

EBOOK EXCLUSIVE

bukuné

Riawani Elyta



FIRST TIME IN BEIJING

nostalgia kisah cinta semusim lalu

EBOOK EXCLUSIVE



EBOOK EXCLUSIVE



First Time in Beijing

Riawani Elyta

EBOOK EXCLUSIVE

First Time in Beijing

Penulis: Riawani Elyta
Penyunting: Della Firayama
Proofreader: Widyawati Oktavia
Penata Letak: Erina Puspitasari
Desainer Sampul: Gita Mariana
Illustrator: Evelline Andrya & Angelika Charletta

Penerbit: Bukuné
Redaksi:
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunting), ext. 207, 228
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jln. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan I - Jakarta, April 2013
Hak cipta dilindungi undang-undang

Elyta, Riawani

First Time in Beijing/Riawani Elyta.; penyunting, Della Firayama- cet.1 -
Jakarta: Bukuné, 2013
x + 342 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 602-220-099-7

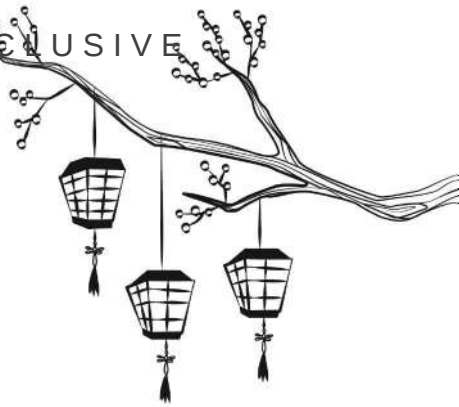
1. Novel
II. Della Firayama

I. Judul

Terima kasih kepada Riawani Elyta
yang telah membawakan kisah Lisa
dalam Proyek "Setiap Tempat Punya Cerita"
Bukune-GagasMedia



EBOOK EXCLUSIVE



THANKS 谢谢...

Alhamdulillah, akhirnya selesai sudah “perjalanan” saya menelusuri Kota Beijing, dan tiba saatnya untuk membagi kisah perjalanan ini kepada anda semua, para pembaca tersayang. Saya berharap, suatu hari nanti dianugerahi kesempatan untuk mengunjungi kota nan eksotis ini, *in a real journey*.

“Setiap Tempat Punya Cerita”, demikian judul proyek yang melatarbelakangi perjalanan maya dan proses penulisan novel ini selama lebih kurang tiga bulan. Dan, saya benar-benar merasa *excited*, beruntung sekaligus nggak menyangka, diajak terlibat dalam proyek yang sangat menantang ini oleh Penerbit Bukune, mengingat selama ini, saya belum pernah mengambil *setting* kota di luar negeri yang belum pernah saya kunjungi.

Keterlibatan dalam proyek ini—buat saya—tidak hanya memberi pengetahuan dan wawasan baru tentang *setting*

kota yang dipilih. Juga menjadi pelajaran penting akan makna totalitas, disiplin dan kesungguhan dalam berkarya.

Maka, untuk semua proses berharga ini, izinkan saya menggunakan selemba bagian ini untuk mempersembahkan ucapan terima kasih saya kepada:

- Allah Swt., *for everything*.
- Keluarga tersayang—*my husband, my lovely triple 'f'* (fiqu, faiza, dan fathia), *my parents, and my lovely sisters*—untuk segenap doa tulus, dukungan dan cinta.
- Tim kreatif Bukune—untuk kerja samanya yang luar biasa—salam sukses dan kompak selalu buat kalian, *especially for my editor*, Widyawati Oktavia, untuk “panggilan kerja” di suatu senja itu, semua bimbingan dan masukan, yang buat saya, sudah seperti modul lengkap dan aplikatif tentang *how to write a good novel*. :)
- Shabrina WS—untuk ikatan persahabatan kita yang sangat berharga, untuk kiriman “Kitchen”-nya, juga untuk bantuannya pada menit-menit terakhir revisi, **big hug*, I owe you a lot*, Mbak Brien (kapan ya, kita benar-benar ditakdirkan untuk bertemu?)
- Mell Shaliha—untuk asistensi kosakata bahasa Mandarin yang mewarnai novel ini, saya salut dengan produktivitasmu, Mell. :)
- Sahabat dan kerabat, juga kalian yang ada di balik layar virtual, teman-teman BAW (Be A Writer), yang telah

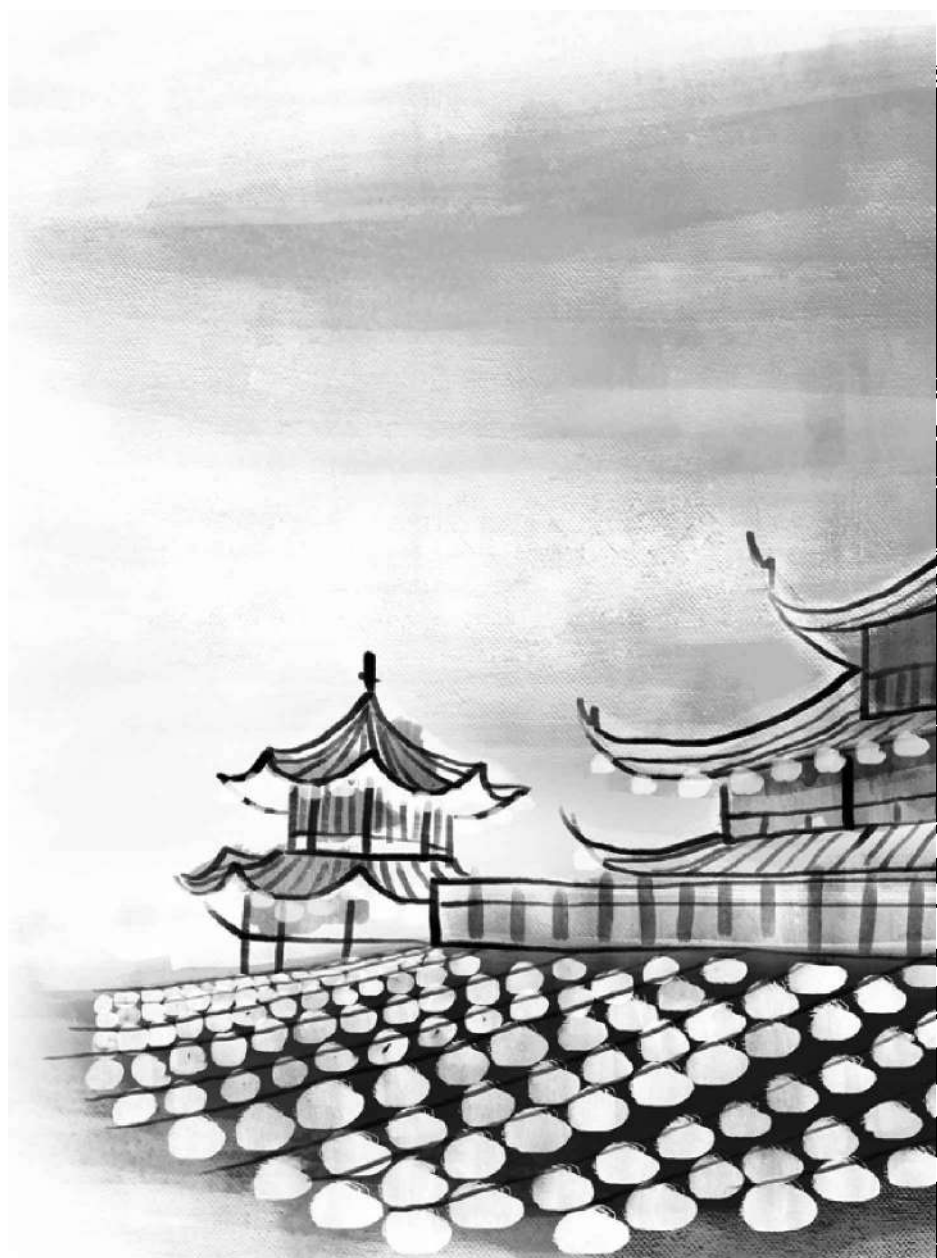
mewarnai hari-hari saya dengan banyak pelajaran tentang hidup.

- Para informan—yang tulisannya saya jadiin referensi, hanya Allah yang bisa membalas kebaikan kalian
- Christian “Daniel” Bautista—untuk peran *chef*-nya yang sudah menginspirasi tokoh utama dalam novel ini.
- Para pembaca tersayang, dan calon pembaca—untuk semua dukungan dan apresiasi, khususnya buat kalian, yang sudah menjadi pembaca-pembaca setia novel saya selama ini. Saran dan kritik kalian tetap saya nantikan, semoga kalian menyukai jalinan kisah ini dan bisa memetik manfaat darinya, *love you all.* :)

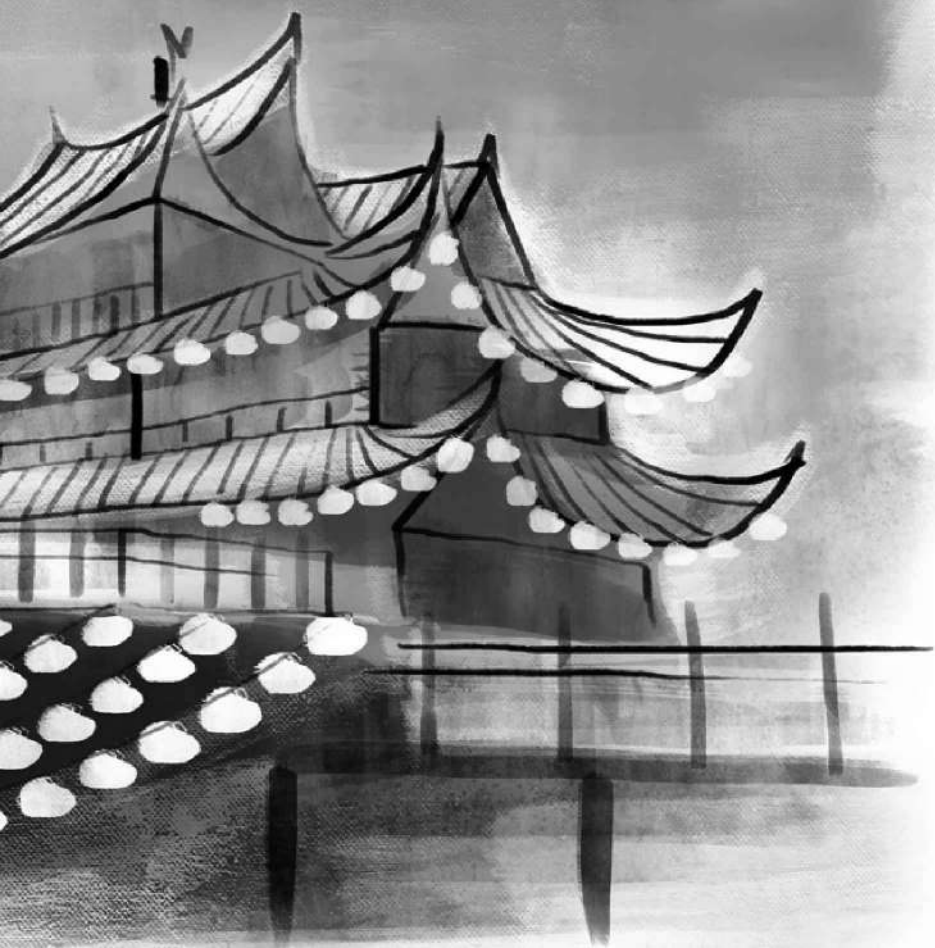
Xie xie,

見仁見智 見仁見智

EBOOK EXCLUSIVE



EBOOK EXCLUSIVE



EBOOK EXCLUSIVE

戸
見
中
じ
中
呂



TENTANGMU

Ini mungkin kebodohan
 Saat tinggal selangkah lagi impian itu tergapai
 Dan keajaiban itu kembali hadir
 Aku justru lari berbalik arah
 Tapi, kuyakin, tak pernah ada pengorbanan yang sia-sia.

・LISA・

➤ungguh. Tak dapat kulukiskan bagaimana gejolak perasaanku saat ini. Berada di antara para kontestan, yang semuanya akan saling unjuk kebolehan dan berusaha mati-matian untuk memperebutkan gelar terhormat itu. Gelar sebagai pemenang utama dalam *cooking competition* paling bergengsi yang diadakan setiap tahunnya di Negeri Tirai Bambu.

Ketiga dewan juri kehormatan itu telah berdiri di tribun. Satu dari mereka menyampaikan salam pembuka, sekaligus memanggil seorang juri tamu pada episode kali ini. *Special* episode, karena disiarkan *live* pada petang menjelang malam peringatan Lunar New Year.

Aku hanya mendengar nama sang juri tamu itu secara samar-samar. Belum merasa familier—lebih karena sama sekali tak pernah terlintas dalam benakku—sampai sosoknya kemudian berjalan tegap menuju tribun. Gemuruh tepuk tangan menyambutnya, tepuk tangan yang masih juga mengudara meski dia telah berhenti pada posisinya, seolah-olah dialah sang bintang yang paling dinantikan malam ini.

Dalam jarak yang terentang beberapa meter, aku melihat kehadirannya dengan bibir terbuka, dan mata nyaris terbeliak tak percaya. Rasanya seperti melihat sebuah keajaiban, setelah segenap harapanku untuk bisa menemuinya kembali telah kusingkirkan sejauh-jauhnya.

Lalu, entah dorongan apa yang membuatku perlahan menggeser langkah, berlindung di balik tubuh besar kontestan di depanku. Meski nantinya dia pasti akan melihatku juga, setidaknya, pada detik ini, aku ingin sejenak menenteramkan gejolak lain dalam batinku yang kini mulai membangkitkan ritme tak kalah riuh.

Getar dari dalam saku *jeans*-ku sesaat mengalihkan fokusku. Nama Vivian muncul di layar ponsel. Aku menariknya. Membawanya ke telingaku.

“Lisa. Cepatlah pulang. Ayahmu.....” Kalimat Vivian terdengar gugup. Lalu terputus. *Ya Tuhan! Tolong, jangan terjadi apa-apa dengan ayahku.*

Bunyi detak jantungku kian tak ritmis. Sekilas, memandang ke arahnya yang tengah berbicara di tribun. Seraup asa itu berkelebat, bahwa ini, akan menjadi kesempatan terakhirku untuk bisa memandangnya lagi.

Setelah perjalanan hari yang sia-sia itu.

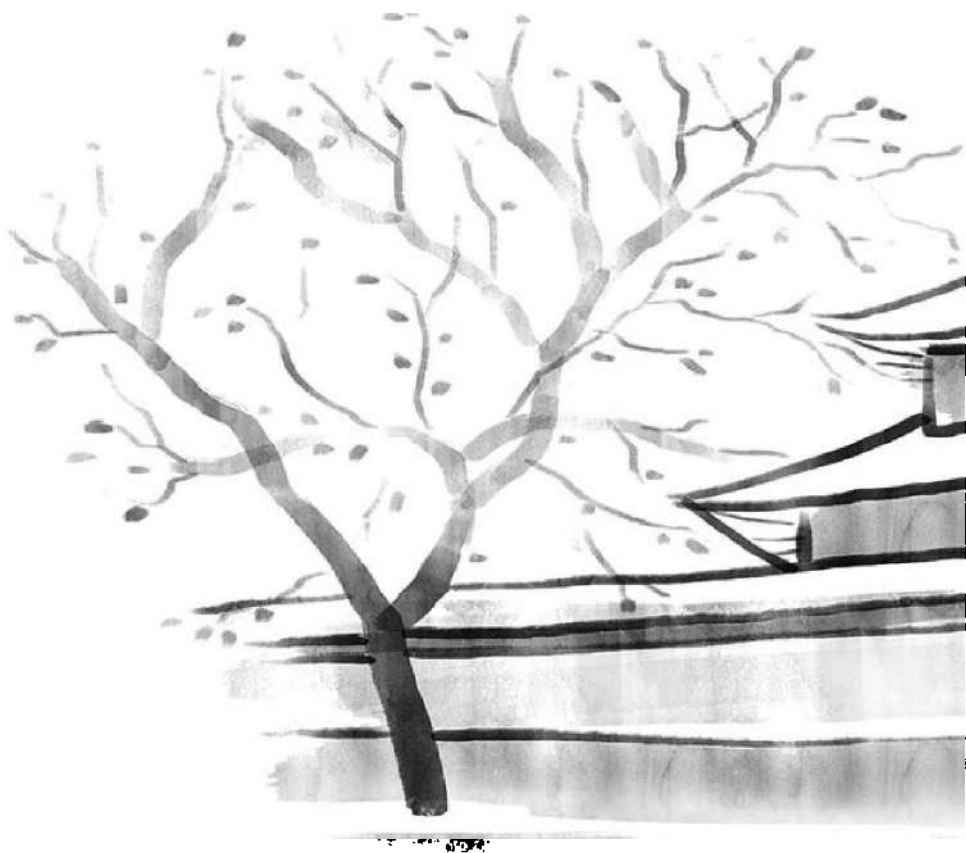
Semua usaha pencarian teramat naif itu.

Aku membalikkan tubuhku, perlahan-lahan menjauhi lokasi untuk menemui seseorang yang berwenang untuk kusampaikan kabar ini. Kabar tentang pembatalan keikutsertaanku hari ini atas sebuah alasan yang sangat mendesak.

Tak urung, dadaku terasa ngilu, saat menyadari bahwa impian yang telah kubangun untuk sampai pada momen petang ini, harus kurelakan luruh begitu saja. Gugur bersama satu panggilan Vivian tentang Ayah. Tak ada yang lebih penting dalam hidupku kini selain Ayah. Tidak kompetisi ini. Tidak juga *dia*.



EBOOK EXCLUSIVE



EBOOK EXCLUSIVE



EBOOK EXCLUSIVE



S A T U

kehilangan dapat berubah menjadi berkah¹
 Hanya saja, aku belum mampu melihatnya
 Mungkin nanti, di akhir perjalanan ini.

-Lisa-

Selahun lalu,

Aku menyingkap tirai perlahan-lahan. Tirai beledu berwarna kuning pucat yang ujungnya menjuntai dan meruapkan aroma debu. Di luar sana, hujan salju masih saja turun. Butir-butirnya menimpa atap rumah, aspal jalan, trotoar, ranting-ranting kurus pepohonan, lampu-lampu,

1 Salah satu Chinese wisdom, filosofi dalam kehidupan orang Cina.

membungkus semuanya dalam selimut putih yang kian lama kian menebal.

Kali pertama menyaksikan hujan salju dalam jarak sedekat ini adalah ketika aku menonton *Home Alone*, di atas ranjang tidurku yang terasa hangat saat kutenggelamkan tubuh dalam lautan boneka-bonekaku yang berbulu tebal. Ranjang tidur yang jaraknya kini sudah tertinggal ribuan mil.

Ketika itu, luruhnya butiran salju yang menyelimuti halaman rumah keluarga Kevin MacCalister adalah visual terindah yang paling kukenang. Selalu berputar ulang dalam benakku kapan saja aku menginginkan. Untuk kali pertama, entah itu benar atau tidak, aku mendefinisikan pemandangan itu sebagai sesuatu yang romantis.

Namun, di menit ini, ketika menyaksikannya langsung dari balik jendela flat yang kaku, kata romantis itu menguap entah ke mana. Tak menyisa sedikit pun. Pikiran dan perasaanku justru disergap sepi. Tidak ada bunyi petasan. Tidak ada aksi lincih barongsai diiringi simbal dan tambur yang ditabuh. Lampion-lampion warna merah darah yang telah terselimuti salju, bergelantungan bisu di bawah atap rumah. Jalan-jalan tampak sepi. Suhu ekstrem musim dingin tengah mencapai puncaknya, demikian kata ayahku beberapa jam lalu. Menurut Ayah, jika menilik kalender Tionghoa, juga berdasarkan kebiasaan yang telah berlangsung bertahun-tahun, seharusnya Lunar New Year jatuh pada bulan kedua setelah titik balik musim dingin.

Namun, sudah tiga tahun terakhir ini, durasi pancaroba musim berlangsung melampaui prediksi.

Aku tak tahu bagaimana harus mendefinisikan rasa sepi kali ini. Rasa yang belum pernah kualami sebelumnya meski hampir seluruh hidupku hanya kujalani berdua ibuku di rumah mungil kami yang banyak dikelilingi bugenvil. Banyak orang bilang, merawat bugenvil di halaman rumah itu tidak baik. Bunga itu selalu diidentikkan dengan mitos keretakan keluarga, termasuk perpisahan. Meski Ayah dan ibuku kemudian memutuskan untuk berpisah—waktu itu usiaku belum lagi genap enam tahun—aku yakin kalau itu bukan salah bugenvil. Di belakang punggungku, suara-suara mulai ramai terdengar. Berbicara dalam bahasa yang tak begitu kumengerti, juga dengan volume cukup kencang. Delapan belas tahun hidup bersama Ibu, hingga hayatnya berakhir tiga bulan lalu, hampir tak pernah telingaku mendengarnya berbicara dalam bahasa ayahku. Tinggal sedikit kaum etnis di Indonesia yang masih menggunakan bahasa nenek moyangnya dalam pergaulan sehari-hari. Apalagi yang bermukim di kota besar.

“Lisa, duduk kemari, *ha*, ayo makan.”

Aku mendengar suara berat ayahku seiring bunyi kaki kursi kayu yang menggeser lantai. Aroma harum masakan mulai meruap, menggelitik penciumanku. Dalam jarak beberapa meter, meja makan bundar itu tampak sudah dipenuhi berbagai macam hidangan.



Kedua saudara tiriku, Lee dan Kie Ce, duduk bersebelahan. Ayah menarik kursi di posisi berseberangan. Sementara Vivian, ibu tiriku yang bertubuh *macho* itu, tampak sibuk dengan sebelah tangannya yang membawa mangkuk dan sebelah lainnya lagi menopang erat tubuh Hui Ying, putri bungsu dia dan Ayah yang baru berusia satu tahun. Sejak tiba di sini petang tadi, aku belum sempat bertanya kapan Ayah menikah dengan Vivian, atau yang sedikit lebih berani, berapa usia Vivian saat ia menikah dengan pria sebelum Ayah. Sebaliknya, aku hanya berani menebak kalau jarak usia Lee dan Kie Ce tidak terpaut jauh denganku.

Aku menghampiri meja makan dengan perasaan canggung. Hanya ada satu kursi tersisa dan posisinya bersebelahan Kie Ce. Pemuda berambut lurus sebahu dan diikat dengan karet gelang itu tampak tak peduli. Ia bahkan tak menoleh. Ia mengisi mangkuknya dengan mi kuning berukuran panjang. Mi yang memang sengaja tidak dipotong, melambangkan harapan yang dipanjatkan pada malam Tahun Baru akan usia yang panjang. Kami biasa menyebutnya mi panjang umur.

Aku telah melihat almarhum ibuku menghidangkan menu serupa ini sejak umurku sepuluh tahun dan ia tak pernah lupa menghidangkannya setiap kali malam perayaan Tahun Baru tiba. Namun, aku tahu persis, hanya sesekali saja ia *benar-benar* memasaknya. Bibi Liana, satu-satunya tetangga kami yang menurut ibu telah menghuni rumah bersebelahan rumah kami sejak aku lahir, dialah yang selalu

menemani Ibu di dapur, sekaligus memasak sebagian besar menu untuk perayaan malam tahun baru kami.

Saat ini, aku berharap Ayah akan mengatakan sesuatu kepadaku atau sekedar berbasa-basi. Situasi ini benar-benar membuatku canggung. Aku merasa tak ubahnya sesosok gadis yang tersesat dalam perjamuan sekumpulan keluarga *alien*. Atau juga sebaliknya, akulah justru sang *alien* itu, yang berada di tengah-tengah satu keluarga manusia yang tak memahami—atau lebih tepatnya tak peduli bagaimana harus menghadapi dan memperlakukanku.

Nyatanya, Ayah tak bicara apa-apa. Suaranya yang terdengar cukup keras sebelum aku meninggalkan jendela tadi telah sunyi, berganti suara sumpit yang beberapa kali menyentuh mangkuknya saat ia menjepit mi dengan sebelah tangan.

Saat bertemu Ayah di bandara siang tadi, aku benar-benar merasa aneh. Menatapnya yang berdiri di barisan penjemput di pintu keluar bandara seraya membentangkan putih bertulis namaku dalam spidol berwarna biru, aku seakan-akan melihat sesosok lelaki asing. Sama asingnya dengan senyum pertama yang terukir di wajahnya saat aku menghampirinya. Juga tak kalah asingnya dengan perasaan yang kemudian menjalari dadaku saat ia kemudian merangkul dan menepuk-nepuk bahu.

“Apa kabar? Bagaimana perjalanan tadi? Melelahkan, *ha?*” Itu pertanyaan pertama ayahku. Bahasa Indonesianya terdengar sangat kaku dan sedikit lucu. Aku tak tahu

harus menjawab apa. Hanya kepalaku saja yang kemudian bergerak pelan. Ayah ikut mengangguk. Entah apa maksudnya.

Saat kemudian melangkah bersamanya, di antara lalu-lalang manusia yang juga rata-rata berjalan dan bergerak cepat sepertinya, kesadaranku perlahan-lahan mengumpul. Pada detik ini, aku tengah berada di negeri yang sama sekali asing.

Semua mulai terasa begitu berbeda sejak aku melintasi konter imigrasi. Saat petugas konter mulai bertanya untuk apa aku ke sini, di mana akan tinggal, dengan siapa, dan entah apa lagi. Kalimat demi kalimat tanya yang hanya kupahami sepotong-sepotong. Entah karena bahasa Inggrisnya sangat buruk, ataupun kondisiku yang luar biasa lelah oleh *jet lag* dan disambut pula oleh cuaca ekstrem musim dingin ini, jawaban yang bisa kuberikan pun terucap dalam kosakata yang tak kalah mengesankan. Sepasang mata lelaki berseragam itu sempat melontar tatap curiga saat membolak-balik lembaran pasporku. Untunglah, tak ada ekstra pemeriksaan harus kulalui setelah itu. Sungguh. Aku tak yakin bisa mengatasinya dengan mudah dalam kondisi teramat letih dan tertekan seperti ini.

Saat meninggalkan konter imigrasi, untuk beberapa menit lamanya, aku hanya bisa diam dan tertegun. Bandara International Beijing ini tak hanya sangat luas. Saking luasnya suasananya nyaris menyerupai sebuah kota, tetapi juga arsitekturnya yang luar biasa megah.

Terdapat sebuah jalur kereta yang menembus gedung. Aku belum mengerti ke mana arahnya jalur kereta itu sampai beberapa menit kemudian, sebuah kereta berbentuk tabung dan berselubung kaca tampak melewati jalur itu. Aku mendengar pengumuman yang menyuruh semua penumpang agar naik ke dalam kereta. Dalam sekejap, orang-orang di sekelilingku berjalan bergegas menuju satu arah. Aku mengikuti mereka masuk ke kereta. Pintu kereta menutup, dan kereta melaju cepat meninggalkan gedung pemeriksaan dokumen imigrasi.

Butuh waktu sekitar lima menit untuk sampai ke gedung berikutnya. Pada detik ini, segala informasi yang kuperoleh dari buku-buku panduan perjalanan, rasanya tak banyak membantu untuk segera mengatasi kebingungan ini. Aku hanya bergerak mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang, berpindah dari satu gedung ke gedung lainnya dengan naik kereta tabung berselubung kaca, sampai akhirnya langkahku tiba pada gedung perhentian terakhir sekaligus membawaku menuju pintu keluar bandara.

Di sana, ayahku telah menunggu. Aku sejenak memperhatikan Ayah saat kami kemudian berjalan meninggalkan bandara menuju *shuttle bus*. Mencoba membandingkan pria yang berjalan cepat di sampingku ini dengan foto yang ia kirim lewat *e-mail* beberapa minggu lalu. Foto yang membuat keningku spontan berkerut, setelah memoriku tentang figurnya selama ini nyaris amblas.

Sosok Ayah ternyata jauh lebih jangkung dari perkiraanku. Tingginya mungkin mencapai 180 cm. Bidang bahunya lebar, tambah terlihat lebar dengan mantel tebal yang ia kenakan. Ada uban-uban halus tersebar tak merata di sela-sela rambut hitamnya yang lurus dan berbelah samping. Mata Ayah tergolong besar untuk rata-rata orang Cina. Alisnya tebal dan melengkung seperti busur. Mungkin, hanya pada bagian itulah satu-satunya kemiripan yang kami punya. Selebihnya, wajahku adalah reinkarnasi masa muda ibunya. Wajah bulat yang membingkai sepasang mata berwarna cokelat, hidung bangir, dan bibir yang—menurut bibi Liana—selalu terlihat seperti sedang tersenyum.

Oh ya, tentang Bibi Liana, sepertinya aku harus berterima kasih banyak padanya atas pertemuan ini. Menjadi satu-satunya tetangga terdekat selama belasan tahun, Bibi Liana sudah seperti kakak kandung bagi ibunya. Bibi Liana adalah tempat ibu mencurahkan perasaannya kala ditinggal Ayah, termasuk beberapa rahasia “orang dewasa” yang tak pernah diceritakan Ibu kepadaku. Dan Bibi Liana jugalah yang kali pertama mengabari Ayah tentang kematian Ibu.

“Lisa, aku tahu kalau sekarang orang lebih terbiasa mengirim surat lewat *e-mail*. Bolehkah aku tahu alamat *e-mail*-mu?” Bibi Liana bertanya kepadaku suatu hari, kira-kira sebulan setelah kepergian Ibu.

“Memangnya, siapa yang mau mengirimimu *e-mail*?” Aku balik bertanya.

Bibi Liana terdiam sejenak. “Seseorang... yang juga sangat mencintaimu.”

“Maksud Bibi, apakah dia ayahku?”

Bibi Liana mengangguk, meski tak dapat menyembunyikan kekagetan dari raut wajahnya. Mungkin, tak mengira bahwa aku bisa langsung menebak siapa yang ia maksud.

Kini, duduk mengitari meja makan ini, tiga orang dewasa yang tak punya hubungan darah dengan ayahku, tetapi dalam kenyataannya merekalah keluargaku. Kini dan seterusnya.

Mereka semua kini mulai berbicara, termasuk ayahku, berbicara nyaris serentak dan nyaring, hingga aku gagal mengenal siapa yang sesungguhnya lebih dulu bertanya dan menjawab.

Praang!

Suara-suara keras itu mendadak senyap. Kie Ce dan Lee melirik serempak. Ayah meninggikan lehernya. Hui Ying baru saja menarik cangkir berisi teh panas ke arahnya. Cangkir dengan lukisan bunga lotus itu meluncur bebas ke lantai, isinya bercipratan, mengenai punggung tangan Hui Ying.

Seakan baru menyadarinya Hui Ying memekik, menangis, dan meronta dalam gendongan. Vivian berdiri dari kursinya, menutup tangan Hui Ying dengan serbet kain dan berbicara kepada gadis kecil itu sambil menariknya

menjauh dari ruang makan. Dari nada suaranya, sepertinya, Vivian justru tengah memarahi Hui Ying yang telah ceroboh, bukannya, berusaha membujuk dan menenangkannya.

Ketiga pria di meja makan ini telah kembali ke mangkuknya masing-masing, seolah-olah tak terjadi apa-apa. Aku menatap pecahan cangkir yang masih berserakan di lantai. Cangkir itu sepertinya terbuat dari kaca sejenis kristal, sehingga pecahan yang terjadi tidak dalam bentuk kepingan-kepingan, melainkan butiran-butiran halus yang nyaris tak terlihat.

Tak seorang pun peduli. Padahal, pecahan halus itu bisa melukai kaki siapa pun, jauh lebih sukar mengeluarkannya dari pori-pori kulit ketimbang pecahan yang berwujud kepingan-kepingan saat menancap pada telapak kaki. Lantas, bagaimana kalau Hui Ying yang justru kali pertama menginjaknya?

“Ayah, di mana sapu rumah ini?” Aku berdiri, bertanya kepada ayahku. Ia tak menjawab, hanya mengarahkan telunjuknya ke kiri, menunjuk pada sebuah *folding door* yang tertutup, sementara mulutnya menggembung penuh oleh makanan.

Aku menghindari lantai yang berisi pecahan kaca saat menuju pintu itu. Membuka dan menggesernya, mendapati barang-barang rumah tangga yang saling tumpuk menumpuk hingga sangat sulit untuk menemukan sebatang sapu yang ia maksud.

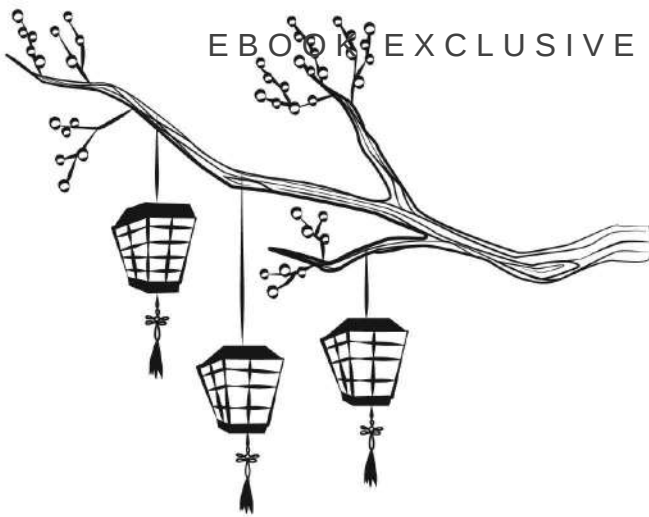
Aku menyapu lantai yang dipenuhi kaca dengan gerak perlahan-lahan. Juga dengan ekstra-hati-hati. Takut kalau justru telapak kakikulah yang menjadi korban pertama perbuatan tak sengaja Hui Ying. Vivian telah kembali ke ruang makan tanpa Hui Ying, bergabung bersama Ayah dan kedua anak lelakinya. Tak satu pun dari mereka menunjukkan respons terhadap apa yang kuperbuat.

Dari balik punggungku yang membelakangi mereka, aku kembali mendengar suara-suara keras berbicara bersahutan, termasuk juga ayahku. Lalu, kudengar suara seseorang tertawa. Mungkin itu tawa Lee atau Kie Ce. Seakan-akan terdapat tembok tebal antara mereka denganku—sehingga kami saling tak bisa melihat dan mendengar satu sama lain.

Dulu, Ibu pernah bilang kalau barang yang pecah pada malam Tahun Baru bukanlah sebuah pertanda baik. Aku tak pernah memercayai itu. Bahkan, saat berhadapan langsung dengan pecahan-pecahan ini pun, aku tak ingin percaya. Satu-satunya yang kupercayai adalah perasaan yang kembali menyergapku bersama tetes air mata yang mulai mengalir, seiring gerak tanganku yang membersihkan pecahan kaca: perasaan diliputi keterasingan, kebingungan, dan kesunyian yang kini terasa kian menakutkan.



EBOOK EXCLUSIVE



Aku percaya, impian adalah wujud prasangka manusia pada Tuhan.

Suatu hari nanti, Tuhan pasti akan mendekatkan kita pada impian itu, sepanjang kita pun berusaha keras untuk meraihnya.

•Lisa•

“Aku sudah mendaftarkanmu untuk ikut kursus bahasa. Tidak boleh tidak. Dalam sebulan, kamu harus sudah bisa berkomunikasi dengan kami walau hanya menggunakan kalimat-kalimat sederhana.”

Itu ucapan ayahku beberapa hari kemudian. Bagiku, itu adalah usul yang sangat baik meski Ayah mengucapkannya seakan itu sebuah ultimatum. Nyaris tak ada penambahan berarti untuk pengetahuan kosakataku selama aku berdiam

di sini. Membuka-buka kamus bahasa adalah pekerjaan paling membosankan dan aku selalu kehilangan ide untuk sekadar bertanya sesuatu kepada Vivian begitu melihat rautnya yang masam saat menatapku.

Setiap menit kulalui di flat ini sejak hari pertama kedatanganku, rasanya adalah menit terpanjang pernah kulalui dalam hidupku. Pagi yang damai dengan cericit suara burung gereja yang selalu hinggap di kanopi jendela kamarku dulu sudah tertinggal jauh. Lenyap tergilas oleh jarak dan waktu. Berganti pagi yang kini menjelma begitu ribut dan spontan menaikkan irama jantung sejak aku mulai membuka mata.

Pagi hari saat terbangun, aku selalu terkejut oleh suara-suara orang berbicara dengan sangat kerasnya hingga aku mengira ada yang sedang bertengkar. Tak jarang, suara-suara keras itu disusul dengan bantingan keras pada pintu. Membuatku enggan keluar dari kamar tidurku yang hanya berisi seperangkat tempat tidur, lemari pakaian, cermin gantung, dan pemanas ruangan. Kamar yang ukurannya hanya separuh kamar tidurku dulu. Dan, aku baru berani memutar pegangan pintu kamarku setelah suara-suara itu berangsur lenyap.

Aku memerlukan beberapa hari untuk kemudian mengerti bahwa suara-suara menakutkan yang kudengar setiap pagi itu bukan karena ayah, Lee, Kie Cee, atau Vivian sedang bertengkar, tetapi karena memang sudah kebiasaan mereka demikian. Kalau tidak, kenapa setiap

kali berbicara, mereka tak pernah sekali pun merendahkan suara dan tak perlu saling bersahut-sahutan ribut seperti itu? Aku membayangkan, sepasang telinga gadis kecil Ayah yang baru berumur setahun setengah itu sudah harus beradaptasi dengan semua suara-suara menggelegar itu bahkan di saat ia belum bisa bicara.

Dan pagi ini, Ayah mengajakku bersepeda menuju tempat kursus yang terdekat dari flat. Menurut ayah, jaraknya hanya kira-kira sepuluh menit bersepeda dari flat.

“Kapan terakhir kamu naik sepeda?” Ayah bertanya saat aku menyusulnya dengan terengah-engah. Saat ini, flat Ayah telah tertinggal beberapa puluh meter di belakang. Ayah menghentikan sepedanya, menoleh kepadaku seraya menaikkan sebelah bibirnya. Tampak jelas, ia meledekku yang kepayahan mengayuh sepeda.

“Waktu tamat SD,” jawabku jujur. Aku tak pernah lagi naik sepeda setelah kedatangan menstruasi pertamaku. Di lingkungan sekitar rumahku, gadis-gadis remaja sebayaku tidak ada lagi yang bermain sepeda. Karena adanya mitos, bahwa gadis yang sudah menstruasi, kalau terjatuh dari sepeda bisa bahaya. Apalagi kalau sampai organ kewanitaan terluka, bisa mengakibatkan kehilangan virginitas. Dan ketika itu, aku percaya begitu saja bualan itu.

“Kalau begitu, kamu harus mulai terbiasa sekarang.” Ayah kembali melontarkan ultimatumnya saat napasku mulai normal dan kami kembali melanjutkan perjalanan.

“Di sini, rata-rata orang naik sepeda ataupun naik sepeda motor dan transportasi umum ke mana-mana. Kalau ada yang punya mobil, itu berarti dia orang yang sangat kaya.”

Ayahku benar. Kami tinggal di distrik Tongzhou yang terletak di tenggara kota Beijing. Rata-rata orang di sini menggunakan sepeda dan sepeda motor. Tersedia jalur khusus untuk para pengguna sepeda. Hanya sesekali saja aku melihat mobil melintas di jalan raya. Beberapa kali aku melihat pria berseragam lengkap, bahkan mengenakan jas dan dasi, ikut mengayuh sepeda di lintasan yang tengah kami lalui ini.

“Mulai besok, kamu harus pergi sendiri ke tempat kursus. Hanya hari ini aku bisa mengantarkanmu. Restoran-ku tidak pernah tutup. Dan aku hanya absen pergi ke restoran kalau sedang demam panas.”

Itu ucapan ayahku ketika kami tiba di tempat kursus bahasa. Kursus yang khusus ditujukan untuk para *foreigner*. Hari pertama, aku memperkenalkan diri di depan para murid-muridnya yang berbeda tingkat umur dan karakter fisik, mulai dari yang berambut pirang dan bermata biru, yang kegelapan kulitnya hanya menyisakan bagian mata dan giginya yang berwarna putih, dan lebih banyak yang memiliki ciri-ciri khas Asia sepertiku. Mereka para pelajar asing yang berasal dari Malaysia, Thailand, Myanmar, dan Filipina.

Aku berusaha memenuhi ultimatum ayahku dengan belajar sekeras mungkin dan berkomunikasi sesering mungkin di dalam kelas. Tak peduli kalau dalam setiap komunikasi itu aku harus melengkapi diriku dengan kertas dan pena untuk menggambar sesuatu saat aku tak tahu persis kosakata yang tepat untuk menyebutkan apa yang kumaksud.

Pulang dari kursus, aku lebih banyak mengunci diri di dalam kamar seraya membuka-buka lagi buku pelajaranku dan kamus bahasa. Sesuatu yang cukup istimewa dari tempat kursuskmu ini adalah semangat belajar masyarakat Cina yang coba ditularkan oleh para pengajarnya kepada kami—para warga asing ini—dengan sangat baik.

Beberapa kali kami diajak melakukan *study tour* mengunjungi pusat-pusat pendidikan terkenal di Cina. Salah satunya adalah Universitas Peking yang selalu mereka banggakan sebagai “Harvard”-nya Cina. Universitas yang dibangun pada 1898 dan sampai hari ini masih tercatat sebagai salah satu universitas terbaik di Asia.

Saat mengelilingi lokasinya bersama teman-teman kursuskmu, mulut kami tak henti-hentinya berdecak kagum. Menyaksikan semua fasilitas dan berbagai institusi pendidikan yang dimiliki universitas tua ini, termasuk akses transportasinya yang cukup mewah bagi mahasiswa, mulai dari bus, taksi, hingga *skytrain* atau kereta udara. Hanya siswa-siswa dengan nilai akademis tinggi bisa diterima di sini, juga harus melalui seleksi yang sangat ketat. Tak heran,

siapa pun yang berhasil masuk ke universitas ini, pastilah mereka yang berotak encer.

Tetapi, yang paling meniupkan motivasiku di atas semua itu bahwa universitas yang terletak di barat kota Beijing ini adalah universitas yang paling banyak menerima mahasiswa internasional, termasuk juga dari Indonesia. Mahasiswa-mahasiswa yang konon jumlahnya mencapai dua ribu orang dan mereka punya tempat berkumpul khusus di Taman Shou.

Saat diajak mengunjungi taman itu, aku menyaksikan para mahasiswa dari berbagai ras dan etnik itu tumpah-ruah di sana, bersama etos belajar yang tinggi dan sarat optimisme tecermin dari wajah-wajah mereka yang penuh semangat. Siapa juga yang tak bangga? Menjadi bagian dari universitas paling prestisius dan menimba ilmu bersama orang-orang dengan nilai akademik serta prestasi yang patut dibanggakan.

“Jangan mimpi terlalu muluk. Kita-kita ini, ngomong saja masih belepotan, bagaimana mungkin bisa seperti mereka?” komentar Fernandez, salah satu teman kursuku yang orang Kuba, saat kami beristirahat sejenak di lokasi tak jauh dari taman Shou.

Beberapa teman yang lain mengiyakan komentar Fernandez, tapi dalam hati aku menolaknya mentah-mentah. Aku selalu percaya bahwa impian adalah wujud prasangka manusia pada Tuhan. Jika kita memimpikan sesuatu yang hari ini belum mampu kita gapai, suatu



hari Tuhan pasti akan mendekatkan kita pada impian itu sepanjang kita juga berusaha keras untuk meraihnya.

Mungkin, aku tak akan mampu meraih satu kursi prestisus di sini, tetapi itu bukan alasan bagiku untuk tak menggantungkan mimpi. Suatu hari nanti, aku pasti akan membawa langkahku masuk ke gerbang perguruan tinggi, menjadi mahasiswi seperti gadis-gadis itu. Menenteng laptop dan modul-modul tebal, mengerjakan tugas-tugas kuliah seraya duduk di taman bersama segelas minuman dingin dan *headset* di telinga, ataupun menenggelamkan diri dalam tumpukan buku bermutu di perpustakaan.

Maka, tak peduli seberapa jauh gerbang itu merentang jarak, aku mulai memaksa diri untuk bekerja dan belajar dengan keras, meski yang rutin kupelajari saat ini baru sebatas pelajaran kursusk.

Aku hanya keluar dari kamar jika memerlukan sesuatu atau merasa perlu melakukan sesuatu meski Vivian tak pernah menyuruhku ini dan itu. Dari tatapannya, aku cukup memahami bahwa ia juga menginginkanku turun tangan untuk mencuci piring, menyapu, dan mengepel lantai atau pun menghangatkan bakpia di pagi hari. Semua yang, tentu saja, tak pernah sekali pun kulihat Lee dan Kie Ce lakukan.

Kurasa aku mulai mampu beradaptasi dengan semua ini, mengira bahwa rutinitas ini setidaknya akan kujalani sampai tahun berganti, ketika suatu pagi ayahku, tak seperti biasanya, menunda sejenak kepergiannya yang selalu buru-

buru ke restoran dan menghampiriku yang tengah mencuci piring di dapur.

“*Ni hai shiang chi si ni te pusi ma?*” tanya Ayah seraya meraih cangkir dan mengisinya dengan teh *oolong* yang uapnya masih mengepul.

“*Wo te ishe she ce yang*³. Jadi, aku tidak hanya sekadar bisa mengerti dan bicara, tetapi juga bisa menulis dengan baik,” jawabku.

“Kursus di tempat itu cukup mahal, sedangkan aku juga harus mempersiapkan biaya untuk Hui Ying masuk sekolah. Memang masih beberapa tahun lagi. Tetapi, pada saat itu, biaya sekolah juga akan jauh lebih mahal.”

Aku mematikan keran. Mulai memahami ke mana arah pembicaraan ini. “Selain itu, kamu juga harus masuk perguruan tinggi. Kamu bisa melatih kemampuanmu berbahasa dengan banyak-banyak bicara dan berkomunikasi di sana tanpa perlu melanjutkan kursusmu. Tetapi, untuk masuk perguruan tinggi, biayanya juga tidak murah.”

“Berarti, lebih baik kubatalkan saja rencanaku untuk melanjutkan kursus, begitu?” Aku bertanya spontan. Ayah telah memulai pembicaraan ini dengan sangat lugas, jadi, tak ada gunanya aku memperhalusnya dengan basa-basi.

Ayah meniup permukaan tehnya. Ekspresinya tampak tenang saat menjawab, “Kamu sudah mengerti maksudku.

2 Apa kamu punya rencana akan melanjutkan kursusmu?

3 Inginnya, sih, seperti itu.

Kita tetap akan bisa makan setiap hari walaupun kamu tetap ingin melanjutkan kursusmu, tetapi itu artinya aku harus mengambil tabungan yang sudah kupersiapkan untuk Hui Ying. Tabungan yang sudah kurenakan, sementara kamu—”

“Adalah sesuatu yang tidak direncanakan,” potongku. Ayah tampak terkejut, tetapi detik berikutnya ia sudah kembali mengejapkan mata dan mulai meneguk tehnya.

“Kamu tahu, *ha?* Lee dan Kie Ce sudah mulai bekerja *part time* sejak aku belum mengenal Vivian. Hidup di sini memang tidak mudah, tetapi juga tidak sulit, asal kita mau bekerja keras.”

Oh, jadi Ayah juga menginginkanku untuk bekerja? Agar kelak bisa menopang biaya kuliahku sendiri, begitu?

“Langsung saja, Ayah, pekerjaan *part time* macam apa yang bisa Ayah sarankan untukku? Jika tidak, aku akan men....”

Ayah memajukan tangannya, menyuruhku untuk sejenak berhenti bicara. “Jangan salah sangka dulu, Lisa. Jangan mengira kalau aku memintamu datang kemari hanya untuk menyuruhmu bekerja. Aku memang menginginkan agar kamu bisa secepatnya mandiri, tetapi lebih dari itu. Aku juga ingin kamu bisa mewarisi apa yang sudah susah payah kubangun dan kurintis. Lee dan Kie Ce tak tertarik pada restoran, mereka lebih tertarik pada pemrograman komputer dan merancang situs. Jadi, satu-satunya yang bisa kuharapkan adalah kamu!” Kalimat terakhir Ayah tercetus

sedikit keras. Aku tertegun. Menatap balik ayahku yang kini tengah memandanguku serius.

“Restoranku telah memiliki beberapa koki yang berpengalaman. Tetapi, hukum rimba berlaku di mana pun. Siapa yang kuat, dialah yang akan menjadi magnet. Susah untuk mempertahankan kesetiaan karyawan jika sudah diiming-imingi penghasilan yang lebih besar. Minggu lalu, aku baru saja kehilangan salah satu kokiku, padahal tangannya sudah benar-benar terampil mengolah sup. Kalau kamu mau, kamu bisa menggantikan tempatnya. Membuat sup itu tidak susah, hanya perlu kepekaan dan rajin mencoba.”

Membuat sup? Aku menggeleng-geleng. Seumur hidup aku hanya pernah memakannya, belum pernah sekali pun membuatnya, apalagi memotong-motong sayuran dan daging untuk kucemplungkan ke dalamnya.

“Kenapa kamu menggeleng? Kamu tidak mau? Atau....”

“Bukan. Bukan begitu, Ayah. Justru aku ingin sekali bisa memasak. Tetapi, apakah setiap pemilik restoran juga harus bisa memasak? Kupikir, waktu Ayah mengatakan akan mewariskan restoran itu, yang akan Ayah ajarkan kepadaku adalah bagaimana caranya mengelola restoran dengan baik, termasuk bagaimana mencari koki-koki yang pintar memasak.”

“Itu juga akan kamu pelajari nantinya. Tetapi, akan lebih baik jika kamu terlebih dulu pintar memasak. Jadi,

kamu pun bisa dengan mudah merekrut orang-orang yang benar-benar tahu memasak.”

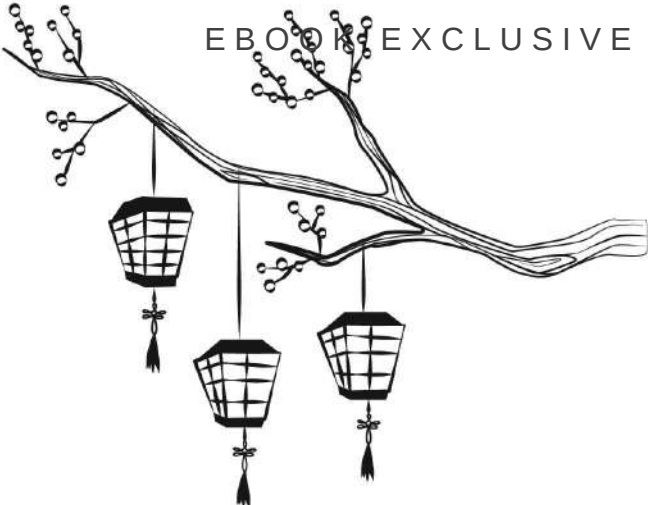
Ayah telah mengakhiri acara minum tehnya. Ia bangkit dari kursinya dengan gerak sedikit terburu-buru. Mungkin baru menyadari bahwa pagi ini ia telah terlambat beberapa menit pergi ke restoran.

Ia baru saja sampai di pintu ketika tiba-tiba tubuhnya yang jangkung itu berbalik, seakan baru teringat sesuatu, “Kamu tadi bilang apa? Kamu ingin sekali bisa memasak? Jadi, selama ini kamu....”

Ayah tak meneruskan pertanyaannya saat aku mengangguk. “Ibu tak pernah mengajari atau menyuruhku memasak. Jadi, kuharap Ayah atau siapa pun yang akan mengajarku nanti, tidak akan lekas naik darah dengan kelemotanku.”

Sekarang, ganti Ayah yang menggeleng-gelengkan kepala. Menatapku masam sebelum akhirnya menutup pintu dengan setengah membanting.





七 い 三 太

Saat pahitnya kenyataan itu mengitariku dari segenap arah,

aku hanya punya satu pilihan: menjalaninya.

-Lisa-

“**S**han Restaurant, Asian Food & Beverage.” Aku membaca lambat-lambat nama restoran Ayah yang menggunakan nama keluarganya sendiri, tercetak di atas plang yang terpasang frontal. Di halamannya yang cukup luas, terdapat ayunan dengan dua kursi kayu berwarna cokelat tua. Pepohonan yang mengitari sekelilingnya membuat suasana terasa sejuk. Ini adalah kali pertama Ayah mengajakku ke restorannya.

“Kenapa Asia, Ayah? Apa itu berarti restoran Ayah tak hanya sekadar menyajikan makanan Indonesia?”

Pertanyaanku terdengar sedikit bodoh. Setelah berbulan-bulan menginjakkan kaki di Beijing, aku bahkan tak pernah bertanya makanan apa yang disajikan di restoran ayahku.





“Orang Indonesia kurang dikenal di sini. Aku tak tahu kenapa. Mungkin karena mereka lebih senang berkumpul sesama mereka sendiri. Pertama-tama, aku memang hanya menyajikan makanan Indonesia, tetapi pengunjungnya terbatas. Hanya mereka yang mengikuti tur dari Indonesia ataupun warga Indonesia yang bermukim di sekitar sini yang menjadi pelangganku.”

“Lalu, apa itu artinya Ayah kemudian merekrut koki-koki dari semua negara Asia untuk memasak di sini?”

Ayah tertawa. “Itu tidak mungkin, Lisa. Juga sebuah pemborosan. Kalau kamu bisa mengandalkan satu orang untuk bisa mengerjakan semuanya, bukankah itu jauh lebih baik?”

Ayah menurunkan standar sepedanya. Sudah ada beberapa sepeda, berjajar rapi di bawah kanopi yang terletak di samping restoran.

Hari masih pagi. Belum ada pengunjung yang datang. Pada pintu kaca di depan tadi, plang nama bertulis “*closed*” masih tergantung di handel pintunya yang menghadap ke jalan.

Ada sesuatu yang unik tertangkap oleh mataku begitu kami melangkah masuk melalui pintu depan restoran.

Dari depan, restoran milik Ayah ini mengingatkanku pada rumah-rumah di pedesaan. Kusen jendelanya berbentuk segi empat dan pintunya terbuat dari kayu. Ada dua buah kayu yang menyangga atapnya yang berwarna coklat dan sedikit rendah. Beberapa pot berisi bunga aster dan

anemone berjejer rapi di terasnya yang sempit. Pintu yang menghadap ke depan ada dua, satu dilapisi kaca transparan dan satunya lagi yang agak ke samping, *full* terbuat dari kayu. Semuanya tampil dalam nuansa warna cokelat tanah sehingga kesan pertama yang tertangkap dari restoran ini adalah kesederhanaan dan kehangatan sebuah rumah tempat tinggal.

Aku menahan bibirku untuk bertanya tentang alasan di balik *design* restoran ini saat pintu berlapis kaca itu sudah terbuka dan di depanku kini terhampar suasana interior restoran. Tak jauh berbeda dengan penampilan luarnya, suasana di dalam pun terasa hangat, simpel, dan natural. Meja-meja bundar dan kursi-kursi yang mengelilinginya, juga dinding yang melingkupinya, semuanya terbuat dari kayu. Ada beberapa patung khas Bali berbentuk sendok dan garpu raksasa menghiasi dinding, topeng-topeng tokoh pewayangan, Arjuna, Gatotkaca, dan Drupadi, sepasang keris yang digantung dalam posisi menyilang, replika patung Merlion dalam warna keemasan, periuk bakar Thailand yang berglazir bubuk kayu tersusun rapi pada salah satu sudut, serta ornamen-ornamen lainnya yang merepresentasikan ciri-ciri dari beberapa negara Asia.

“Aku punya teman seorang *backpacker* yang juga kolektor cenderamata dari berbagai negara. Dari mereka, aku membeli semua hiasan ini,” ujar Ayah, seakan-akan dapat meneropong isi benakku yang sejak tadi terus mengamati ornamen-ornamen yang terpajang hingga

pandanganku berakhir pada sebuah pantri yang juga terbuat dari kayu.

Di atas pantri itu, tampak sebuah patung The Lucky Cat berwarna keemasan. Kedua daun telinganya yang menghadap ke depan berwarna merah, dan ada gelang berwarna sama melingkari lehernya. Tangan kanannya tampak bergerak ke depan dalam frekuensi stabil. Sebelum ini, aku telah menjumpai kehadiran patung ini hampir di semua toko milik orang-orang Cina seperti kami. Patung yang kami yakini sebagai pembawa keberuntungan. Meski aku tidak yakin benar, tetapi gerakan tangannya yang frekuentif dan seperti sedang melambai-lambai itulah yang menurutku menjadi simbol pemanggil para pengunjung dan pembeli.

“Mari, kita langsung ke dapur.”

Aku membuntuti Ayah, menuju sebuah pintu yang terbuka di belakang pantri. Saat ini, irama jantungku mulai meningkat, mengalahkan langkah kakiku yang bergerak perlahan. Dari luar, aku sudah bisa mendengar berbagai bunyi nyaring dan menghirup aroma masakan yang mulai menguar. Harmonisasi yang jarang sekali kudapatkan di rumahku dulu. Ibuku tak suka memasak. Otomatis, ia juga tak pernah mengajarku memasak.

“Kita kan, hanya tinggal berdua. Toh, banyak orang jual makanan di luar. Memasak itu cuma bikin repot.” Itu komentar Ibu dulu ketika kutanyakan kenapa ia lebih suka membeli makanan siap saji ketimbang memasak sendiri.

Aroma sesuatu yang digoreng seketika membuyarkan lamunanku tentang Ibu. Juga mengembalikanku pada kekinian. Pada suasana berbeda yang dihadirkan oleh dapur restoran Ayah yang kini terbentang luas di depanku. Bahkan, terlihat lebih luas dengan semua perabotan dan peralatan dapur yang disusun rapi menempel dinding dan hanya menyisakan satu meja panjang di tengah-tengah ruangan.

Dindingnya tak lagi berwarna cokelat, tetapi putih bersih. Begitu pun warna lantai marmernya dan semua kusen jendela yang berbaris pada sisi dinding sebelah kiri. Beberapa pria dan wanita yang tengah menghadap dinding, mengenakan *apron* dan penutup kepala berwarna putih. Seorang pria bertubuh gemuk tengah menghadap wajan, memutar-mutarnya dengan lincah seraya mengaduk bahan makanan di atasnya, sesekali mencuat kobaran api dari arah bawah wajan. Tetapi, ia tetap lincah memutar wajannya, tak tampak ketakutan, apalagi menghindar.

Dua orang perempuan tampak tekun memotong-motong bahan di atas talenan. Tak sedikit pun menoleh, apalagi saling bercakap-cakap.

Ayah melepas topinya. Meraih sehelai *apron* yang tergantung di dinding, lalu menepuk pundak pria yang tengah memutar wajan itu seraya membisikkan sesuatu. Pria itu menoleh kepadaku.

“Tony Wang. Kepala koki di sini,” ujar ayahku, memperkenalkan pria itu. Ketika mengucapkan itu, Tony telah

kembali berkonsentrasi pada wajannya. Lalu, Ayah memperkenalkan satu per satu pria dan wanita yang ada di dapur. Reaksi mereka tak jauh berbeda dengan Tony. Hanya mengangguk sedikit, lalu kembali bekerja.

“Daniel, *cai na li a?*” tanya Ayah setelah tak ada lagi karyawannya yang harus ia perkenalkan.

“Katanya sedikit terlambat hari ini.” Tony yang menjawab. Ia telah selesai dengan wajannya. Kini, ia tengah menuang isi di dalam wajan itu ke dalam sebuah piring datar. Sekilas, aku melihat ada berbagai potongan-potongan hewan-hewan laut di situ yang sudah berlumur bumbu berwarna oranye pekat, seperti warna cangkang kepiting. Aromanya benar-benar menggoda.

“Dia bilang apa alasannya?” tanya Ayah.

Tony menggeleng. “Katanya hanya sedikit terlambat, tetapi dia berjanji akan datang sebelum Kim memutar plang di pintu depan.”

Tony baru saja selesai bicara ketika dari arah pintu yang sama dengan yang kumasuki bersama Ayah tadi, tiba-tiba muncul seorang pria yang tampak terengah-engah.

“*Tue bu ci. Wo chidao le.*”⁵ Ayahku jatuh di kamar mandi tadi pagi. Untung tidak apa-apa. Hanya memar,” ujarinya seraya menurunkan ranselnya. Aku tidak tahu ia berkata itu pada siapa. Mungkin pada ayahku, tetapi sepertinya ia mengatakannya pada semua orang di dapur ini.

4 Mana?

5 Maaf. Aku terlambat.

“Hati-hati. Ayahmu seorang pengidap jantung. Jatuh bisa berakibat lebih fatal untuk orang-orang seperti mereka,” komentar ayahku. Sepertinya, Ayah memang terbiasa bicara lugas pada siapa pun. Tak peduli apakah kalimatnya akan menyinggung perasaan atau tidak. Apakah itu juga menjadi salah satu alasan kenapa Ibu dulu memutuskan berpisah dengannya? Entahlah. Nama Ayah bahkan nyaris tak pernah hadir dalam hari-hari kami dulu. Tidak di meja makan, tidak saat aku dan Ibu sedang menonton televisi bersama, tidak di mana pun.

Pemuda itu tak menanggapi komentar Ayah. Ia hanya mengangguk, lalu mengeluarkan *apron* putih dari dalam ransel dan mulai mengenakannya.

“Oh ya, Daniel. Kenalkan, ini putriku, Lisa.”

Aku sudah menduganya. Dia pasti Daniel. Reaksi pertamanya adalah menoleh ke arahku dan sedikit berbeda dari yang lain, ia kemudian menyapaku, “*Hen xi quan cien tau ni*.”⁶

“*Wo ye hen xi quan cien tau ni*,”⁷ jawabku, berusaha tersenyum meski ia sama sekali tak tersenyum padaku.

“Lisa akan bergabung di sini. Jadi, kuharap kamu, juga kalian yang lain tak keberatan mengajarnya. Dia yang akan menggantikan posisi Sui Chin.”

Untuk kesekian kalinya, ultimatum Ayah bergema di telingaku. Ultimatum penegas bahwa hari pertamaku di

6 Senang bertemu kamu

7 Senang bertemu kamu juga

sini akan berawal dengan belajar mengolah sup. Entah mengapa, membayangkan bagaimana Tony memutar-mutar wajannya tadi, aku langsung bergidik.

“Oh, kuucapkan selamat datang kalau begitu.” Hanya Daniel yang merespons ucapan Ayah. Tak hanya itu, kedua tangannya juga saling bertemu dan berbunyi. Ya. Ia bertepuk tangan!

Lalu, bunyi yang kian riuh mulai terdengar. Semua karyawan Ayah mengikuti apa yang dilakukan Daniel dengan bertepuk tangan. Alih-alih merasa senang, aku justru tersergap kebingungan. Semuanya langsung berubah sejak kedatangan Daniel. Seakan ada aura semangat yang ia bawa dan mampu menghipnotis suasana kaku di sini sebelumnya menjadi lebih hidup. Padahal, raut wajahnya juga tak kurang kakunya dengan yang lain. Tak kulihat ada tarikan di bibirnya yang menandakan bahwa ia setidaknya tersenyum kecil. Sorot matanya tampak dalam dan serius. Hanya tatanan rambutnya yang menyerupai duri landak yang tak beraturan itu, sedikit mengesankan aura dinamis dari penampilannya yang kasual.

Aku melirik Ayah. Di luar dugaan, Ayah menepuk-nepuk bahunya. “*Xian zai*,⁸ kamu resmi menjadi bagian dari dapur ini. Juga restoran ini.”

Kata-kata Ayah langsung meresap dalam hatiku. Men-jalar cepat bagaikan aliran darah dalam pembuluh vena,

8 Sekarang

membuatku gemetar. Bayangan wajan Tony bersama kobaran api di bawahnya kembali tergambar di depanku. Gemetarku kian berakselerasi. Bahkan, sudah mencapai pergelangan kakiku. Ini mungkin tak akan semudah mengucapkan selamat datang dan tertawa bersama setelahnya. Tak seorang pun di dapur ini tahu kenyataan pahit itu: selama ini, aku hanya pernah memasak mi instan.



EBOOK EXCLUSIVE

第七章



Kesulitan seharusnya mendorong kita
untuk menaklukkannya,
bukannya malah membuat kita menyerah.

DANIEL

Bunyi tepuk tangan itu rasanya baru saja berakhir. Namun, restoran Ayah telah kedatangan pengunjung pertamanya. Sepasang pria dan wanita separuh baya. Dari penampilannya, sepertinya mereka bukan warga Tongzhou.

Dari dapur ini, aku mengamati aktivitas pertama yang dilakukan karyawan Ayah saat melayani tamunya. Seorang wanita bertubuh ramping keluar dari dapur ini dengan

langkah bergegas, menghampiri mereka, bercakap-cakap sebentar, dan kemudian dia kembali ke dapur seraya mengatakan, atau lebih tepatnya meneriakkan sesuatu. Tak lama, piring berisi hewan-hewan laut dengan siraman kuah pekat berwarna oranye yang telah disiapkan Tony saat aku baru tiba tadi langsung berpindah ke dalam nampan, bersama semangkuk nasi yang mengepul dan beberapa piring berisi makanan lainnya. Sepertinya, pengunjung itu telah memesan terlebih dulu sebelum datang ke sini.

Aku melirik jam besar yang tergantung di dinding dapur. Sedikit mengernyit, memandang jarum pendek di sana yang baru menunjuk ke angka sembilan.

Masih pagi, tetapi mereka sudah memesan makanan sebanyak itu? gumamku dalam hati.

Aku baru saja akan mengintip kembali ke arah meja pasangan itu yang terletak sejajar dengan pintu dapur ketika sebuah tepukan di bahuku membatalkan niatku.

“Aku mengajakmu kemari hari ini untuk belajar memasak, bukan untuk mengamati perilaku pengunjung. Kamu bisa mengamatinya sambil lalu, tidak perlu sampai seserius itu. Ayo, ikut aku.”

Ayah telah memunggingiku saat aku menoleh. Masuk ke pintu lain yang terbuat dari aluminium dan terletak agak menjorok di bagian belakang dapur. Aku membuntutinya. Aku baru saja akan membuka pintu yang langsung menutup dengan rapat begitu Ayah memasukinya ketika Daniel tiba-tiba melintas, berbisik dari belakang, “Kalau sudah

selesai dengan ayahmu, nanti ke tempatku, ya. *Na li*—di sudut situ. Sudah ada pesanan lima porsi sup misoa untuk pukul sepuluh nanti. Sesuai instruksi ayahmu, kamu harus melihat kami membuatnya.”

Aku mengangguk bingung seraya memandang sudut yang ditunjuk oleh Daniel. Di sudut itu, tampak seorang wanita yang sibuk dengan pisau dan talenannya. Bunyi pisau yang mengetuk-ngetuk talenan terdengar ramai, padahal dia mengerjakannya seorang diri.

Saat membuka pintu yang dimasuki Ayah, hawa dingin langsung menerpa pipiku dan menyengat indra penciumanku. Ada berderet-deret rak aluminium dipenuhi berbagai bahan makanan mentah. Ini rupanya semacam *cold storage*, tempat menyimpan bahan makanan dalam kondisi beku dan dingin agar bisa bertahan lebih lama.

“Di sini tempat penyimpanan khusus untuk bahan-bahan yang tak tahan lama, termasuk sayur-sayuran untuk bahan sup.” Ayah membuka sebuah pintu kecil yang juga terbuat dari aluminium. Di dalamnya, tersusun rapi sayur-sayuran seperti wortel, kubis, dan jamur yang mengisi kotak-kotak besar transparan. Masih ada beberapa jenis sayur lainnya yang tak kukenal, mengisi kotak-kotak besar lainnya.

“Pertama-tama, kamu harus mengenal dulu bahan mana yang digunakan untuk membuat sup apa. Kamu harus memperhatikan dengan saksama apa yang akan kukatakan, Lisa, karena pelajaran ini harus kamu pahami secepat

mungkin. Sup adalah salah satu menu favorit di sini, itu artinya aku bisa kehilangan banyak pelanggan tetapku jika terlambat memiliki pembuat sup seandal Su Chin.”

“Tapi, tadi Daniel bilang kalau dia akan memasak sup misoa dan aku bisa melihatnya memasak. Apa Daniel saja tidak cukup....”

“Sebagai pembuat sup di sini maksudmu?” Ayah memotong pertanyaanku.

“Daniel itu koki andalanku di sini selain Tony dan Felix. Dia memang bisa memasak apa saja, tetapi aku tetap menginginkan ada yang khusus menangani sup. Lagi pula, aku tidak terlalu yakin kalau koki sepintar Daniel tak akan tergoda jika ada restoran yang lebih berkelas, menawarinya posisi dan gaji yang lebih bagus.”

Penjelasan Ayah untuk sesaat membuatku melongo. Penampilan Daniel sama sekali tak menunjukkan kalau dia seorang koki andal. Dengan tato ular naga yang melingkari pergelangan tangannya, juga rambut landaknya itu, dia lebih terlihat seperti seorang seniman. Pemusik jalanan, pelukis, atau juga penyanyi *band*.

Mendadak, aku teringat sesuatu. “Kenapa Ayah tidak membuka lowongan saja untuk merekrut seorang pembuat sup yang sudah berpengalaman?”

“Tadinya, aku juga berpikir begitu. Tetapi, instingku justru menyuruhku untuk sebaiknya mengajarmu ke-timbang merekrut koki baru yang nantinya justru memilih meninggalkan restoran ini setelah mereka mendapat banyak ilmu dan pengalaman.”

“Tapi....” Aku mulai menggaruk kepalaku. Rasa gelisah yang sempat teredam beberapa menit lalu kini kembali muncul.

“Kenapa Ayah begitu yakin padaku? Bukankah sudah kukatakan kalau aku hanya ingin pintar memasak karena pada kenyataannya, aku bahkan hampir tak pernah memasak. Bagaimana kalau nantinya aku hanya akan membuang waktu kalian di sini? Bagaimana kalau hasil masak-anku justru hanya akan membuat pelanggan Ayah enggan datang lagi?”

“Lisa, dengar aku.” Ayah menatapku serius. Di tangannya, tergeggam dua botol saus berwarna hitam dan kaleng berbentuk oval.

“*Keyakinanku dan keinginanmu*. Itu sudah cukup. Tinggal lagi bagaimana kamu membuktikan bahwa kamu memang benar-benar ingin belajar. Sup adalah menu pertama yang kusajikan saat restoran ini mulai berdiri. Bagiku sup lebih dari sekadar makanan karena di dalamnya tersimpan banyak kenangan dan filosofi.”

Aku mengangguk ragu. Ayah mengajak keluar. Pipiku mulai terasa dingin dan kebas. Suasana di luar ternyata sudah menjadi jauh lebih ribut. Suara-suara alat memasak yang beradu dengan wajan, bunyi *blender* dan *juicer* yang mengudara serentak, juga dua orang gadis yang bergantian masuk ke dapur seraya meneriakkan nama menu yang dipesan. Kenapa mereka tidak mengantarkan saja catatannya kepada kokinya masing-masing? Atau memang

para koki itu lebih gampang mengingat nama menu yang disampaikan dengan cara berteriak?

“Ayah, boleh aku ...ke sana?” Aku menunjuk ke arah sudut yang ditempati Daniel. Ayah mengangguk. “Dia bisa jadi guru yang baik. Tapi ingat, jangan terlalu cerewet.”

Ragu-ragu aku menghampiri Daniel yang tam-





pak sibuk sekali. Kedua tangannya terlihat cekatan saat memasukkan untaian-untaian mi halus dalam sebuah panci yang mengepulkan uap air.

“Ini...sup misoa?” Masih dengan ragu-ragu, aku bertanya. Seumur hidupku, aku hanya pernah menyantap sup ayam dan daging, dan baru kali ini pernah menyaksikan sup yang di dalamnya terdapat untaian-untaian mi berwarna putih halus itu.

Daniel mengangguk. “Resep awalnya dari ayahmu, lalu aku dan Tony memodifikasinya sesuai selera pengunjung. Untuk pesanan yang ini, mereka suka kaldunya yang didominasi rasa udang. Jadi, kulit udangnya kita pisahkan dan direbus tersendiri.”

Meski tak terlalu memahami penjelasan Daniel, pemandangan di depanku ini, begitu pun aromanya yang semerbak membuatku tak beranjak. Hanya sekejap untaian-untaian mi halus itu berenang-renang di dalam kawah sup, untuk selanjutnya dituang ke dalam beberapa mangkuk kecil yang sudah disiapkan.

“Kamu pasti sudah tahu rasa sup misoa yang versi ayahmu, tetapi kujamin, yang versi modifikasi kami ini juga tak kalah enakunya.”

Kalimat Daniel membuatku tercengang. Sejak hari pertama aku tinggal bersama ayahku, belum pernah sekali pun aku melihatnya memasak. “Ayah tidak pernah memasak di rumah. Jadi, aku memang tidak tahu seperti apa rasa sup buatan ayahku.”

Kedua mata Daniel membesar dan alisnya bertaut. Ia tampak heran. “Oh ya? Kedengarannya aneh. Bagaimana mungkin ayahmu tahu cara memasaknya kalau dia tak pernah mencobanya di rumah?”

“Aku....” Mendadak, lidahku terasa memendek. “Aku baru beberapa bulan ini tinggal bersama ayahku.”

“Sup Kenchin dua mangkuk! Sedikit merica!” Teriakan itu membuat gerak mata Daniel yang sebelumnya masih keheranan menatapku, segera berpindah. Ia tak lagi bertanya dan berbicara. Tangannya kembali bekerja, meraih seikat sayuran lalu meletakkannya di bawah kucuran air di wastafel.

Aku memperhatikan sekilas sudut-sudut lain dapur ini yang semuanya mengumandangkan ritme yang sama. Kesibukan. Bunyi peralatan memasak yang saling beradu. Bunyi bisung mesin-mesin pelumat bumbu dan cairan. Juga curahan air yang menimbulkan bunyi desis saat menyirami wajan panas. Semua yang nyaris tak pernah terjadi di dapur ibuku.



“*Zenme yang?*” Membosankan, tidak? Seharian ada di dapur dan hanya menjadi pengamat setia?”

Langit di luar sudah lama gelap ketika Daniel bertanya itu. Beberapa karyawan Ayah telah menanggalkan *apron*-nya. Sebentar lagi restoran tutup.

Aku menggeleng, “Di sini menyenangkan. Aku tidak pernah tahu seperti apa kesibukan di restoran sebelum ini. Bahkan, dapur rumahku dulu selalu sunyi sepi.”

“*Ni jiang shen ma?*”¹⁰ Eh, maaf, tidak jadi.” Daniel membalikkan tubuhnya, buru-buru melepas tali *apron*nya dan mulai melipatnya.

“Kamu mau bertanya apa tadi?” Aku mendekati Daniel perlahan. Aku tak tahu apakah dia sempat membersihkan diri atau tidak. Tetapi, aromanya menyenangkan. Aroma bumbu masakan bercampur parfum pria yang samar-samar.

“Pertanyaan yang kurang lebih sama dengan pertanyaanku siang tadi. Jadi, sebaiknya kubatalkan,” sahut Daniel, dan ia masih memunggingiku.

Aku tertegun. Instingku langsung membisikkan bahwa pemuda ini seorang yang sensitif.

“*Mei guanxi.*”¹¹ Mungkin, kita bisa bicara tentang itu kalau waktunya sudah tepat.” Aku menelan ludah. Tak menyangka akan berkata seperti itu. Seolah-olah berharap bahwa kelak Daniel bisa menjadi sahabatku. Padahal,

9 Bagaimana

10 Apa katamu

11 Tidak apa-apa

melihat bagaimana aktivitasnya seharian ini, bagaimana lincahnya kedua tangannya saat mengolah bahan-bahan menjadi masakan siap santap yang menguarkan aroma semerbak, ultimatum ayahku mendadak rasanya menjadi bertambah berat untuk kupikul. Dan rasanya terlalu jauh juga untuk berharap bahwa orang-orang kepercayaan ayahku ini mau menjadi temanku.

Daniel, dan para koki di sini, pasti telah melalui pengalaman selama bertahun-tahun. Bagaimana mungkin aku bisa mengejar mereka hanya dalam waktu beberapa minggu? Dan bagaimana mungkin mereka mau menghargaiiku andai saja aku bukan anak ayahku?

“Hei, kok tiba-tiba melamun?” Daniel telah membalikkan tubuhnya. Pada detik ini, dan dalam jarak yang lebih dekat, aku baru menyadari kalau Daniel tidak setua dan seserius yang kukira. Binar yang terpancar dari matanya tampak sedikit kekanak-kanakan. Juga ekspresi wajahnya, berbeda dengan lelaki dewasa yang pernah kukenal. Ayahku, Jun Dan—guru kursusku, Alan tetanggaku yang jangkungnya melebihi ayahku, juga Pak Heru yang dulu pernah naksir ibuku.

“Tidak. Aku tidak melamun. Aku hanya ... mmm, ingin tahu, kapan kali pertama kamu belajar memasak?”

Aku menghela napas diam-diam. Bersyukur pada Tuhan atas ide pertanyaan yang spontan terlintas itu. Tak bisa kubayangkan ekspresi Daniel andai aku menjawab jujur bahwa aku sedang menaksir berapa usianya.

Daniel memutar-mutar matanya, juga menarik bibirnya ke atas hingga melengkung seperti busur, tampak berusaha serius untuk mengingat.

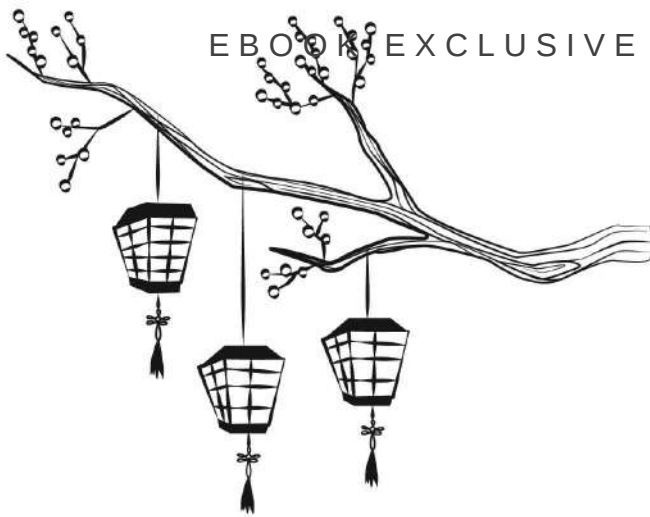
“Kalau memasak yang sungguhan, maksudku memasak makanan untuk banyak orang, ya ... itu sejak bekerja di sini. Sekitar empat-lima tahun yang lalu, kalau tidak salah.”

“Dan hanya dalam tempo itu kamu sudah pintar memasak berbagai jenis makanan?” Aku tak lagi menyembunyikan rasa kagumku. Dalam sehari ini, aku tak hanya melihatnya memasak beberapa jenis sup, tetapi juga meracik makanan berkuah kental yang mengeluarkan aroma bumbu sangat tajam, dan baru beberapa jam lalu ia menyiapkan *prawn tom yam* yang dengan mencium aromanya saja sudah membuat perut rasanya belum bertemu makanan sehari. Kurasa, aku butuh setidaknya lima belas tahun lagi untuk bisa memasak semua jenis makanan itu.

“Tidak ada yang sulit kok, kalau kita mau belajar. Apalagi kalau kita sudah mencintai apa yang kita lakukan, kesulitan justru mendorong kita untuk bisa menaklukkannya, bukannya malah membuat kita menyerah.”

Ucapan Daniel seketika membangkitkan semangatku, “Kalau begitu, maukah kamu nanti sungguh-sungguh mengajarku? Aku berjanji akan berusaha menjadi murid yang baik dan tidak cerewet,” aku berkata sungguh-sungguh.

“Oke. Kita lihat saja nanti.” Daniel hanya menyahut pendek, tanpa senyum, juga dengan ekspresi yang terlihat datar. Namun, bagiku, itu seperti sebuah tantangan.



じい太

Bagaimanapun, kesetiaan tetap membutuhkan kerikil, bukan? Agar kita tahu apakah hanya karena satu kerikil itu, bisa menghancurkan kesetiaan yang sudah dipupuk bertahun-tahun.

TUAN SHAN

Hari berganti hari, dan angka pada kalender itu tak mungkin salah. Dua minggu sudah, aku melibatkan diri dalam segala aktivitas memasak dan menghirup aroma yang bercampur-baur di dapur restoran Ayah, tetapi perkembangan kemampuanku terasa sangat tidak signifikan. Alih-alih membuat Ayah tersenyum bangga atas kemauan kerasku untuk belajar, nyaris tiada hari kulalui tanpa berbuat kesalahan. Kesalahan yang selalu berakhir dengan mendapat teguran. Tidak hanya dari Ayah, tetapi juga dari

Tony, koki andalan Ayah yang pelit sekali bicara itu yang mendadak bisa mengomel panjang lebar jika sedang kesal. Sepertinya, Ayah juga sudah mengultimatum Tony bahwa ia berhak menegurku setiap kali aku berbuat kesalahan.

Aku masih ingat, hari kedua aku membantu menyiapkan sup kacang merah, Yu Shiwen, salah seorang pelayan, datang menghampiriku dengan wajah tegang. “Seorang pelanggan memanggilmu, eh, maksudku, ayahmu.”

Aku menurunkan pisau yang kupegang. Menatap Yu Shiwen tak kalah bingung. “Maksudmu, yang memanggilku pelanggan atau ayahku?”

Yu Shiwen langsung mendorong bahu. “Nanti kamu akan tahu juga. Ayo, temui dia. Itu, yang sedang berbicara dengan ayahmu.”

Aku melihat ke arah telunjuk Yu Shiwen. Seorang pria bertubuh kecil tengah berbicara dengan ayahku yang berdiri di sampingnya. Lelaki itu bicara sambil tetap duduk di kursinya. Suaranya keras, tetapi tak terdengar jelas sebab teredam suara aktivitas orang-orang di dapur.

“Lisa, *lai!*¹²” Ayah melambai begitu langkahku meninggalkan pintu masuk dapur. Aku menghampiri mereka dengan lutut yang mulai gemetar. Kepalaku menunduk.

“Kau, karyawan baru di sini, ya?” Pria bertubuh kecil itu langsung bertanya. Aku mendongak. Tergagap. Tatapan

12 kemari

pria itu membuatku seakan baru saja tertangkap basah sudah memasukkan seekor cecak ke dalam supnya.

Aku spontan mengerling Ayah, tetapi ia hanya mengedik, membalas tatapanku dengan ekspresi tak peduli, seakan mengisyaratkan bahwa masalah ini harus kuselesaikan sendiri tanpa perlu mengaku-aku sebagai anaknya.

"I-iya. Ada apa, Pak?" Aku balik bertanya, menarik napas dalam-dalam, berusaha mengontrol irama jantungku yang mulai berdetak kencang.

Pria itu menyandarkan punggungnya ke kursi, memandang bergantian ke arahku dan mangkuk sup di depannya. Berkali-kali. Tak ubahnya cara polisi mengintimidasi korbannya seperti yang sering kusaksikan di film-film detektif. Peluhku mulai mengalir.

"Sudah dua tahun ini aku tidak pernah menyantap sup kacang merah di restoran lain. Hanya di sini! Tetapi, hari ini aku nyaris tersedak! Untung kacang merahnya tidak sampai nyangkut di tenggorokanku!"

Hening sejenak. Aku menunduk. Memainkan ujung *apronku*. Gelisah. Tak berani menatap mata pria itu. Pupus harapanku bahwa Ayah akan segera menolong mengeluarkanku dari situasi ini.

"*Wo zhidao, zhe dou shi wo budui.*¹³ Maaf, Pak. Saya berjanji tak akan mengulang kesalahan ini lagi." Bibirku menjawab gemetar. Posisiku saat ini tak ubahnya murid yang ketahuan gurunya saat mencoba menempeli kursi

13 Saya tahu, ini semua kesalahan saya

sang guru dengan permen karet bekas. Aku memberanikan diri mengangkat kepalaku. Pria itu hanya mengangguk pelan, tetapi ekspresi kesalnya belum lagi menguap.

“Mungkin, Bapak mau sesuatu yang lain sebagai pengganti? Tidak ada hari yang berjalan sempurna, begitu pula nasib sup kacang merah yang sudah Bapak santap selama dua tahun. Bagaimanapun, kesetiaan tetap membutuhkan kerikil, bukan? Agar kita tahu apakah hanya karena satu kerikil itu bisa menghancurkan kesetiaan yang sudah dipupuk bertahun-tahun?” Ayahku berbicara panjang lebar. Sepertinya, pelanggan yang satu ini sudah lebih dari sekadar pelanggan. Mungkin juga sebenarnya dia sudah menjadi sahabat ayahku hingga Ayah tampak lebih menghargainya daripada membelaku.

Tapi, apa katanya tadi? Aku yakin, telingaku tak salah dengar. Ayah sempat berfilosofi tentang kesetiaan. Sesuatu yang gagal ia pertahankan bersama ibunya. Sebaliknya, ia tampak rela berbuat apa saja demi mempertahankan kesetiaan para pelanggan restorannya.

“Lisa, *ni qi na bian*, kamu boleh pergi. Tolong beri tahu Daniel, segera siapkan *hainan chicken rice* untuk meja ini. Oh ya,” Ayah balik menatap sang pengunjung itu di akhir kalimatnya, “itu menu spesial kami untuk hari ini.”

Aku mengangguk. Kembali ke dapur dengan langkah jauh lebih ringan, meski batok kepalaku justru terasa seperti sedang dibekap helm yang kekecilan.

“Kenapa cemberut?” Daniel menyambutku dengan pertanyaan itu meski seluruh elemen tubuh dan wajahnya menghadap fokus pada makanan yang tengah ia siapkan.

“Nanti saja ceritanya. Ayah menyuruhmu segera menyiapkan *hainan chicken rice*,” jawabku. Sedikit gontai saat kembali meraih pisauku untuk melanjutkan memotong kentang.

“Pasti gara-gara sup kacang merah yang dia pesan tadi, kan?” Daniel setengah berbisik, sementara kedua tangannya mulai bekerja, merajang siung demi siung bawang putih dengan sangat lincahnya. Mungkin dalam semenit saja, ia bisa merajang setengah kilo bawang putih tanpa ada satu jarinya yang terluka atau teriris.

“Yeah. Gara-gara kacang merah yang belum empuk, hari ini aku nyaris membunuh seorang pelanggan setia restoran.”

“Oh ya?” Daniel masih belum menoleh padaku. Namun, dari gerak bibirnya, aku tahu kalau ia tengah berusaha untuk tidak tertawa. Aku menghentikan gerak pisauku.

“Aku tidak bercanda, Daniel. Dia bilang kalau kacang itu hampir nyangkut di tenggorokannya. Dan itu sama saja dia bilang bahwa karena satu butir kacang saja dia hampir tak bisa bernapas.”

Kali ini, tawa Daniel benar-benar meledak. Tawanya begitu keras hingga wajahku langsung menghangat dan beberapa pasang mata otomatis tertoleh ke arah kami.

“Maaf, maaf, Lisa. Aku tak bermaksud meledekmu. Aku juga salah, tidak mengetes kacang merah hasil rebusanmu terlebih dulu. Kukira kamu sudah paham kadar keempukan kacang merah sebelum mencampurnya ke dalam kaldu sup.”

Kini rasa hangat itu telah sampai pada taraf yang menggerahkan. Seakan-akan aku tengah menghadapkan wajahku pada semangkuk besar sup kacang merah yang baru mendidih. Sebegitu parahkah aku hingga untuk mengukur kacang yang sudah empuk atau belum, aku masih memerlukan indra perasa orang lain?

“Kenapa diam, *ha?* Yang kamu hadapi itu tadi belum seberapa, Lisa! Hari pertama aku memasak ayam goreng ala Thai, seorang pelanggan nyaris melemparkan paha ayam itu ke wajahku karena bagian dalamnya belum matang.” Daniel berkacak pinggang dan suaranya terdengar cukup keras.

“*Shen me*—apa?” Aku terkejut. Menyadari ada sesuatu yang sedikit tidak lazim. “Berarti, kalau ada pelanggan yang *complain*, ayahku akan langsung memanggil siapa yang memasak agar menghadapi langsung pelanggannya?”

“*Tue la!*¹⁴”

“Kenapa bukan ayahku sendiri saja yang menghadapi? Atau menunjuk khusus seseorang untuk menangani keluhan pelanggannya? Semacam *public relation*, begitu?” Aku mengabaikan pertanyaanku yang sedikit tolol. Aku bahkan

14 Tepat sekali

tidak mengenal lebih dalam bagaimana karakter ayahku dalam mengelola restoran ini.

Daniel mengedik bahu. Ekspresinya tampak kembali tak acuh dan ia sudah menurunkan kedua tangannya, “*Wo bu chi tao*—mana kutahu. Mungkin, itu jadi *shock therapy* agar kami tidak mengulang kesalahan. Awalnya menurutku itu sedikit berlebihan, tetapi lama-lama, kupikir ada benarnya juga. Kita jadi cepat paham selera pelanggan, juga jadi lebih berhati-hati saat memasak.”

Aku menyimak setiap ucapan Daniel. Saat ini, ia tengah melumurkan minyak wijen pada potongan ayam yang baru saja diangkatnya dari rebusan kaldu. Keningnya berkeriat dan kedua pipinya memerah oleh uap panas. Namun, itu justru membuatnya terlihat lebih energik dan bersemangat. Tak ubahnya pelari *sprint* yang tengah berjuang sekuat tenaga mengakhiri lintasannya. Mendadak, ada desir halus yang merayap di hatiku. Terasa asing, tetapi cukup untuk membuatku spontan memalingkan wajah, cepat-cepat mengusir rasa asing itu dengan membayangkan bagaimana rona wajah Daniel saat paha ayam itu benar-benar jadi dilemparkan padanya.

“Kamu ini aneh, ya? Tadi diam dan cemberut, sekarang malah tersenyum-senyum sendiri. Apa sih, yang ada dalam pikiranmu?” Daniel mengerlingku sekilas.

“Aku.....”

“Lisa, kentangnya sudah selesai, belum?!”

Suara Tony yang berteriak nyaring langsung memutus ucapanku. Biasanya, gelegar suaranya itu akan membuat jantungku langsung terangkat seketika, tetapi detik ini, aku merasa seperti baru diselamatkan. Sungguh, aku tidak tahu harus memerintahkan apa pada lidahku untuk menjawab pertanyaan Daniel.

“Sebentar, ya.” Aku membawa mangkuk berisi potongan-potongan kentang menuju sudut kekuasaan Tony. Xui Lin, gadis yang biasa membantu Tony hari ini tidak masuk, dan tanpa merasa perlu minta izin kepada Ayah ataupun Daniel, tadi pagi Tony langsung saja menunjukku untuk memotong-motong kentang untuknya.

Kedua alis Tony langsung menaut saat mangkuk berisi kentang itu kusodorkan kepadanya. “Kau belum pernah memotong kentang sebelum ini ya?”

Aku mengangguk. “*Wei xenma?*¹⁵”

Tony menatapku kesal, lalu meraup segenggam potongan kentang dan mendekatkannya ke wajahku. “Lihat, potonganmu tidak sama besar. Dan aku tadi memberimu satu kilo, tapi melihat ini, kau pasti telah terlalu tebal mengupasnya.”

Aku tak menjawab. Percuma saja. Jika ayah hobi meng-ultimatum, Tony adalah si Tukang Menyalahkan. Aku meninggalkan Tony yang masih menatap kentang-kentang hasil potonganku dengan raut tidak puas. Yu Shiwen telah menata *hainan chicken rice* saat aku kembali ke sudut

15 Kenapa?

kekuasaan Daniel. Sudut yang nyaris tak pernah sepi, hampir setiap menit akan terdengar bunyi pisau yang mengetuk-ngetuk talenan, bunyi kaldu mendidih di dalam panci, juga bunyi air yang mengalir dari wastafel saat Daniel mencuci sayur-sayuran segar sebelum dipotong.

Aku yakin kalau Daniel telah melupakan pertanyaannya tadi saat aku kembali dan bersiap-siap melanjutkan pekerjaanku. Namun, dugaanku meleset.

“Sebenarnya, kamu senang bekerja di sini atau tidak?” Kali ini, yang ada di depan Daniel adalah sepanci besar kaldu rebusan kulit udang.

“Kenapa memangnya?” Aku balik bertanya.

“Reaksimu sering tak terduga. Kadang kamu tampak sedih dan tertekan, tetapi tak jarang kamu juga tampak begitu antusias. Dan tadi, tiba-tiba kamu tersenyum-senyum sendiri. Aku jadi tak bisa menebak apa sesungguhnya yang ada dalam pikiranmu.”

Aku tersenyum tipis, meski banyak hal langsung berputar-putar dalam benakku. Untuk apa Daniel peduli isi pikiranku? Toh, suka atau tidak, tertekan atau tidak, aku tetap harus berada di sini, terus belajar agar bisa memenuhi ultimatum Ayah dan mencapai keinginanku sendiri.

“Memangnya penting ya, kita harus menyukai apa yang kita lakukan? Nyatanya banyak juga kan, orang yang bisa bertahan meski mereka tak benar-benar menyukai pekerjaannya? Karena tuntutan hidup, misalnya?”

“Shi.”¹⁶ Tapi, kalau kita bisa menyukai dan mencintai, itu akan membuat kita bisa lebih cepat belajar. Kamu masih muda, jangan sia-siakan waktumu untuk sesuatu yang tak kamu sukai. Nanti kamu bisa ketinggalan dengan teman-temanmu yang bisa berlari lebih kencang karena mereka sudah berada pada jalur yang tepat.”

Sejenak, aku memalingkan wajah ke arah pintu masuk dapur yang terbuka. Pengunjung sedang sepi. Ayahku tampak tengah ngobrol dan menemani salah seorang pengunjungnya sampai ke pintu keluar. Sepertinya, aku bisa ngobrol sedikit lebih lama dengan Daniel sebelum jam makan siang tiba dan pengunjung akan kembali ramai.

“Terus terang, aku bisa ingin sepertimu, Daniel. Aku ingin pintar memasak. Tetapi, aku tidak bisa belajar dengan cepat. Aku tidak suka dipaksa-paksa agar cepat bisa walau aku juga tak punya pilihan untuk menolak perintah ayahku.”

“Memangnya, selama ini ayahmu tidak pernah mengajarimu? Sehingga, maaf, sepertinya kamu bahkan baru belajar memegang pisau.”

Aku menatap Daniel. Sorot matanya tampak benar-benar ingin tahu. Aku tak punya alasan untuk merasa tersinggung. Daniel benar. Kali pertama mengupas wortel, dua jariku teriris sekaligus dan darahnya sampai menciprat ke talenan.

16 Ya

Ayahku berpisah dengan ibuku ketika aku masih kecil. Aku tinggal bersama ibuku sampai ia meninggal setahun lalu. Ibuku anak tunggal, dia tidak punya kerabat dekat di Indonesia. Jadi, Ayah memutuskan untuk mengajakku ke sini.”

Daniel tampak terkejut. Aku juga tak mengira kalau bibirku begitu ringan bercerita kepadanya. Mungkin, kejadian sup kacang merah tadi pagi disusul semprotan Tony membuatku rasanya ingin segera melepaskan beban. Sebentar lagi waktu makan siang tiba dan aku tak ingin mengulang kesalahan lagi hanya gara-gara *mood*-ku yang rusak belum juga kembali normal.

“Dan ibuku tidak suka memasak.” Aku melanjutkan ceritaku. Daniel hanya diam, melanjutkan pekerjaannya. Aku tak peduli apakah dia serius mendengarkan atau tidak.

“Otomatis, dia juga tak pernah mengajarku memasak. Tadinya, aku juga berprinsip sama sepertinya, untuk apa repot-repot di dapur selama masih ada penjual makanan. Tetapi, pikiranku langsung berubah waktu aku SMA.”

“*Deng yixia!*”¹⁷ Daniel tiba-tiba menyela. “Biar kutebak kelanjutannya. Pikiranmu mendadak berubah karena kamu jatuh cinta dengan seorang cowok di SMA dan cowok itu suka gadis yang pintar memasak.”

17 Tunggu.

Tebakan Daniel kembali menghangatkan pipiku. Meski tak benar-benar tepat, tapi aku tak bisa memungkiri bahwa atas alasan itu jugalah aku akhirnya memutuskan mengingkari prinsip ibuku.

“Apakah selain memasak, kamu juga belajar meramal?” tanyaku setelah rasa hangat di pipiku mulai reda. Daniel hanya tersenyum simpul. “*Bu shi*.¹⁸ Tidak pernah. Tetapi kejadiannya hampir sama. Dulu, aku pernah batal jatuh cinta gara-gara gadis yang kutaksir itu bahkan tak tahu cara memasak mi instan.”

“Oh ya? Sampai batal?” Aku bertanya takjub. Nyaris tak percaya. Namun, Daniel tampak sungguh-sungguh.

“Mungkin, dulu aku terlalu idealis. Ketika jatuh cinta, aku sudah langsung membayangkan bahwa gadis yang kucintai kelak pasti akan jadi pasangan hidupku. Jadi, bagaimana mungkin aku bisa tahan hidup bersama orang yang tak pernah menyiapkan makanan untukku?”

Kali ini, giliranku yang setengah mati berusaha menahan tawa. Aku sampai menutup mulut dan memegang perutku. Yu Shiwen yang melintasi kami langsung mengerut keningnya, menatap kami berdua seakan kami ini sepasang *alien*.

“Lalu, apakah kamu masih berprinsip begitu sampai sekarang?” tanyaku setelah Yu Shiwen berlalu.

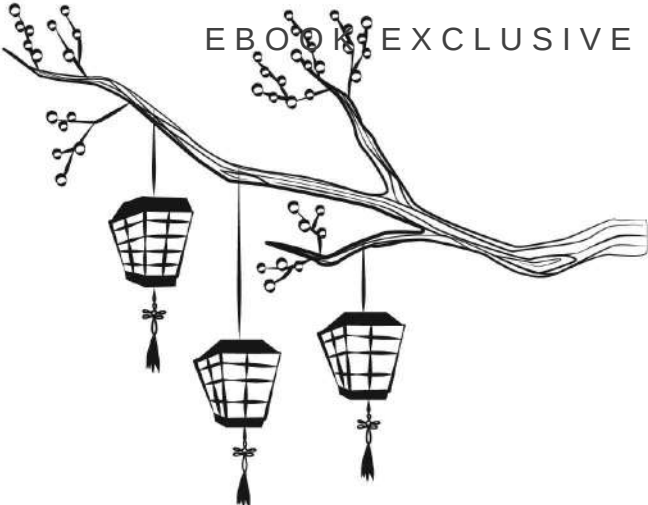
18 Tidak.

“Sebenarnya masih. Tapi, sudah sedikit lebih fleksibel. Karena akan terdengar konyol kalau pertanyaan pertamaku ketika berkenalan adalah, ‘Apakah kamu bisa memasak?’ Jadi, walaupun nanti jodohku adalah seorang gadis seperti-mu yang tidak tahu memasak, aku akan mengajarnya sampai dia bisa mengalahkanku di dapur.”

Tak ada keraguan sedikit pun terpancar di mata Daniel saat ia mengatakan itu. Dan ucapan terakhirnya mengundang desir aneh itu datang lagi. Suara nyaring Xie Jin yang mengumumkan pesanan pengunjung pertama untuk makan siang ini segera menyadarkanku bahwa masa perbaikan *mood*-ku sudah *limit*. Saatnya untuk kembali bekerja.



EBOOK EXCLUSIVE



É N 太 丌

Waktu bukan untuk disia-siakan
untuk sesuatu yang tak kau sukai.
Nanti kamu akan ketinggalan dengan mereka
yang berlari lebih kencang pada jalur yang tepat.

-DANIEL-

Kejadian sup kacang merah dan kentang itu sudah cukup lama berlalu. Bulan kedua dari masa musim semi akan segera berakhir. Aku membuka jurnalku yang kuberi judul *Kitchen Rythm*. Pertengahan bulan pertama musim semi adalah awal aku mengisi jurnal ini. Setiap hari, aku mencatat semua yang kualami di dapur, perkembangan kemampuanku, juga hal-hal pahit yang masih saja kualami. Aku sengaja memberinya judul *Kitchen Rythm* yang

artinya irama dapur, untuk menyugesti pikiranku bahwa semua peristiwa yang kualami di dapur restoran ayah tak ubahnya alunan irama. Kadang naik, kadang turun. Kadang mengentak gembira seperti irama musik hip-hop, terkadang juga bernuansa sedih seperti lagu-lagu *ballad*.

Ide untuk menulis jurnal ini juga datangnya dari Daniel. Ia pernah bercerita kepadaku tentang sebuah film yang bercerita tentang lika-liku dua orang koki profesional yang hidup di zaman yang berbeda. Seorang dari mereka harus berjuang keras untuk bisa belajar memasak pada usia empat puluh tahun setelah sebelumnya ia bahkan gagal merebus telur. Hasil kerja kerasnya itu ternyata tak hanya mengantarkannya menjadi ahli masak terkenal, tetapi juga menginspirasi seorang wanita yang hidup di era setelahnya untuk bisa membuat 365 resep dalam setahun, dan wanita itu meng-*update* semua resep itu setiap hari di dalam blog-nya.

Aku tak pernah menonton film itu dan aku juga tak tahu kisah siapa yang lebih berkesan buatku. Tapi, satu yang pasti, aku ingin meniru Julie, nama sang wanita yang mencatat semua kemajuannya dalam memasak, untuk memompa semangatku meski sampai hari ini Tony belum bosan-bosan juga mengomeliku (dan anehnya Ayah tak pernah menginterupsi Tony setiap kali melakukan itu). Aku juga meyakinkan diriku bahwa apa yang dilakukan kedua koki wanita dalam film itu, tak mustahil bisa terjadi juga padaku, asalkan aku mau tekun belajar.

Aku juga mulai familier dengan kebiasaan beberapa pengunjung restoran yang pada awalnya menurutku terlihat aneh. Kebiasaan yang tak pernah kujumpai saat menikmati makanan di restoran bersama ibuku dulu ataupun bersama teman-teman sekolahku.

Jika yang datang adalah satu keluarga ataupun satu rombongan, mereka pasti akan langsung memesan makanan dalam porsi besar. Seringnya, mereka memesan beberapa jam sebelum tiba di restoran. Lalu, setelah semua pesanan itu terhidang di atas meja, mereka akan menyumpitnya beramai-ramai, langsung dari dalam mangkuk hidangan tanpa terlebih dulu memindahkan ke dalam piring makan yang sudah disediakan.

Pantas saja kalau sup menjadi menu andalan Restoran Shan. Pada awalnya, aku semata-mata berasumsi bahwa sup kami rasanya memang enak. Namun, rata-rata, pengunjung yang datan—terlebih-lebih pengunjung yang datang tepat pada waktu makan siang—pastilah mereka akan memesan sup, dan mereka akan lebih dulu menyantap sup sebelum menikmati hidangan lainnya. Dari situ, baru aku mengerti bahwa sup sudah seperti menu pembuka wajib.

Tak jarang, aku melihat pengunjung yang telah menyelesaikan acara makannya akan berjalan-jalan terlebih dulu di halaman sebelum meninggalkan restoran. Aku menduga, itu karena mereka sangat kekenyangan dan ingin sejenak melonggarkan rasa penuh lambung. Tak jarang pula aku melihat yang lebih aneh lagi; pengunjung yang ber-

jalan mundur seusai makan. Belakangan, baru kuketahui bahwa pengunjung yang punya kebiasaan aneh itu adalah orang-orang yang tinggal di Shanghai.

Hanya sesekali aku berkesempatan mengamati semua kebiasaan pengunjung itu. Selebihnya, hampir delapan jam dalam sehari, pikiran dan aktivitasku sepenuhnya hanya tercurah di dapur restoran.

Kini malam sudah menyentuh dini hari, tapi matakku masih sulit terpejam. Tadi restoran tutup sedikit lebih lama karena mendadak ada serombongan pejabat wilayah yang datang untuk makan malam. Idealnya, kelelahan akan membuat orang cepat mengantuk lalu tertidur pulas, tetapi tidak demikian halnya denganku. Sarafku justru tegang saat segenap sel tubuhku rasanya mau rontok.

Aku meninggalkan kamarku yang sempit setelah jurnalku terisi. Sedikit kebanggaan menyelimutiku karena aku bisa terhindar dari kesalahan hari ini meski beberapa jam lalu harus berjibaku menyiapkan menu cukup banyak dalam waktu yang mendadak. Efeknya baru sekarang kurasakan. Lambungku yang belum terisi apa-apa sejak petang, mendadak terasa longgar dan hampa.

Lampu ruang tengah masih menyala. Kie Ce sedang duduk di sofa, tampak serius dengan laptopnya. Televisi ia biarkan menyala. Mejanya penuh dengan kulit kuaci yang berserakan, juga sebotol Pepsi. Kie Ce bekerja magang di sebuah divisi pemrograman dan ia kerap membawa pekerjaannya ke rumah, mengerjakannya sampai larut.

*"Hai mei suei cau ma?"*¹⁹

Langkahku yang menuju dapur sejenak terhenti. Beberapa kali berserobok dengan Kie Ce di tengah malam, dengan dia yang tengah tekun bekerja dan aku yang menuju toilet atau dapur untuk keperluan yang mendadak, baru malam ini dia menegurku.

*"Hai mei,"*²⁰ jawabku singkat. Dan tiba-tiba saja pertanyaan itu tercetus dari mulutku. "Aku mau masak mi instan, apa kamu mau juga?"

*"Wo yau."*²¹ Kebetulan aku belum makan dari tadi siang," jawab Kie Ce. Ia menguap lebar seraya merentangkan kedua tangannya melewati kepalanya. Kedua matanya merah dan wajahnya tampak kusut.

"Kau mau ditambahkan apa?"

*"Jui pin ni."*²²

Aku meneruskan langkahku ke dapur. Membuka kulkas. Menemukan seikat sawi dan sebungkus bakso cumi-cumi. Tidak ada telur ataupun daging ayam. Aku mulai merebus air dan menyiapkan bahan-bahan.

Saat kembali ke ruang tengah, Kie Ce masih berkutat dengan kesibukannya. Aku menaruh satu mangkuk mi instan di meja kecil samping meja laptopnya. Lalu, aku membawa mangkukku sendiri ke atas karpet, duduk bersila

19 Belum tidur?

20 Belum

21 Aku mau.

22 Terserah.

di situ sambil meraih *remote* televisi, memungguni Kie Ce. Mulai mengganti-ganti *channel* televisi.

Sementara itu, dari balik punggungku, aku mendengar suara hirupan yang nyaring, diikuti suara desis dan air yang dituang ke dalam gelas.

“Pedas ya?” Aku menoleh. Kie Ce tengah menenggak Pepsi dalam gelasnya, lalu mengangguk.

“Tapi, rasanya enak. Belum pernah aku makan mi instan seenak ini. Bumbu apa yang kamu pakai? Pasti bukan bumbu dalam mi.”

“Itu bumbu dari restoran. Bumbu ekstra yang biasanya digunakan ayahku untuk menambah cita rasa tom yam. Tadi Xui Jin memblendernya sedikit kebanyakan. Jadi, kubawa pulang saja sisanya. Lumayan, bisa dipakai untuk pengganti bumbu mi instan atau memasak sup dalam porsi kecil,” Kalimatku mengalir lancar. Telah dua musim berganti, rasanya tak ada salahnya untuk mulai mencairkan suasana di antara kami yang selama ini beku.

Kie Ce menghirup lagi kuah mi seraya menggulung mi dengan sumpitnya. “Bagaimana pekerjaanmu di restoran? Apa kamu sudah pintar memasak? Dulu, Ayah pernah mengeluh di depan ibuku bahwa kamu sama sekali tak bisa diandalkan.”

Apa? Ayah bilang begitu di depan Vivian? Aku memutar sedikit tubuhku, tak mengacuhkan gambar bergerak di televisi yang tengah menayangkan pertandingan sepak bola. “Kapan Ayah mengatakan itu?”

Kie Ce mengerjap-ngerjap. “Aku lupa. Sudah lama juga. Mungkin tak lama setelah kamu mulai bekerja di restoran.”

“Lalu, akhir-akhir ini, apa Ayah pernah berkomentar lagi tentangku?”

Kie Ce menggeleng. “Aku tak tahu. Kamu lihat sendiri, kan? Aku jarang di rumah. Waktu itu, mungkin kebetulan saja aku mendengar dia mengatakan itu di depan Ibu. Kamu sendiri belum jawab pertanyaanku. Apa sekarang kamu sudah pintar memasak?”

“Baru sedikit-sedikit. Yang jelas, masih tertinggal jauh dari Daniel. Untung, aku punya guru sebaik Daniel. Dia selalu sabar mengajarku mulai dari nol.”

Hening sesaat. Hanya ada bunyi hirupan pada kuah mi yang silih berganti. Kie Ce telah kembali meneguk Pepsi sebelum dia bertanya lagi. “Apakah kamu akan bekerja di restoran untuk seterusnya, Lisa? Apa kamu tidak ingin kuliah?”

Aku terdiam. Untung mi dalam mangkukku sudah habis. Aku tak yakin bisa melanjutkannya dengan lahap jika Kie Ce bertanya itu sejak tadi. Ini adalah pertanyaan yang sama menghuni benakku akhir-akhir ini. Jujur, aku mulai mencintai semua yang kujalani di restoran, mulai terbiasa dengan omelan Tony dan teriakan nyaring para pelayan wanita saat menyebut menu yang pada awalnya sering membuatku terkaget-kaget.

Tetapi, pada saat nyaris bersamaan, keinginanku untuk kuliah juga terus membengkak. Hanya menunggu waktu

saja ia akan meletus. Tak bisa kuingkari, matakmu pasti akan mencuri-curi ke arah luar pintu dapur restoran jika yang datang adalah beberapa orang ataupun serombongan mahasiswa. Mereka tampak *casual* dan terpelajar, juga selalu energik dan memancarkan keceriaan. Aku bahkan pernah merasa iri kepada Kie Ce dan Lee saat mereka tengah serius di depan laptop ditemani tumpukan buku-buku tebal. Mereka berdua memang lebih suka belajar dan bekerja di ruang tengah ini ketimbang didalam kamar mereka sendiri. Saat-saat seperti ini, aku kembali teringat omongan Daniel, *jangan sia-siakan waktumu untuk sesuatu yang tidak kamu sukai. Nanti kamu bisa ketinggalan dengan teman-temanmu yang bisa berlari lebih kencang karena mereka berada pada jalur yang tepat.*

“*Wo bu chi tao,*”²³ jawabku akhirnya. “Aku bingung. Aku mulai menyukai rutinitasku, tetapi aku juga ingin kuliah. Sejauh ini, Ayah belum bilang apa-apa lagi kepadaku soal kuliah. Kalau boleh aku tahu, apakah kamu dan Lee membiayai sendiri kuliah kalian?”

“Tidak sepenuhnya. Ayah kami masih rutin mengirim kami uang. Yang jelas, kami tidak pernah minta uang kepada ayahmu.”

Seiring jawaban itu, Kie Ce bangkit dari kursi, membawa mangkuk dan gelas kosongnya ke dapur. Jawaban yang otomatis meninggalkan pertanyaan baru dalam benakku. Pertanyaan yang hanya Ayah yang tahu jawabannya.





Kupikir, seharusnya sifat yang kontradiktif bisa saling mengisi dan melengkapi. Nyatanya, tak selamanya itu benar.

~Lis~

“Bisa aku minta waktumu sebentar, Ayah?” Aku menghampiri Ayah yang baru keluar dari *cold storage*. Hanya Ayah, Tony, Daniel, dan aku yang boleh masuk ke dalam ruang penyimpanan bahan makanan ini.

“Shen me?” balas Ayah seraya terus berjalan.

“Kapan aku boleh kuliah?”

Pertanyaan itu tak hanya menghentikan langkah Ayah, tetapi juga membuat Yu Shiwen yang tengah melintasi kami sejenak mencuri pandang.

Ayah menurunkan volume normal suaranya saat menjawab, “Kita bicara di rumah saja nanti. Ada rombongan tur dari Indonesia sebentar lagi. Jumlah mereka dua lusin. Dan pesanan mereka banyak jenisnya. Kalau tidak segera disiapkan, nanti mereka akan mengeluh. Rombongan tur tidak pernah punya waktu banyak di setiap tempat yang mereka datangi. Lagi pula, rombongan ini sudah jadi langganan tetap restoran ini setiap kali akhir musim semi datang.”

Aku belum lagi sempat bereaksi saat Ayah sudah buru-buru menghampiri Tony, menginstruksikan ini dan itu sebelum menuju sudutnya sendiri. Keempat sudut utama dapur ini memang memiliki penguasanya masing-masing. Ayah, Tony, Daniel, dan Felix yang khusus menangani hidangan penutup. Andai saja tidak sejak awal Ayah meng-ultimatunku untuk menjadi pembuat sup, mungkin, sudut kekuasaan Felix adalah ruang yang bakal paling kusukai. Sudut yang selalu menampilkan aroma dan cita rasa manis, penuh warna, dan lembut.

Daniel tampak sibuk sekali di sudutnya. Mungkin, ia telah lebih dulu mendapat instruksi Ayah tentang apa yang harus ia persiapkan untuk menyambut rombongan tur itu. Dengan begitu padatnya tingkat kesibukan di dapur ini, juga jumlah pengunjung yang nyaris tak pernah sepi, rasanya mustahil kalau Ayah tak berhasil menabung untuk membiayai kuliahku. Toh, seperti pengakuan Kie Ce, dia dan Lee nyatanya tidak bergantung kepada ayahku.

“Bad mood lagi hari ini?” Daniel bertanya tanpa memindahkan arah matanya dari seekor bebek utuh yang tengah ia lumuri dengan margarin, lalu memercikinya dengan perasan lemon.

“Daniel, apakah kamu tak ingin kuliah? Atau kamu pernah kuliah tapi kemudian memilih untuk berhenti?”

Daniel memandangu sekilas. Tampak tertegun dengan pertanyaanku.

“Tentu saja aku ingin kuliah. Tetapi, bukan sekarang. Nanti, setelah uangku cukup, karena aku hanya akan kuliah pada bidang yang kusukai dan tempat yang memang kuiimpikan. Tak peduli berapa sulit dan mahalnya, aku pasti akan mengusahakannya.”

“Apakah orangtuamu, maaf, tidak mau membiayai kuliahmu?”

Daniel tersenyum. Tetapi senyumnya tampak getir dan menyiratkan luka.

“Orangtuaku sudah meninggal. Sekarang, aku tinggal dengan ayah angkatku. Belakangan, dia juga sering sakit-sakitan. Jadi, sepertinya aku harus menunda keinginanku karena setiap bulan aku juga harus menyisihkan uang untuk biaya pengobatan beliau.”

“Oh, maaf. Aku tidak tahu kalau orangtuamu... sudah meninggal.” Aku langsung merasa serbasalah. Pertanyaan pertama saja sudah kedengarannya tidak sopan, apalagi ternyata Daniel tidak lagi memiliki orangtua dan harus pula menanggung kehidupan ayah angkatnya.

“Mei guanxi. Kata orang, kesedihan bisa lenyap seiring waktu. Untukku, kesedihan itu bisa lenyap seiring kesibukan. Dan untukku, lebih mudah untuk melupakan kenangan jika orang itu memang sudah benar-benar tidak ada, daripada seseorang yang secara harfiah masih ada.”

“Maksudmu?” Aku berpura-pura sibuk sekali saat Yu Shiwen melintas dan mencuri pandang ke arah kami. Belakangan, aku memang sering memergokinya melakukan itu setiap kali aku ngobrol dengan Daniel.

“Maksudku, kenangan bersama orang yang sudah meninggal biasanya akan ikut pergi bersama kepergian mereka sepanjang kita juga berusaha melupakannya, tetapi jika kenangan itu masih ada kepada seseorang yang masih hidup, otomatis kita akan kembali mengingatnya saat orang itu muncul kembali di depan kita.”

Aku masih belum memahami benar maksud ucapan Daniel. Namun, aku memutuskan mengunci rapat bibirku saat ini. Tak hanya Yu Shiwen, tetapi juga pandangan Ayah kini ikut tertuju tajam padaku.

Aku baru memahami maksud Daniel bertahun-tahun setelah itu dan Daniel benar. Benar akan definisi rasa sakit. Sayang, ketika saat itu tiba, aku sudah nyaris terlambat untuk menyadarinya.



Rombongan itu datang dua jam kemudian. Untung, saat itu semua makanan pesanan mereka sudah selesai di-

olah. Beberapa darinya telah tertata rapi di atas piring datar. Dihiasi *garnish* berupa buah tomat yang dibentuk seperti mawar dan beberapa irisan jeruk lemon. Felix telah melakukannya dengan sempurna.

Ini juga menjadi pengalaman pertamaku mengolah sup dalam jumlah besar. Kali ini, Daniel tidak banyak membantu karena ia sendiri sudah disibukkan dengan menu lainnya yang jumlahnya lebih banyak. Untung, pesanan mereka adalah sup asparagus, sup yang terbilang paling mudah dibuat dibandingkan dengan sup yang lain. Sampai hari ini, aku bahkan masih mengalami trauma setiap kali Xui Jin meneriakkan sup kacang merah dengan suaranya yang nyaring.

Ayah menggamit tanganku, mengajak mendampinginya menyambut kedatangan mereka. Aku tak tahu apakah ini ada hubungannya dengan pertanyaanku padanya tentang kuliah. Satu yang pasti, ini kali pertama ia memperlakukanku sedikit istimewa dibandingkan hari-hari sebelumnya. Hari ketika ia memanggilku untuk menghadapi semprotan pengunjuknya dan banyak hari telah kulewati dengan menampung omelan-omelan Tony dan pandangan curiga Yu Shiwen.

*“Huan ying hui lai.”*²⁴ Senang kalian masih mau singgah di restoran kami.” Ayah langsung menyambut ramah begitu rombongan itu masuk. Seorang pria bertubuh pendek yang kali pertama masuk, membalas sapaan Ayah dengan

24 Selamat datang kembali.

anggukan ramah. “Mana mungkin kami bisa ke lain hati, Tuan Shan. Aku sudah membawa rombongan setiap tur ke berbagai restoran, tetap saja mereka akan memilih di sini. Katanya, tidak ada sup asparagus dan sup misoa yang lebih enak daripada di restoran ini.”

*“Xie xie.”*²⁵ Ayah mengangguk senang.

“Oh ya. Kenalkan, Mr. Juan, ini putriku, Lisa. Dia sekarang yang khusus menangani sup di restoran ini.”

“Wah, kenapa baru sekarang kamu perkenalkan? Kenapa tidak dari dulu-dulu?” Wajah pria yang dipanggil Ayah Mr. Juan itu tampak terkejut, tapi pada detik berikutnya ia sudah tertawa lepas.

Aku melirik Ayah. Bibirku sudah separuh terbuka, ingin mengatakan yang sejujurnya bahwa apa yang dikatakan Ayah itu tidak sepenuhnya benar. Tapi, Ayah justru cepat-cepat menjawab, “Lisa memang baru di sini. Sebelumnya dia di Indonesia. Tetapi dia cepat belajar. Menu sup asparagus hari ini, dia yang membuatnya.”

“Oh, kalau begitu kami langsung mulai saja, ya. Tidak sabar ingin mencicipi sup buatan putrimu. Aku yakin rasanya pasti enak.”

Cara Juan mengucapkan “enak” dan bagaimana ekspresinya, membuatku sedikit takut. Aku tidak yakin kalau sup buatkanku akan seenak ekspektasinya.

Rombongan yang ada di belakang pria itu juga seperti-nya sependapat. Beberapa sempat menyapa ayahku, tapi

25 Terima kasih

sebagian besar langsung mengelilingi meja. Figur dan penampilan mereka membuatku sesaat melayang ke masa lalu. Cara mereka bicara dan bersikap, khas orang Indonesia. Tampak hangat dan akrab. Tak ada yang berbicara dengan berteriak. Satu-dua orang sempat menoleh kepadaku dan tersenyum.

Pada detik yang singkat, aku mendadak teringat ibunya. Dulu, ibunya juga seorang yang hangat dan mudah tersenyum. Sangat kontradiktif dengan Ayah. Aku sempat mengira bahwa seharusnya sifat yang kontradiktif bisa saling mengisi dan melengkapi. Namun, perceraian Ayah dan Ibu membuktikan bahwa dugaanku itu tak selamanya benar.

Aku baru saja akan kembali ke dapur ketika salah seorang dari rombongan itu bangkit, sedikit tergesa menghampiriku. Seorang pemuda berkacamata, figurnya kurus dan tinggi, dengan wajah setipe anak-anak IPA di SMA-ku dulu. Tampan, serius, dan sedikit *geeky*. Kemeja kotak-kotak biru putih yang ia kenakan tampak sedikit kebesaran.

“Lisa, itu kan namamu?”

Aku mengangguk heran. Dia tersenyum. Sedikit tampak serba salah.

“Eh, aku sebenarnya ingin ke toilet. Tapi tadi aku dengar dari Pak Shan, kalau kamu sebelumnya tinggal di Indonesia. Sudah lama tinggal di sana?”

“Dari lahir,” jawabku tanpa berpikir lagi.

“Dari lahir?” Ia mengulang pertanyaanku. “Aku juga sejak lahir tinggal di Indonesia. Beasiswa kuliah yang kemudian mengantarkanku kemari. Tetapi, sekarang sudah selesai. Mumpung visaku belum berakhir, aku nyambi jadi *tour guide freelance*. Oh ya, aku Alex.” Ia mengulurkan tangannya.

Sesaat, aku terkesima. Untuk kesekian kalinya hal yang kontradiktif kembali kualami. Di luar dugaanku, Alex sama sekali tak se-*geek* penampilannya. Caranya bicara sangat relaks, sikap sedikit *slenge-an*, mengingatkanku pada teman-teman cowok se-*gank*-ku di kelas IPS dulu. Teman-temanku yang meski tak pernah bertengger di sepuluh besar ranking kelas, bahkan lebih top dengan perilaku yang bikin resah para guru seperti merokok dan kabur pada jam belajar, tetapi bergaul dengan mereka terasa menyenangkan. Tak ada sikap basa-basi dan sok jaim, juga tak ada yang meremehkanku meski aku hanya memiliki ibuku. Bersama mereka selalu membuatku merasa hidup itu mudah dan penuh warna.

“Wah, kamu pintar, dong. Bisa dapat beasiswa di sini.” Aku berkomentar.

Alex tersenyum. “Tidak juga. Aku hanya getol mencari-cari peluang dan nekad mengajukan formulir ke mana-mana. Begitu dipanggil untuk tes, baru deh, aku ngebut belajar.”

Entah mengapa, kalimat Alex barusan membuatku sedikit tersudut. Seharusnya, saat ini aku juga melakukan

seperti yang dilakukan Alex, memaksa diriku untuk bisa mencapai pendidikan setinggi-tingginya. Nyatanya, aku telah terseret ke dalam pusaran lain yang meski mulai kusukai, tapi tak seharusnya jadi alasan untukku berhenti memikirkan pendidikan.

“Eh, tadi katanya mau ke toilet. Itu, yang sebelah kanan pantri, terus saja ke belakang.” Aku segera mengalihkan pembicaraan.

“Oh ya. Terima kasih,” Alex menggaruk kepalanya, tampak sedikit canggung. Entah, firasatku mengatakan kalau dia sesungguhnya tak benar-benar berniat ingin pergi ke toilet.

“Sepertinya kamu sibuk sekali, ya. Kapan-kapan kita boleh bertemu dan ngobrol lagi, kan? Aku tinggal tak terlalu jauh dari sini, kok.”

Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala. Perkenalan ini terasa aneh, tetapi cukup menyenangkan. Seiring punggungnya yang menjauh, benakku meyakinkanku bahwa ucapan Alex tadi pastilah hanya basa-basi belaka.



EBOOK EXCLUSIVE



Belum lama kamu hadir, tapi, kenapa rasanya sudah begitu nyaman, untuk sekadar memandang dan mendengarmu?

~Lis~

Sebelum minggu berlalu setelah kedatangan rombongan tur dari Indonesia itu, rombongan yang memesan banyak sekali jenis makanan dan berhasil membuat Yu Shiwen tersenyum bahagia di akhir kunjungan mereka. Padahal, biasanya Yu Shiwen selalu cemberut jika harus melayani jumlah pengunjung yang datang dalam jumlah banyak dan memesan makanan lebih dari sekali. Kurasa, kali ini tips yang diterima Yu Shiwen juga lebih besar daripada biasa.

Aroma pagi yang hening dan lembut masih meronai jalan yang kulalui bersama Ayah saat bersepeda. Seperti biasa, kami pergi ke restoran setengah jam lebih awal dari jadwal para karyawan Ayah. Satu jam sebelum papan bertulis *open* di pintu restoran dibalikkan, Kim menghadap ke jalan. Yang biasanya datang setelah kami adalah Tony, menyusul para pramusaji, dan Felix. Daniel, boleh dibilang adalah yang paling sering datang paling akhir.

Rasanya kami baru lima menit mengayuh sepeda saat aku mendengar seseorang memanggil namaku dari belakang, “Lisa, Lisa! Tunggu!”

Aku berhenti mengayuh. Demikian pula Ayah. Aku menoleh ke belakang. Dan otot mataku langsung tertarik begitu melihat siapa yang memanggil dan kini setengah berlari menghampiri kami. Alex. Masih mengenakan kaus rumahan dan celana pendek selutut. Rambutnya juga tampaknya hanya disisir sekadarnya.

“Hai,” katanya padaku. Alex lalu mengangguk pada Ayah. Mengucapkan selamat pagi. Ayah membalas sapaan Alex, dengan isyarat matanya dia memberi tahuku bahwa dia akan duluan pergi ke restoran.

“Kamu tinggal di mana, sih?” tanyaku setelah Ayah kembali mengayuh sepedanya. Alex menunjuk ke belakang. Ke arah sebuah flat bertingkat dengan cat dinding berwarna abu-abu muda. Arsitekturnya tampak kaku dan minimalis. Rute yang kulalui bersama Ayah tidak pernah melalui flat

itu meski kami bisa melihatnya dengan jelas bila menoleh ke belakang.

“Sebenarnya, aku cukup sering melihat kalian berdua. Lihat pintu dan jendela yang menghadap kemari itu. Itu kamarku.” Kembali, Alex menunjuk ke arah yang sama. Namun, kali ini lebih spesifik. Pada sepasang pintu dan jendela di lantai tiga. Ada balkon kecil di depan pintunya, berpagar putih, dan dihiasi beberapa pot bunga mungil. Arahnya nyaris membentuk garis linier dengan posisi kami saat ini.

“Kalau Pak Shan, ayahmu, aku sudah cukup familier, karena setiap kali menemani Juan jadi *tour guide*, rombongan dari Indonesia pasti maunya makan siang di restoran ayahmu. Tetapi, aku tak pernah mengira bahwa kamu anaknya meski hampir setiap hari aku melihat kalian bersepeda bareng, sampai tempo hari ketika Pak Shan memperkenalkanmu.”

“Kenapa? Apa karena aku tidak mirip ayahku?” tanyaku penasaran. Menyebut kemungkinan teratas itu di antara berbagai kemungkinan alasan.

“Ya, itu salah satunya. Tetapi... apa, ya? Kalian seperti bukan sepasang ayah dan anak kalau tengah bersepeda berdua. Aku awalnya mengira kamu kebetulan saja memiliki tujuan yang searah dengan Pak Shan dan rumah kalian berdekatan hingga setiap pagi kalian selalu bersepeda berdua.”

“Wah, ternyata kamu lebih dari sekadar memperhatikan kami bersepeda, ya?”

Alex tertawa kecil. “Aku sendiri tidak tahu bagaimana dugaan itu muncul. Biasanya, aku juga tidak terlalu memperhatikan orang-orang lain yang melintasi jalan ini, kok. Mungkin itu karena kamu memang berbeda. Maksudku, penampilanmu berbeda dengan kebanyakan warga sini, tetapi bagiku terasa familier. Dan aku baru tahu jawabannya ketika Pak Shan memperkenalkanmu. Satu yang kuingat kalau dia bilang kamu sebelumnya tinggal di Indonesia. Berarti, ibumu orang Indonesia?”

Aku mengangguk. Rasanya sedikit aneh, sesuatu tentang Ibu langsung hadir dalam pembicaraanku dengan orang yang baru kali kedua mengajakku bicara. Alex sepertinya memang gampang sekali akrab dengan orang asing, merasa tak sungkan untuk bertanya sesuatu yang biasanya dilakukan orang lain pada saat sudah belasan kali bertemu.

“Ibumu juga ada di sini?”

Aku menggeleng. Mencoba menarik senyum meski terasa pedih. Pertanyaan polos itu langsung mengepungku dengan perasaan rindu pada ibuku yang entah kapan baru akan menyusut.

“Ibuku sudah meninggal. Maaf, aku harus pergi sekarang. Ayah pasti akan mengomeliku kalau aku terlalu lama menyusulnya.”

Sekali lagi, aku menarik bibirku sebelum berpaling dari raut wajah Alex yang tampak sangat terkejut.

“Lisa, maaf.” Alex telah tiba di hadapanku, menahan setang sepedaku, juga memandangu dengan raut bersalah. “Aku tidak tahu kalau ibumu sudah meninggal. Kamu nggak marah kan, dengan pertanyaanku tadi?”

“Kenapa harus marah? Kan kamu nggak tahu?” Aku bertanya retorik. Ekspresi Alex masih tampak menyesal, “Tapi, aku pasti marah kalau kamu menghalangiku untuk segera pergi. Karena itu artinya kamu akan membuatku sangat dekat dengan kemarahan ayahku.”

“Oh.” Alex buru-buru melepas pegangannya dari setang sepeda. “Nanti siang aku ke restoran ayahmu, ya? Kalau tidak salah, hari Selasa selalu ada menu spesial. Mudah-mudahan nanti kamu tidak sibuk, ya?”

Seperti pertemuan pertama kami dulu, aku hanya menangguk, lalu tersenyum. Masih belum percaya kalau niat Alex memang benar-benar sinkron dengan ucapannya.



Namun, nyatanya aku kembali salah menduga Alex. Pukul setengah tiga, tak sengaja aku melihatnya yang sesaat celingukan, lalu akhirnya duduk di kursi berdekatan pantri. Dia datang sendirian. Penampilannya tak jauh berbeda dengan minggu lalu. Masih setia dengan kemeja

gombrongnya, hanya kali ini bercorak polos dengan warna *nude khaki*, berpasangan dengan *jeans* warna biru tua yang tampak sudah dimakan usia, juga kacamata minus yang bertengger di telinganya.

Dan seperti biasanya, seperti robot pelayan yang sudah terprogram, Xui Jin yang berdiri di belakang pantri lalu menghampiri Alex, melakukan prosedur lazim dengan bertanya menu, mencatatnya di nota, dan berjalan ke dapur untuk meneriakkan nama menunya.

Tetapi, kali ini prosedur yang terakhir tidak dilakukan oleh Xui Jin. Ia sejenak menoleh kanan-kiri saat kakinya telah melangkah ke dapur, sampai akhirnya matanya berhenti kepadaku. “Lisa, pemuda yang duduk di meja nomor sepuluh menanyakanmu.”

“Ya. Tunggu sebentar,” balasku. Berbisik kepada Yu Shiwen, memintanya untuk sesaat menggantikan pekerjaanku. Yu Shiwen langsung cemberut, meski tahu kalau ia tak bisa menolak. Meski ia lebih senior dariku, setidaknya posisiku sebagai anak ayahku terkadang cukup menguntungkanku.

“Kukira, tadi kamu hanya bercanda waktu bilang mau makan siang di sini.” Aku menghampiri Alex, lalu menarik kursi di depannya. Jam-jam makan siang yang padat sudah terlewati. Durasi yang biasanya berlangsung dari pukul dua belas sampai pukul dua siang. Selebihnya, arus pengunjung akan mulai menurun. Selama beberapa bulan ini, aku telah cukup familier akan jam-jam padat dan sepi di restoran.

“Nggak hanya kamu, banyak orang mengira kalau aku sering tidak serius. Apa karena gaya ngomongku kelewat santai, ya?”

Aku mengedik bahu. “Mungkin saja. Ngomong-ngomong, kamu sudah pesan makanan?”

“Belum. Aku sebenarnya belum begitu lapar. Lagi bosan saja di rumah. Sedang tidak ada rombongan turis hari ini. Eh, tapi, kamu lagi sibuk tidak? Jangan-jangan, ayahmu bakal marah melihatmu ngobrol?”

“Kalau sedang sepi begini, tidak apa-apa kalau hanya sebentar. Memangnya kamu tahu ya, kapan jam-jam di restoran ini sedang sepi?”

“Dari pengalaman saja, sih. Beberapa kali membawa rombongan kemari, biasanya pada jam-jam ini yang sedang sepi.”

Hening sesaat. Aku melirik sekilas ke arah dapur. Ayah tidak tampak. Mungkin sedang berada di ruangan kantornya, sebuah ruang kecil bersebelahan dapur yang interiornya cukup mirip dengan suasana kantor. Ada meja berlapis kaca dan kursi putar, seperangkat *notebook* dan *printer*, juga sofa dengan empat kursi untuk tempat Ayah menerima tamu atau sekadar berdiskusi dengan Tony dan Daniel.

Namun, tak berarti bahwa saat ini aku benar-benar leluasa. Di tengah-tengah kesibukannya membantu menyiapkan menu, aku dapat melihat Yu Shiwen yang tak

sungkan-sungkan menoleh dan memamer wajah cemberutnya.

“Sepertinya, aku lebih baik ke dapur dulu. Jadinya pesan apa, nih?”

“Mm, sup asparagus saja, deh. Masih kamu kan, yang membuat?”

“Iya. Tapi, tidak ingin mencoba yang lain apa? Kemarin kan sudah, waktu bersama rombongan itu?”

Alex menggeleng. “Aku tidak sempat mencicipi waktu itu. Sudah keburu habis. Mau memesan lagi juga tidak sempat, rombongan sudah mau pergi.”

“Oh, oke deh, kalau begitu.”

Aku bergegas menuju dapur. Menyiapkan sup asparagus pesanan Alex. Bahan-bahan untuk hidangan ini telah tersedia, mengingat sejak pagi, aku telah beberapa kali menyiapkan menu ini. Ayah bilang, kalau ada pesanan berulang untuk menu yang sama pada pagi harinya, biasanya hal serupa akan terjadi pula pada sore harinya. Maka, Ayah selalu mengingatkanku untuk menyiapkan stok ekstra. Menurutnya, itu bukan mitos, tetapi berdasarkan kebiasaan yang selama ini terjadi di restoran. Entah benar entah tidak, yang jelas, sore ini keyakinan ayahku terbukti.

Aku mengantarkan sendiri pesanan Alex. Tentu saja agar aku bisa melanjutkan obrolanku dengannya.

“Tidak apa-apa nih, aku makan dan kamu hanya memperhatikan?”

“Tidak apa-apa. Aku sudah bosan dengan menu buat-anku sendiri. Kecuali kalau kamu merasa tidak nyaman, aku akan ke dapur dulu,” jawabku.

“Eh, tidak, tidak usah. Aku sudah biasa kok, makan dalam keadaan apa pun.” Alex buru-buru menimpali. “Selama di sini, aku terbiasa hidup apa adanya. Biaya hidup sehari-hari termasuk biaya kuliah, ternyata jauh melampaui perkiraanku. Beberapa kali aku mencoba mencari pekerjaan *part-time*, ternyata sangat sulit. Pelajar asing sepertiku hanya diperbolehkan mengajar les atau bekerja di restoran, itu pun harus ada referensi dari warga setempat. Kalau tidak, itu akan dianggap ilegal.”

“Oh ya?” Aku mulai tertarik dengan cerita Alex. Juga baru mengetahui hal yang selama ini tak kuketahui tentang *do and don't* bagi para mahasiswa tanah air yang menempuh pendidikan di sini seperti Alex.

“Lalu, bagaimana ceritanya kamu bisa menjadi pemandu wisata?”

Alex meniup kuah sup pada sendoknya, menyendokkan ke mulutnya sebelum menjawab pertanyaanku. “Aku dikenalkan kepada Juan oleh salah seorang temanku. Kebetulan, Juan memang cukup sering memandu rombongan tur dari Indonesia. Dan dia senang sekali, aku bisa menemaninya menjadi *freelancer*. Menurutny, meski dia memahami bahasa Indonesia dengan baik, tetap saja sedikit kesulitan untuk mengerti bahasa pergaulannya,

bahasa yang tak didapati Juan dalam kamus, apalagi, kalau anggota rombongan itu, berasal dari daerah yang berbeda-beda di Indonesia.”

Sendok demi sendok berisi kuah sup terus meluncur ke mulut Alex, tetapi Alex sama sekali tak tampak terganggu. Ia terus saja bercerita tentang aktivitasnya dan aku tetap setia menyimaknya. Gaya Alex yang santai membuatku betah, rasanya ingin lebih lama duduk di depannya kalau saja kepalaku tak sengaja tertoleh ke arah dapur. Sekilas, aku menangkap arah pandangan Yu Shiwen yang tertuju padaku, lalu cepat-cepat beralih dan tampak bertambah serius mengiris seledri di atas talenan.





Lantas, harus kusebut apa,
jika kau telah menjelma lebih dari sekadar
yang kubutuhkan?

•Lisa•

Pertemuanku dengan Alex terus berlanjut. Sese kali, ia mencegatk u saat bersepeda menuju restoran hanya untuk ngobrol sekilas tentang video baru yang di-*download*-nya tadi malam, ataupun bertanya apa menu baru di restoran. Dua kali ia datang ke restoran bersama rombongan tur. Dan tetap menyempatkan diri menyapaku ketika ada kesempatan.

Visanya masih tersisa delapan bulan lagi. Alex ternyata berhasil menyelesaikan skripsinya lebih cepat

dan ia memilih memantapkan kelancarannya berbahasa Mandarin di sebuah kursus tingkat lanjutan untuk tetap mempertahankan hak atas visanya.

Musim semi baru saja berakhir. Aku bersyukur, pada akhirnya, aku berhasil mengolah beberapa jenis sup selain sup asparagus. Meski standarnya masih di bawah hasil olahan Tony atau pun Daniel, setidaknya kemajuan itu cukup berarti. Jika dibandingkan bagaimana aku mengawali “karierku” dengan mengupas wortel dan membuat dua jariku teriris sekaligus.

Tak kumungkiri, Daniel adalah orang yang sangat berperan dalam porsi kemajuanku itu. Aku masih ingat, sehari setelah kedatangan Alex sendirian ke restoran waktu itu, Daniel mencegatku saat mau pulang, menyerahkan ke tanganku sebuah kotak tipis yang sudah dibungkus rapi dengan kertas berwarna hijau muda.

*“Ze ge shema?”*²⁶ tanyaku heran.

“Untukmu. Sudah kusiapkan sejak kemarin.”

“Tapi, ulang tahunku kan, masih lama?”

Daniel tersenyum simpul. “Memangnya, harus tunggu ulang tahun dulu baru mau diberi hadiah?”

Aku tak menyahut. Sejenak, aku membolak-balik kotak tipis itu. Langsung bisa menebak kalau isinya pastilah sekeping CD.

“Boleh kubuka, ya?”

26 Apa ini

“Bukalah.”

Dan aku merobek kertas pembungkusnya di depan Daniel. Dugaanku tak meleset. Sebuah VCD film. Dengan wajah Meryl Streep dan Amy Adams berlatar peranti dapur sebagai penghias sampulnya.

“*Julie and Julia!*” Aku berseru. Itu tak lain judul film yang diceritakan Daniel tempo hari.

“*Shi!* Ternyata cukup sulit menemukannya. Padahal, filmnya masih terbilang baru.”

“Terima kasih, ya. Jadi, penasaran. Pasti lebih bagus dari versi ceritamu.”

Mata Daniel berbinar cerah. Secerah senyumnya kemudian saat berkata, “Semoga kamu suka filmnya.”

Maka, semalaman itu kuhabiskan dengan memutar *Julie and Julia* di ruang tengah. Untung, Lee dan Kie Ce tengah absen dari tugas dan pekerjaan mereka. Kalau tidak, pasti sulit bagiku untuk bisa menggunakan ruang tengah untuk menikmati privasiku karena di akhir pekan pun, selalunya menjadi giliran mereka berdua untuk menonton film *thriller* sampai pagi.

“*Zenme yang?*”

Itu pertanyaan pertama Daniel pagi itu saat, seperti biasa, ia datang sedikit terlambat dan bergegas menanyakan celemeknya.

“Apanya yang bagaimana?” Aku balik bertanya.

“Film itu?”

“Oh, bagus! Bagus sekali! Tapi, dari mana kau tahu kalau aku sudah menontonnya?”

“Matamu kuyu begitu. Kamu pasti begadang tadi malam. Juga lingkaran bawah matamu, mengingatkanku kepada Shin Shin.”

“Shin Shin? Siapa itu?”

“Dia ... panda tertua di kebun binatang Ueno. Biar sudah tua, dia...”

Ucapan Daniel terputus. Aku telah membalikkan tubuhku saat ia menyebut “panda”.

“Hei, Lisa. Lisa. Dengar dulu.” Daniel meraih bahu, membalikkannya hingga wajahku kembali menghadapnya. Wajahku yang masih kusetel supercemberut.

“Maaf, maaf. Hanya bercanda. Mana mungkin kau mirip Shin Shin. Dia kan gendut dan tak bisa banyak bergerak. Sementara kau, sudah seperti balerina. Kurasa, nanti kita bisa usul pada ayahmu agar semua pelayan restoran ini mengenakan sepatu roda agar bisa selincah kamu.”

Perlahan-lahan, cemberutku memudar. Berganti senyum lebar yang gagal kutahan. Apalagi, saat membayangkan bagaimana tubuh gempal Xui Jin melintasi dapur dan ruang pengunjung dengan bersepatu roda seraya menenteng baki berisi makanan.

“Nanti kalau pengunjung sudah sepi, kita ngobrol tentang film itu, ya. Ada banyak hal yang bikin aku terkesan,” ucapku, setelah kekesalanku sirna.

“Nah, begitu. Masa baru dibilang mirip Shin Shin sudah cemberut? Aku ke gudang dulu, ya? Ada yang kamu perlukan dari gudang? Biar kuambilkan sekalian.”

Daniel dan Tony memang terbiasa menyebut kulkas raksasa restoran kami dengan gudang. Aku menyebut beberapa jenis sayuran yang kubutuhkan untuk membuat sup sayuran sebab tadi pagi, Tan Gin—sahabat Ayah yang vegetarian itu—sudah menelepon dan memesan sup itu untuk menu makan siang dia dan istrinya nanti.



Jam terus berputar. Pagi telah berganti siang. Aku telah hampir melupakan janjiku kepada Daniel ketika menjelang sore, Alex kembali datang. Kali ini, dia tak perlu lagi menanyakanku lewat XuiJin. Kami telah bertukar nomor ponsel. Dia cukup mengirimiku pesan dan aku akan spontan melongokkan kepala keluar pintu dapur. Alex selalu tahu kapan restoran sedang sepi, yaitu waktu-waktu di luar jam makan siang dan makan malam. Di luar jam-jam itulah waktu yang tepat sebab aku sedang tidak sibuk menyiapkan menu untuk pengunjung.

“Minggu depan, ada rombongan tur dari Indonesia lagi,” ucap Alex ketika aku sudah tiba di depannya.

“Oh ya? Dan mereka pasti singgah untuk makan siang di sini lagi, kan?” tanyaku. Alex mengangguk. XuiJin

datang mengantarkan pesanan Alex, segelas *punch mango*. Minuman yang mengandung sari buah segar adalah favoritnya.

“Tapi, ada yang lebih istimewa dari itu.”

“Apa?”

“Kalau kamu mau, aku bermaksud mengajakmu ikut berwisata bersama mereka. Aku sudah bilang kepada Juan dan ia nggak keberatan. Kami mau mengunjungi tempat-tempat wisata terkenal. Sebenarnya, sudah beberapa kali juga sih, aku ke sana. Tapi kalau kamu, aku yakin pasti belum pernah, ya kan?”

Aku mengangguk. Sampai hari ini, Ayah memang tidak pernah mengajakku berjalan-jalan. Tentu, ajakan Alex itu bagaikan durian runtuh.

“Nanti aku akan minta izin ayahku. Mudah-mudahan dia nggak keberatan. Kalau menurutmu, tempat wisata mana yang paling menarik? Dibandingkan tempat-tempat wisata di Indonesia, mana yang lebih hebat?”

Dan selanjutnya, jawaban yang mengalir dari bibir Alex seiring hirupan *punch mango*-nya mampu membuatku bertahan lama duduk di depannya. Alex tak hanya memberiku jawaban tunggal, tetapi ia juga begitu penuh antusias menceritakan satu per satu tempat-tempat wisata yang selama ini pernah ia datangi di Beijing.

Aku belum lagi melihat perputaran jam saat tak sengaja menoleh ke arah pintu masuk dapur. Daniel berdiri

mematung di sana. Melemparkan tatapan yang dalam sedetik langsungelenyapkan antusiasmeku mendengar cerita Alex. Baru kuingat kembali janjiku kepada Daniel. Aku mendongak pada jam dinding. Waktu makan malam sebentar lagi tiba.



“Daniel, maafkan aku ya, tadi sore....”

“*Mei guanxi*. Pengunjung adalah raja. Semua orang tahu itu.” Daniel bicara tanpa benar-benar memandangu. Ia tengah mencuci tangannya di wastafel lalu mengeringkannya dengan mengelapnya pada *apron* putihnya. Jam buka restoran telah berakhir.

“Kamu marah, ya?” tanyaku pelan.

“Tidak juga.”

“Buktinya, wajahmu cemberut.”

Daniel melepas *apronnya*. “Belakangan, kamu tambah akrab ya, dengan Alex?”

Aku mengangguk. Tak berusaha mengelak. Tak ada yang terlalu istimewa tentang Alex untuk kututupi di depan Daniel. “Kamu tahu kan, lingkup pergaulanku masih terbatas sekali. Aku hanya mengenal keluarga ayahku, kalian, juga teman-teman kursusku. Tidak ada lagi selain itu.”

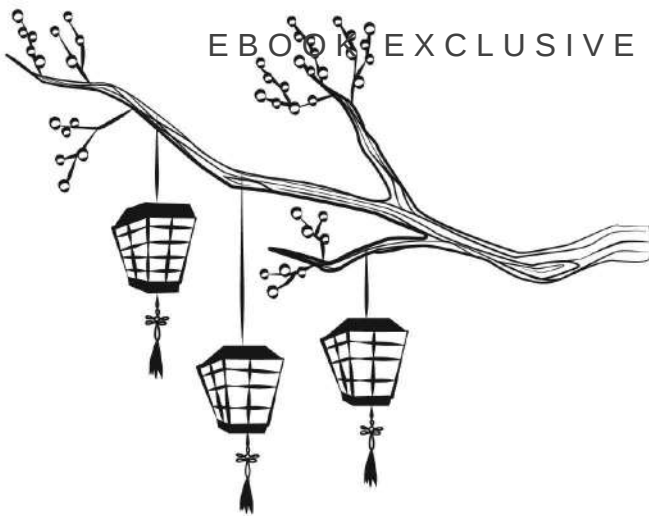
“Tapi...” Aku meneguk ludah. Tetapi, telah terlambat untuk mencegah bibirku mengucapkannya. “Bagiku kamu lebih dari sekadar sahabat.”

Pada detik berikutnya, perubahan ekspresi yang terpancar dari sorot mata Daniel menyadarkanku bahwa bibirku harus segera menuntaskan kalimat itu.

“Kamu sudah jadi guru terbaikku selama dua musim ini. Di dapur ini.”

Dan untuk kali pertama, kulihat Daniel tersenyum lebar tanpa suara. Juga menatapku. Lama.





Aku tak hendak memikirkanmu,
apalagi menginginkanmu,
karena boleh jadi, ini hanyalah harapan semu.

~LISA~

“Jadi, apa sekarang kita bisa bicara soal kuliahku, Yah?”

Waktu itu, berselang lima hari pascapertanyaan pertamaku tentang topik yang sama. Aku yakin Ayah sudah lupa, juga menganggapku telah kehilangan minat untuk bertanya kembali. Terbukti dari sorot matanya yang langsung berubah. Kaget dan tampak gundah seketika.

Tidak ada kesibukan yang terlalu padat menjelang senja. Dan aku tahu persis bahwa ini adalah jam Ayah untuk

mengistirahatkan dirinya sesaat di ruang kantornya yang meski sederhana, tetapi cukup nyaman.

Ayah berdeham. “Persoalannya tidak sesederhana yang kamu pikirkan, Lisa. Karena ini tidak hanya soal uang, tetapi juga soal kesetiaan. Ah, aku tak tahu istilah apa yang lebih tepat untuk mengatakannya. Yang jelas, aku khawatir kalau kamu nanti akan kehilangan minat untuk meneruskan mengelola restoran ini. Kamu akan bertemu banyak teman baru di kampus, menerima banyak pelajaran yang pasti akan lebih kamu sukai ketimbang memasak. Dan ujung-ujungnya, seperti juga perempuan-perempuan modern di kota ini, kamu merasa bahwa bekerja di kantor-kantor milik perusahaan akan jauh lebih menyenangkan ketimbang mengurus restoran.”

“Tapi, bukankah aku bisa mengambil bidang yang bisa mendukungku untuk mengelola restoran, Yah. Manajemen, misalnya? Bukankah itu akan lebih baik? Jadi, aku tak hanya sekadar bisa memasak, tetapi juga bisa mengelola restoran dengan baik.” Aku mendengar suaraku yang mulai meninggi.

Ayah mengibaskan tangannya, seakan-akan meremehkan argumenku.

“Siapa pun bisa belajar cara mengurus restoran secara autodidak dengan bergelut di sini dan melebur bersamanya setiap hari. Bahkan, cukup dengan kamu merasa bahwa kamu memilikinya sepenuhnya, kamu akan terdorong dengan sendirinya untuk belajar bertanggung jawab dan akan mati-matian juga mempertahankannya.”

“Jadi, saat ini, Ayah juga tengah mati-matian memper-tahankan pendapat agar aku tak lagi punya keinginan untuk kuliah, sebaliknya hanya mencurahkan segalanya untuk restoran ini?”

Bunyi ketukan pada pintu mengakhiri pertanyaan sengitku, sekaligus mengakhiri pembicaraan kami waktu itu. Selanjutnya, aku memilih bersikap dingin kepada Ayah. Aku baru bicara lagi pada beliau saat meminta izin untuk ajakan Alex, sesuatu yang juga tak kuyakin akan dikabulkannya.

“*Cho kai.*²⁷ Sudah saatnya kamu melihat-lihat tempat-tempat indah di kota ini. Tidak apa-apa kalau kamu mau mengambil libur satu-dua hari. Aku minta maaf, sampai hari ini belum sempat mengajakmu berjalan-jalan. Alex dan Juan adalah pasangan pemandu wisata yang baik. Beberapa kali anggota rombongan yang mereka bawa kemari, tak sungkan mengatakan itu di depanku.”

Aku nyaris tak percaya dengan apa yang kudengar. Seringan itu Ayah mengucapkannya. Saking minusnya ekspresi di wajahnya membuatku langsung menduga bahwa ini pasti masih ada hubungannya dengan pembicaraan menggantung kami ketika itu.

Namun, aku sedang tak ingin berdebat dengan Ayah. Bagiku, ajakan Alex adalah kesempatan emas yang sangat sayang untuk dilewatkan.

27 Pergilah.



Untuk kali pertama, Alex datang ke flat kami pagi itu. Tetap tak ada yang berubah dari gaya dan penampilannya. Kemeja warna hijau *army*-nya tetap saja kebesaran dan aku belum berani bertanya apakah *jeans* yang ia miliki semua berwarna sama.

Sementara aku mengenakan kaus putih lengan panjang bertuliskan “Nusa Dua Beach”, oleh-oleh Lyla sahabatku dulu, saat ia berlibur ke Bali. Di atasnya, kulapisi rompi berbahan denim. Sebagai bawahan, kukenakan celana berpipa lurus dari bahan yang sama. Udara Beijing cukup bersahabat pagi ini. Sedikit dingin sebenarnya, tapi Alex bilang ini belum seberapa. Ia sudah melewati dua kali musim semi dengan suhu mencapai delapan derajat.

“Kita akan ke mana dulu?” tanyaku saat kami berjalan beriringan menuruni anak tangga.

“Ke bandara. Menjemput rombongan. Setelah itu, baru acara jalan-jalannya.”

Bandara. Ada momen tak terpisahkan dari tempat berkumpulnya beragam manusia dari berbagai penjuru dunia itu dengan apa yang tertinggal dalam memoriku. Bandara adalah saksi pertemuanku kembali dengan Ayah setelah kami terpisah hampir dua belas tahun lamanya. Sampai hari ini, aku masih mampu mengingat bagaimana ekspresi

Ayah waktu itu, juga kata-kata yang diucapkannya hingga perjalanan kami berakhir di depan pintu rumahnya. Juga apa yang kurasakan di sepanjang momen-momen itu. Perasaan masih belum bisa melepaskan diri dari kesedihan meski makam Ibu telah berjarak ribuan mil, ditambah lagi rasa keterasingan yang benar-benar solid. Sampai hari ini pun, kesedihan dan keterasingan itu belum sepenuhnya sirna. Dengan sosok Ayah yang lebih banyak mengeluarkan ultimatum, Vivian yang nyaris tak peduli, begitu pun Lee dan Kie Ce yang hanya sempat kutemui beberapa jam saja dalam sehari.

Perjalanan kami menuju bandara dengan bus pariwisata yang kursi-kursinya masih lengang itu rasanya berlangsung jauh lebih cepat ketimbang perjalananku saat bersama ayah dari bandara waktu itu. Dari tempat tinggalku, kami harus menempuh lebih kurang dua belas mil perjalanan untuk mencapai bandara. Selain supir, hanya ada Juan, aku, dan Alex. Benar kata Ayah. Kami belum lagi mengunjungi destinasi wisata, tetapi Alex telah menjadi pemandu yang brilian untukku saat menceritakan segala hal yang ia ketahui tentang tempat-tempat yang kami lalui di sepanjang perjalanan.

“Kamu seperti sudah belasan tahun saja tinggal di sini,” komentarku saat bus kami telah merayap di parkir bandara.

“Kalau ada waktu senggang, aku suka jalan-jalan. Mudah-mudahan, kapan-kapan aku bisa mengajakmu naik kereta cepat ke Tianjin. Di sana, ada Sungai Haihe. Suasananya sangat romantis. Kalau di Jakarta, mana ada sungai yang romantis, kan? Yang ada justru sungai-sungai yang airnya kotor karena tercemar.”

Alex masih melanjutkan ceritanya tentang Tianjin ketika rombongan yang kami jemput itu akhirnya tiba. Jumlah mereka lebih sedikit dari beberapa kali rombongan tur yang datang ke restoran. Namun, kehangatan mereka lebih dominan. Mungkin karena kali ini lebih banyak perempuan yang ikut.

“Hai, apa kabar?” Seorang gadis sebayaku menyapaku ramah ketika Alex memperkenalkanku dengan menyebutku “sahabat Indonesia”-nya.

“Baik. Semoga kalian senang dengan perjalanan ini, ya,” ucapku sambil tersenyum.

Saat bus mulai meninggalkan bandara dan membelah Kota Beijing, obrolan dan kasak-kusuk mulai ramai terdengar. Mengomentari setiap pemandangan berbeda yang mereka lihat dari balik kaca bus. Ini sangat kontradiktif dengan apa yang kulakukan saat kali pertama datang. Berbagai pertanyaan tentang hal-hal baru yang pertama kali kulihat, hanya berputar-putar riuh dalam benakku. Aku lebih banyak diam dan mendengarkan saja apa yang Ayah katakan tanpa banyak komentar.

Juan mulai bercerita tentang pajak mobil yang tinggi sehingga sangat jarang terlihat mobil keluaran Eropa yang berlalu lalang di jalan raya, tentang taman-taman hijau yang dibangun pemerintah kota Beijing di dalam kota untuk mengantisipasi polusi, juga tentang pemblokiran sejumlah sosial media di dunia maya dan pembatasan BlackBerry. Hal terakhir yang langsung mengundang reaksi spontan gadis yang duduk di belakangku, “Pantas, dari tadi mau *online* lama sekali.”

Alex tampak duduk tenang di sebelahku. Ia tak lagi bicara sekarang. Ia mengeluarkan *headset* dan iPhone dari sakunya dan menyumpal telinganya. Mungkin, telah puluhan kali melakukan perjalanan bersama Juan dan mendengar hal-hal yang sama diucapkan Juan membuatnya bosan juga.

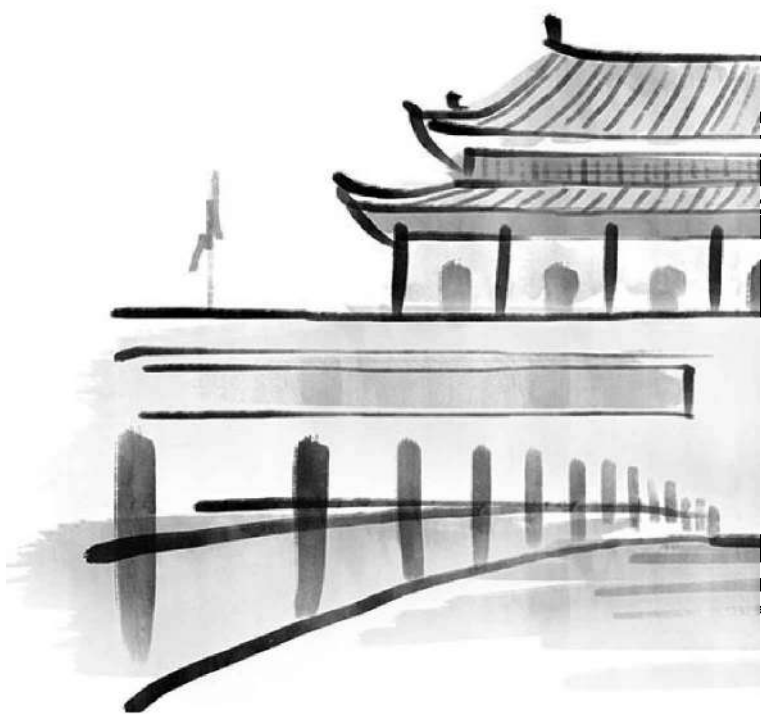
“Tolong bangunkan ya, kalau sudah sampai.” Tanpa menunggu anggukanku, Alex sudah memejamkan mata.

Sejenak, aku menoleh ke arah Alex. Memperhatikan wajahnya yang begitu damai saat tertidur. Wajah yang tak menyiratkan ada beban berarti yang harus ia tanggung.

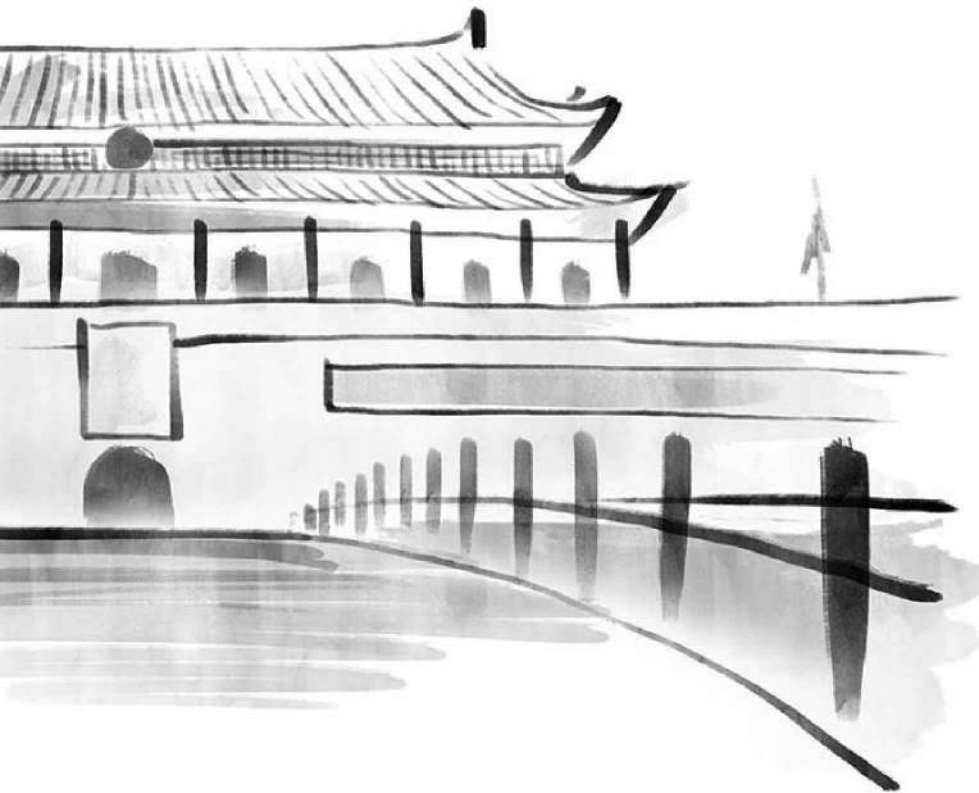
Aku belum benar-benar mengenal Alex. Apakah kehidupannya juga berjalan nyaris sempurna seperti kedamaian dan ketenangan yang terukir di wajahnya? Apakah dia tak pernah mengalami lika-liku hidup seperti yang kualami?

Sesaat, perdebatan dengan Ayah kembali terbayang. Mungkinkah aku bisa berbagi dengan Alex dan berharap bahwa ketenangan dan sikap santainya itu bisa memberiku efek yang lebih menenangkan?

Pertanyaan terakhir yang muncul dalam benakku tak urung membuatku tercegat. Cepat-cepat kupalingkan mataku dari wajah Alex yang tampak kian pulas.



Bus kali pertama singgah di Forbidden City. Sedikit berbeda dari tur-tur sebelumnya, menurut Juan, biasanya mereka akan terlebih dulu menyinggahi Tiananmen, lapangan saksi sejarah tewasnya ribuan demonstran saat melakukan aksi protes pada kebijakan pemerintah. Namun, karena hari ini bertepatan dengan hari peringatan kejadian, sejak tadi telah banyak tentara dan polisi yang berjaga-jaga di sekitar lokasi, mengantisipasi rencana peringatan yang akan digelar siang nanti. Otomatis lapangan itu pun tertutup untuk wisatawan.



Untung, aku tak perlu membangunkan Alex di bus karena dia sudah lebih dulu terbangun. Juan membisikkan sesuatu di telinga Alex sebelum kami turun seraya memberikan sebuah kain berwarna merah. Alex mengangguk-angguk sambil menguap, mengikat kain merah itu dengan kayu pendek yang juga sudah disiapkan Juan. Lalu, untuk kali pertama aku melihatnya bicara di depan rombongan turis yang sebagian mulai tampak tertakjub-takjub dengan suasana sangat ramai di sekeliling kami.

“Kita bagi dua rombongan, ya. Sebagian ikut dengan Juan dan sebagian bersama saya. Kalau yang mau foto-foto atau jalan-jalan sendirian, silakan tetapi jangan terlalu jauh. Pastikan kalian selalu melihat bendera yang saya dan Juan pegang ini, jadi tidak sampai tersasar. Waktu kita di sini lebih kurang satu jam.”

Alex mengajakku mendahului rombongan untuk mengantre. Suasana di sini benar-benar ramai. Sepertinya jumlah pengunjungnya mencapai ribuan. Saat masuk ke dalam antrean, orang-orang yang mengantre di depan kami panjangnya sudah seperti Jiao Lung, naga buaya dalam legenda Cina. Disebut buaya karena konon memang tergolong jenis buaya dan menjadi pemimpin bagi hewan-hewan yang ada di dalam air.

“Ini namanya Meridien Gate, pintu utama untuk masuk ke istana raja,” ucap Alex saat kami dan sebagian rombongan melewati pintu yang terletak di sisi selatan istana itu.

“Namanya Meridien karena kota terlarang ini konon dilewati garis meridien dan otomatis para kaisar itu juga tinggalnya tepat di tengah-tengah bumi.”

Alex masih memberi penjelasan tentang pintu-pintu lainnya di sisi timur dan utara yang mempunyai nama berbeda-beda saat aku mulai membawa kakiku melihat-lihat kamar-kamar di dalam istana yang jumlahnya sangat banyak. Sayang, di dalam sini tidak diperkenankan untuk berfoto-foto. Kamar-kamar ini dulunya dihuni oleh para selir kaisar dan jumlahnya mencapai ribuan. Kaisar Kanxi yang hidup pada zaman Dinasti Qing, dialah pemegang rekor tertinggi untuk urusan selir ini. Konon, selir yang dimiliki Kaisar Kanxi jumlahnya mencapai tiga ribu orang. Rentetan pertanyaan konyol mencuat dalam benakku. Apakah kaisar bisa mengingat persis semua selirnya? Lalu, bagaimana pengaturan jadwalnya? Bagaimana pula....

“Hei, aku cari dari tadi, rupanya lagi senyum-senyum sendiri. Lagi mikir apa, sih?” Tahu-tahu saja, Alex sudah tiba di sampingku. Aku menoleh. Rombongan yang mengikutinya tampak mulai berpecah.

“Tidak ada apa-apa.” Aku berkelit meski senyum masih bertengger di wajahku.

“Bohong kalau tidak ada apa-apa. Tuh, buktinya kamu masih senyum-senyum.”

“Memangnya, kamu harus tahu semua yang kupikirkan, ya?”

“Tidak juga, sih. Tapi kalau kamu butuh orang untuk mendengarkan isi pikiranmu, kamu nggak perlu jauh-jauh mencarinya.”

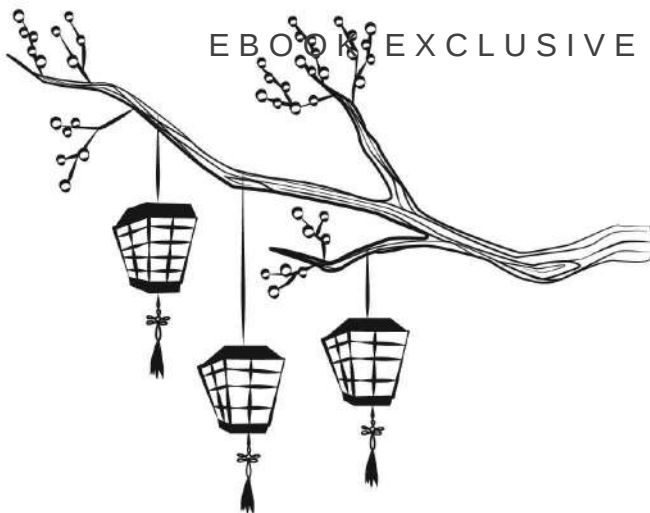
Spontan, aku mengangkat mataku, menatap wajah Alex. Namun, yang kutemukan hanyalah seraut ekspresi yang tetap tampak tenang dan bersahaja. Juga seulas senyum datar yang tak menyiratkan makna apa pun.

Ketika itu aku kembali berkata pada diriku bahwa aku tidak harus benar-benar memikirkan semua ucapan Alex. Bisa jadi, ia melakukannya hanya berdasarkan spontanitas belaka.





EBOOK EXCLUSIVE



Kau bukan sesuatu yang terlalu muluk,
hanya secercah rasa yang manis, seperti gerimis.

・LISA・

Hujan lebat yang turun siang harinya membuat rombongan gagal melanjutkan perjalanan ke Great Wall. Perjalanan ditunda hingga besok harinya. Rencananya, perjalanan besok akan dimulai pagi-pagi sekali karena para anggota rombongan ingin menaklukkan tantangan mendaki tembok raksasa itu.

“Kamu mau ikut lagi kan, besok?” tanya Alex saat kami berdua berpisah di depan flat Ayah. Hari telah gelap. Warna cat flat yang memang sudah kusam tanpa adanya

penerangan luar yang cukup memadai membuat bangunan berlantai empat ini kian tampak seperti rumah tua. Udara terasa lembap. Bau tanah dan aspal basah menguar. Gerimis halus masih belum berhenti.

Aku mengangguk. Merapatkan rompiku yang sedikit lembap. “Tentu, dong. Kalau bukan karena ikut kalian, nggak tahu kapan baru aku bisa ke Great Wall.”

“Ayahmu nggak marah kalau besok kamu masih libur?”

“Dia bilang aku boleh libur satu-dua hari, kok.”

Alex menatapku agak lama. “Sepertinya, hari-harimu di restoran memang *hectic* sekali, ya. Apa kamu nggak punya hari libur?”

“Punya, tetapi sama saja dengan karyawan Ayah yang lain. Satu hari libur setelah enam hari kerja. Bergiliran setiap pekannya. Jadi, kami punya hari libur yang berbeda setiap pekan.”

Alex mengangguk-angguk meski sorot matanya tampak masih menyimpan pertanyaan. Juga menatapku separuh iba. Sejak pagi tadi, bahkan sejak kunjungan pertama Alex ke restoran sendirian, kami memang tak pernah bicara lebih spesifik soal pekerjaanku.

“Kamu langsung istirahat, ya. Oh ya, jangan lupa besok sarapan sebelum pergi. Mendaki Great Wall itu sangat melelahkan buat yang tak terbiasa berolah fisik.”

“Oke. Akan kulakukan. *See you tomorrow.*” Aku tersenyum. Kembali merapatkan rompiku saat meniti anak tangga naik. Sesaat, instingku menggerakkan kepalaku untuk menoleh. Alex masih berdiri di sana. Mengangguk

dan tersenyum, menunggu sampai kakiku tiba di anak tangga terakhir.

Ada secercah rasa manis menelusup dalam hatiku. Semanis aroma gerimis yang terasa sejuk saat menyentuh kedua pipiku. Aku berjalan lambat-lambat di sepanjang koridor. Sejenak melongok ke bawah. Alex telah memutar tubuhnya, berjalan dengan kedua tangannya tersimpan di saku celana, menuju tempat parkir sepeda.



“*Ming dien hai yau chu ma?*”²⁸ Ayah bertanya kepadaku saat sejenak matanya meninggalkan layar televisi. Hanya ada Ayah di ruang tengah. Mengenakan kaus oblong dan celana pendek favoritnya. Suasana terasa sepi.

“*Hai*”²⁹. Kami mau ke Great Wall. Boleh, kan?” Aku balik bertanya.

“Terserah kamu saja.” Ayah menjawab sedikit tak acuh.

“Tumben, jam segini Ayah sudah di rumah?”

“Aku agak kurang enak badan tadi,” dan jawaban itu disusul suara batuk ayah yang cukup keras.

“Ayah sakit?” Aku menghampiri Ayah. Sedikit cemas melihat tangannya yang tampak erat memegang dadanya sampai suara batuk itu berhenti.

“Hanya flu dan batuk biasa. Habis istirahat juga hilang.”

28 Besok masih mau pergi?

29 Masih

“Apa sebaiknya besok aku ke restoran saja, Yah?” Usul itu tiba-tiba saja tercetus dari mulutku. Baru kali ini, aku melihat Ayah dalam kondisi berbeda dengan biasanya. Suara batuknya bukan seperti batuk flu yang biasa kudengar ataupun yang pernah kualami.

Ayah menatapku dengan kedua alis yang bertaut. “Kamu kira aku besok tak bisa ke restoran dan kamu berpikir bisa menggantikan tugasku, begitu?”

“Ya, mungkin saja Ayah butuh istirahat. Setidaknya, aku bisa meminta Tony atau....” Sesaat, kegugupan menerpaku. Sungguh, aku juga tidak yakin bisa menggantikan tugas Ayah atau membuat Tony mematuhi kata-kataku seperti yang selama ini Ayah lakukan andai beliau memang tak bisa pergi ke restoran.

“Aku akan ke restoran besok. Aku hampir tidak pernah absen ke sana sejak pertama memulainya. Dan aku ingin kamu juga bisa punya semangat seperti itu. Kecuali kalau ... kalau memang ternyata kamu lebih memilih melanjutkan pendidikanmu. Aku juga tak akan memaksa.”

Seraya mengatakan itu, Ayah bangkit dari tempat duduknya. Melewatiku tanpa bicara lagi. Namun, sorot matanya tampak sangat lelah.

Ini pasti tak hanya sekadar soal penundaan kuliah. Seperti katanya tempo hari, pasti ada sesuatu yang lebih besar dari itu. Membayangkannya, mendadak kepalaku terasa berdenyut-denyut.



か
ひ
太

月
立
じ
太
S



Aku seperti berjalan memasuki dunia
yang berbeda.
Dunia yang tak pernah berani kuimpikan
sebelumnya.

~Lisa~

Perjalanan hari ini berlangsung lebih lama daripada kemarin. Aku meninggalkan flat pagi-pagi sekali. Setelahnya, aku dan Alex harus terlebih dulu menuju Regent Hotel tempat rombongan menginap, lalu dari sana kami menaiki bus menuju Great Wall. Dari hotel menuju Great Wall yang terletak di utara kota Beijing itu, menurut Alex, akan membutuhkan waktu kurang lebih satu jam perjalanan. Meski lebih banyak jumlah perempuan yang

ada dalam rombongan ini, tetapi semangat mereka tak kurang menggebu-gebu untuk bisa menaklukkan menara-menara yang ada di Changcheng, demikian sebutan warga setempat untuk tembok terpanjang di dunia itu.

Sejak bus mulai bergerak meninggalkan hotel, suasana di dalam bus nyaris tak pernah sepi. Selalu ada saja suara-suara mereka yang tengah asyik mengobrol silih





berganti, ditingkahi bunyi keripik kentang yang dikunyah dan sesapan air soda. Beberapa penumpang menawari kami camilan yang mereka bawa. Keramahan yang sangat Indonesia. Sesuatu yang telah berbulan-bulan menghilang dari hari-hariku hingga aku sendiri hampir lupa bahwa menawari makanan kepada orang lain adalah bagian dari kehangatan budaya Timur yang belum lagi sirna dari tanah air yang telah ribuan mil kutinggalkan itu.

“Kamu sudah pernah ke Great Wall, Lisa?” Seorang anggota rombongan bertanya padaku. Namanya Weni. Pemilik wajah imut seperti bayi.

Aku menggeleng, “Baru kali ini.”

Dan jawaban jujurku diikuti respons “Oooh...” dari beberapa pasang mata yang sesaat menatapku. Untunglah, pandangan-pandangan yang masih diliputi pertanyaan itu segera beralih fokusnya ketika Alex berdiri dan langsung menuju posisi paling depan seraya membetulkan letak mikrofon *wireless* yang terpasang di kemejanya.

“Pepatah Cina bilang, seseorang belum pantas disebut lelaki sejati kalau belum menaklukkan Great Wall. Jadi, terhubung yang ada di sini lebih banyak perempuannya, sepertinya pepatah ini cukup menantang untuk para pria untuk mendaki semua menara.”

Alex mengatakan itu seraya tersenyum. Suaranya jernih, mengingatkanku pada suara penyiar radio. Dalam perjalanan kali ini, ia dan Juan berganti peran. Jika pada hari sebelumnya Juan yang lebih banyak bicara tentang

tempat yang bakal didatangi, maka hari ini Juan memilih duduk manis dan sebentar tadi kulihat ia memberikan mikrofon kecil itu pada Alex.

“Memangnya, jumlah menaranya ada berapa?” Seorang anggota rombongan pria yang kuketahui bernama Dewo langsung menyela.

“Semuanya ada 29. Dan pada masing-masing menara ada tak kurang dari ratusan anak tangga,” jawab Alex.

Aku mendengar suara decak yang cukup riuh, diikuti kalimat-kalimat yang mengindikasikan rasa takjub. Alex sepertinya tak terpengaruh dengan beragam reaksi itu. Ia kembali berbicara panjang lebar, menerangkan sejarah Great Wall yang dibangun pada masa Dinasti Qin Shi Huang untuk mempertahankan diri mereka dari serangan kaum barbar.

Aku merendahkan sandaran kursi bus. Rasa kantuk mulai menyerangku setelah matakul sulit terpejam semalaman. Suara batuk Ayah yang gagal teredam dinding dan pintu kamarnya, membuatku harus beberapa kali sontak terjaga dan tak bisa untuk segera memejamkan mata lagi.

Sakit apa sebenarnya Ayah? Kalau hanya flu biasa, kenapa batuknya terdengar memilukan dan berkepanjangan? Aku sempat mendengar suara Vivian, diselingi tangisan Hui Ying, sebelum akhirnya matakul baru benar-benar terlelap tak lama setelah bunyi pintu dari kamar sebelahku dibuka. Itu pasti Lee yang terbiasa bangun menjelang pagi untuk selanjutnya menuju dapur dan membuat sedikit keributan

di sana saat memasak mi instan ataupun menggoreng sosis.

Suara Alex kian terdengar sayup saat matakuku mulai terpejam. Aku tak bertemu Ayah tadi pagi. Aku berharap beliau memang pergi ke restoran seperti ucapannya. Karena membayangkan Ayah meringkuk di rumah sambil terbatuk-batuk dengan wajah kepayahan justru membuatku merasa cemas. Kecemasan yang baru kali pertama kurasakan saat membayangkan sosok Ayah. Sosok yang sejauh ini lebih banyak meninggalkan kesan egois dan arogan dalam benakku.



Bus terlebih dulu menyinggahi tempat kerajinan giok saat memasuki wilayah *outskirt* Kota Beijing. Mungkin, inilah sebabnya mengapa perjalanan kami harus dimulai lebih pagi hari ini. Dalam perjalanan itu, kami sekalian mengunjungi tempat-tempat menarik lain yang bisa disinggahi dalam perjalanan menuju Great Wall.

Seorang lelaki seumuran Juan menyambut kedatangan kami, dan tanpa banyak basa-basi ia mulai menerangkan seluk-beluk batu mulia itu. Untunglah, bahasa Inggris-nya cukup baik, setidaknya, dari penjelasannya aku mengerti bahwa giok ternyata punya beberapa kelas dan bagaimana caranya menguji mana yang giok asli dan mana yang imitasi.

Kami tidak lama berada di “kelas” demonstrasi ini sebelum kemudian diajak mengunjungi galeri produk. Semua hasil olahan giok yang terpajang di sini sukses membuat semua anggota rombongan terkagum-kagum sekaligus tercengang. Bukan hanya karena batu mulia ini ternyata bisa diolah menjadi beragam produk, mulai dari perhiasan, aksesoris, tikar, hingga replika barang antik, tetapi juga karena harganya yang luar biasa mahal.

“Apa dia tidak salah menyebut harga, Alex?” Aku bertanya pelan kepada Alex saat sang penjaga galeri baru saja mengatakan, bahwa replika perahu kuno yang terpajang di depan kami saat ini, harganya mencapai dua ratus juta!

“Tidak, Lisa. Itu memang harga sebenarnya. Karena seluruh elemennya dibuat dari giok asli,” jawab Alex.

Aku hanya ber”ooh” tanpa suara. Membayangkan, andai suatu hari Tuhan mengizinkan aku memiliki uang sebanyak itu, pastilah aku memilih untuk membeli rumah atau mobil ketimbang sebarang replika yang hanya bisa dinikmati secara visual.

Dan, tak seorang pun anggota rombongan yang membeli produk olahan giok dari tempat ini sebagai oleh-oleh dengan satu alasan pasti: semua harganya, sangatlah tidak bersahabat.

Kami masih menyinggahi pabrik obat-obatan tradisional China sebelum akhirnya bus melaju menuju destinasi utamanya di Great Wall. Setelah lebih kurang

menempuh setengah jam perjalanan, bus mulai memasuki daerah pegunungan. Dari jendela bus, kami bisa melihat penampakan tembok raksasa yang menghubungkan puncak demi puncak gunung itu. Pada detik ini, decak kagum mulai terdengar ramai di dalam bus, mungkin, inilah kali pertama buat mereka, juga buatku, akhirnya bisa melihat langsung salah satu keajaiban dunia yang dulunya hanya bisa kami saksikan gambarnya di dalam buku-buku sejarah itu.

“Kamu kelihatannya kurang fit, Lisa? Masih capek ya, habis jalan-jalan kemarin?” Alex bertanya kepadaku saat bus berhenti tak jauh dari salah satu pintu masuk menuju Great Wall.

“Tidak juga, “ elakku. “Hanya kurang tidur saja, kok.”

“Kalau kurang fit, nggak usah dipaksakan. Nanti kalau kamu pulang malah sakit, jangan-jangan ayahmu bakal marah kepadaku karena nggak bisa menjaga kamu dengan baik,” ujar Alex, tampak sedikit khawatir.

“Aku nggak apa-apa, kok. Nanti kalau terasa capek, aku pasti akan bilang.”

“Benar, ya?”

Aku mengangguk. Kami tengah berdiri di depan Badaling, pintu masuk yang menurut Juan paling banyak dilalui para turis untuk memulai pendakian. Suasana sekeliling kami telah disesaki pengunjung. Tambah sesak dengan sampah bekas kemasan makanan dan minuman yang berserakan di sana sini. Membuat keasrian pemandangan di sekitar Great Wall sedikit tercemar karenanya.

“Kenapa? Mulai nggak betah, ya?” Alex bertanya kepadaku yang berulang kali mengusap peluh. Perubahan cuaca benar-benar ekstrem belakangan ini. Setelah kemarin udara terasa dingin disertai guyuran hujan gerimis hingga malam, hari ini matahari bersinar sangat terik dan angin yang bertiup terasa kering.

“Aku tahu pintu utama yang sedikit sepi. Tidak ramai seperti ini. Sebentar, aku lapor Juan dulu.”

Dan tanpa menunggu persetujuanku, Alex telah menghampiri Juan yang berdiri dalam jarak beberapa meter dari kami, tampak membisikkan sesuatu. Juan berkata entah apa sambil menunjuk arlojinya. Mungkin, mengingatkan Alex jam berapa dia harus sudah kembali.

“Beres. Yuk. Kita ke sana.”

Kami lalu kembali naik ke bus, meminta sopirnya mengantarkan kami ke pintu lain yang bernama Jinshangling. Alex bilang, jarak antar masing-masing pintu masuk, waktu tempuhnya bisa mencapai sejam.

Saat bus mulai bergerak, rasanya aku seperti berjalan memasuki dunia yang berbeda. Dunia yang bahkan tak pernah berani kuimpikan sebelumnya. Menyaksikan tembok raksasa yang dulu hanya kuketahui namanya dan kulihat fotonya di dalam buku sejarah dunia. Dan apa yang kulihat saat ini, mungkin baru menjangkau tak sampai separuhnya. Tembok ini membentang sepanjang enam ribu kilometer dari Shanhaiguan hingga ke perbatasan Jiayuguan di Padang Gobi.

“Alex, kenapa di sini sepi sekali? Pada ke mana pengunjungnya?” Aku bertanya heran saat Alex mengatakan bahwa kami sudah sampai. Tidak ada tanda-tanda bahwa tempat ini pernah disinggahi pengunjung. Juga situasi di sekitarnya, sama sekali tak menunjukkan bahwa tempat ini pernah direnovasi atau ditata ulang. Semua tampak masih natural, juga sedikit buram.

Seperti biasa, Alex terlebih dulu memamerkan senyumnya sebelum menjawab semua pertanyaanku, “Kan, kamu sudah lihat tadi? Hampir semua pengunjung pada ngumpul di Badaling, sedikit yang di Mutianyu. Yang di sini, lebih sedikit lagi jumlahnya.”

Kali ini, aku menahan pertanyaan “kenapa lebih sedikit?” yang langsung muncul dalam benakku. Aku membiarkan rasa penasaran menguasaiku dan mencoba menemukan jawabannya sendiri dengan mengikuti langkah Alex.

Kami kemudian berjalan kaki setelah membayar di pintu masuk, sampai akhirnya bertemu pintu lapis kedua yang menuju kereta gantung. Alex kembali mengeluarkan uang dalam dompetnya untuk membeli tiket.

Aku masih memperhatikan satu unit kereta yang baru lewat ketika tiba-tiba saja Alex menarik tanganku sambil berseru, “Lompat, Lisa!”

Aku tak sempat berpikir, sebaliknya langsung mengikuti apa yang dikatakan Alex dengan melompat ke dalam satu unit kereta yang lewat kemudian.

“Maaf, aku lupa memberi tahumu. Kereta gantung ini memang tidak dirancang untuk berhenti, jadi begitu melihat ada yang kosong, kita harus segera melompat masuk.”

“Oh.” Bibirku membentuk gua, kepalaku mengganggu pelan. Ternyata, ada begitu banyak hal di Great Wall yang sama sekali belum kuketahui.

Dari balik kaca kereta ini, aku melongok ke bawah. Menyaksikan hamparan perbukitan Jinshanling yang begitu indah dan berwarna-warni. Hijau adalah warna yang paling mendominasi. Dan sang Great Wall yang perkasa membelah perbukitan hijau ini bak ribuan naga yang mengantre tanpa terputus.

Perjalanan kami hanya memakan waktu lima belas menit. Ujung terminal telah menanti kami dan menjadi akhir safari kami bersama kereta gantung.

“Minum dulu, Lis.” Alex mengeluarkan botol air mineral dari dalam ranselnya.

“Kita akan *trekking* menyusuri tembok untuk menuju menara. Ingat ya, kalau kamu capek, bilang saja.”

“Oke.” Aku membuka botol air mineral, meneguk sampai sepertiga isinya.

“Kamu sudah pernah mendaki berapa menara sebelum ini?”

“Sudah pernah semuanya.”

“Apa?”

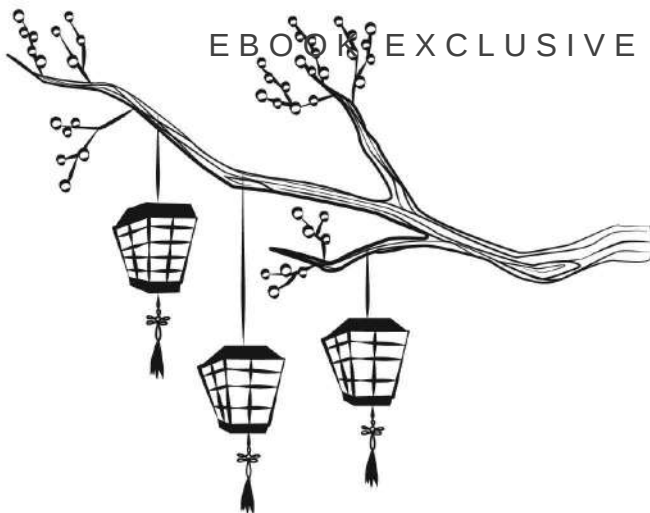
Jawaban Alex spontan membuat otot mataku tertarik. Bagaimana tidak, selama berada di dalam kereta tadi, aku

iseng menghitung menara-menara sejauh yang mampu kulihat. Kalau tidak salah, hitunganku berhenti pada angka keenam belas, itu pun letaknya sangat jauh, nyaris di ujung bukit. Sementara jumlah menara di Great Wall ini, seperti yang Alex bilang saat di bus, totalnya mencapai dua puluh sembilan!

Alex langsung tertawa. “Jangan heran begitu dong, aku tidak menyelesaikannya sekaligus dalam satu trip pendakian. Dan kamu tahu nggak, Lis? Saat akhirnya berhasil mencapai menara terakhir, aku rasanya sudah mau mati. Untung, waktu itu rombongan yang kutemani adalah para *backpacker* dan pecinta alam yang memang sudah terbiasa mendaki. Jadi, ada rasa malu juga, kalau ternyata kalah semangat dan kalah kuat dari mereka. Nggak lucu kan, pulang-pulang malah pemandunya yang digotong oleh rombongan yang dibawanya?”

Aku ikut tertawa, meski nyaliku mulai ketar-ketir membayangkan pendakian yang akan kulalui. Aku bahkan sama sekali belum pernah mendaki gunung sebelum ini.





Aku tak ingin bermimpi,
hanya ingin sejenak merasakan diriku dipeluk
sesuatu yang telah lama pergi itu...
bahagia yang sederhana.

-Lisa-

“Awww!” Jeritanku yang tiba-tiba, membuat Alex dan beberapa orang wanita lokal yang beriringan kami saat mendaki spontan menoleh.

“Kenapa, Lisa?”

Aku tak menjawab, melainkan langsung mengempaskan tubuhku begitu saja pada sisi tembok seraya memegang erat betis kananku.

“Kram,” ringisku diikuti desah kesakitan.

“Ikuti gerakanku, seperti ini.” Alex cepat-cepat duduk di sampingku, menyelonjorkan kedua kakinya, lalu membuat gerakan memaju mundurkan punggung kakinya.

“Sakit, tahuu!” Aku kembali menjerit saat mencoba mencontoh apa yang dilakukan Alex. Gerakan yang membuat ketegangan pada otot betisku kian terasa ngilu.

“Tidak apa-apa. Tahan dan terus lakukan saja. Nanti juga hilang kramnya.”

Aku meringis lagi. Menarik napas dalam-dalam saat mencoba melakukan hal serupa kembali. Tiga kali. Empat... lima....

Aku berhenti meringis. Alex benar. Rasa ngilu dan tegang di betisku perlahan berkurang.

“Gimana, sudah enakan?”

“Ya. Lumayan. Terima kasih, ya.”

“Terima kasih? Untuk apa?” Alex mengerutkan keningnya.

“Ya, untuk tips barusan. Cara mengatasi kram.”

“Oh, itu. Aku juga tahunya dari para *backpacker* itu, kok.”

“Ngomong-ngomong, kita sudah sampai menara beberapa, Lex?” tanyaku. Rasa lelah yang sejak tadi kutahan membuatku absen menghitung.

“Baru sampai menara ketujuh.”

“Apa? Baru tujuh?” Aku menyandarkan kepalaku ke dinding tembok, lemas. Ketika akan memulai tadi, aku sudah memasang target akan mendaki setidaknya sepuluh

menara. Nyatanya, sekujur tubuhku langsung menolak keras begitu bayangan akan pendakian menuju menara kedelapan melintas dalam benakku.

“Tetapi, pencapaianmu sudah lumayan, kok. Pertama kali mendaki, aku hanya bisa sampai menara kelima. Mungkin karena selama di sini kamu rutin bersepeda, jadi staminamu cukup fit juga,” komentar Alex seraya menenggak botol air mineralnya, lalu mengelap tengkuknya yang berkilat oleh keringat.

“Terus, pulangnye nanti, bagaimana?” tanyaku nyaris putus asa, membayangkan harus melakukan *long march* ulang melalui ketujuh menara yang masing-masingnya memiliki tak kurang dari seratus anak tangga naik dan jumlah anak tangga turun yang lebih banyak lagi.

“Jangan khawatir, kita bisa ambil jalan pintas. Nggak jauh kok, kira-kira satu jam jalan kaki saja sebelum tiba di pintu masuk Simatai,” sahut Alex tenang, seraya menyebut nama salah satu pintu lainnya seakan dia baru mengatakan bahwa waktu tempuh jalan pintas itu hanyalah memakan waktu lima menit.

“Tidak ada jalan pintas yang lebih dekat lagi apa?” tanyaku lagi, masih sama *hopeless*-nya. Alex malah tertawa.

“Sayangnya, nggak ada, Lis. Tapi, percaya deh, kamu nggak akan menyesal melalui jalan pintas itu karena ada keindahan luar biasa yang menanti di sana.”

“Keindahan?” Aku mengernyit. “Keindahan apa? Kamu

pikir, capek begini kita masih bisa menilai objektif sesuatu itu indah atau tidak?” sahutku sedikit kesal.

Namun, kekesalanku ternyata tak menghalangi Alex untuk, seperti biasanya, menyungging senyumnya yang gampang sekali tertarik oleh bibir tipisnya itu.

“Lihat saja nanti. Kalau ternyata kamu menyesal, aku akan traktir kamu makan di restoran hotel bintang lima paling top di Tongzhou. Tapi, kamu masih kuat jalan kan? Atau perlu kubantu?”

“Tidak. Masih kuat, kok,” sahutku cepat. Membayangkan Alex akan membimbing atau memapahku pada sisa perjalanan ini membuat hawa hangat meruap di kedua pipiku seketika.

“Ayo, kita pergi sekarang. Juan kasih kita batas waktu sampai pukul berapa?” tanyaku seraya bangkit perlahan dan mengibas-ngibas bagian belakang kausku yang sudah berlapis debu.

Alex menengok arlojinya. “Masih lama, kok. Masih cukup untuk mendaki menara yang kedelapan sebelum pulang.”



Aku mendelik sewot. Mengacungkan tinjuku kepada Alex yang tergelak, lalu berlari kecil mendahuluiku.



“Kalau boleh tahu, lebih berat mana, mendaki tadi, atau bekerja seharian di dapur?” tanya Alex saat kami telah menyusuri jalan pintas. Jalan setapak menuruni lereng-lereng Bukit Simatai yang terasa sedikit melegakan karena kakiku tak perlu lagi menapaki anak tangga menara yang curam lagi terjal. Beberapa kali aku nyaris terpeleset. Anak tangga yang kami lalui bukanlah anak tangga yang



tersusun rapi dan dilengkapi tempat untuk meletakkan tangan dengan nyaman, melainkan susunan bebatuan yang tak rata, tajam, dan kasar, juga beberapa kali terasa bergerak-gerak saat aku menjadikannya tumpuan tangan untuk mendaki.

“Tentu saja lebih berat mendaki! Siapa pun tahu itu.”

“Ah, tidak juga. Kalau pertanyaan yang sama ku-lemparkan pada para *backpacker* dan pendaki gunung, tentu saja mereka akan menjawab sebaliknya.”

“Ya, jelaslah,” aku mendengar, “Mendaki kan, sudah jadi makanan mereka. Sekaligus tantangan untuk bisa menaklukkan pendakian yang lebih tinggi lagi dan lagi dan lagi.”

“Nah, di situ itu kuncinya!” Alex tiba-tiba berseru seraya mengacungkan telunjuknya.

“Maksudmu? Kunci apa?” Aku memperlambat langkah. Menatap heran Alex yang memutar tubuhnya lalu berjalan mundur di depanku.

“Kalau sesuatu itu sudah menjadi rutinitas, apalagi rutinitas yang kita cintai, seberat apa pun pasti akan terasa ringan dan kita akan terdorong untuk terus bisa melakukannya lebih baik lagi. Sebaliknya, jika kita nggak terbiasa, apalagi tidak menyukainya, seringan apa pun pekerjaan itu pasti akan terasa berat. Benar, kan?” katanya penuh antusias.

Aku tertegun. Kata-kata Alex seakan menyudutkanku meski ia mengucapkannya dengan ekspresi begitu ringan

dan ceria. Bayangan akan padatnya aktivitas di dapur Ayah muncul begitu saja, bunyi riuh mesin *blender* dan *juicer*, ketukan berirama cepat pada papan talenan, desis minyak goreng saat menimpa wajan panas Tony, teriakan nyaring Yu Shiwen dan XuiJin, juga suara Daniel yang dalam dan teratur saat mengajarku mencincang daging, semua bayangan yang absen mengikutiku dalam dua hari ini. Bayangan yang terus mengikutiku selama berbulan-bulan ini, menjadi bagian dalam setiap gerak, bahkan hirupan napasku saat mencium aroma masakan yang baru mengepul, hingga semuanya telah nyaris melebur dalam hidupku, tak ubahnya bayang-bayang tubuhku sendiri.

Dan Alex juga benar. Bahwa aku yang sekarang selalu tidak puas dengan semua yang telah kucapai. Selalu ada keinginan untuk menciptakan modifikasi menu yang lebih enak dan menghasilkan semangkuk sup hangat dengan cita rasa yang berbeda. Lantas, kenapa pada saat bersamaan, aku juga masih sangat menginginkan untuk bisa kuliah?

“Lisa, kok malah melamun?”

“Eh, tidak.” Aku tergagap. “Aku hanya teringat dapur restoran ayahku. Baru kali ini aku berpisah dengannya cukup lama. Terkadang, pada hari libur pun, aku lebih suka ada di restoran ketimbang berada di rumah hanya untuk melihat wajah masam Vivian. Kamu tahu, Lex? Aku sendiri tidak menyangka bisa jatuh cinta dengan dapur restoran kami begitu cepat, setelah bertahun-tahun hidup bersama

Ibu, aku bahkan hampir nggak pernah menyalakan kompor di dapur.”

Aku menghentikan kalimatku. Membiarkan kalimat antagonis yang tak kalah riuh tentang keinginan untuk kuliah, berputar-putar saja dalam benakku. Alex seorang mahasiswa pintar, ia pasti akan menyebutku bodoh jika kukatakan bahwa aku harus mengorbankan pendidikanku demi dapur restoran.

“Berarti kamu punya kemauan keras. Kalau nggak punya kemauan, pasti butuh waktu lebih lama untuk mencintai rutinitas yang nggak pernah kita sentuh sebelumnya,” komentar Alex.

“Lisa, sekarang tutup matamu.”

“Kenapa?” Aku bertanya heran. Perasaan aneh menyer-gapku seketika melihat senyum Alex yang kali ini tampak berbeda.

“Hei, jangan melihatku seperti itu, dong. Aku nggak niat macam-macam, kok. Aku mau kasih kamu *surprise*,” Sambil berkata itu Alex menyodorkan sebatang ranting kayu yang dipungutnya dari tanah.

“Nih, kamu pegang ujungnya erat-erat, jangan sampai lepas. Aku pegang yang bagian pangkalnya. Dan janji jangan buka mata sampai aku bilang buka.”

“Ih, kayak di film-film saja.” Aku menggerutu.

Alex tersenyum lagi. “Yang bakal kutunjukkan memang seperti yang di film-film. Tapi, nggak bakalan seperti yang di film horor, kok.”

Akhirnya aku menuruti Alex. Memejamkan kedua mataku sambil memegang ujung ranting erat-erat. Aku mengikuti perintah Alex untuk berjalan. Kurasakan kalau langkah Alex bergerak lebih lambat. Namun, permukaan yang kemudian kutapaki terasa lebih lapang. Mungkin Alex sengaja memilih jalan yang bebas hambatan agar aku bisa melangkah dengan mudah dalam keadaan mata tertutup.

“Hei, sudah boleh buka, belum?” tanyaku saat kakiku rasanya mulai menyentuh tekstur jalan tanah yang sedikit berbeda.

“Sebentar, sedikit lagi,” sahut Alex.

“Nah, sekarang, buka pelan-pelan.”

Aku mengerjap-ngerjap sampai bayangan kabur di depan mataku sirna seutuhnya. Perlahan-lahan, visualku mulai menangkap pemandangan yang belum pernah kulihat selama ini, sebuah danau berair jernih yang dikelilingi pepohonan dan tanaman hijau, terbentang luas di hadapan kami.

“Wow! Cantiiik!” Aku berseru histeris. Ternyata ini yang dijanjikan Alex. Sungguh, aku tak menyangka kalau kawasan Great Wall menyimpan danau alami yang secantik ini.

Suasana di sekeliling kami terasa damai dan menenangkan. Udara bertiup sepoi-sepoi dan sinar matahari sudah lebih bersahabat dibandingkan saat kami melakukan pendakian menara tadi.

“Kamu mau foto-foto dekat danau?”

“Mau, dong!” Aku menyambut tawaran Alex sukacita. Siapa yang menolak berfoto dekat danau seindah ini? Danau yang seketika mengembalikan ingatkanku pada film-film klasik favorit Ibu yang kutonton bersamanya waktu kecil dulu. Salah satunya *White Fang*, film yang bercerita tentang kesetiaan seekor serigala hutan.

“Nanti aku mau kirim foto-foto ini ke teman-temanku di Indonesia, biar mereka pada iri,” ucapku antusias saat mulai berpose di depan danau.

Alex menjepretkan ponselnya beberapa kali. Lalu kami bergantian. Alex yang berpose dan aku yang mengabadikannya. Beberapa kali aku dibuatnya tergelak saat ia berpose dengan gaya dan ekspresi yang lucu, termasuk saat mengambil ancang-ancang hendak melompat terjun ke danau.

“Nah, sekarang kita foto berdua, ya.”

Alex mengangkat ponselnya sedikit lebih tinggi, merapatkan tubuhnya hingga bahu kami bersisian. Kami memasang senyum terbaik kami saat menghadap layar ponsel Alex hingga terdengar bunyi *klik!*

Sejak kali pertama memandang salju Beijing turun ke bumi dari balik jendela flat Ayah, belum pernah kurasakan kebahagiaan seperti hari ini.



月夜に 七



Mengapa, ini sepertinya tak sesederhana
yang kupikirkan,
ketika kutemukan kedalaman makna itu di matamu
saat menatapku?

・LISA・

“Sepertinya, kamu lebih payah daripada aku.” Ayah memiringkan bibirnya, meledekku yang mengayuh sepeda lambat-lambat di belakangnya. Setelah pendakian di Great Wall, nyaris seluruh tubuhku didera rasa ngilu dan pegal. Juga sepertinya otot pergelangan kakiku ikut terkilir hingga terasa sakit setiap kali mengayuh. Meski sejak semalam aku sudah memijitnya dan membalurnya dengan minyak panas, rasa sakitnya belum jauh berkurang.

Sebaliknya dengan Ayah, hari ini beliau sudah tampak kembali sehat seperti sedia kala. Tak ada tanda-tanda bahwa kemarin beliau baru saja mengalami batuk-batuk hebat hingga membuatnya harus pulang restoran lebih awal.

Tak hanya Ayah yang bereaksi atas perubahanku, tetapi juga beberapa karyawannya, menatapku dengan dahi berkerut saat aku masuk ke dapur dengan langkah sedikit terpincang-pincang.

“Ada apa dengan kakimu, Lisa?” Felix yang baru saja tiba di belakanku menegurku.

“Terkilir.” Aku menjawab singkat. Toh Felix—seperti biasa—lebih peduli bagaimana membuat *ice pudding*-nya tampak lebih manis dan mengundang selera ketimbang menghafal karyawan mana yang tidak masuk hari ini.

Aku duduk di kursiku, sejenak mengurut pelan betisku ketika langkah kaki yang tak asing bunyinya itu tiba di depanku. Ujung sepatu ketsnya yang sedikit usang itu menghampiri ujung kakiku. Dalam jarak sedekat ini, aroma maskulin parfum Daniel mampu mengalahkan aroma minyak gosok yang kembali kubalurkan pada kedua kakiku.

“*Wei shenme?*”³⁰

Aku mendongak. Seperti yang lainnya, kening Daniel ikut berkerut, tetapi sorot yang memancar dari kedua matanya tampak dicampuri rasa khawatir.

30 Kenapa

“Terkilir. Juga karena aku tak terbiasa mendaki, kakiku langsung protes,” ujarku, cepat-cepat menurunkan lipatan celana. Kepedulian Daniel justru menghadirkan rasa kurang nyaman. Juga sedikit rasa bersalah. Seharusnya, aku bisa kembali dalam kondisi lebih *fresh* setelah mengambil jatah libur dua hari. Nyatanya, aku kembali dengan membawa kaki yang terkilir dan mengundang tatapan aneh orang-orang.

“*Ni qi na li*—memangnya kamu ke mana saja?”

“*Wo*—aku... mendaki menara di Great Wall,” ujarku malu-malu. Tak berani menatap frontal Daniel. Sekilas, telingaku mendengar helaan napasnya yang sedikit berat.

“Kamu pasti jarang mendaki sebelumnya.” Suara Daniel datar dan pelan, tetapi satu hal bisa kutangkap dengan jelas, ia menyayangkan tindakanku yang pergi berlibur tanpa memikirkan efek buruknya.

Aku mengangguk. “Memang tidak pernah. Tetapi, aku pasti datang terus ke restoran. Aku yakin beberapa hari lagi sudah baikan, kok.”

“Oh ya? Salut untuk semangatmu. Tapi, kalau aku jadi ayahmu, aku akan menyuruhmu tinggal di rumah.”

“Kenapa?”

Daniel mengenakan penutup kepalanya. Membaca sekilas daftar pesanan yang tergantung di dinding. Berbeda dengan pesanan yang dilakukan oleh pengunjung yang baru tiba. Untuk pesanan dalam porsi besar, biasanya pengun-

jung akan melakukannya jauh sebelum jam kedatangannya, dan nama-nama menu pesanan itu akan ditempelkan Yu Shiwen di dinding setiap koki. Hari ini sepertinya akan menjadi hari yang sibuk. Aku membaca bilangan angka empat puluh porsi untuk menu lengkap makan siang yang tertera di situ.

“Tidak ada pekerjaan yang bisa terselesaikan dengan baik kalau kita sedang sakit. Tak peduli seberapa besar semangatmu untuk mengerjakannya, apalagi kamu harus bergerak ke sana kemari, kamu pasti bakal terus-terusan meringis.”

“Maaf,” ucapku pelan, tak tahu harus menyahut apa untuk komentar Daniel. Kesibukan yang lebih tinggi iramanya dari hari biasa mulai berdengung di belakang punggungku. Dari arah *cold storage*, tampak Ayah membawa keluar satu kotak penuh berisi bahan makanan mentah dan sayur-sayuran yang nyaris menutupi separuh wajahnya. Menyerukan nama Daniel, memerintahkan Daniel mengambil separuh dari bawaannya.

“Hei, jangan bengong begitu, dong.” Daniel berseru saat menjatuhkan setumpuk sawi hijau dan *baby* kailan ke dalam bak cucian.

Aku menoleh. Daniel menarik bibirnya pelan-pelan. Ia tersenyum dan terhubung ia hanya sesekali saja pernah melakukannya, wajah senyumnya membuat laki-laki itu jadi tampak lebih dewasa.

“Hari ini kamu absen dulu membuat sup, biar itu jadi bagianku karena aku butuh tambahan satu asisten lagi untuk mengiris semua sayuran ini. Para biksu dari Kuil Baogao akan makan siang di sini dan mereka memesan menu khusus vegetarian dengan banyak menu sayuran.”

“Oh. Oke,” ujarku. Baru saja akan meninggalkan kursiku untuk mengambil pisau saat Daniel telah lebih dulu mengambilkan pisau itu untukku.

“Jangan banyak berdiri. Akan kuambilkan semua peralatan yang kamu butuhkan.” Dan seiring ucapannya, Daniel dengan cekatan meraih beberapa peralatan dan menaruhnya tepat di depanku. Mangkuk-mangkuk *stainless steel* berukuran besar, papan talenan, juga mangkuk plastik khusus untuk menampung sisa-sisa sayuran yang tidak terpakai.

“Selamat bekerja.” Daniel menepuk pelan bahunku. Bibirku baru akan mengucapkan terima kasih saat Yu Shiwen membanting nampan persis di sebelahku. Bergumam tak jelas. Dari sekilas sorot matanya, aku menangkap kilatan api cemburu.



“Sepertinya, Yu Shiwen suka sama kamu.” Aku berkata pelan tanpa mengalihkan perhatianku dari *baby* kailan yang tengah kurajang. Di sampingku, Daniel sedang mem-

bubuhkan merica pada daging sintetis yang berbahan dasar kedelai untuk vegetarian.

Daniel hanya mengangkat sebelah bibirnya, seakan tak menganggap penting komentarku. “Sejak dulu, banyak kok, karyawan wanita di sini yang suka padaku.”

“Huh, dasar kege-eran. Dari mana kamu tahu?” Aku mencibir.

“Aku tidak ge-er. Tanpa mereka katakan pun, bahasa tubuh mereka sangat mudah terbaca.”

“Oh ya? Lalu, apa reaksimu?”

*“Me you.”*³¹

“Tidak ada? Kenapa?” Aku menurunkan volume suaraku saat Tony melintas di belakang kami.

“Aku tidak tertarik dengan mereka. Simpel saja.” Daniel menyahut datar. Aku menatap tepat ke matanya ketika dia mengatakan itu. Entah kenapa, seperti ada dorongan untuk mengetahui isi kepala Daniel lebih dalam. Pada detik yang nyaris bersamaan, Daniel juga mengangkat wajahnya. Sesaat, kami bertatapan. Dan dorongan dalam hatiku ternyata tidak meleset. Ada sesuatu yang tersembunyi di balik tatapan Daniel, sesuatu yang tidak sesimpel ucapannya.

“Terkadang, aku iri dengan kalian, yang cukup bilang ‘ya’ atau ‘tidak’ jika seseorang bilang suka. Asal kamu tahu, tidak semua lelaki merasa mudah saat harus mengatakan ‘*wo ai ni, I love you*’.”

31 Tidak ada.

“Ehm, ehm.” Suara deham yang sengaja dikeraskan itu serentak membuat kepala kami tertoleh. Yu Shiwen berdiri tegak, kedua tangannya tersampir di pinggangnya.

“Maaf, aku hanya mau bilang kalau rombongan biksu itu akan datang kemari setengah jam lebih cepat. Jadi, kita tak boleh berleha-leha.”

“Oke. Siap, Nyonya Besar.” Daniel mengangkat tangannya, menghormat pada Yu Shiwen. Gestur konyol yang dilakukannya tanpa senyum itu langsung membuatku tergelak dan Yu Shiwen melotot.

“Kamu tega sekali, bersikap begitu kepada gadis yang menyukaimu,” ucapku setelah Yu Shiwen melenggang pergi.

“Lebih baik begitu,” ujar Daniel. Ia telah memanaskan pemanggang dan mengolesnya dengan margarin nabati. Bunyi desis seiring harum aroma margarin menguar serentak. Aku belum lagi beranjak dari sisinya saat kemudian bibirnya tiba-tiba melontarkan pertanyaan itu padaku, “Kamu sendiri? Sudah sejauh apa hubunganmu dengan Alex?”



“**B**agaimana kakimu?”

Wajah Ayah tampak sangat letih. Ia menyandarkan tubuhnya ke permukaan dinding yang dingin. Napasnya

tampak sedikit tersengal. Di luar dugaanku kalau ia masih sempat bertanya tentang kakiku.

“Buruk,” jawabku, tak berusaha menutup kenyataan. Meski seharian ini aku bekerja nyaris tanpa meninggalkan kursi, toh tetap ada keperluan-keperluan tertentu yang mengharuskanku berdiri dan berjalan.

“Kira-kira, nanti kamu masih bisa mengayuh sepeda tidak?”

Aku tak menjawab. Rasa nyeri pada pergelangan kakiku telah bertambah tiga kali lipat dibandingkan tadi pagi.

“Aku juga terlalu lelah untuk memboncengmu.”

“Tidak apa-apa, Yah. Aku bisa....”

“Biar aku saja yang membonceng Lisa.”

Hening sesaat. Aku dan Ayah sama menatap ke arah suara itu. Daniel, yang telah mencangklong ranselnya, bersiap-siap untuk pulang.

“Ya sudah kalau begitu. Hati-hati.” Ayah meninggalkan kursi, mengucap pelan “*Xie xie*” saat melewati Daniel.

“Yuk.”

Aku memandang Daniel ragu. Namun, semua elemen dalam tubuhku sekuat mendorongku bangkit dari kursi.



“Jadi, apa jawaban untuk pertanyaanku siang tadi?”

Suara Daniel bergema di tengah suasana malam yang hening. Jalan kecil yang menghubungkan restoran Ayah

hingga tiba di depan flat selalu terasa sepi jika sudah di atas pukul sembilan, membuat suara kayuhan sepeda Daniel terdengar begitu jelas, berputar bagaikan ritme yang teratur.

“Tentang aku dan Alex?” Aku balik bertanya. Tak ada jawaban. Mungkin Daniel baru saja mengangguk. Gestur kecil yang tentunya luput dari pandanganku yang duduk di belakang punggungnya.

“Hanya teman. Kenapa memangnya?”

“Sekadar bertanya. Tidak apa-apa, kan?”

“Tidak,” suaraku menyahut pelan. Aku menahan napas, menanti kelanjutannya. “Kamu sendiri, apa sekarang sudah merasa lebih mudah berkomunikasi?”

Aku menghembuskan napas. Lega. Daniel tak lagi bertanya tentang Alex. “Tidak begitu mudah, sebenarnya. Hanya karena aku jarang bergaul dengan orang-orang di luar restoran, jadi kesulitan itu belum benar-benar terasa. Entahlah, kalau nanti aku harus berkomunikasi dengan lebih banyak orang, mungkin, aku masih memerlukan bahasa tubuh dan membawa kertas dan pena kemana-mana.”

Daniel tertawa pelan. “Aku bersedia jadi guru privatmu, Lisa. Itu pun, kalau kamu mau.”

“Caranya?”

“Tidak ada cara khusus. Kamu hanya perlu sering-sering ngobrol denganku. Bukankah tak ada cara yang

lebih baik untuk bisa lancar berkomunikasi selain dengan sering-sering mengobrol?”

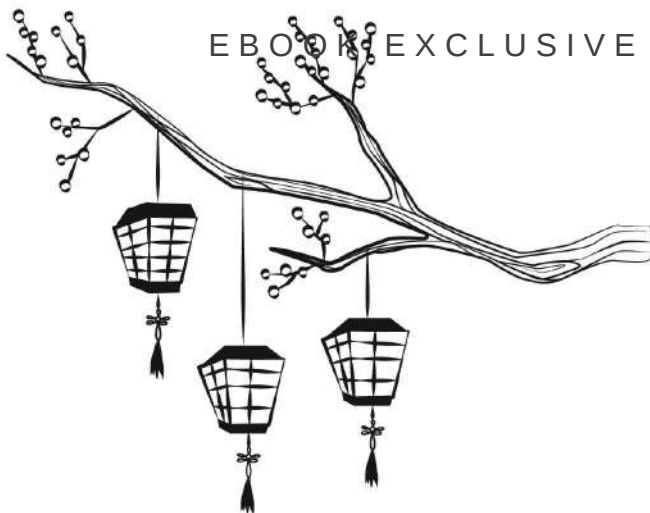
Aku mengangguk. Dalam hati membenarkan ucapan Daniel. Tetapi, sesaat kemudian, bayangan Yu Shiwen bersama senyum masamnya tiba-tiba saja melintas. “Apa kamu tak khawatir Yu Shiwen akan membencimu kalau melihat kita nantinya sering-sering mengobrol?”

Lagi-lagi, aku mendengar Daniel tertawa. Tawa halus yang terasa hangat saat mewarnai keheningan jalan kecil yang kami lalui ini. “Kenapa harus khawatir? Siapa pun tidak berhak melarang, bukan? Saat kita ingin bicara dengan seseorang yang kita... inginkan?”

“Apa?” Aku spontan bertanya. Daniel cepat-cepat menjawab. “Maksudku, tidak ada yang berhak melarang kita untuk bicara dengan siapa pun, bukan?”

Aku terdiam. Tidak juga sekadar mengiyakan. Ucapan pertama Daniel belum lagi pergi dari benakku, dan koreksinya barusan, menurutku sama sekali tidak relevan. Namun, selanjutnya, Daniel hanya diam. Terus mengayuh sadel sepedanya seakan dia sedang mengendarai sepedanya sendirian. Tak ada lagi percakapan yang tercipta setelah itu. Hanya bunyi kayuhan yang terdengar ritmis saat rodanya bergerak perlahan melintasi jalur para pesepeda.





Bukan aku, tapi kau,
yang membuat ini jadi terlihat begitu rumit.

-じい太-

Kehangatan Agustus menyirami Kota Beijing. Kehadiran musim panas yang ceria seakan menularkan aura lebih antusias kepada setiap orang. Beberapa manula di sekitar flat kami tampak kian giat bangun pagi, berjemur, dan berjalan-jalan di depan rumah bersama cucu-cucu mereka. Mereka pun sudah terbiasa melihatku bersepeda bersama Ayah menuju restoran. Tak jarang, kami saling bertukar senyum dan sapa. Pada momen ini, aku merasa dingin dan

sepi yang dulu pernah menyergap perasaanku saat kali pertama tiba di negeri ini, perlahan-lahan memudar.

Dan, musim panas seakan-akan memang menyimpan keberkahan tersendiri. Tak terkecuali untuk Restoran Shan. Karena musim panas adalah musim ketika jumlah pengunjung dan rombongan turis yang datang untuk singgah di restoran naik dua kali lipat.

Ayah melakukan diskusi lebih sering dengan kami: aku, Tony, Daniel, juga Felix. Hampir setiap hari Minggu, Ayah akan mengumpulkan kami berempat di ruang kerjanya, membicarakan segala hal tentang kemajuan restoran, kemungkinan menambah menu-menu baru. Juga melakukan evaluasi dari masukan dan komentar pengunjung. Tak hanya restoran Shan, tetapi jumlah pengunjung situs restoran kami juga terus meningkat. Kolom komentar selalu *ter-update* dengan berbagai saran, kritik, dan juga dukungan. Meski tak tertarik dalam dunia kuliner yang digeluti Ayah, Lee ternyata cukup baik hati mengubah tampilan situs restoran yang sebelumnya terkesan kaku dan standar menjadi lebih dinamis dan sangat *eye catching*. Gambar-gambar berbagai menu andalan restoran Shan tersusun dalam tata letak yang rapi pada bagian *header*-nya. Semua ikon yang ada di situ direpresentasikan oleh piranti memasak, seperti sendok, garpu, juga nota menu.

Keputusan Ayah untuk merekrut Shiang Lim, seorang bekas staf promosi dan pemasaran di sebuah lembaga kursus tak jauh dari flat kami, juga cukup tepat. Shiang

Lim benar-benar efektif menjadikan situs restoran sebagai media promo sekaligus menjalin komunikasi dengan konsumen dan calon konsumen. Secara berkala, beberapa koki harus menyetor menu hasil kreasinya untuk di-*update* oleh Shiang di situs. Itu artinya, kini kesibukan kami jadi bertambah. Tak hanya menyiapkan menu sesuai permintaan, tetapi juga harus kreatif merancang menu-menu baru ataupun memodifikasinya dari menu asalnya.

Frekuensi kunjungan Alex ke restoran juga otomatis menjadi lebih sering, seiring meningkatnya jumlah rombongan turis yang harus ia dampingi. Terkadang, ia hanya sendirian memandu, tanpa Juan.

Alex memberiku foto-foto kami waktu di Simatai dan Great Wall. Foto-foto yang kemudian kususun rapi di dalam bingkai-bingkai mini di atas nakas kamar tidurku. Beberapa kali Alex mengajakku lagi untuk ikut dalam *tour trip*-nya. Namun, beberapa kali juga terpaksa kutolak. Ritme aktivitas di restoran yang kian memadat mencegahku untuk sering-sering berlibur. Bahkan, tak jarang, jatah hari libur pun harus kuisi dengan bekerja di restoran.

Hari ini, Alex kembali datang bersama rombongan turis yang kali ini berasal dari Thailand. Tak hanya sekadar datang untuk makan siang seperti biasa, tetapi mereka juga akan menggelar pesta ulang tahun kecil-kecilan untuk seorang anggota rombongan yang hari ini berulang tahun.

Kabar akan rencana pesta itu baru kami terima pagi tadi. Sangat mendadak. Menurut Alex, rombongan itu

bermaksud memberi kejutan untuk rekannya dan mereka juga tidak meminta persiapan khusus. Hanya memesan meja-kursi dalam posisi terpisah dari pengunjung lainnya, juga memesan banyak minuman soda. Namun, bagi Ayah, momen ini adalah sebuah kesempatan. Selama ini, restoran kami memang tidak pernah digunakan untuk perayaan apa pun.

Maka, sejak pagi tadi, beberapa karyawan Ayah telah sibuk menyiapkan ornamen berupa balon-balon yang digantungkan di sudut ruangan dan pita-pita yang digelar memanjang menghubungkan ikatan balon-balon itu. Restoran Shan memang memiliki ruangan khusus untuk rombongan yang menghendaki privasi. Ruang yang dibatasi dengan partisi terbuat dari bambu dan bisa dilipat. Di dalamnya, tersedia beberapa unit *kotatsu* untuk mereka yang ingin makan sambil duduk dengan santai. Khusus di ruangan inilah, kesibukan itu terasa lebih nyata.

Suara riuh dari arah depan menjadi penanda bahwa rombongan itu telah tiba. Kali ini, aku tak ikut mendampingi Ayah karena pekerjaanku masih jauh dari selesai.

Aku sedang mengiris seledri ketika ponsel yang kusimpan dalam saku *apron*-ku berbunyi. Dari Alex.



Kamu ke sini dong. Acaranya bkl seru.

SMS Alex berbaris di layar ponselku.

Aku tak membalas. Memasukkan seledri ke dalam kuah sup yang baru mendidih, membiarkannya mengapung selama beberapa detik, lalu mematikan kompornya.

“Supnya sudah siap.” Aku menepuk bahu Jin Shing, gadis tamatan SMA yang baru dua minggu bekerja. Tidak ada lagi yang perlu kupersiapkan. Daniel masih tekun memasak tanpa bersuara. Steak yang tengah dipanggangnya memang membutuhkan perhatian ekstra agar matangnya sempurna. Xui Lin pernah bercerita di depanku, saat ia baru beberapa bulan bergabung dengan restoran Shan, seorang pengunjung nyaris menuang minumannya ke atas kepala Daniel yang memasak steak separuh matang untuknya, padahal dia menginginkan daging *steak*-nya matang sempurna. Situasinya tak jauh beda dengan yang kualami waktu itu, ketika Ayah langsung memanggil siapa yang paling bertanggung jawab atas masakan untuk menghadapi sendiri pengunjungnya yang tidak puas. Bedanya, jika yang kuhadapi adalah keluhan, Daniel harus menghadapi kemarahan yang memalukan pada hari pertama dia memanggang *steak*.

Aku perlahan meninggalkan dapur, menghampiri ruang pesta yang bertambah riuh. Sebuah kue ulang tahun berukuran besar yang sudah tinggal sepertiganya, berada tepat di tengah meja. Wajah beberapa anggota rombongan telah coreng-moreng oleh olesan *butter cream*. Aku menduga kalau mereka berasal dari satu komunitas yang solid dan sering bertemu hingga kelihatannya sangat akrab.

“Lisa, sini!” Alex melambai ke arahku. Suaranya terdengar sayup-sayup. Dia duduk di belakang salah satu sisi meja, tampak kasual seperti biasa dengan kemeja kotak-kotak yang kali ini berwarna hitam abu-abu, melapisi kaus hitam polos di dalamnya. Seperti biasanya pula, ekspresi ceria di wajahnya dan gesturnya mampu melebur sangat baik dengan suasana di sekelilingnya. Orang yang tak mengenalnya, pasti akan menduganya sebagai bagian dari rombongan turis itu. Apalagi, pada pipi kanannya juga terdapat sejumput *butter cream*.

Aku meremas ujung *apron*ku, mengeringkan ujung jari yang masih terasa lembap saat perlahan menghampiri keriuhan itu. Alex bicara dalam bahasa yang tak kukenal, itu pasti bahasa rombongannya kali ini, lalu menyebut namaku seraya memandang ke arahku. Aku dengan yakin menebak kalau Alex baru saja memperkenalkanku.

Para turis muda itu saling ribut bersahutan dan ada juga yang tertawa. Beberapa mengulurkan tangannya padaku sambil menyapa dalam bahasa Inggris yang terdengar lucu. Sejenak, aku memandang Alex, menatapnya curiga dengan tatapan bertanya apa-yang-baru-saja-kamu-katakan-kepada-mereka.

Alex hanya tersenyum. Senyumnya mengisyaratkan kalau dia tahu apa maksudku. Namun, yang dilakukannya kemudian justru menunjuk ke arah seorang pria dari rombongan itu yang bertubuh tinggi gempal seraya mengatakan kalau dialah yang berulang tahun hari ini.

“Selamat ulang tahun. Semoga ulang tahunmu berkesan dengan kalian merayakannya di sini,” ucapku sambil tersenyum padanya.

“Terima kasih. Makanan kalian enak sekali. Aku janji akan menceritakannya kepada teman-temanku sepulang kami ke Thailand nanti,” sahutnya dalam bahasa Inggris yang sedikit lebih baik, membalas senyumku dengan ekspresi ramah.

Dia lalu memotong kue ulang tahunnya dalam satu potongan besar berbentuk segitiga sama kaki, menaruhnya di atas piring kecil. Kukira, dia akan memberi potongan itu padaku, ternyata piring itu diserahkannya kepada Alex. Lalu, kudengar dia bicara dalam bahasanya seraya telunjuknya beberapa kali bergerak ke arahku.

Suasana di sekeliling kami mendadak menjadi bertambah riuh. Mereka mulai bertepuk tangan dan wajah Alex berangsur memerah. Ia tersenyum grogi. Pada detik ini, aku langsung paham apa yang sedang terjadi.

Bunyi tepuk tangan mereka bertambah riuh sambil serentak menyerukan kata yang berulang-ulang. Alex memandangku, tersenyum dengan sorot mata cerianya itu. Sorot mata yang selalu menyimpan kekuatan mendinginkan rasa kesal sebesar apa pun dan mengatasi situasi seheboh apa pun. Kekuatan yang sama dimiliki oleh seorang balita saat mengambil alih perhatian orangtuanya yang sedang bertengkar, cukup dengan tersenyum naif.

Namun, sorot mata Alex itu juga spontan mengunciku. Aku merasa seperti tersesat dalam sekumpulan *alien*. Tak mampu bergerak menjauh ataupun mencari alasan agar terhindar dari momen tak terduga ini. Begitu pula Alex. Bedanya, dia tampak begitu tenang, begitu menikmati situasinya yang tengah menjadi pusat perhatian.

Piring kecil berisi potongan kue itu telah terangkat beberapa sentimeter ke udara dan sebelah tangan Alex mengirisnya perlahan. Juga sedikit gemetar. Pada detik ini, aku merasa wajahku memanas, mungkin juga sudah merona merah.

“Maaf. Mengganggu sebentar.”

Suara yang tiba-tiba menyela itu terucap pelan saja. Namun, secara ajaib, mampu menghentikan sesaat semua keriuhan yang tercipta sejak tadi. Daniel—yang tak kusadari sejak kapan dia masuk ke ruangan ini—mengambil posisi berdiri di sebelahku. Menatap tenang pada semua orang yang mendadak berhenti bersorak.

“Aku tidak bermaksud mengganggu pesta kalian. Tetapi, seorang pengunjung ingin menemui Lisa sekarang. Dan dia tak punya banyak waktu, dan dia seorang ... pejabat penting di sini. Kuharap kalian mengerti.”

“*Oh, yeah, nothing bother us.*” Pria yang berulang tahun yang pertama bereaksi atas “pengumuman” Daniel. Segores ketidaknyamanan tampak mengukir di wajahnya meski dia berusaha tersenyum lebar.

Teman-temannya ikut kompak, memasang ekspresi sama dan senyum tawar. Aku melirik Alex. Dia juga memandangku dengan senyum. Senyum yang kurang lebih bermakna “tak mengapa, kami yang harusnya minta maaf, telah mengganggu waktumu.” Tak hanya itu, sebelah mata Alex juga mengedip lucu, seakan-akan mengisyaratkan bahwa tak ada hal yang perlu kurisaukan.

Aku menangkupkan kedua tanganku sebelum berlalu dari situ. Membuntuti langkah Daniel yang bergegas, juga tanpa menoleh-noleh lagi.



“**K**amu pasti berbohong tadi.”

Tuduhan itu langsung kulontarkan kepada Daniel begitu suara keriuhan kembali terdengar dari arah ruangan yang baru kami tinggalkan. Daniel berhenti melangkah. Memutar tubuhnya hingga tepat berhadapan denganku.

“Mau bertaruh? Kalau ternyata aku tidak bohong?”

Aku menatap sebal, persis ketika Daniel mulai memamerkan ekspresi penuh kemenangan. Entah apa yang tengah dia syukuri. Berhasil memisahkanku dari pesta, atau barangkali juga sekaligus dari Alex?

“Jangan melihatku seperti itu. Cepatlah ke depan. Ayahmu juga sudah menunggu di situ. Jangan rusak nama ayahmu hanya karena telat datang.”

Huh! Aku mendengus. Ekspresi Daniel tampak kian menyebalkan. Membuatku ingin sekali melemparnya dengan *apron*-ku sekarang juga. Baru kali ini aku merasa sangat kesal kepada Daniel.

*"Lisa, kuo lai!"*³²

Langkahku baru saja mencapai sisi pantri saat Ayah melambai ke arahku seraya tersenyum. Di sampingnya, tampak sepasang pria dan wanita seusianya yang juga tengah memandang ke arahku. Yang pria tampak berwibawa di balik kemeja lengan panjangnya yang berwarna gelap dan tampak mahal. Sementara yang wanita memandanguku dengan fokus hingga aku merasa sedikit gelisah.

"Perkenalkan, ini Tuan Lee Xiao Wang dan istrinya. Tuan Lee adalah kepala bidang di salah satu kantor di distrik Tongzhou. Dulu, dia pernah jadi pelanggan tetapku waktu aku masih membuka gerai sederhana dan dia belum jadi pejabat penting seperti sekarang. Tuan Lee, ini Lisa putriku, si pembuat sup yang kalian tanyakan tadi."

Aku mengangguk hormat kepada kedua tamu istimewa Ayah itu. Wajah Ayah tampak bersemangat, begitu pula binar yang memancar di matanya. Aku berharap itu bukan sebuah pertanda buruk.

*"Qing zuo,"*³³ Lisa." Istri tuan Lee berkata kepadaku. Aku melirik Ayah dan beliau mengangguk. Aku menarik kursi di depan pasangan itu dengan canggung. Seumur hidup, baru kali ini aku berhadapan dengan "orang penting".

³² Kemari!

³³ Duduklah

Wanita itu melirik suaminya. Lirikan yang dibalas dengan seulas senyum misterius. Senyum yang tak berhasil kuterka apa maksudnya. Rasa canggung dan gelisah ini tak hanya membuat telapak tanganku sedikit berkeringat, tetapi juga isi otakku serasa membeku di tempatnya.

“Kamu yang membuat sup ini, Nona?” Tuan Lee bertanya pelan. Namun, tatapannya tak ubahnya seorang penyidik. Mungkin ini hanya perasaanku saja. Satu yang pasti, wajah ceria Ayah belum cukup meyakinkanku bahwa ini bukanlah sebuah jebakan. Peristiwa sup kacang merah bukanlah menjadi *shock therapy* yang pertama dan terakhir. Masih ada sederet momen bernuansa serupa yang harus kuhadapi setelah itu. Jadi, sangat terbuka kemungkinan kalau momen kali ini pun akan mengisi deret kesekian dari rangkaian *shock therapy* ala ayahku yang entah kapan baru akan berakhir itu.

“Ini... sup iga terenak yang pernah kucicipi.”

Apa? Aku nyaris terbelalak. Sejenak melupakan status Tuan Lee saat kemudian menatapnya tanpa berkedip. Meyakinkan telingaku bahwa yang kudengar itu memang kenyataan.

“Istriku selalu melarangku menghabiskan sup iga setiap kali aku memesannya di restoran karena dia sangat mengkhawatirkan kadar kolesterolku. Tetapi, kali ini berbeda. Kau lihat? Nyaris tak bersisa. Dan dia tidak marah.”

Tuan Lee tersenyum seraya melirik istrinya. Agaknya, dia sangat senang karena larangan itu tak berlaku untuk hari ini. Terbukti, dua mangkuk sup iga yang ada di depan mereka, benar-benar hanya menyisakan tulang rawan sapi dan sedikit genangan kaldu.

“Boleh kutahu, Nona? Apa rahasianya sehingga kaldunya nyaris bebas gumpalan lemak, tapi rasanya tetap enak? Apakah karena biji-biji kacang hijaunya yang kau tambahkan di situ?”

Aku memandang ayahku. Memberi isyarat kepadanya dengan mengangkat kedua alisku. Selama ini, tak satu pun resep orisinal dari dapur restoran bisa terakses oleh pengunjung. Tidak juga beberapa resep yang memang sengaja dimuat di situs sebagai daya tarik karena resep-resep itu akan mengalami perbedaan takaran dan seni meracik saat sudah berada di bawah kendali Tony atau Daniel. Hanya koki-koki di restoran Ayah yang tahu persis takaran yang pas dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memasak sebuah hidangan hingga tekstur dan kematangan bahan benar-benar sempurna saat disajikan.

Ayah hanya tersenyum. Namun, gelagatnya menunjukkan bahwa dia keberatan.

“Oh, maaf, seharusnya aku tidak mengorek rahasia kalian.” Istri Tuan Lee buru-buru mengoreksi pertanyaannya. Mungkin jeda yang kuciptakan bersama Ayah cukup baginya untuk memahami keberatan kami.

“*Mei guanxi....*”³⁴

“*Bu haoyisi*,³⁵ Nyonya, sebenarnya tidak ada rahasia khusus—”

“Ah, tidak perlu merasa sungkan begitu, Pak Shan.” Tuan Lee tertawa, memotong ucapan Ayah.

“Kalaupun istriku mengetahui rahasianya, aku yakin, dia tetap tak akan mampu membuatnya seenak ini. Siapa pun tahu, *every chef has their own recipe*.”

Tuan Lee kembali tertawa. Pada detik ini, aku mulai mengoreksi pendapatku bahwa tak semua orang penting itu identik dengan sikap arogan dan penuh curiga.

“Jadi begini, aku dan istriku akan mengadakan perjamuan di kediaman kami minggu depan. Kami sudah sepakat untuk menyertakan sajian sup iga dalam perjamuan itu, dan tentu saja, sup iga buatan Lisa dari restoran Shan.”

Aku tak mungkin salah dengar. Rasanya, kalimat terakhir itu memang terucap sedikit lebih keras. Buktinya, dua orang yang duduk di meja bersebelahan kami sampai menoleh serentak.

“Nanti salah seorang stafku akan menghubungi kalian lagi tentang pemesanannya. Kami harus pergi sekarang. Sekali lagi terima kasih, Pak Shan dan juga Lisa. Semoga restoran kalian bertambah laris.”

Tuan Lee dan istrinya bangkit dari kursi. Ayah menyalami mereka dengan sikap penuh hormat dan mengucapkan terima kasih berulang-ulang. Meski aku tak se-

34 Tidak apa-apa....

35 Maaf

antusias Ayah, rasa gembira yang tertahan tak urung menggerakkan tanganku menjadi terlalu bersemangat saat ikut menyalami mereka. Membuat lengan istri Tuan Lee yang mungil sedikit terguncang.

“Besok aku akan sedikit terlambat ke restoran. Aku harus langsung bertemu Chee Hwa, memastikan bahwa dia akan menyisihkan sebagian besar stok iga sapinya untuk restoran kita,” ucap Ayah setelah kedua orang itu lenyap dari pandangan kami.

“Apa menelepon saja tidak cukup, Yah? Bukankah biasanya juga begitu?”

Ayah mendeham. Rautnya berubah menjadi sedikit masam. “Tampaknya, kamu harus kuajak menemui *supplier* sesekali. Ada puluhan restoran yang menjual makanan berbahan dasar iga di sepanjang Tongzhou ini, Lisa. Dan mereka akan mudah mengabaikan pesanan kita jika kita hanya memesannya lewat telepon. Tak peduli meski aku menjual nama Tuan Lee sekalipun.”

Aku ber-“Oooh....” dan mengangguk-angguk. Mana kupahami secara mendetail soal yang satu itu. Yang kutahu, selama *cold storage* restoran tetap terisi penuh, selama itu pulalah para koki tak perlu berpikir panjang tentang stok bahan makanan.

Aku menoleh sekilas ke arah sayap kiri, tempat di mana para rombongan turis muda Thailand itu masih ramai berpesta. Alex masih berada di posisi yang sama,

memegang gelasnyanya seraya bicara sesuatu di depan para turis itu. Dalam jarak beberapa meter ini, aku gagal melihat di mana letaknya potongan kue yang belum sempat ia berikan padaku tadi.

Namun, saat ini, aku tengah tak tertarik memikirkan Alex, juga suapan yang gagal itu. Aku mempercepat langkah ke dapur dengan hanya satu tujuan. Daniel.

“*Xie xie*,³⁶ untuk interupsimu di tengah pesta tadi.”

Daniel yang tengah duduk santai di samping Felix seraya menggenggam serbet kain, menatapku heran.

“Terima kasih? Kedengarannya aneh. Bukankah tadi kamu sepertinya sudah mau menerkamku?”

“*Shi*. Tadi memang iya. Aku memang mau melemparmu dengan *apron*-ku,” ucapku jujur. Pengakuan yang langsung membuat Felix ternganga dengan wajah setengah mati menahan tawa.

“Lalu, sekarang?” Daniel mengangkat dagunya seraya memicingkan matanya. Sikap khasnya yang selalu terkesan separuh tak peduli.

“Minggu depan, Tuan Lee akan memesan sup iga untuk perjamuan kantornya. Kuharap kamu nggak keberatan kalau kita gantian. Maksudku, aku minta tolong kamu membantuku membuat sup iga. Aku belum tahu seberapa banyak pesanan Tuan Lee, tapi aku yakin jumlahnya pasti mencapai puluhan porsi. Dan, aku tak yakin Yu Shiwen

36 Terima kasih

akan dengan ikhlas menolongku kalau aku meminta bantuannya.”

“Tuan Lee memesan sup iga untuk perjamuannya? Apa dia juga tadi ada menyebut tentang *dessert*?” Felix langsung menyahut antusias.

“Sayangnya, tidak ada,” jawaban jujurku spontan mengubah ekspresi Felix.

“Tetapi siapa tahu saja, dia juga tertarik untuk memesan menu yang lain. Daripada repot-repot memesan di tempat yang berbeda.”

“Bagaimana? Kamu mau, kan?” Aku kembali bertanya kepada Daniel, menegaskan permintaanku. Pertanda bahwa kali ini aku bersungguh-sungguh mengharapkan bantuannya. Namun, reaksi Daniel selanjutnya benar-benar membuatku tak sabar.

“Mmm, boleh sih, tapi....”

“Apa? Kamu mau aku juga membantumu kalau nanti giliranmu yang mendapat pesanan dalam jumlah besar?”

Daniel memasang ekspresi seakan tengah berpikir keras akan penawaranku. “Kurasa, itu belum cukup impas.”

“Apa maksudmu?” Aku menatap Daniel tajam.

“Tadi itu, sebenarnya aku bisa saja menunda perintah ayahmu untuk memanggilmu dan bukan tak mungkin kalau Tuan Lee dan istrinya malah kecewa karena seorang koki restoran tak segera datang menemui mereka. Ujung-ujungnya, mereka justru menarik kembali niat mereka untuk memesan.”

“Jangan berbelit-belit, Daniel!” Kesabaranku mulai pupus. Kegembiraan sesaat yang kubawa bersama kabar pesanan Tuan Lee langsung menguap, berganti rasa kesal. Ini entah sudah kali seberapa Daniel mendadak bertingkah aneh dan selalu saja bertepatan kejadiannya dengan momen kedatangan Alex.

“Kudengar, kemarin kamu membawa *cake* buatanmu ke restoran. Tetapi aku tidak sempat mencicipi, hanya mendengarnya saja. *Cake* itu keburu habis sebelum aku datang. Jadi, kamu mau kan, membuatnya lagi untukku?”

Aku mengembus napas keras-keras. Lega. “Kukira mau minta apa. Ya sudah. Besok giliran *shift* liburku, akan kubuatkan. Lusa kubawa ke restoran.”

“Nah, itu baru impas.” Daniel tersenyum tipis. Namun, sorot matanya tampak kontradiktif dengan senyumnya. Sepertinya, permintaan itu justru membuatnya merasa kurang nyaman dan dia tidak benar-benar serius saat memintanya.

Saat aku memutar tubuhku, bayangan piring kecil berisi sepotong *cake* yang bergeming dalam genggamannya Alex kembali melintasi benakku.

Ini mungkin hanya sebuah kebetulan. Tetapi, hati kecilku justru tak sepakat dengan dugaanku. Boleh jadi, ini sesuatu yang lebih rumit.



EBOOK EXCLUSIVE



Aku tak tahu, harus menyebut apa
dorongan hati ini,
sesuatu yang tak terwakilkan
oleh sebarang definisi.

-Lissa-

Choco peanut torte. Demikian nama resep *cake* yang kupraktikkan waktu itu.

Hui Ying berulang tahun yang kedua. Dan sejak sehari sebelumnya, Vivian terus ngedumel karena tidak seorang pun di rumah yang tampak berniat merayakannya. Tidak juga Ayah yang memang harus menghadapi kesibukan luar biasa di restoran hari itu. Ayah hanya menjanjikan kalau ia akan membelikan kado untuk Hui Ying dan pulang lebih

awal. Ayah tidak tahu kalau Hui Ying juga ingin memotong kue dan meniup lilin ulang tahun.

Aku pernah beberapa kali diam-diam mengamati Felix saat menyiapkan *dessert*, termasuk *cake*. Ketika itu, ia memutar *mixer* di tangannya dalam arah yang sama sampai bahan di dalam mangkuk itu mulai mengental, sebelum menuangkan terigu dan margarin ke dalamnya. Menurut Felix, membuat *cake* itu tidak sulit. Asalkan mengetahui trik yang tepat, juga mematuhi semua takaran resepnya.

Maka, pagi-pagi sekali, aku sudah memutar *mixer* tua di dapur rumah. Mencampur beberapa bahan kue dari resep *cake* yang kudapat dari sebuah buku resep entah terbitnya sejak zaman kapan. Dari kertasnya yang kekuningan dan banyak yang terlipat, aku menduga kalau itu milik ibu Vivian atau mungkin juga generasi di atasnya. Sesuatu yang mungkin tak lagi dianggap berguna sehingga dibiarkan tergeletak begitu saja di dalam kabinet dapur. Namun, menariknya, semua resep di dalamnya memiliki judul dalam nama bahasa asing, ada yang berbahasa Inggris, Belanda, dan juga Spanyol.

Sejak kecil, aku penyuka cokelat. Jadi, perhatian pertamaku langsung tertuju pada gambar *cake* yang warnanya gelap dan tertera nama *chocolate* pada daftar bahan pembuatnya. Vivian tiba di dapur persis ketika aku akan memasukkan dua loyang berisi adonan berwarna cokelat gelap yang sudah mengental ke dalam oven listriknya yang sisi-sisinya sedikit ternoda oleh karat. Loyang yang ada

di dapur ukurannya ternyata hanya mampu menampung separuh adonan. Aku pun membagi adonan itu ke dalam dua loyang.

“*Na ge se shema?*”³⁷ tanyanya. Suaranya serak dan kasar, pertanda kalau ia baru saja bangun tidur.

“*Cake* cokelat. Untuk Hui Ying.”

Vivian tertegun. Bola matanya terangkat, menatap lurus padaku. Baru kali ini, kulihat ada binar bersahabat memancar di sana, “Dari mana kamu tahu kalau Hui Ying suka makan *cake* cokelat?”

Aku tersenyum tipis. Mengedikkan bahu. “*Wo bu chi tao*—aku tidak tahu. Tapi, sebagian besar orang, apalagi anak kecil, pasti suka makan cokelat, kan?”

Dan usahaku pagi itu tak sia-sia. Ayah terlambat pulang. Meski di tangannya terkepit kado, tetapi Hui Ying sudah tertidur lelap waktu kado itu diletakkan Ayah di sisinya. Seloyang *choco peanut torte* buatanku itulah yang mampu membuat Hui Ying tersenyum ketika petang harinya ia sudah tidak sabaran menanti kepulangan Ayah yang belum juga pulang. *Choco peanut torte* itu pun telah ludes lebih separuh saat Ayah tiba di rumah. Lalu, lenyap tak bersisa saat pagi berikutnya datang. Lee dan Kie Ce yang kelaparan saat begadang, merekalah eksekutornya. Untung, mereka berdua tak menemukan seloyang lagi yang memang sengaja kusimpan untuk kubawa ke restoran.

37 Apa itu?

Aroma *cake* yang baru matang mulai menguar, meng-ekspansi ruang dapur yang sempit. Aku membuka pintu oven. Mengeluarkan loyangnya perlahan-lahan dengan jemari berlapis cempal terbuat dari kain flanel. Entah kenapa, saat melihat penampilan *cake* berwarna coklat gelap itu, detak jantungku langsung meningkat.

Aku tidak merasakan sensasi serupa saat kali pertama membuatnya untuk Hui Ying. Namun, kali ini, sensasi yang baru saja meningkatkan irama jantungku itu juga begitu kuat mendorongku saat sejak awal berusaha membuat *cake* itu lebih dari sekadar lezat, tetapi juga harus memiliki penampilan yang menarik.

Apakah ini karena untuk memenuhi permintaan Daniel, sang Mr. Perfeksionis itu? Sehingga aku terlalu khawatir kalau dia langsung memuntahkan kembali begitu kerat pertama meluncur ke mulutnya? Tetapi, walaupun aku mengabaikannya, *nothing to lose*, bukan?

Aku meraih pisau. Mengabaikan semua pertanyaan yang masih saling bersilangan dalam benakku. Sensasi yang bergejolak itulah yang akhirnya menang, saat kusadari bahwa aku telah mulai mengikis sisi-sisi *cake* dengan hati-hati sebagai persiapan sebelum menghiasnya.



“Apa Daniel tidak datang hari ini?”

Aku bertanya kepada Felix setelah restoran buka satu

jam lebih dan bayang-bayang Daniel belum lagi terlihat.

“Dia tidak datang. Ayahnya sakit lagi,” jawab Felix.

“Apa kalian pernah menengok ayahnya?” tanyaku lagi.

“Pernah, tapi sudah lama sekali. Ketika ayahnya pertama kali dapat serangan stroke. Setelah itu, tidak pernah lagi.”

Aku baru akan memutar tubuhku ketika Felix balik bertanya, “Kamu bawa apa itu?”

“Mau tahu saja.”

“Hei, jadi juga kamu membuatkan *cake* untuk Daniel?”

Felix mengucapkannya terlalu keras. Membuat beberapa mata jadi menoleh ke arahku sebelum kembali memasang ekspresi seakan tak mendengar apa-apa barusan. Tentu, bukan hal sulit bagi Felix mengenali kotak berisi kue. Apalagi, dia juga ikut mendengar Daniel mengucapkan permintaannya itu meski sikapnya ketika itu menunjukkan kalau dia tak terlalu peduli.

Aku tak menjawab pertanyaan Felix. Meninggalkannya untuk kemudian menyimpan kotak berisi kue yang menghabiskan nyaris setengah hariku untuk membuatnya menjadi cantik di dalam salah satu laci kabinet.

Pekerjaan yang mengandung elemen artistik ternyata memang jauh lebih rumit. Juga melelahkan. Pantas saja Ayah jarang sekali memarahi Felix meski ia tergolong yang paling tidak disiplin. Kerap memperpanjang sendiri libur *shift*-nya tanpa ada kabar, juga selalu meletakkan peralatan *garnish*-nya sembarangan. Tetapi, jangan tanyakan hasil kerjanya. Andai hari ini ia berhenti dari restoran Shan, aku yakin ia

akan dengan mudah mendapatkan pekerjaan di restoran ternama ataupun hotel berbintang hanya dalam waktu kurang dari seminggu. Dalam satu hal, Ayah beruntung, memiliki karyawan-karyawan dengan kemampuan terbaik seperti Daniel, Tony, dan juga Felix.

Bekerja tanpa kehadiran Daniel hari ini, sungguh, rasanya seperti ada yang kurang. Setelah berbulan-bulan, baru hari ini Daniel absen. Selama berbulan-bulan ini, aku telah mengalami banyak peningkatan, pada cita rasa yang stabil, juga tekstur bahan makanan yang lebih merata kematangannya. Tidak ada lagi kentang *overcooked* yang harus berdampingan dengan potongan-potongan wortel separuh matang dalam satu mangkuk sup yang sama. Namun, harus kuakui, eksistensi Daniel di dapur ini untukku sudah serupa bayang-bayang. Aku tetap merasa bahwa hasil masakanku belum sempurna jika belum diujicoba Daniel yang cukup mencicipi beberapa tetes kuah kaldu saja untuk mengetahui apakah takaran bumbunya sudah cukup atau belum.

Tony tidak pernah peduli pada masakan orang lain. Dia adalah sang egosentris yang hanya peduli pada hasil pekerjaannya dan memastikan sudut kekuasaannya tetap rapi, serta tak ada piranti memasaknya yang pindah ke sudut lain. Selama bekerja di sini, aku tak pernah melihat Daniel satu kali saja meminjam *sauce pan*, talenan, ataupun pisau yang digunakan Tony. Jadi, meminta Tony mencicipi masakanku adalah harapan yang sia-sia.

“Kenapa bengong begitu, Lisa?”

Teguran Yu Shiwen membuatku sedikit kaget. “Eh, tidak apa-apa. Aku....”

“Selama aku bekerja di sini, baru kamu saja yang selalu meminta orang lain mencicipi masakanmu. Bahkan, Tony dan Felix sudah lama tak pernah mencicipi buatan mereka sendiri. Untuk apa? Toh mereka sudah hafal dengan rasanya meski mereka harus menyiapkan ratusan porsi sekalipun.”

Aku memandang Yu Shiwen. Namun, Yu Shiwen bersikap seolah-olah aku tak ada di situ. Tak ada yang berubah pada raut wajahnya saat meletakkan semangkuk besar kari ayam dan sepiring kecil acar timun rajang di atas nampan untuk kemudian membawanya ke depan.

“Jangan dengarkan. Dia mungkin sedang PMS.” Jin Shing berbisik di telingaku dengan raut menahan tawa.

“Sebelum kamu datang, dia mengomeli Xui Lin, entah apa masalahnya. Kenapa dia nggak mencoba mengomeli Tony saja, ya? Aku ingin tahu apa jadinya jika dua orang aneh di dapur ini berseteru. Pasti seru.”

Aku menyikut pinggang Jin Shing saat sosok Yu Shiwen sudah kembali dari depan, melintasi pintu masuk dapur dengan wajah masam. Ekspresi yang langsung menyadarkanku akan satu hal.

Ah. Tidak hanya satu. Tetapi, dua hal sekaligus. Pertama, bagaimanapun Yu Shiwen benar. Pada titik ini, aku semestinya sudah benar-benar meyakini cita rasa setiap

masakan yang kuolah. Masakan yang semua prosesnya kuulangi hampir setiap hari. Jadi, ada atau tidaknya Daniel, aku tak perlu merasa kekurangan.

Kedua, sikap Yu Shiwen kian menguatkan pradugaku bahwa ia memang menyukai Daniel. Apa pun yang kulakukan di restoran ini, selama masih ada hubungannya dengan Daniel tak satu pun luput dari perhatian Yu Shiwen. Sesuatu yang harusnya kuingat dalam-dalam ketika jam buka restoran berakhir malam ini. Aku meninggalkan restoran tanpa kotak berisi *cake* yang masih tersimpan di dalam kabinet.



局 主
 じ 太
 七 七
 七 七
 七 七
 七 七

Daniel datang lebih awal pagi ini. Mungkin untuk menebus keabsenannya seharian kemarin. Ada lingkaran hitam di bawah matanya, membuat ukuran sepasang mata itu tampak bertambah sipit. Juga lelah.

“Bagaimana ayahmu?” Aku bertanya sambil menggantungkan tasku di samping ransel Daniel yang sudah lebih dulu menempati posisi rutinnya.

“Sudah mendingan. Hari ini ada tetanggaku yang mene-maninya. Aku sudah berpesan kalau ada apa-apa, telepon saja.”

Daniel telah mengenakan *apron*-nya, kemudian mencuci tangannya di wastafel. Prosedur awal yang harus dilakukan semua koki di sini sebelum menyentuh peranti apa pun. Aku segera menuju kabinet. Ingatanku baru kembali pada kotak berisi *cake* coklat itu tadi pagi dan dalam seketika membuatku panik. Tambah panik saat menemukan rantai sepedaku putus hingga terlambat ke restoran pagi ini. Sepanjang perjalanan tadi, penyesalan akan kelalaianku dan harapan bahwa *cake* itu masih berada di tempatnya dalam kondisi baik-baik saja mengisi pikiranku silih berganti. Sesuatu yang belum membuatku tenang hingga tanganku menarik pintu kabinet.

Aku tak tahu apakah Daniel masih mengingatnya dan walaupun masih, aku juga tidak yakin kalau ini saat yang tepat untuk memberikan *cake* itu. Namun, kegelisahanku mengalahkan semua pikiran tentang itu. Dan apa yang kemudian kulihat di dalam kabinet spontan membuatku terbeliak.

“Siapa yang sudah membuang kotak di sini?”

Hening. Tak satu pun membuka mulut. Felix dan Tony serentak menoleh dan nyaris serentak pula mengedik bahu. Beberapa karyawan bergerak dari tempatnya se-rama menatap ke arah kabinet yang terbuka. Daniel menghampiriku persis ketika sebuah suara menyahut seiring sosoknya yang muncul di pintu masuk dapur.

“Wo³⁸.”

Semua menoleh meski telah hafal dengan suara milik siapa itu. Yu Shiwen. Berjalan ke arahku dengan raut tanpa penyesalan sedikit pun.

“Aku yang datang paling pagi hari ini. Dan aku melihat ada banyak semut mengerubungi kabinet itu. Aku membukanya. Melihat semut-semut itu berputar di sekitar kotak itu. Aku tak tahu apa isinya. Satu yang kupikirkan hanyalah menyelamatkan peralatan lain yang ada di kabinet itu sebelum ikut-ikutan dirubungi semut. Kamu tentu tidak mau, kan, ada pengunjung memanggilmu karena menemukan semut-semut mati di dalam kuah sup gara-gara kamu mengaduknya dengan sendok yang masih ditempli semut tanpa kamu sadari?”

“Mana kotak itu?” tanyaku tak sabar. Setengah mati menahan amarah. Penjelasan Yu Shiwen dengan ekspresinya yang datar itu justru membuat kekesalanku kian memuncak.

“Di tong sampah luar, di belakang dapur.” Kembali, Yu Shiwen menyahut pertanyaanku seakan-akan yang baru dia singkirkan itu adalah sepotong bangkai tikus. Dan bagaimana dia mengucapkannya benar-benar membuatku muak.

Aku memalingkan wajahku persis ketika dia mulai menarik bibirnya. Aku tak yakin dapat mengontrol emosi-ku andai melihatnya benar-benar tersenyum. Segera

38 Aku

membawa kakiku menuju tong sampah di luar. Membuka tutupnya dan melemparkannya begitu saja ke tanah.

Baru ada kotak berisi *cake* itu di dalamnya. Belum ada buangan sampah yang lain. Tong itu memang selalu dikosongkan isinya setelah jam restoran berakhir pada malam sebelumnya.

Aku memungut kotak itu. Rasa kesalku kian bertumpuk-tumpuk. Kesal pada kealpaanku, kesal pada Yu Shiwen, juga kesal pada kerja kerasku yang harus berakhir seperti ini.

Cake di dalamnya masih utuh. Hanya sudah terbelah menjadi dua dalam ukuran berbeda. Pasti itu karena Yu Shiwen telah membuangnya dengan menghempaskannya. Aku tak melihat ada gerombolan semut di dalam kotak. Tidak seekor pun. Mungkin saja mereka sudah pergi, atau, barangkali saja bahwa gerombolan itu sebenarnya hanya ada dalam cerita Yu Shiwen. Pada detik ini, kekesalanku bertambah satu lagi, kepada Felix yang telah menanyakan itu kemarin dengan volume suara yang mampu terdengar sangat jelas oleh seisi penghuni dapur termasuk Yu Shiwen.



Jemari tangan kananku mengelus permukaan *cake* yang sudah terbelah itu. Tanpa dapat kucegah, bola mataku mulai memanass, dan butir bening pertama mengalir nyaris bersamaan dengan sebuah tepukan halus yang mendarat

di bahu. Tepukan yang tak hanya berhenti sampai di situ, tetapi juga menggenggam erat bahu, seakan mencoba mengalirkan kekuatan, ataupun sekadar membujuk.

“Hiasannya bagus. Meski sudah terbelah, tetapi masih kelihatan kok, kalau bentuk awalnya pasti bagus.” Suara Daniel terdengar datar di telingaku. Namun, di dalamnya, aku menangkap ada kesungguhan. Daniel tidak pernah asal memuji. Jika baginya masakan itu tidak enak atau penampilannya jelek, dia pasti akan mengatakannya dengan spontan dan jujur.

Aku tak mengangkat wajahku. Belum pernah aku memperlihatkan air mata pada pria mana pun sebelum ini. Tidak juga di depan ayahku, apalagi di depan Daniel.

“Felix sudah bilang padaku. Terima kasih, ya. Padahal, harapanku kecil sekali kalau kamu mau memenuhi permintaanku tempo hari.”

Aku masih bergeming. Sekuatnya menahan tetes berikutnya yang tak sabar untuk jatuh. Bisikan Daniel justru kian merapuhkan perasaanku. Apa yang terjadi detik ini seakan mengeksplorasi seluruh perasaan dan emosiku. Hingga tak ada lagi yang berhasil kusembunyikan di depan Daniel. Sesuatu yang dulu pernah kubenci, dan sekarang pun masih, tetapi sayangnya gagal kucegah. Dorongan yang hanya punya satu alasan kenapa aku sampai berusaha keras untuk membuat *cake* ini, dan kenapa aku harus sedemikian kecewa saat *cake* ini rusak sebelum sampai ke orangnya.

“Sini *cake*-nya. Kasihan dilihat terus. Pasti rasanya enak.” Gerakan Daniel yang tiba-tiba menarik kotak itu seketika menormalkan kembali gejala perasaanku.

“Hei, memangnya kamu mau memakannya?” tanyaku setengah panik.

“Ini kan, sudah rusak, sudah masuk tong sampah lagi.”

“*Cake* seperti ini biasanya tahan tiga hari kok, kalau proses matangnya sempurna,” sahut Daniel kalem, “dan masih terlindungi oleh kotaknya, kan?”

Pemandangan yang berlangsung di depanku kini mampu membuatku sejenak terkesima. Daniel mematahkan sepotong kecil dari *cake* yang terbelah itu, memasukkannya ke dalam mulutnya. Mengunyahnya dengan raut tenang. Aku nyaris tak menyadari bahwa tatapanku belum berpindah darinya saat dagunya mulai bergerak, mengangguk-angguk.

“Kubilang juga apa. Rasanya enak. Perpaduan cokelat dan kacangnya pas. Hanya mungkin, blenderan kacangnya kurang halus. Tekstur *cake*-nya jadi sedikit kasar. Tapi, justru ini yang membuat gurih kacangnya jadi lebih terasa.”

Daniel mengeratnya lagi. Memasukkan suapan kedua dalam potongan lebih besar. Kali ini, ia bahkan tampak lebih lahap. Terbukti dari mulutnya yang bergerak-gerak lebih cepat dan lebih cepat pula potongan itu lumat oleh kunyahannya.

“Kamu nggak mau? Atau sudah bosan?” Daniel bertanya dengan sisa *buttercream* masih menempel di giginya.

Aku menggeleng. “Aku belum pernah mencicipi rasanya sejak pertama membuatnya.”

Alis Daniel terangkat sebelah. “Oh ya? Jadi, baru berapa kali pernah membuatnya?”

“Dua kali.”

“Dua kali dan hasilnya nyaris sempurna. Jangan-jangan, kamu lebih potensial menggantikan Felix ketimbang menjadi pembuat sup.” Daniel tersenyum, seraya menyebut nama sang koki sup terdahulu, yang tanpa kepergiannya dari restoran Shan, mungkin tak akan pernah membuatku pintar mengolah sup selamanya.

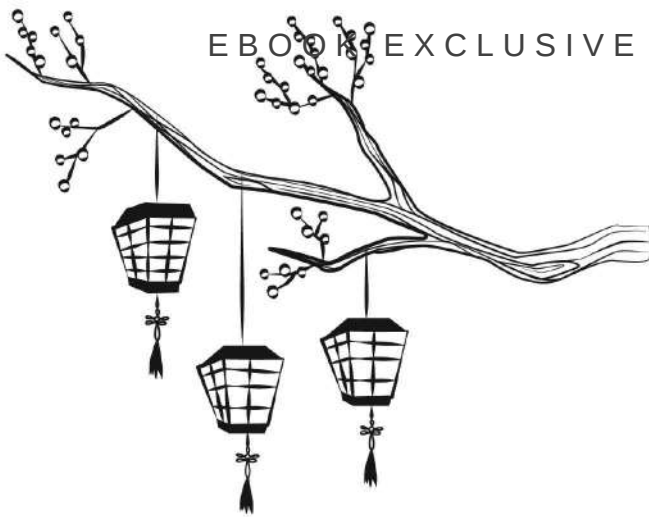
“Aku tak akan sanggup menghabiskan sendirian. Kurasa teman-teman kita juga tak ada yang mau, setelah tahu Yu Shiwen membuangnya ke tong sampah. Kira-kira kamu mau membantuku, tidak?”

Daniel tak menunggu jawabanku saat berjalan perlahan seraya kembali tangannya mengerat *cake*, lalu duduk di kursi kayu yang menghadap parkirana sepeda dan kembali mengunyah.

Aku tak tahu apa yang mendorongku kali ini. Tidak juga karena rasa lapar. Yang kutahu hanyalah mengikuti saja dorongan itu saat menghampiri Daniel. Mengambil tempat di sebelahnya, lalu mengulurkan tanganku ke dalam kotak. Melakukan apa yang dia lakukan. Menikmati rasa pahit-gurih yang lumat pelan-pelan dalam rongga mulutku. Daniel benar. Aku nyaris saja langsung berkomentar “enak”, kalau tidak ingat bahwa ini tak lain adalah *cake* buatanku.

Tak ada lagi dialog tercipta setelah itu. Selain hanya gerakan berulang saat jemari kami terus bergantian mengerat *cake*, membawanya ke mulut masing-masing dan mengunyah tanpa suara. Keheningan yang aneh. Kehangatan tanpa kata. Sebuah kesepakatan tak terucap saat membuat *cake* itu menjadi kian tak berbentuk. Harmonisasi yang terasa kian indah saat jemari kami terus mengerat *cake* itu bergantian hingga hanya menyisakan remah-remah.





力 月
 巳 巳
 じ じ
 太 太
 戸 戸
 太
 ン

Mungkin ini salahku,
 tak mendengar suara hati ini
 saat berada di dekatmu.

-Lisa-

Kukira peristiwa *cake* tempo hari hanyalah sebuah intermeso. Selingan peristiwa untuk mewarnai goresan hari-hariku yang cenderung monoton. Nyatanya, untuk kesekian kali, aku gagal menebak arah perputaran roda. *Cake* itu justru menjadi awal segalanya. Segala yang mulai berubah antara aku dengan Daniel.

Aktivitas kami masih sama. Sudut-sudut yang kami kuasai juga masih sama. Dengan aku dan Daniel yang saling berbagi ruang di sepetak kecil wilayah kekuasaan kami

di sudut yang berdekatan pintu masuk dapur, dan Felix juga Tony yang berkuasa penuh atas sudut-sudut aktivitas mereka masing-masing. Sepertinya, *job rolling* bukan cara yang diminati Ayah untuk menyegarkan suasana di dapur ini. Ayah lebih suka setiap kokinya menekuni olahan yang sama hingga mereka bisa meracik bumbu sambil memejam mata daripada membuat mereka mampu memasak beragam jenis makanan.

Namun, di sela-sela aktivitas kami, aku kerap mendapati sepasang mata Daniel yang memperhatikanku dalam diam. Berubah tak acuh saat aku mulai bertanya dan aku nyaris tak mendengar lagi kritikkannya yang pedas terhadap cara aku bekerja.

Ya. Mungkin saja Daniel merasa bahwa dia tak perlu lagi mengkritikku dan mengajarku terlalu banyak hal dan rincian seperti halnya seorang karyawan baru. Sebagaimana juga Felix dan Tony yang kini juga telah lebih menghargai, membuatku merasa bahwa mereka mulai memandangkku sebagai anak ayahku. Seseorang yang juga punya andil penting di restoran ini setelah ayahku.

Namun, bukan itu yang membuatku gelisah. Melainkan sesuatu tentang sikap Daniel. Sikapnya saat bicara, saat menatap, juga saat sesekali memberi perhatian kecil yang selama ini tak pernah ia lakukan padaku. Seperti pagi ini, saat untuk ketiga kalinya—kalau aku tidak salah hitung—ia membawakanku sarapan pagi yang ia siapkan terlebih dulu

dari rumah. Sarapan yang porsinya hanya cukup untuk dimakan olehku dan Daniel.

“Apa ini?” Dahiku sedikit berkerut saat menatap rupa sarapan yang dibawanya kali ini. Potongan *france bread* yang permukaannya dibaluri kuning telur, daging cincang, dan irisan seledri, juga bawang bombay.

“Ini roti john. Sarapan pagi khas orang India. Aku punya kenalan seorang India yang tinggal di Singapura. Dia punya gerai sarapan pagi di sana dan aku mendapatkan resep ini dari dia. Cobalah. Aku yakin selera Indonesia-mu belum hilang sepenuhnya. Jadi, sarapan yang *full spicy* seperti ini kurasa cocok dengan lidahmu.”

Aku mengambil sepotong. Masih hangat. Aromanya terasa menggoda saat potongan itu kian dekat menghampiri mulutku.

“*Ce ke she xenma?*”³⁹ tanya Daniel saat aku mulai mengunyah. Aku mengangguk-angguk.

“*Hau che. Cen te hau che!*”⁴⁰ Apa ya? Rasanya, India banget. Bumbu karinya yang paling dominan.”

Daniel tertawa. “Memangnya sebelum ini kamu sudah pernah makan makanan ala India?”

“Sudah. Aku suka beli roti prata buatan Pak Saleem yang jualan di ujung gang rumahku dulu. Kuah karinya memang pas-pasan saja rasanya, tetapi aku menyukai tekstur pratanya, lembut, tidak liat, dan ada sedikit titik-

39 Bagaimana rasanya?

40 Enak. Enak sekali.

titik hangus yang membuatnya terasa unik saat dikunyah.”

“Hmm, ya, roti prata. Mereka, orang-orang India itu membuatnya dengan cara diputar-putar di udara. Aku pernah mengusulkan pada ayahmu untuk memasukkan beberapa menu India di sini. Menjadikan proses pembuatan roti prata dengan cara diputar-putar itu sebagai atraksi menarik untuk para tamu. Tetapi, ayahmu belum setuju. Katanya, mendapatkan bumbu yang benar-benar terasa India, tergolong sulit di sini.”

Kami masih bicara selama beberapa menit lagi tentang masakan India, sambil tangan kami bergantian meraih potongan roti yang jumlahnya tak banyak itu. Baru kusadari bahwa momen ini adalah yang tak pernah absen setiap kali kami menyantap makanan yang dibawa Daniel. Seakan ingin mengulang kehangatan dan keakraban yang tercipta antara kami saat bergantian mengerat *cake* waktu itu.

Sesuatu yang harusnya kusadari, juga kuantisipasi sejak awal. Alih-alih mendengarkan suara hatiku yang sedikit demi sedikit mulai menyuarakan rasa gelisah, aku justru menikmatinya, menganggapnya sebagai sebuah babak baru yang lebih akrab antara aku dengan Daniel. Keakraban yang belum mampu kujalin dengan karyawan-karyawan restoran lainnya. Setelah sekian lama kutinggalkan tanah kelahiranku, baru sekarang kutemukan kembali kehangatan dan keceriaan sebuah hubungan persahabatan yang berlangsung dalam setiap detak hari.

Tentu aku juga tak menganggap sepi persahabatanku dengan Alex. Namun, Alex adalah sebuah situasi berbeda. Kehadirannya hanya sesekali, belakangan juga sudah mulai kian jarang. Tapi, ia ibarat kembang api yang mampu membuat suasana hatiku jadi lebih semarak setiap kali ia ada.



Tak terasa, periode musim panas telah sampai pada penghujungnya. Kedatangan musim dingin hanya tinggal menghitung pergantian minggu. Ayah telah mulai menyetok bahan-bahan dan bumbu-bumbu untuk memasak makanan hangat. Juga telah menghubungi para pemasoknya agar menjaga stok untuk restoran Shan.

Malam ini, tak biasanya Ayah mengintruksikan semua karyawannya, tanpa terkecuali, untuk sejenak berkumpul di dapur, sesaat setelah Kim memutar plang nama di depan pintu depan sekaligus menguncinya dari dalam.

“Sebentar lagi kita akan menyambut *Full Moon Festival*. Aku berencana kita akan merayakannya lebih dari sekadar membagi-bagikan *moon cake* seperti tahun yang sudah-sudah, tetapi juga perayaan kecil-kecilan di restoran ini. Kita akan memasang lampu warna-warni dan menciptakan suasana yang meriah. Restoran Shan telah diberkahi peningkatan jumlah pengunjung pada sepanjang

beberapa musim ini. Jadi, kupikir tak ada salahnya kalau kita mensyukurinya dengan sedikit bersenang-senang.”

Kalimat panjang Ayah, di luar dugaan, langsung disambut antusias. Beberapa karyawan wanita berucap ‘wow’ dengan raut sukacita, beberapa yang pria mengangkat tangannya ke atas. Pada detik ini, aku baru melihat mereka dalam sisi yang lain. Sisi yang tak hanya menguarkan aroma rutinitas yang menjemukan tetapi juga bisa menjelma seperti kanak-kanak saat disentuh dengan harapan akan kegembiraan.

“Apa kami boleh membawa, emm, teman, pasangan atau ... apalah, dalam perayaan itu?” Felix bertanya dengan rona tersipu. Ayah mengangguk.

“Untuk persiapan perayaan, kita bicarakan Sabtu malam pekan depan saja. Menjelang hari itu, kalau kalian punya tambahan usul, jangan sungkan-sungkan beri tahu aku. Selama memungkinkan untuk dilakukan, kenapa tidak?”

Dan, malam ini, kali pertama aku melihat para karyawan restoran pulang dengan wajah lebih cerah dari biasa. Termasuk Tony yang tak biasanya memamerkan senyum lebar.

“Kamu nanti mau mengajak siapa, Daniel?”

Aku mendengar suara Yu Shiwen di belakang punggungku. Suara yang sepertinya sengaja dikeras-keraskan. Babak baru pertemananku dengan Daniel pasti telah juga menyita perhatiannya belakangan ini. Membuatnya kian sering menghindari obrolan atau sekadar melakukan

kontak mata denganku. Apalagi, dia juga pasti tahu bahwa tindakannya membuang *cake* tempo hari justru membuat Daniel kian akrab denganku.

“Yang pasti bukan dengan ayahku.” Jawaban Daniel terucap sedikit pelan dari volume suara Yu Shiwen.

“Lalu, dengan siapa?” Yu Shiwen masih belum putus asa.

“Mungkin tidak dengan siapa-siapa.” Sambil mengatakan itu, aku mendengar langkah Daniel yang berjalan kian dekat hingga berhenti tepat di sampingku.

“Kamu juga tidak dengan siapa-siapa, kan? Selain dengan ayahmu?”

Sejenak, aku mengerling Yu Shiwen yang masih tegak di tempatnya. Ekspresi tak senangnya langsung membuatku bingung harus menjawab apa. Hati kecilku menangkap isyarat Daniel, tapi kepalaku terasa berat untuk langsung mengangguk. Apa yang terlempar dari sorot mata Daniel dan bagaimana ia bergeming di sisiku, itu lebih dari sekadar makna bahwa ia hanya sedang menghindari Yu Shiwen.

“Ya, Kecuali kalau Ayah juga mengajak Vivian.”

Jawaban itu langsung menarik senyum di wajah Daniel. Aku tak berani lagi memandang Yu Shiwen. Hanya ekor mataku sempat menangkap geraknya saat melengos dan membalikkan tubuh, lalu bergegas pergi.

“Besok jadwal liburmu, bukan?” Daniel bertanya begitu bayang-bayang Yu Shiwen lenyap. Aku mengangguk. “Kenapa memangnya?”

"Aku ingin mengajakmu melihat salah satu sudut lain Kota Beijing. Nuansanya berbeda dengan tempat-tempat wisata di Beijing pada umumnya. Aku yakin, Alex belum pernah mengajakmu ke sana. Lagi pula, kita memang tak punya kesempatan untuk ngobrol banyak kalau bukan sambil bekerja di dapur, bukan?"

Daniel tersenyum. Tetapi, aku menatapnya ragu-ragu.

"Kenapa, ayahmu tidak mengizinkan?"

"Bukan. Bukan begitu. Tapi....." Entah kenapa, aku merasa dugaan Daniel bahwa Alex belum pernah mengajakku ke sana, nadanya terucap sedikit lebih keras dibandingkan kalimatnya yang lain.

"Oke. Aku setuju," ucapku, saat rasa penasaran tentang tempat itu akhirnya mengalahkan keherananku.

"Besok sore kita pergi. Kamu bisa menungguku di stasiun metro terdekat sekitar pukul empat, atau.... kamu ingin aku jemput?"

"Tidak, tidak usah." Aku cepat menimpali. "Aku akan menunggu di stasiun."

*"Hao. Mingtian jian."*⁴¹



Awalnya aku mengira Daniel akan mengajakku ke Grand Canal ataupun West Lake Park, dua di antara tempat wisata

41 Sampai jumpa besok.

terkenal yang ada di Tongzhou dan sampai hari ini belum pernah kukunjungi, selain hanya mendengar beberapa karyawan ayah menyebutnya sebagai tempat pilihan mereka untuk berlibur. Tapi, ternyata, Daniel mengajakku keDanau Houhai, sebuah danau besar yang dikelilingi banyak kafe, restoran dan juga bar. Kami menempuh lebih kurang lima puluh menit perjalanan dengan metro untuk sampai ke sini. Daniel benar. Suasana di sini, memang berbeda dengan keramaian kota Beijing yang khas metropolitan.

Di tepi danau, kami melihat taman peninggalan zaman kerajaan yang masih terpelihara dengan baik. Ada sebuah jembatan batu yang melintasi danau ini, menghubungkan satu sisi danau dengan sisi lainnya. Cuaca musim panas saat ini membuat suasana di sekitar kami terasa nyaman dan semarak. Banyak pepohonan rindang dengan ujung daunnya yang menjuntai menaungi sekeliling danau. Beberapa perahu kayu tertambat, dan bunga-bunga teratai putih tampak bermekaran di permukaan air danau yang berwarna kehijauan.

“Kehidupan di sini baru bermula pada sore hari seperti sekarang. Dan, semakin malam, akan semakin ramai,” ucap Daniel saat kami mulai berjalan kaki menyusuri tepi danau hingga sampai di Gang Louguxiang.

Suasana di dalam gang ini terasa sunyi dan juga sedikit kuno. Saat berjalan memasukinya, aku merasa seperti

berada dalam sebuah gulungan pigura yang terbuka dan mengantarkan kami ke masa lalu. Dengan rumah-rumah yang bernuansa tradisional mengapit jalan gang yang sempit. Juga becak yang sesekali melintas di antara para pejalan kaki.

“Kamu benar, Daniel. Alex belum pernah mengajakku ke sini. Aku tidak tahu, apakah tempat ini juga menjadi tujuan wisata para turisnya. Yang pasti, jika aku jadi Alex, aku akan mengajak mereka kemari. Aku tidak tahu bagaimana melukiskannya, tetapi, ini tidak seperti suasana metropolitan yang serbasibuk dan kaku, di sini terasa lebih ekspresif, dan juga... akrab.”

Daniel mengangkat alisnya. Mungkin tidak terlalu memahami deskripsiku. Tetapi, perlahan-lahan senyumnya mengembang. “Aku punya bar favorit di sini. Dulu, aku sering kemari pada akhir pekan. Hanya sekadar duduk-duduk dan minum hingga larut malam.”

“Sendirian?”

Daniel tak menjawab. Namun, senyumnya mendadak lenyap. Ia balik bertanya. “Kamu mau kuajak ke sana?”

Aku mengangguk. Penasaran, dengan bar favorit Daniel. Kami melanjutkan berjalan kaki, hingga langkah Daniel terhenti di depan sebuah “rumah” berhalaman segi empat. Pintu gerbangnya berwarna hitam. Ada poster berwarna merah juga sebuah lampion merah tergantung di depan pintunya yang terbuat dari kayu.

*"Lai."*⁴²

"Di sini?"

Daniel mengganggu. Aku mengikuti langkahnya melewati halaman yang ditumbuhi beberapa pohon besar yang rindang. Sebuah meja kayu yang dari penampilannya terlihat sudah sangat tua, diletakkan di bawah pohon yang terdekat dengan pintu bar.

Saat kemudian masuk ke dalamnya, aku serasa sedang memasuki sebuah rumah tinggal. Perabotannya sederhana, ditata menyerupai interior khas rumah huni. Sebuah rak buku berisi buku-buku tua tampak menutupi sebagian sisi dinding batanya yang tidak dicat. Di sisi dinding yang lain, tampak dihiasi foto-foto tempat wisata dari berbagai negara di dunia.

Daniel mengajakku duduk di kursi berdekatan jendela. Dia lalu memesan dua cangkir wang laoji. Sesuai penampilannya yang tampak kuno, menurut Daniel, bar ini juga menyajikan minuman dan makanan tradisional, wang laoji sendiri, adalah teh herbal yang cocok diminum dalam berbagai musim.

Dari sudut ini, aku bisa menyaksikan suasana khas masyarakat marginal, tengah berlangsung di sepanjang gang yang kami lewati tadi. Suasana yang entah mengapa, membuatku sesaat teringat gang depan rumahku dulu. Gang yang denyut kehidupannya nyaris tak pernah sepi,

42 Mari.

sangat kontras dengan kedamaian dan ketenangan yang kurasakan saat berada di rumah hanya berdua dengan Ibu. Hingga tak terasa, waktu terus berputar begitu cepat sampai akhirnya kecelakaan maut itu merenggut Ibu dari sisiku untuk selamanya.

“Kamu tahu kenapa nama bar ini Guoke?” Pertanyaan Daniel sejenak memecah keasyikanku mengamati suasana di luar bar. Juga membuyarkan kenanganku akan masa lalu.

“Tidak. Kenapa?”

“Menurut pemiliknya, nama itu mencerminkan suasana di sini, tamu-tamu bar yang terus datang dan pergi, tak tahu siapa, dari mana mereka datang, dan ke mana mereka akan pergi setelah meninggalkan tempat ini. Mereka tidak pernah masuk ke dalam kehidupan sang pemilik bar, sebagaimana juga dia tidak mungkin memasuki kehidupan mereka. Semua yang datang kemari hanyalah *guoke*, tamu yang berlalu.”

Aku tercenung. Ada sesuatu tergambar dalam sorot mata Daniel selama ia menceritakan itu. Sesuatu yang entah mengapa, justru bagiku sebenarnya adalah gambaran tentang dirinya sendiri.

“Itu sebabnya kamu suka datang kemari, Daniel? Karena tempat ini tak ubahnya kamu yang tak pernah merasa pernah singgah dalam hidup orang lain, dan belum ada seseorang yang benar-benar menetap di hatimu?” Aku spontan menyimpulkan.

Daniel tersenyum hambar. Sejenak memalingkan wajahnya ke luar jendela. “Mungkin saja demikian, tapi tentu saja aku tidak selamanya ingin menjadi guoke, seorang tamu yang hanya bisa singgah dan berlalu. Suatu saat nanti, aku juga harus menemukan tempatku berlabuh dan menetap di sana untuk selamanya.”

Kalimat terakhir Daniel, tak urung membuat desir aneh merayap dalam hatiku. Aku spontan ikut memalingkan wajah ke luar jendela, berusaha secepatnya mengusir rasa tidak nyaman yang hadir tiba-tiba ini.

Sementara di luar sana, langit mulai berubah warna, seiring aroma wang laoji yang menyeruak saat kedua cangkir berisi teh berwarna merah kecokelatan itu terhidang di depan kami.

Seperti juga waktu itu, saat Daniel mengantarku pulang dengan sepeda, tak ada lagi percakapan berarti setelah ini. Hanya hirupan kami pada teh hangat yang silih berganti, seraya menyaksikan warna langit yang terus menggelap, dan lampu-lampu mulai menerangi sepanjang tepi Danau Houhai.



EBOOK EXCLUSIVE

月 主 じ 太 S
 S 主 勿 月 主 じ 太 N

・LISA・

Dulu, aku dan Ibu tak pernah merayakannya dengan spesial. Kami hanya saling bertukar sekeranjang *moon cake* dengan beberapa tetangga yang juga merayakannya. Di sini, *moon cake festival* disambut lebih meriah. Setidaknya, sejak pagi, aku melihat sudah lebih dari enam keranjang berisi selusin *moon cake* yang datang dan pergi seiring kedatangan para kerabat Vivian, juga tetangga yang saling

bertukar *moon cake*. Semalam, kami juga telah melakukan ritual *Tiong Chiu Pia* bersamaan dengan munculnya rembulan penuh di langit. Ritual yang rutin dilakukan pada setiap pertengahan Agustus yang juga ditandai dengan persembahan sekeranjang *moon cake*.



Pada saat itu, ketika rembulan tengah purnama, wujudnya akan terang benderang dan bulat penuh. Inilah yang kemudian disimbolkan dengan *moon cake*, menjadi perlambang terangnya bulan dalam wujudnya yang bulat penuh saat menyinari bumi.



Dahulu, ritual ini dilakukan oleh para petani yang bergembira saat berada di tengah musim panen. Mereka menyatakan rasa syukurnya kepada Too Ti Kong, atau Malaikat Bumi, menghayatinya sebagai saat-saat penuh berkah dari Tuhan ketika tanah olahan mereka berhasil memproduksi hasil bumi.

Tak sedikit pula masyarakat Cina yang bersembahyang pada Dewi Bulan pada malam hari perayaan ini. Bagi mereka, persembahan *moon cake* adalah simbol permohonan untuk mendapatkan kecantikan bagaikan kejelitaan Sang Dewi Bulan.

Satu yang pasti, tidak ada yang bisa menghalangi mereka untuk mewujudkan semangat spiritualnya. Menunaikan ritual yang diyakini akan mendatangkan kenyamanan di dalam batin.

Dan malam ini, kemeriahan dalam kapasitas yang lebih besar telah menunjukkan tanda-tandanya di Restoran Shan. Sejak siang, ruang yang tempo hari digunakan rombongan turis Thailand untuk berpesta ulang tahun, ditutup untuk umum. Partisinya dipasang horizontal dari ujung dinding yang satu hingga ke ujung yang berseberangan. Jadi, tak seorang pun karyawan, juga pengunjung restoran, dapat mengintip kesibukan apa yang sesungguhnya sedang terjadi di sana.

“Apa untukku ini juga rahasia?” Aku mencegat Ayah saat beliau baru keluar dari ruang itu dan cepat-cepat menarik partisinya kembali. Ayah tersenyum kecil. “Sayangnya iya.

Kamu pun hanya boleh mengetahuinya nanti malam.”

Aku memajukan bibirku. Mengurungkan niat untuk berusaha mengorek rahasia itu dari Ayah. Sejauh ini, Ayah adalah seorang penyimpan rahasia terbaik.

Ketika akhirnya langit di luar telah berganti warna dan Kim memutar tulisan *closed* lebih awal, aku menyaksikan para karyawan Restoran Shan datang satu per satu dengan penampilan yang sama sekali berbeda dengan mereka yang kukenal selama ini. Khusus hari ini, Ayah mengizinkan para karyawan yang mendapat *shift* pagi untuk pulang lebih awal agar bisa mempersiapkan diri.

Mereka datang ke restoran dengan busana terbaik yang pernah kulihat. Yang pria mengenakan semijaket, *vest*, rambut yang tersisir rapi dengan bantuan gel, juga sepatu yang tak kalah mengilap. Yang wanita mengenakan *minidress*, *skinny pants*, blus bermotif bunga dan berbahan halus. Aku sendiri cukup merasa nyaman dengan blus warna pastel, kardigan, dan celana *palazzo* yang simpel.

Selain itu, hampir semuanya datang membawa pasangan. Sejak melangkah masuk lewat pintu belakang tadi, Felix nyaris tak pernah melepaskan gandengan tangannya pada seorang gadis semampai dan berambut lurus sepinggang. Rambut yang akan langsung mengingatkan orang kepada gadis di iklan sampo.

Tony datang bersama istrinya yang, di luar dugaanku, ternyata seorang wanita berwajah ramah dan gampang tersenyum.

Vivian tadinya berencana ikut, tapi Hui Ying yang mendadak rewel membuatnya terpaksa membatalkan rencana itu.

Aku belum lagi sempat memperhatikan semua orang yang datang ketika Ayah memberi isyarat agar semuanya segera menuju ruang khusus. Di depan pintu, Xui Lin dan Jin Ling berdiri dengan sekeranjang *moon cake*, membagikan kue berwarna coklat tanah itu kepada setiap orang yang masuk.

Suara decak langsung memenuhi ruang ini saat lebih separuh orang telah berada di dalamnya. Panggung mini yang terletak di depan, malam ini tampak semarak dengan lampu warna-warni yang dipasang berjejer rapat mengelilingi seluruh kakinya—merah, kuning, biru, dan hijau. Berkelap-kelip bergantian. Lampu yang menggantung di tengah-tengah ruang juga tak kalah mencolok saat memantulkan warnanya pada bidang dinding dan berputar-putar, menyulap ruang sederhana ini malam ini menjadi tak jauh beda dengan suasana di dalam ruang disko. Makanan dan minuman ringan memadati meja panjang berlapis alas warna merah darah yang dipasang merapat pada dinding. Beberapa meja bundar dan kursi-kursi yang mengelilinginya, juga dikondisikan bergeser ke tepi hingga sentra ruangan terasa lapang.

“Baru kali ini aku melihat perayaan *moon cake* yang seperti ini. Perayaan ala restoran Shan.” Felix berkomentar seraya tertawa kecil.

“Memangnya, dulu-dulu tidak pernah?” Aku menoleh, bertanya kepada Felix. Gadis berambut panjang itu masih setia di sampingnya. Mereka berdua sama-sama menggenggam gelas berisi *soft drink* berwarna biru muda.

“Biasanya, hanya perayaan menyambut Tahun Baru, sekaligus perayaan kesyukuran karena bersamaan tutup buku pada akhir tahun. Kalau Imlek, tidak pernah. Nah, untuk *moon cake festival* yang sekaligus perayaan syukuran, ya baru kali ini. Mudah-mudahan ini pertanda baik kalau restoran ini memang hokinya lebih bersinar sejak kehadiranmu di sini.”

Aku belum lagi menyahut komentar Felix ketika di atas panggung, Ayah telah berdiri di belakang mikrofon seraya memasukkan kedua tangannya ke dalam saku.

“*Wo si yau ni te cui i li i sia, hau bu hau?*”⁴³ Lisa, kemari.” Ayah melambai kepadaku. Aku tertegun sejenak sebelum melangkah pelan-pelan menuju panggung dengan semua mata rasanya mengeksplorasi dari ujung rambut hingga kaki. Membuat kegugupan sesaat menerpaku saat telah berdiri di samping Ayah. Menatap orang-orang yang juga pada detik ini tengah memfokuskan visual mereka ke arah panggung.

“Banyak orang percaya bahwa keberuntungan adalah payung terbesar untuk kemajuan usaha. Tetapi, aku lebih percaya bahwa kerja keraslah yang akan menggiring kita pada keberuntungan.”

43 Saya minta perhatiannya sebentar.

Ayah berdeham sejenak sebelum melanjutkan, “Dan, putriku adalah buktinya. Dulu, dia sama sekali tidak tahu memasak. Tapi, sekarang, sebagai ayahnya, aku bangga dengan apa yang telah ia lakukan. Di sini. Di restoran Shan.”

Suara Ayah mulai bergetar. Ada nada kebanggaan terselip di sana. Sesuatu yang juga kini menyelinap pelan-pelan dalam kesadaranku. Sesuatu yang membuatku langsung menggigit bibirku, menahan rasa haru yang mulai menyeruak. Setelah sejauh ini, tidak pernah bibir Ayah menggumamkan pujian apa pun untukku. Tidak di depanku, apalagi di depan khalayak seperti saat ini.

“Dan aku yakin, karena kerja keras itulah, juga kerjasama dan komitmen kalian semua untuk Restoran Shan, peningkatan laba kita per semester ini, jauh lebih signifikan dibandingkan tahun-tahun kemarin.”

Lalu, aku mendengar suara tepuk tangan yang volumenya terus berakselerasi, dan orang-orang di depan kami yang memamer wajah-wajah dironai kegembiraan.

“Untuk itulah, kupikir tak ada salahnya kita merayakannya sedikit lebih awal, juga tak ada salahnya merayakannya bersamaan momen *moon cake festival*, tidak perlu menunggu sampai akhir tahun karena kita tak pernah mampu meramal kemungkinan-kemungkinan tak terduga yang tengah menanti kita.”

Kalimat terakhir Ayah, tak urung membuatku sedikit merinding. Seakan ada sesuatu yang buruk, telah lebih

dulu terdeteksi oleh instingnya yang berpengalaman itu. Namun, aku yakin tak ada yang mengacuhkannya, semua orang tampak larut dalam suasana perayaan, juga sibuk berkomentar akan kabar gembira yang dibawa Ayah tentang keuntungan berlipat yang diperoleh Restoran Shan.

Ayah mengakhiri pidatonya dengan ucapan selamat bersenang-senang. Seraya merangkul bahu dari belakang, kami menuruni panggung yang hanya memiliki dua undakan itu. Beberapa karyawan Ayah dan pasangan mereka menghampiri kami, menyalami kami dengan ekspresi hangat yang tulus.



Suasana perlahan berubah temaram, kerlap-kerlip lampu yang tadinya begitu semarak, kini hanya menyisakan pendar dari lampu yang mengelilingi panggung. Cahaya biru lembut yang memantul pada dinding, menggantikan cahaya berwarna merah muda dan oranye yang sebelumnya memancar dari bola lampu di tengah-tengah ruangan dalam pantulan yang cukup menyilaukan itu.

Irama lagu bernada lembut mulai mengalun, disambut sorakan riuh serta spontanitas hampir semua orang ketika menggandeng tangan pasangan masing-masing. Dalam sekejap, tubuhku telah dikelilingi pasangan-pasangan yang tengah berdansa. Sedikit saja yang memilih duduk di depan meja bundar seraya menikmati minuman dingin bersoda.

Ayahku salah satunya. Dia duduk di meja paling pojok, mengobrol bersama Tony dan istrinya.

Tinggallah aku yang kebingungan. Akhirnya, kuputuskan untuk bergabung dengan ayahku dan menghabiskan malam ini dengan segelas besar *ice fruit cocktail* yang kunikmati perlahan-lahan seraya mendengarkan rangkaian alunan musik.

Aku baru saja berjalan selangkah saat apa yang kemudian hadir di depanku mampu membuat langkah berikutnya tertunda. Daniel berdiri dalam jarak lima meter di depanku. Mengenakan *vest* berwarna cokelat susu yang melapisi kemeja putihnya yang beberapa kancingnya dibiarkan terbuka. Lengan panjangnya digulung hingga siku. Sebelah genggamannya tersimpan dalam saku celananya yang berwarna sama dengan *vest*-nya itu.

Sesaat, aku terkesima. Tak hanya sekadar terkesima, tetapi juga aku dapat mendengar irama jantungku yang mulai bergerak tak ritmis. Tak perlu lama untukku menyadari bahwa tak hanya penampilan Daniel saja yang berhasil memakuku, tetapi ada sesuatu yang lebih kuat magnetnya, sesuatu yang terpancar jelas dari sepasang mata Daniel.

Lalu, kulihat sosoknya yang melangkah maju. Tepat menuju arahku. Membuat irama tak ritmis itu terdengar kian nyata hingga tarikan napasku pun rasanya memendek.

Hanya tinggal beberapa langkah saja lagi saat telingaku kemudian menangkap pertanyaan itu.

“Berdansa denganku?”

Aku tertegun. Kejadian ini tidak berlangsung seperti yang ada dalam film-film romansa. Nyaris tepat di depanku, sosok Daniel berputar sembilan puluh derajat saat Yu Shiwen mengalungkan kedua tangannya di leher Daniel, memeluk erat, menariknya untuk berdansa.

Aku masih sempat melihat sorot mata Daniel yang langsung tertoleh gugup dan Yu Shiwen yang melempar satu tatapan penuh arti sebelum kuputuskan untuk berbalik. Mengabaikan suara panggilan yang menyebut-nyebut namaku, seraya meyakinkan diri bahwa panggilan itu sesungguhnya hanya ada dalam khayalanku semata.

Langkahku menyelip menuju ruang kerja Ayah yang tak terkunci. Menutupnya dari dalam. Mengempaskan tubuhku di sofa seraya memijit keningku yang mulai berdenyut. Lalu, kedua mataku terpejam.



Hekelebat bayang-bayang dari masa SMA dulu hadir lagi. Saat Rovi memungut sehelai daun yang jatuh di atas rambut Meisy, di bawah pohon jambu air di belakang sekolah. Tak hanya berhenti sampai di situ, tangan Rovi juga mulai bergerak, membelai rambut Meisy yang panjang dan lemas.

Aku berdiri di kejauhan. Menatap semua itu dengan mata yang mulai panas. Otakku menyuruh untuk segera

berlari, tapi kedua kakiku seakan menancap erat di tanah. Dan aku telah terlambat untuk melakukannya saat tatapan Rovi berpindah, memergoki kehadiranku, dan dari mulutnya yang tercengang ia memanggil namaku.

“Lisa?”

Aku membuka mata. Mengerjap-ngerjap. Sampai bayang kabur di depanku kian tampak jelas. Itu bukan Rovi. Melainkan Daniel.

“Kamu tertidur di sini?” Daniel bertanya heran.

“Aku mencarimu ke mana-mana sampai akhirnya ku-temukan kamu di sini.”

“Pestanya sudah selesai?” Aku bertanya seraya bangkit dari sofa. Gerakan tiba-tiba itu membuatku sedikit terhuyung.

“Belum. Maaf, sebenarnya ... aku tadi....” Kalimat Daniel terhenti. Kegugupan sesaat meronai wajahnya.

Aku tertawa hambar. “Yu Shiwen pasti berbahagia sekali tadi. Akhirnya, dia bisa berdansa denganmu.”

“Lisa, kenapa kamu langsung pergi tadi?” Rona gugup Daniel telah sirna. Kini tatapannya fokus tertuju padaku.

“Aku hanya ... tiba-tiba sedikit pusing. Kamu lihat jam dinding itu? Sudah pukul sepuluh. Biasanya, aku sudah tertidur lelap sekarang. Aku tidak terbiasa dengan pesta-pesta!” Ucapku sedikit sengit. Memalingkan wajahku dari tatapan Daniel.

Namun, Daniel seakan tak peduli. Ekspresinya tampak datar saat di detik berikutnya ia telah kian mendekatiku,

“Aku pernah bilang padamu tentang hal yang membuatku paling iri pada kalian karena kalian tak harus lebih dulu mengucapkan tiga kata itu meski semua isyarat tubuh kalian dengan terang mengungkapkan itu.”

*“Ni jiang shen ma?”*⁴⁴ Ucapanku masih sama sengitnya, tapi tak kumungkiri bahwa bibirku mulai bergetar.

Daniel tak menjawab. Ia merogoh sesuatu dari dalam saku celananya. Mengangkatnya perlahan. Mengangsurnya ke wajahku dalam gerak lambat. Sebuah kotak mungil berlapis beledu berwarna biru tua.

*“Kai.”*⁴⁵

Aku menatap Daniel dan kotak itu bergantian, ragu-ragu. Namun, jemariku bergerak juga, meraihnya. Membukanya pelan-pelan. Dan di dalamnya, kutemukan sebetuk cincin putih dengan tiga mata safir berwarna biru yang berjejer. Berkilauan.

“Cantik.” Aku bergumam pelan.

*“Ni xi huan?”*⁴⁶ Pertanyaan Daniel terucap tak kalah pelan.

Aku mengangguk. Masih terpaku pada ketiga mata biru yang kilaunya tampak teduh sekaligus memancarkan aura misterius itu. Aura yang kurang lebih sama, dimiliki oleh orang yang memberikannya.

“Pakailah.”

44 Kamu bicara apa?

45 Bukalah.

46 Suka?

“Untukku?”

Daniel mengangguk. Saat menatap matanya, aku melihat makna yang jauh lebih besar daripada gerak dagunya yang runcing itu. Pancaran mata yang seketika membuatku ngeri. Spontan kututup kembali kotak mungil itu.

“Maaf. Aku tak bisa ... terima ini.”

“*Wei shenme?*”⁴⁷ Alis Daniel nyaris menyatu. Menatapku heran.

“Ini... pasti mahal. Juga spesial. *It's not me. Exactly.*”

Aku mengembalikan kotak itu ke dalam genggaman Daniel. Tindakan yang langsung membuat kelima jemari Daniel bereaksi tak kalah cepat. Reaksi yang pada detik berikutnya membuat tak hanya kotak mungil itu, tetapi juga kelima jemariku tergenggam erat dalam gulungan telapak tangannya yang terasa kaku dan sedingin es.

“Sampai hari ini aku tak pernah bisa mengatakannya. Tentang tiga kata itu. Cincin ini penggantinya.” Bisikan Daniel terdengar jauh lebih dingin dari hawa yang meruap oleh genggamannya. Juga apa yang dikirimkan oleh tatapannya. Seketika, ruangan ini seakan menjelma penjara yang hening.

“*Why... me?*”

“Apa aku harus mengulangnya lagi? Aku tak akan mungkin melakukan ini jika tidak ada isyarat apa pun darimu.”

47 Kenapa?

“Isyarat ap...?” Bibirku membungkam seketika. Potongan-potongan peristiwa itu kembali hadir, menyeretku pada semua hal-hal kecil yang tak pernah kubayangkan akan sampai pada momen ini.

“Kamu ... salah mengartikannya, Daniel. Itu ... tak seperti yang kamu bayangkan.” Susah payah kalimat itu meluncur. Juga saat berusaha melepaskan jemariku dari telapak tangan Daniel.

“Kamu adalah sahabat terbaikku di sini. Aku telah terlalu lama kehilangan sosok ayahku. Dan aku tidak punya seseorang yang bisa kupanggil kakak. Lalu, kutemukan semua yang selama ini kurindukan itu pada dirimu. Kuharap kamu mengerti, Daniel.”

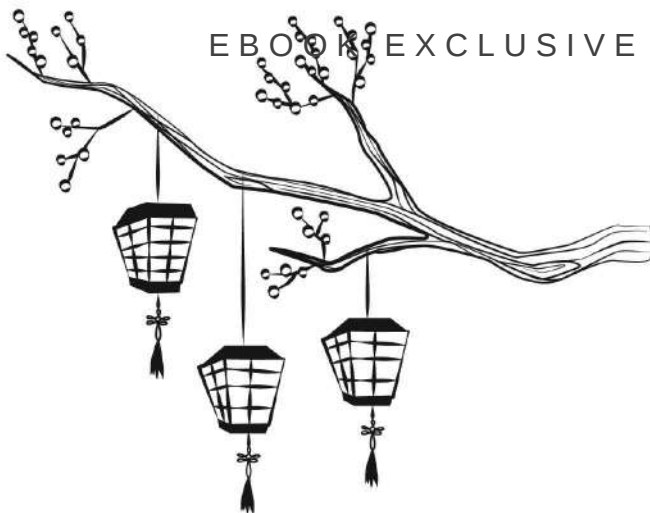
Daniel terpaku. Menatapku tanpa kedip. Seraut ekspresinya tampak terpana, beku yang memancar dari sepasang mata lonjongnya itu membuatku menggigil.

Aku bergerak mundur. Perlahan memutar tubuhku, memungginginya dan berusaha mencapai pintu dengan segenap kekuatan yang tersisa. Namun, satu kalimat Daniel yang meluncur kemudian membuat sisa-sisa itu meluruh seketika.

“Kamu bohong, Lisa. Kamu bohong.”



EBOOK EXCLUSIVE



Perasaan memang tak bisa dipaksakan, bukan?
Jadi, ini mungkin hanyalah
sebuah kesalahpahaman.

DANIEL

カ
ウ
タ

カ
ウ
ジ
ウ
ヒ

Kaagi di restoran Shan. Semua bergulir seperti biasa. Karyawan datang satu per satu, memarkir sepeda mereka di bawah kanopi, lalu masuk ke dapur, mengenakan *apron* dan mencuci tangan di wastafel. Tak tampak tanda-tanda bahwa pada malam sebelumnya telah berlangsung pesta cukup meriah di sini. Semua sisa-sisa pesta telah dibersihkan. Kursi dan meja di ruang yang digunakan semalam telah kembali menempati posisinya semula. Lampu-lampu yang berkelap-kelip itu, juga tak tampak lagi. Entah kapan

mereka merapikannya, juga menuntaskan semuanya hingga tak ada elemen yang masih akan membuat orang mengenang pesta semalam.

Aku tak menunggu sampai pesta usai. Juga tak menghiraukan panggilan orang-orang yang tertoleh ke arahku saat buru-buru keluar menuju tempat parkir sepeda dengan mata yang telah penuh air mata. Baru di dalam kamar, air mata itu dapat kutumpahkan semuanya. Seluruhnya. Hingga tetes terakhir baru usai setelah satu demi satu tanya terbit dalam benakku.

Untuk apa.

Karena siapa.

Semua air mata yang sia-sia ini.

Sampai fajar terbit, tak satu pun jawaban berhasil kumunculkan. Selain satu-satunya kalimat Daniel yang menjadi penutup momen tadi malam.

Kamu bohong, Lisa. Kamu bohong.

Benakku masih penuh dengan lantunan kalimat itu sampai mataku menangkap sosoknya yang sudah menghadap sebuah panci besar di sudut kerjanya. Sudut yang biasa. Juga dengan semua gerak-gerik dan ekspresi yang sama, seperti yang selalu ia tampilkan saat akan memulai aktivitasnya.

Aku memberanikan diri melangkah ke arahnya. Menyapanya canggung.

"Ni hao."

Hening. Tak kudengar ada jawaban. Daniel bahkan tak menoleh. Menunjukkan kesibukan yang sedikit *over* saat menghitung banyak kaldu yang akan dia gunakan dengan menggunakan gelas ukur. Sesuatu yang sudah dia hafal luar kepala, di hari yang biasa. Tapi, tidak di hari ini, tidak juga pada detik-detik berikutnya saat ia menambah sendiri kesibukannya dengan elemen-elemen kecil yang tak perlu.

Sesuatu yang terasa menyesakkan mulai mengepungku saat perlahan mundur, menjauhinya. Meraih apronku dan berbuat seolah tak pernah terjadi apa-apa malam itu.

Sampai shift Daniel berakhir, kebekuannya tak juga mencair. Kebekuan yang terus berlanjut hingga hari-hari setelah itu. Sia-sia saja aku berusaha berbuat, bersikap, bicara seakan tak ada yang salah dengan semua ini. Daniel masih bergeming. Bahkan dalam momen-momen aktivitas yang seharusnya masih bisa kami lakukan bersama, dia memilih untuk menghindar.

“Aku... minta maaf.”

Kuberanikan diri untuk mengucapkan itu. Genap seminggu dan ketidakacuhan Daniel membuat dapur ini bermetamorfosa menjadi tempat yang paling tak kuinginkan untuk kudatangi.

“Untuk apa?” Daniel menyahut cuek dengan volume yang sedikit kabur terdengar oleh telinga. Ia mengatakannya sambil melumuri seekor ayam panggang di atas piring datar dengan campuran madu, lada, dan margarin. Tak menoleh padaku. Bahkan, tidak juga sekadar mengerling.

Pada hari sebelum ini, tindakan Daniel itu selalu diikuti dengan mengomentari *garnish*-nya yang standar, tidak seperti Felix yang mampu mengombinasikan bahan sesederhana apa pun untuk membuat sebuah sajian tampak menjadi lebih istimewa. Dan dalam kondisi sebelum ini, Daniel biasanya akan membantah komentarku, mengatakan bahwa garnish yang indah hanya dibutuhkan untuk menghias dessert, sesuatu yang menjadi bagian tugas Felix selama ini, sedang untuk jenis masakan yang dia olah, yang paling diperlukan adalah racikan bumbu yang pas dan kematangan yang sempurna. *Garnish* yang *perfect*, hanya menjadi standar restoran-restoran internasional yang harga seporsi makanannya mencapai tiga kali lipat dari porsi hidangan di restoran Shan.

Namun, hari ini aku hanya menatap muak pada ayam malang itu. Muak, karena hari ini dia berhasil menarik perhatian Daniel sepenuhnya. Juga karena menyaksikan ketidakberdayaannya membuatku mendadak full blank, kehilangan ide untuk memberikan jawaban yang benar-benar jujur untuk pertanyaan Daniel.

“Kamu sudah tahu jawabannya! Dan kamu sengaja melakukan ini supaya aku benar-benar merasa bersalah, begitu kan?”

Seruanku yang tiba-tiba itu bergema di seisi dapur. Suara-suara yang sebelumnya saling beradu di setiap sudut mendadak menyurut. Begitupun suara-suara obrolan. Meski mataku lekat tertuju pada Daniel, aku tahu, setidaknya

ada lebih empat pasang mata di dapur ini sedang menjadikan kami tontonan. Menyaksikan dalam diam.

“Kamu tidak perlu berteriak, Lisa.” Suara Daniel nyaris berbisik, “Aku masih harus menyiapkan dua menu lagi untuk sepasang pengunjung tua yang cerewet. Nanti saja, usai *shift* sore ini, kita bicara. Oke?”

“Oke,” jawabku, segera berlalu dari hadapan Daniel seraya memutar tubuhku. Pada saat bersamaan, aku melihat Jin Ling dan XuiLin yang juga ikut memutar tubuhnya ke arah berlawanan, Felix yang tiba-tiba bicara sendiri dengan suara keras, dan Tony yang tengah menghidupkan kompornya. Hanya satu orang saja yang bertahan pada posisinya. Juga tak menurunkan tangannya yang terlipat erat di dada. Dan kedua matanya menatapku sinis seraya menaikkan separuh bibirnya. Dia, siapa lagi kalau bukan Yu Shiwen.



“**K**urasa, ini cuma salah paham.” Daniel mengatakannya seraya melewatiku yang tengah mencemplungkan potongan-potongan kubis ke dalam air mendidih. Restoran mulai sepi. Hanya ada tiga meja yang terisi. Dan beberapa menit lagi, pergantian *shift* akan dimulai.

Aku mengangkat wajahku. Daniel tengah melepas apronnya, melipatnya rapi, lalu menyimpannya dalam ranselnya. Aku menanti semua gerakan prosedural itu

berakhir dengan rasa tak sabar. Tak sabar menanti apa yang akan ia katakan lagi.

“Aku telah salah menafsirkan sikapmu, terutama waktu kamu membuat cake cokelat tempo hari dan kita... kita lalu menghabiskannya berdua.”

Tangan Daniel bergerak-gerak. Bahunya mengedik. Kedua matanya berpaling entah ke mana, seakan menyembunyikan sesuatu dariku. Sesuatu yang terasa getir saat telingaku menangkap getaran itu dalam suaranya.

“Jadi, mungkin saja sebenarnya aku yang lebih pantas minta maaf.”

Aku masih menanti kelanjutannya. Namun, Daniel telah mengeluarkan kemeja dari dalam ranselnya, melapiskannya pada kaus putihnya seraya menegaskan kerahnya. Hanya tinggal satu gerakan lagi, yaitu mencangklong ranselnya, maka ia akan bersiap untuk pulang.

“Kamu... tidak marah padaku?”

Aku mengucapkannya persis saat Daniel melintasiku. Melewati bahuku tanpa menoleh. Dia berhenti setelah beberapa langkah berjalan.

“Kenapa harus marah? Perasaan memang tak bisa dipaksakan, bukan?”

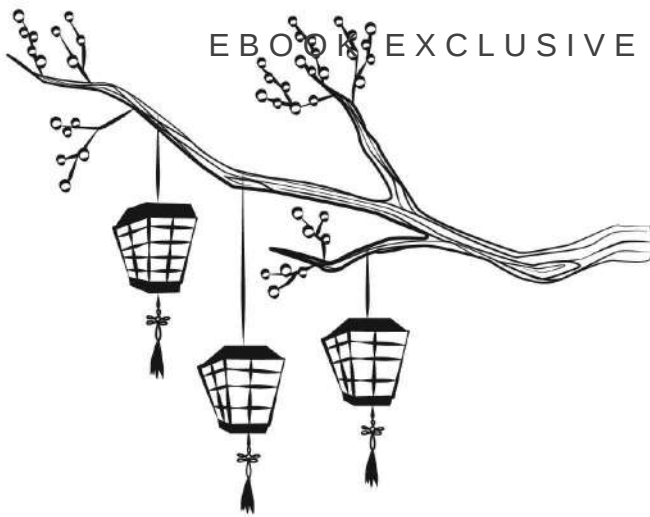
Dia bicara itu dengan memunggingiku. Hanya sedikit menolehkan kepala, membuatku gagal melihat bagaimana ekspresinya. Selanjutnya yang kusaksikan adalah langkahnya yang terus bergerak ke depan, menuju

pintu keluar dapur seraya mengangkat lengannya untuk mereposisi tali ransel pada punggungnya. Dan dia tak menoleh lagi.

Aku masih mengikuti sosoknya hingga ia benar-benar meninggalkan parkiran sepeda. Sama sekali tak pernah terlintas dalam benakku, bahwa itu adalah kali terakhir aku menyaksikan Daniel meninggalkan parkiran sepeda Restoran Shan.



EBOOK EXCLUSIVE



カ ス
 ム タ
 ム 毛
 ム
 戸
 ム
 ム
 ム
 ム

Aku seakan limbung.
 Seakan tak mengenal arah.
 Ah..., bolehkah kukatakan,
 betapa ingin aku membencimu?

-Lisa-

“**B**elum pulang, Yah?”

Restoran telah tutup sejam lalu. Para karyawan juga sudah meninggalkan dapur, merapikan ruangan, dan membersihkan semua perkakas dapur dan peralatan makan. Hanya tinggal aku dan Ayah, berada dalam ruang kerjanya yang sedikit berantakan oleh kertas-kertas berisi daftar menu, berserakan di atas meja. Juga ada yang terjatuh dan tergeletak begitu saja di atas karpet.

“Sebentar lagi. Aku tengah mencari menu mana yang paling tepat untuk steak vegetarian. Serombongan biksu vegetarian dari Xizhimen akan datang kemari pekan depan. Aku tidak tahu apakah mereka vegetarian murni atau tidak. Tetapi, tak ada salahnya menyiapkan menu yang sedikit istimewa untuk pengunjung yang istimewa pula.”

Ayah terbatuk-batuk seraya tangannya menangkap erat dadanya. Dahinya berkedut, pertanda batuk itu juga disertai rasa sakit pada organ tubuh yang terlindung di bawah telapak tangannya itu. Belakangan ini, batuk-batuk Ayah terdengar kian menjadi. Sejak ia lebih banyak menghabiskan waktu di restoran hingga waktu kepulangannya ke rumah pun selalu terlambat, sejak ia lebih lama berkutat pada catatan resep yang terbungel rapi di ruang kerjanya—sebagian darinya, kertasnya sudah mulai menguning—dan semua itu berawal sejak Ayah kehilangan satu lagi orang kepercayaan, Daniel.

Telah seminggu Daniel mengundurkan diri. Kabarnya, ia ditawari posisi *chef assistant* di restoran Sixth Tables, sebuah restoran yang menjadi bagian dari hotel berbintang lima. Posisi yang tentu saja mampu mensuplainya dengan nominal jauh lebih menggiurkan ketimbang apa yang bisa diberikan Ayah. Juga sebuah jabatan yang lebih terhormat, ketimbang menjadi koki serabutan di Restoran Shan. Namun, tetap saja aku gagal seratus persen percaya, dengan kedua alasan itu, Daniel sanggup untuk benar-benar henggang dari sini.

“Ini mungkin akan terasa berat pada awalnya, sangat berat, tetapi aku yakin, kamu pasti mampu melewatinya dengan baik, Lisa.” Ayah mendekatkan selembarnya ke wajahnya. Dahinya kembali berkerut, tetapi kali ini karena dia sangat serius saat membaca.

Aku sudah tahu ke mana arah pembicaraan ini. Dalam sepekan terakhir ini, tak hanya Ayah, tetapi aku juga turut ambil bagian dalam serentetan kesibukan ekstra yang disebut Ayah sebagai “peninggalan sang pengkhianat”.

Ya. Pengkhianat. “Gelar” yang diberikan Ayah kepada Daniel tanpa sedikit pun keraguan. Baginya, keputusan Daniel untuk henggang—apa pun alasannya—adalah sebuah bentuk pengkhianatan dari apa yang telah Ayah berikan padanya selama ini.

Masih terngiang dalam ingatanku apa yang sempat kucuri dengar dari balik dinding ruang kerja ini yang pintunya menutup rapat waktu itu. Hanya ada Ayah dan Daniel di dalam. Lalu, rentetan suara keras Ayah sesekali menukik, hingga aku dapat mendengar jelas saat ia menyebut tentang “kepercayaan”, “ilmu”, “pengalaman”, entah apa lagi. Tak kudengar suara Daniel. Mungkin, ia memang memilih untuk diam. Menerima semua semprotan Ayah untuk terakhir kali. Atau pun hanya berbicara dengan emosi yang tertahan hingga volume suaranya pun ikut tertahan. Aku memutuskan untuk berhenti menguping sebelum pembicaraan mereka berakhir. Melepas *apron*-ku, meraih sepedaku dan memacunya pulang, mendahului jam

berakhirnya *shift*-ku yang baru akan berdentang lima belas menit lagi. Aku tak ingin melihat Daniel saat ia berpamitan. Menyaksikannya pergi bersama rasa kecewa yang mulai menghadirkan denyut nyeri dalam dadaku. Denyut yang bahkan terus meningkat seiring kayuhan kakiku yang menjauh.

“Sudah ada tiga orang yang melamar. Tetapi, siapa pun yang diterima nanti, hanya akan kutugaskan sebagai *cook helper*. Kamulah yang akan menggantikan Daniel. Kuharap ingatanmu tetap kuat, Lisa, tentang bagaimana Daniel menyiapkan makanan dulu, meski kamu belum lama di sini. Berapa sendok garam dan penyedap yang ia bubuhkan. Apakah ia mencemplungkan sayur ke dalam rebusan kaldu bersamaan dengan daging. Berapa lama ia butuhkan untuk membumbui seekor bebek sampai bumbunya benar-benar meresap, hal-hal seperti itu. Siapa pun bisa memasak dengan berbekal panduan resep, tetapi soal cita rasa, itu sangat personal. Hanya bisa terbentuk oleh hal-hal kecil seperti itu, ketika tak satu pun resep di dunia ini bisa menjelaskannya secara detail.”

Aku mendengarkan penjelasan Ayah dengan bibir terkutup. Membiarkan pikiranku melayang, tersergap oleh perasaan sentimentil yang telah lebih dulu menguasainya. Juga dengan ingatan buruk terhadap semua yang telah kulakukan belakangan ini. Seminggu tanpa Daniel, aku bekerja di dapur dengan sepasang kaki dan tangan yang terasa limbung, kehilangan arah, kerap terjebak oleh

kesalahan yang tak perlu saat menuang merica terlalu banyak ataupun alpa menambahkan larutan pengental sebelum memadamkan api kompor. Semua yang selalu memancing teguran Ayah sebelum hidangan racikanku sampai di meja pengunjung.

“Aku keluar sebentar, Yah. Mataku sudah tak tahan lagi. Aku bisa langsung tertidur di meja ini kalau tidak cepat-cepat menyeduh kopi.”

Aku bangkit dari kursi tanpa menunggu jawaban Ayah hingga kemudian terdengar suara beratnya yang memanggilku saat tanganku meraih handel pintu.

“*Shi?*”⁴⁸ Aku menoleh, seraya menguap lebar.

Ayah tak lagi berkutat pada kertas-kertas itu. Sebaliknya, ia mengatupkan kedua genggamannya, menatapku lurus.

“Sebelum Daniel berhenti, kudengar kalian pernah bertengkar. Benarkah?”

Kantukku lenyap seketika. Aku mengedik bahu.

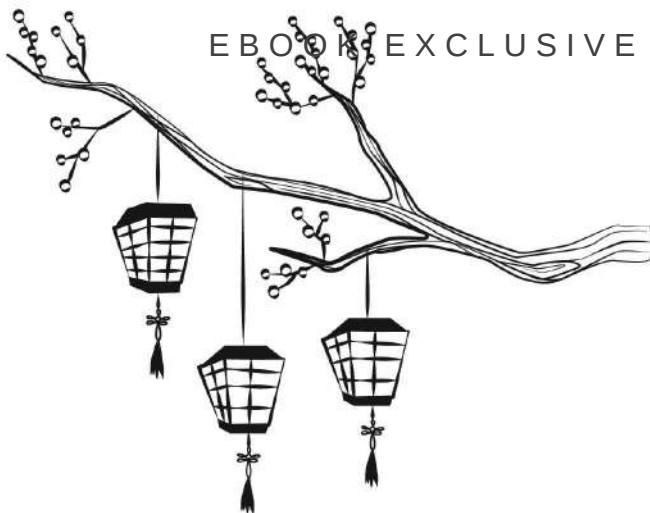
“Hanya persoalan biasa, Yah. Tak ada hubungannya dengan pekerjaan.”

Ayah masih menatapku untuk beberapa detik. Keraguan jelas terpancar dari sorot matanya yang letih. Dan bibirnya menggumamkan komentar pendek itu sebelum tatapannya kembali berpaling pada lembar-lembar kertas itu, “Kalian sudah dewasa. Seharusnya sudah mengerti, mana yang urusan pribadi, mana yang untuk pekerjaan.”

48 Ya?

Aku menutup pintu perlahan. Dengan gumaman Ayah masih tertinggal dalam benakku. Kukira hanya Daniel, dan mungkin saja termasuk aku yang—dalam asumsi Ayah—adalah mereka yang seharusnya sudah dewasa itu. Ternyata, aku salah. Entah ada hubungannya atau tidak, seminggu kemudian, giliran Yu Shiwen yang menyusul henggang dari restoran.





か か
 う う
 太 太

戸
 う
 じ
 う
 へ

Bagaimana aku bisa percaya,
 kalau semua ini akan baik-baik saja
 saat rasa hampa itu terus mengepung.
 dan semuanya terasa lebih sulit
 sejak kepergianmu?

・LISA・

Musim dingin datang lagi. Hujan salju menjadi pemandangan rutin saat aku membuka pintu flat dan mengayuh sepeda di bawahnya dengan kepala tertutup rapat. Juga jemari yang berlapis sarung tangan tebal. Di beberapa tempat, salju tebal telah menutupi sebagian besar atap rumah, trotoar, aspal jalan, dan deretan tiang listrik.

Ini fase kedua musim dingin yang kulalui di Beijing. Fase yang—untuk kali kedua juga—harus kuhadapi tak

kalah sulit dengan saat kali pertama kakiku menginjak daratan Beijing pada suatu siang yang dingin.

Kepergian Yu Shiwen mungkin tak terlalu menimbulkan efek. Hanya seminggu setelah lowongan karyawan baru diumumkan, kami telah merekrut dua orang karyawan, yang satu untuk menggantikan posisi Yu Shiwen dan satunya lagi yang sudah lebih berpengalaman sebagai *cook helper*.

Namun, tidak demikian halnya dengan efek yang ditinggalkan oleh kepergian Daniel. Tahun demi tahun yang dijalani Daniel di dapur Restoran Shan, sudah cukup untuk membuat setiap menu yang pernah diolahnya hanya memiliki satu cita rasa: cita rasa Daniel. Cita rasa yang berhasil memanggil kembali banyak pengunjung untuk kemudian menjadi pelanggan tetap restoran. Cita rasa yang juga berhasil membuat sejumlah orang tak mau berpaling ke restoran lain.

Pada minggu-minggu pertama kepergiannya, kata-kata Ayah malam itu selalu terngiang dalam benakku, bergema berulang-ulang.

“Soal cita rasa, itu sangat personal. Hanya bisa terbentuk oleh hal-hal kecil seperti itu, di mana tak satu pun resep di dunia ini yang menjelaskannya secara terperinci.”

Dan sialnya, Ayah memang benar. Dalam seminggu saja, aku sudah harus menghadapi tak kurang lima orang pelanggan yang mengeluh, bicara di depanku tentang daging bebek yang masih terasa pejal, *fish steam* yang bumbunya tidak se-*spicy* biasa, ataupun saus kacang yang

terlalu berminyak, dengan piring-piring berisi makanan yang tak habis disantap.

Menit-menit yang terasa lebih panjang saat berdiri di depan meja mereka adalah menit-menit ketika aku harus berusaha keras untuk tetap bisa tersenyum, bersikap hormat, dan bicara sopan.

Sementara itu, belasan pertanyaan bernada pesimis dan meremehkan terus saja mengepungku setiap aku kembali ke dapur dan harus berhadapan dengan sudut kosong yang ditinggalkan Daniel.

Apakah kamu tahu persis berapa butir garam yang ditaburkan Daniel, berapa lembar kulit udang yang digunakannya dalam satu rebusan kaldu, berapa mili minyak zaitun yang ia campurkan saat menumis? Bukankah setiap koki memiliki their own recipe? Resep yang juga mengandung faktor-faktor rahasia dibalik keistimewaan hasil olahan mereka yang tak akan pernah mereka bagi pada orang lain?

“Meja sebelas! Gulai kepala ikan!” Suara nyaring Feng Li, sang karyawan baru seraya menyematkan kertas nota di paku di dinding, sejenak mengakhiri retorika yang masih saja terus mengintimidasi.

“*Bu guo....*”⁴⁹ Feng Li menatapku sedetik. “Mereka bilang, kuahnya mau yang pekat dan pedas. Mereka sudah pernah kemari dan katanya kuah gulainya encer, tidak seperti yang pernah mereka cicipi waktu berkunjung ke Indonesia.”

49 Tapi....

Nama terakhir yang meluncur dari bibir Feng Li itu untuk sesaat mampu menarik ujung bibirku. Negeri yang kini hanya mampu kusimpan dalam kenangan. Dan pengunjung itu tidak salah. Gulai asli Indonesia jelas jauh lebih pekat dan gurih, ketimbang resep yang telah dimodifikasi Daniel dengan alasan bahwa lidah orang-orang sini tidak terbiasa dengan sajian yang terlalu berat pada tekstur kuahnya. Aku yakin, Daniel juga tidak tahu persis seperti apa rasanya gulai yang khas Indonesia itu.

Senyumku kembali mengembang saat menuju *cold storage*. Ini mungkin bukan ide yang benar-benar brilian. Tetapi, setidaknya aku harus melakukan perubahan. Toh, aku tetap tak akan mampu menjadi bayang-bayang Daniel sekali pun. Sampai kapan pun.



“Kenapa akhir-akhir ini kamu menggunakan lebih banyak santan dan minyak, Lisa? Kamu lihat, seharusnya pada akhir minggu, masih ada beberapa kotak santan tersisa dan kita hanya akan menggunakan minyak seperlunya, tapi kamu telah menghabiskan semuanya.”

Ayah menunjuk ke arah rak penyimpanan kotak santan yang lengang. Lalu, meraih jerigen berisi minyak yang hanya tinggal sepertiganya, mengangkatnya, mendekatkannya padaku. Namun, aku sudah menyiapkan jawabanku jauh sebelum Ayah menyadari perubahan “besar” ini.

“Restoran Shan tidak pernah menyajikan makanan yang benar-benar setara dengan sajian negeri aslinya, Yah. Daniel telah melakukan terlalu banyak pengurangan pada kadar lemak dan minyak yang seharusnya digunakan. Jadi, kalau orang yang sudah pernah mencicipi versi aslinya, pasti tak akan puas dengan sajiannya dalam versi restoran Shan.”

“*Ni bu chi tao ma?*⁵⁰ Hanya karena mendengar satu keluhan pengunjung saja?” Seruan Ayah terdengar sinis. Seakan yang baru saja kukatakan adalah seseorang tengah menjelek-jelekkan Restoran Shan di luar sana dan ia tak merasa perlu untuk percaya.

“Kenyataannya memang demikian, Yah. Belasan tahun lidahku sudah terbiasa dengan makanan siap saji khas masakan Indonesia. Hanya saja, waktu itu aku tidak tahu apa yang membuatnya terasa jauh lebih gurih dan lezat dibandingkan makanan serupa di sini. Dan, aku baru mengetahuinya setelah aku mengerti nama-nama bumbu itu, tahu apa fungsinya, dan berapa banyak harus dibubuhkan agar rasanya berbeda.”

“Kita bicara di ruanganku saja.”

Ayah berjalan di depanku. Aku mengekorinya meninggalkan ruang penyimpanan bahan makanan kering, menuju ruang kantornya.

“Apa yang dilakukan Daniel, itu memang aku yang menyuruhnya dulu,” ucap Ayah seraya menuang air putih

50 Tahu apa kamu soal itu?

ke dalam gelasnyanya, lalu menghabiskannya dalam beberapa teguk saja.

“Lidah dan selera orang-orang di sini tak semajemuk mereka yang ada di Indonesia. Selain itu, sejak awal, aku ingin Restoran Shan lebih banyak menyajikan makanan sehat, ketimbang seperti yang kamu katakan itu meskipun secara cita rasanya memang lebih enak. Tapi, kamu lihat sendiri, kan? Sejauh ini, aku telah cukup berhasil. Restoran kita telah memiliki pelanggan-pelanggan tetap dan mereka yang terus berdatangan untuk kemudian juga menjadi pelanggan kita. Itu artinya mereka menyukai cita rasa menu-menu kita! Yang perlu kamu lakukan hanyalah berusaha keras agar cita rasa masakanmu tidak berbeda jauh dengan Daniel. Kalaupun ada terobosan baru yang akan kamu lakukan, kamu seharusnya memberi tahuku dulu, Lisa, bukannya langsung melakukan semaumu.”

Ayah menuang lagi air putihnya. Namun, kali ini tangannya terulur ke laci. Dan aku melihat beliau memasukkan sesuatu ke dalam mulutnya sebelum menenggak air putih itu kembali.

“Ayah minum obat?” tanyaku setelah beliau menutup kembali lacinya.

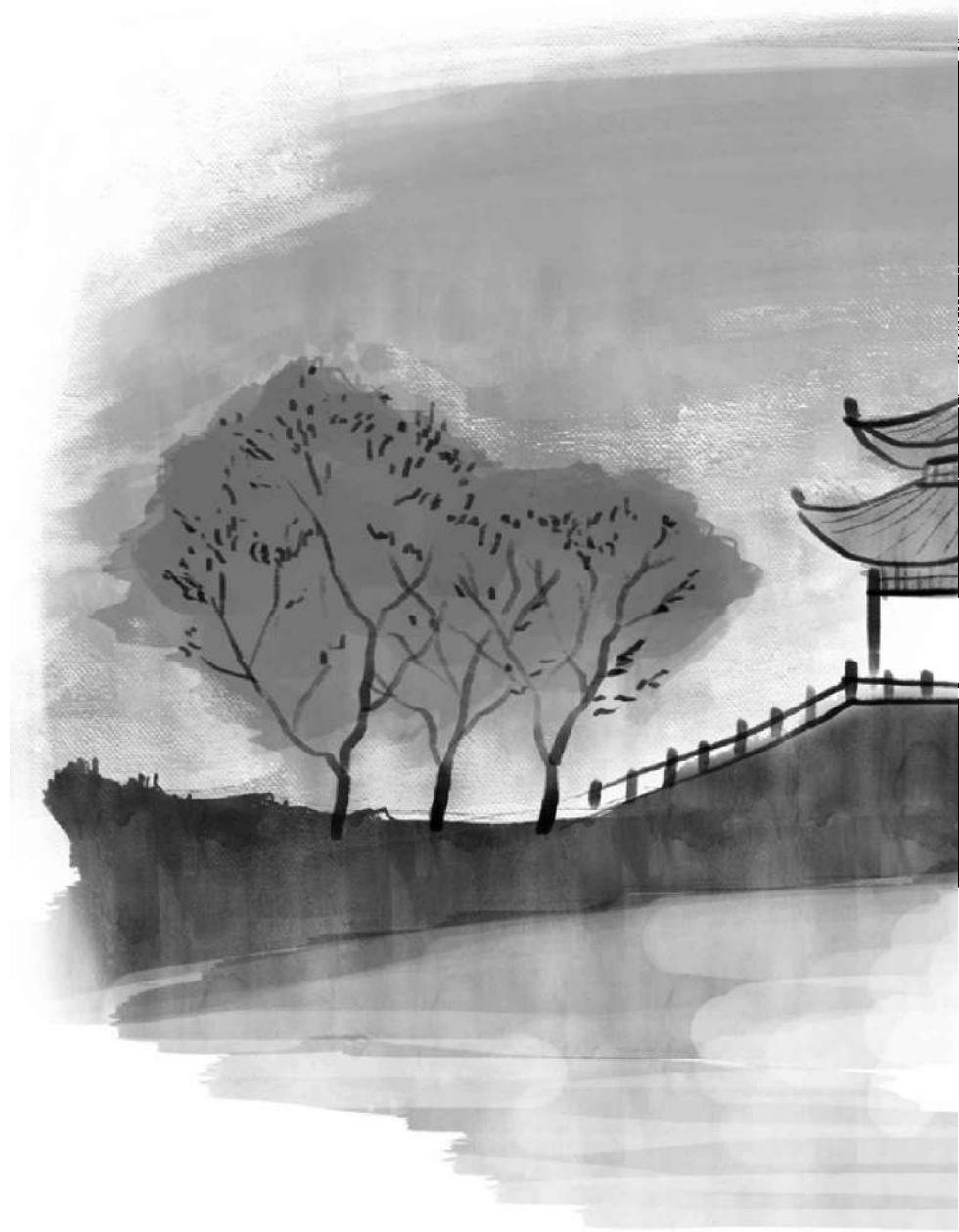
“Hanya obat pengurang nyeri. Aku mengonsumsinya sesekali saja, jika perlu.”

Intermeso obat pengurang nyeri itu ternyata mampu mengurungkan niatku untuk kembali menegaskan argumenku. Aku tak pernah melihat Ayah minum obat apa-

pun sebelum ini. Tidak juga hanya sekadar tablet suplemen. Ayah selalu percaya bahwa lebih baik menjaga kondisi psikis untuk tetap sehat agar terhindar dari penyakit. Namun, bagaimana aku bisa bilang kalau psikis Ayah akan tetap baik-baik saja, dengan semua yang terjadi di restoran Shan akhir-akhir ini?



EBOOK EXCLUSIVE



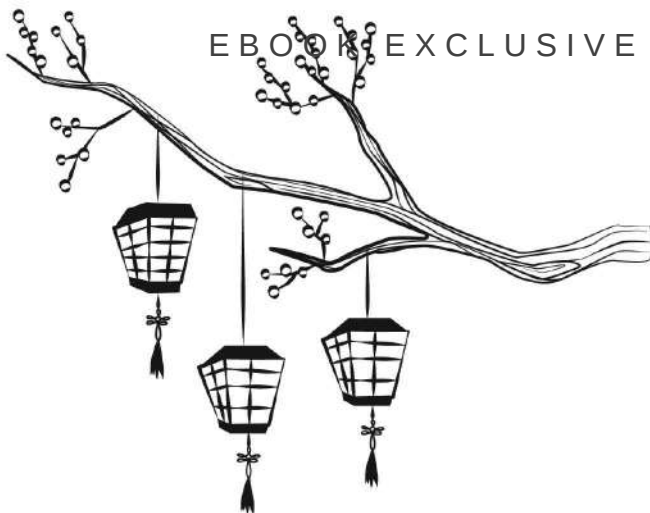
EBOOK EXCLUSIVE



EBOOK EXCLUSIVE

七
い
太
太

戸
い
じ
い
ヒ



Mengapa justru rasa ini
yang kemudian muncul?
Rasa yang pernah membuatku menggigit
dalam sepi... kehilangan.

-七い太-



Minggu depan, ada rombongan turis mau
ke Cina selatan. Objk wisata di sana
indah dan bernilai sejarah. Kau mau
ikut?

Itu SMS ketiga kuterima dari Alex, dengan isi yang kurang
lebih sama. Mengajakku ikut serta dalam perjalanan wisa-
ta yang dipandunya. Dua minggu lalu, ia mengajakku ke
Summer Palace. Seminggu setelahnya, giliran Tianjin yang

menjadi jadwal kunjungan rombongan. Dan sekarang, Cina bagian selatan, wilayah yang sebenarnya sudah lama kudengar menyimpan banyak destinasi wisata menarik dan menjadi idaman banyak turis mancanegara.

Namun, seperti yang sudah kulakukan sebelum-sebelumnya, aku terpaksa menulis kata "tidak" dan "maaf", sebagai pembuka untuk SMS balasan atas ajakan Alex, meski jauh di lubuk hati, kata "ya" bergaung setiap kali SMS serupa itu datang. Sungguh, kesibukan yang terus berakselerasi di dapur Restoran Shan belakangan ini, membuatku ingin secepatnya mencari pelepasan, pelampiasan, apa pun itu, asal bisa membuatku kembali bersemangat dan antusias seperti waktu itu, seperti ketika Daniel masih ada.

Entahlah. Rasa kehilangan ini, kian lama kian terasa aneh. Kupikir, aku hanya merasa seperti apa yang Ayah alami, kehilangan seorang koki andal di dapur restorannya, tak ubahnya seperti kehilangan sebuah permata yang sangat berharga. Permata yang tak mungkin bisa dicari penggantinya yang sama persis karena hanya dirancang untuk satu model dan satu ukuran meski aku telah berusaha keras—bahkan sangat keras—untuk itu.

Sampai akhirnya kuputuskan bahwa aku tak mungkin bisa meniru dan mengimitasi Daniel. Justru rasa kehilangan yang terus berkembang ini membuatku kehilangan separuh antusiasuku untuk bangun pada pagi hari dan mengayuh sepedaku menuju restoran.

Aku tak lagi pernah melihat pemandangan rutin itu, saat Daniel bergerak lambat, tapi pasti saat melakukan satu demi satu prosedur sebelum memasak. Membuka kemeja luarnya dan membiarkan tubuhnya hanya berlapis *T-shirt*, lalu melipat kemeja itu dengan rapi dan menyimpannya di dalam ransel. Ia meraih *apron*-nya, lalu mengikat talinya di pinggangnya yang tampak ramping tapi kokoh itu. Terakhir, ia mencuci kedua tangannya di bawah kucuran air yang mengalir deras di wastafel. Ya. Ia memang selalu menyalakan keran wastafel itu sampai batas maksimal. Alasannya, kotoran yang melekat di tangan ataupun bahan makanan akan lebih cepat tersingkirkan jika kita mengucurinya dengan air yang mengalir deras.

Aku juga tak lagi mendengar suaranya yang sedikit dalam itu saat bertutur teratur tentang apa yang harus kupatuhi setiap kali mengolah makanan. Bagaimana harusnya aku membelah dua sisi ikan tanpa membuat tulangnya terlepas, bagaimana sebaiknya aku melumuri bumbu pada sekujur ayam utuh dan membiarkannya untuk beberapa menit hingga rasanya akan lebih meresap. Juga bagaimana caranya mengatur besarnya api kompor saat menumis hingga tak ada seiris pun bawang putih yang gosong.

Sungguh. Aku benci rasa ini. Aku benci harus merasa kehilangan. Mungkin, (lagi-lagi) Ayah benar. Seharusnya, manusia dewasa seperti kami sudah mampu memisahkan

urusan pribadi dan pekerjaan. Bukankah aku telah menolak Daniel? Menolak pernyataan cintanya yang ia wakilkkan pada cincin bermata safir menawan itu dan berlindung di balik alasan klasik bahwa dia lebih pantas untuk kuhormati dan kuhargai daripada kucintai? Tetapi, mengapa justru rasa semacam ini yang kemudian muncul?

“Lisa! Lisa!”

Aku tersentak, menoleh, dan mendapati Tony yang sudah berdiri berkacak pinggang di belakangku.

“Kamu melamun, ya? Tadi, Feng Li memanggilmu, tetapi kamu tak mendengar. Masa harus aku yang memanggil, hanya untuk mengingatkan kalau meja nomor tiga sudah sepuluh menit yang lalu memesan *dried yong tau fu* dan kamu masih asyik-asyik melamun?”

Sepuluh menit? Aku bergegas bangkit dari kursi. Tak peduli wajah masam Tony dan kedua tangannya yang masih bergantung pada kedua sisi pinggangnya yang berlemak. Aku baru saja meraih pisau dan talenan saat telingaku menangkap gumaman Tony sebelum ia kembali ke sudutnya. “Entah apa akan terjadi kalau semua koki restoran ini menyusul jejak Daniel.”

Gumaman itu pelan saja, tapi yang sampai ke gendang telingaku rasanya seperti sebuah hantaman petir. Aku berbalik. Entah dari mana datangnya keberanian itu saat kusadari bahwa kedua kakiku telah melangkah menghampiri Tony, lalu meneriakkan kalimat lantang itu di belakangnya.

“Kau mau tahu apa yang akan terjadi? Kami akan baik-baik saja meski kalian semua menyusul Daniel! Ayo katakan, siapa lagi dari kalian yang mau pergi? Menyusul Daniel dan juga Yu Shiwen? *Cho kai!*⁵¹ Pergi ke dapur restoran lain yang bisa membuat kalian lebih merasa tenteram dan...!”

“Lisa!”

Wajah Ayah menyembul dari pintu *cold storage*. Kedua tangannya memeluk erat kotak bening berisi kaleng-kaleng bumbu. Matanya membelalak. Menatapku tak percaya. Kaget. Dan entah apa lagi. Pada detik ini, detik ketika tak hanya Ayah, tetapi juga semua pasang mata di dapur ini tertuju padaku, baru kusadari bahwa tanganku masih menggenggam erat pisau pemotong dan seraya berbicara di belakang Tony, aku telah membuat gerakan berulang saat mengacung-acungkan pisau itu ke udara.

Pandangan mereka semua masih tertuju padaku saat aku menurunkan pisau itu perlahan-lahan, seiring kedua bahu yang ikut turun, lalu tergantung lunglai di sisi tubuh. Keheningan masih merajai seisi dapur saat dengan gontai kubalikkan tubuhku, kembali ke sudutku, menghadap talenan, lalu mulai mengiris butiran-butiran bawang bersama kehangatan yang mulai merebak, mengisi penuh kedua rongga matak.



51 Pergilah!

“Aku tak mau lagi melihatmu seperti tadi. Kamu telah membuat semua orang, terutama karyawan baru kita, jadi ketakutan.”

Ayah bicara tanpa menatapku, kedua matanya tertunduk, seiring tangannya yang sibuk mengemasi mejanya yang tampak kian berantakan itu. Beberapa lembar kertas ia sisihkan ke sudut meja, banyak yang ia robek dan ia buang ke tong sampah. Aku hanya berdiri dalam diam, menyaksikan kertas-kertas resep yang telah berubah menjadi serpih-serpih asimetris dan bunyinya yang serasa mengiris gendang telinga saat satu demi satu kertas itu robek oleh gerakan jemari Ayah. Aku tahu, Ayah marah, sangat marah, dan kertas-kertas malang itu menjadi pelampiasannya.

“Aku minta maaf, Yah.” Aku bicara seraya menundukkan kepala. “Aku janji, tak akan berbuat seperti itu lagi.”

Lalu, kudengar suara helaan napas Ayah. Berat. Diiringi bunyi seperti dengkur. Saat aku sedikit mengangkat wajah, gelombang di dada Ayah tampak bergejolak naik turun. Seperti tengah menahan amarah sekuatnya, atau mungkin juga disertai rasa sakit. Pemandangan yang hanya berjarak beberapa senti di depanku saat ini, membuatku merasa benar-benar bersalah.

“Dengan kamu berbuat begitu, justru menunjukkan pada semua orang bahwa kamu memang tidak mampu menggantikan Daniel. Seharusnya, yang kamu lakukan adalah membuktikan bahwa kamu mampu. Bukankah

kamu telah menunjukkan bahwa kamu berhasil memasak, dari Lisa yang sebelumnya bahkan tidak tahu yang mana lada dan mana butiran jintan? Sekarang, ke mana perginya semangat dan kemauan kerasmu itu, Lisa?"

Ganti aku yang menghela napas. Sorot mata Ayah menatapku dengan ekspresi bercampur aduk. Namun, kekecewaan adalah yang paling jelas membayang di sana.

"Aku keluar dulu, Yah. Semoga setelah jam istirahat nanti, *mood*-ku sudah berubah."

Aku berjalan lunglai menuju pintu. Sesaat, langkahku terhenti. Sisa kalimat yang gagal kutumpahkan di ruang dapur tadi kembali menggelembung dalam benakku. Tak tahan untuk menunggu lebih lama. Aku menoleh kepada Ayah.

"Aku ingin Ayah tahu satu hal. Aku tak ingin menjadi bayang-bayang Daniel. Aku akan berusaha sekeras mungkin, tapi tidak untuk menjadi seperti Daniel."

Tak ada jawaban Ayah sampai pintu itu menutup. Aku melangkah gontai kembali ke dapur. Suasana lengang. Suara obrolan yang sempat kudengar mendadak hening seiring langkahku yang kembali ke sudut yang ditinggalkan Daniel. Sudut yang menjadi wilayahku kini. Sudut yang tak lagi diisi oleh wajah serius dan tangan cekatan Daniel saat memotong, merajang, menumis, dan memasak.

Mendadak, aku menggigil. Dingin angin yang dibawa oleh hujan salju berembus cukup kencang dari jendela yang terbuka. Aku menutupnya. Memasang pengaitnya,

juga merapatkan tirainya. Namun, gigil ini belum juga reda. Aku duduk di kursi yang dulu menjadi kursi favorit Daniel. Kursi kayu yang kokoh sehingga ia juga bisa memanjatinya saat hendak mengambil sesuatu dari dalam rak kabinet yang melampaui kepalanya. Alas kursi itu juga terasa sangat dingin.

Pandanganku beralih pada deretan piranti memasak yang tergantung rapi di dinding. Telah sebulan piranti itu terbebas dari sentuhan dan genggaman Daniel. Namun, anehnya, kurasakan aroma khas Daniel, begitu pun antusiasmenya saat mengolah masakan, masih tertinggal di sana. Lekat, seperti bekas karat yang menahun dan gagal menyingkir dari permukaan aluminium.

Aku menyandarkan kepalaku di dinding. Rasanya seperti pelari yang kehilangan banyak tenaga. Sia-sia saja aku mengenyahkan semua ingatanku tentang Daniel. Justru sosoknya yang entah ada di mana sekarang itu kian erat mengepung. Menjelma di mana-mana seperti hantu.

Aku memejamkan mata. Seakan telingaku mendengar kembali tuduhan Daniel malam itu. Menjelma seperti irama *halloween* saat gemanya merasuk dalam benakku: *Kamu bohong, Lisa. Kamu bohong.*



主
 勿
 戸
 太
 七
 戸
 亡
 亡
 亡
 亡



Ini bukan harapan yang terlalu berani
 untuk kupinta.
 Hanya secercah rasa hangat
 yang nantinya juga akan membeku.
 Seperti uap kopi yang lenyap kala ia mendingin.
 Sepertimu... yang kelak juga akan pergi menjauh.

-Lisa-

Baru lintas di pusat kota tampak lebih padat pagi ini.
 Sebagian besar permukaan jalan telah tertutup oleh salju
 tebal, membuat barisan kendaraan yang lebih didominasi
 kendaraan roda dua itu harus berhenti beberapa kali saat
 mencoba bergerak dan menyalip perlahan kendaraan di
 depannya. Masing-masing pengendara sepertinya mening-
 katkan kewaspadaan ekstra sebagai antisipasi terhadap
 tekstur jalan yang telah menjelma menjadi begitu licin dan
 tertutupi salju.

Aku telah meninggalkan halte kereta beberapa menit lalu. Merapatkan penutup kepala dan memegang erat-erat tangkai payungku. Hujan salju terus mengguyur sejak pagi. Para pejalan kaki tampak berjalan tergesa-gesa dalam balutan *long coat* dan penutup kepala, juga syal yang melilit erat leher mereka. Dalam beberapa hari ini, cuaca memang diramalkan akan terus bergerak menuju titik minus terendah.

Kalau bukan atas perintah ayahku untuk membeli rempah-rempah khas masakan ala Myanmar yang hanya dijumpai di pasar di pusat kota, tentu, berjalan di bawah butiran hujan salju seperti ini tak akan pernah singgah dalam pikiranku.

Aku menekan erat kedua pipiku untuk mengurangi rasa dingin yang kuat mengepung. Namun, usaha ini sia-sia. Aku seakan-akan mati rasa, kebas, dan tak ada rasa sakit saat kucoba mencubit pipiku keras-keras. Sementara dingin ini rasanya sudah mencapai tulang, membuat sebagian tubuhku mulai gemetar di balik mantel tebal yang kukenakan.



EBOOK EXCLUSIVE



Sejenak, kedua mataku tertoleh pada bangunan megah yang hanya berjarak beberapa meter dari tempatku berdiri. Hotel Chao Yang. Nama yang tertera di bawah atap berwarna merah mencolok dengan ujung-ujungnya yang mencuat ke atas itu. Di sisi kirinya, terdapat kaca jendela yang bertingkat dua. Kaca itu bening dan sedikit transparan sehingga aku dapat melihat vitra seputih yang melapisinya dan tampak masih tertutup rapat.

Itu restoran Sixth Tables. Restoran tempat Daniel bekerja kini. Selama ini, aku hanya mendengar namanya saja. Restoran eksklusif yang konon masuk dalam daftar restoran termahal di kota ini.

Untuk sesaat, rasa penasaran itu mengusikku.

Seperti apa gerangan suasana di dalamnya? Bagaimana pula dapur restorannya? Mungkinkah melihat dapurnya saja orang-orang akan berpikir untuk menengok kembali isi dompetnya? Apakah ... sepagi ini Daniel sudah datang? Atau ia masih bertahan dengan kebiasaan lamanya untuk selalu menjadi yang terlambat?

Aku tak tahu dari mana datangnya dorongan itu dan pertanyaan mana yang paling kuat menarik rasa penasaranku. Mungkin saja, hawa dingin yang kian menyiksa ini turut memperkuat keinginanku untuk menuju restoran mewah itu. Tahu-tahu saja, jarak antara kaca bening dan visualku yang tak melepaskannya sedetik pun telah kian dekat.

Tak ada pintu terpasang di sisi jendela kaca yang sangat lebar juga tingginya melampaui kepala itu. Jadi, satu-satunya jalan untuk masuk kesana adalah dengan terlebih dulu melalui pintu depan hotel.

Aroma kemewahan dan wangi penyejuk ruangan menjadi penyambutku saat melangkah melalui pintu itu. Seorang pria dengan jas hitam tersenyum ramah, mengucapkan selamat pagi. Aku berbelok ke kiri, langsung menuju restoran Sixth Tables. Sedikit ragu saat mendorong handel pintunya. Sepagi ini, apakah restoran ini sudah bersedia melayani pengunjung?

Tentu, aku tak berniat mencicipi hidangan apa pun. Tidak juga hanya sekadar secangkir teh hangat sekali pun. Berada di dalam restoran ini, seperti tengah berada di dalam ruang makan istana, dengan meja-meja panjang yang diapit jejeran kursi-kursi berlengan kokoh berwarna cokelat tua, juga dilengkapi bantal-bantal kursi berenda dan bercorak lukisan bunga teratai. *Virtrase* yang dari luar terlihat berwarna putih itu, ternyata wujud aslinya memiliki gradasi warna keemasan, warna yang juga mendominasi seluruh interior ruang ini, membuat kesan kemewahan itu tak hanya membuatku silau dan kagum, tapi juga sekaligus merasa kecil.

“Kamu yakin tidak sedang tersasar, Nona Shan?”

Suara pertanyaan itu spontan memutar punggungku. Suara yang pernah begitu familier di telingaku saat berteriak

menyebut nama menu. Dan sosok yang dulu selalu mencuri pandang diam-diam setiap kali aku bicara dengan Daniel itu, kini berdiri tegak di hadapanku.

Tak ada *apron* bodoh yang melapisi pinggangnya yang langsing itu hari ini. Yang ada kini adalah Yu Shiwen yang tampak anggun di balik setelan celana panjang dan blazer berwarna gelap, juga *name tag* berlatar warna emas tersemat di dada kanannya yang sedikit ia busungkan.

“Tidak.” Jawabanku meluncur sedikit terlambat. Butuh waktu beberapa detik untukku mengatasi rasa kaget ini, juga mengembalikan kepercayaan diri yang sempat tereduksi.

“Tapi aku tak menyangka kalau kamu juga bekerja di sini.”

Yu Shiwen menaikkan separuh bibirnya. Dalam sekejap, ingatanku langsung kembali pada raut sinis yang dulu selalu berseliweran di dapur Restoran Shan seraya berjalan dengan menggoyangkan pinggulnya itu.

“Pamanku *general manager* di sini. Sebelumnya dia di Sixth Tables di distrik Xuan Wu. Sejak tiga bulan lalu, dia pindah ke sini. Jadi, asal kamu tahu, kepindahan Daniel bukan semata-mata karena dia pintar memasak, tetapi, begitulah. Restoran sekelas Sixth Tables tak akan sembarang merekrut orang, kalau tidak didukung rekomendasi yang baik pula.”

Senyum Yu Shiwen kini berkembang penuh. Seiring ekspresi sinisnya yang tampak kian nyata, dagunya meng-

angguk-angguk, dan jari telunjuknya mengetuk-ngetuk ujung sikunya. Aku menarik napas. Berusaha menahan rasa geram yang mulai membubung. Cukup sekali, aku gagal mengontrol emosiku di depan banyak orang. Tak akan kutunjukkan kelemahanku itu lagi di depan Yu Shiwen. Di tempat yang tak mungkin mampu aku mengganti sebuah gelas kacanya yang pecah dengan sebulan gajiku di Restoran Shan.

“Kalau kamu ke sini untuk menemui Daniel, maaf saja, peraturan di sini melarang karyawan nya menemui tamu pada jam kerja. Jadi, kamu harus menunggu sampai jam istirahat tiba, kira-kira delapan jam dari sekarang.”

“Tidak. Terima kasih. Aku hanya kebetulan mampir, penasaran, seperti apa rupanya restoran Sixth Table. Ternyata memang cantik seperti yang dikatakan orang-orang. Sayang, nuansa Eropanya terlalu kental, pada interiornya, juga pada penyambutannya.”

Aku menangkap perubahan ekspresi Yu Shiwen sebelum langkahku berbalik, menuju pintu keluar berlapis kaca itu. Aku bahkan tak tertarik untuk tahu apa pekerjaan, atau mungkin juga jabatan Yu Shiwen di restoran eksklusif ini.



Aku memeluk erat kantong kertas belanjaku. Sama erat nya saat menggenggam tangkai payung yang licin.

Sementara itu, bagian atasnya yang menaungi kepala ku telah memutih dan mulai terasa berat. Hujan salju yang disertai embusan angin kencang seperti ini, sungguh kombinasi yang sangat tidak menyenangkan saat kau harus berjalan kaki di tengah udara terbuka. Aku mempercepat langkah, selekasnya ingin segera sampai di halte kereta sebelum jari jemari ku telanjur kaku dan bibir ku mengering.

“Lisa!”

Panggilan itu bergema tiba-tiba. Jemariku kian erat menggenggam tangkai payung. Menahan tusukan hawa dingin yang kian kencang menerpa saat langkah kakiku terhenti. Daniel berdiri tak seberapa jauh di depanku. Juga dengan tangan menggenggam payung yang permukaannya telah memutih.

Untuk sesaat, aku tak tahu reaksi apa yang pantas kulakukan. Menghampiri dan menyapanya? Ataukah hanya bertahan, menunggu nya melakukan itu lebih dulu?

Selanjutnya, aku tak tahu apakah langkah kaki Daniel yang kemudian bergerak maju itu hanya halusinasiku, saat tiba-tiba saja jarak antara kami telah memendek. Dia berdiri tepat di depanku sekarang. Tampak sedikit berisi dengan *long coat* tebal warna biru donker yang menutupi tubuhnya hingga hampir mencapai mata kaki itu. Rambut landaknya itu tertutup rapat di balik penutup kepala berbahan wol yang sewarna dengan *long coat*-nya.

“Hai.”

“Ni hau ma?”⁵²”

Daniel yang lebih dulu melontarkan basa-basi itu. Tetapi, sungguh, sorot matanya yang dalam itu justru tak sepakat dengan dugaanku. Dia sepertinya benar-benar ingin tahu kabarku sekarang ini. Dan bukan hanya sekadar jawaban singkat “aku baik-baik saja” yang ingin ia dengar.

“Hau siang ni khan te.”⁵³ Aku tampak buruk, ya kan?” Aku menyahut sekenanya. Tersenyum hambar. Daniel menatapku sejenak. Namun, tatapannya fokus dan saksama.

“Ya. Kamu tampak letih dan kusut.”

Satu yang tak berubah, Daniel tak ragu untuk berkata jujur. Sejenak, ia memandang sekeliling.

“Kita akan mati beku kalau berdiri terus-terusan di sini. Yuk, kita sarapan dulu. Aku biasanya singgah ke sana dulu sebelum kerja. Tak ada yang gratis di Sixth Tables, bahkan untuk karyawannya sendiri.”

Daniel lalu berjalan di sampingku tanpa menunggu persetujuanku. Aku menoleh kepadanya saat langkah kakiku harus kembali melewati Sixth Tables.

“Kamu tidak apa-apa kalau datang terlambat?”

“Aku masuk siang hari ini. Di Sixth Tables, shift-nya berputar tiga kali dalam sehari. Ramalan cuaca menyebutkan kalau badai salju kemungkinan akan terjadi di sebagian wilayah Tongzhou dan itu bisa terjadi kapan saja.

52 Apa kabar?

53 Seperti yang kamu lihat.

Jadi, aku pergi lebih pagi saja.”

Daniel berhenti bicara, matanya tertuju pada kantong kertas berisi belanjaanku.

“Sini, kubawakan belanjaanmu.”

Aku tak menyahut. Membiarkan kantong belanjaanku berpindah ke tangan Daniel. Tak ada lagi kalimat terucap pada sisa perjalanan kami. Menuju tempat langganan Daniel yang belum kuketahui berada di mana itu. Namun, menatap kantung belanjaan yang kini tergenggam erat oleh sebelah tangannya, entah kenapa ada secercah kehangatan mulai menelusup dalam hatiku.



“Ini *cafe tien* langgananmu?”

Mataku mengernyit, menelusuri deret harga pada daftar menu yang sungguh tak relevan dengan penampilan luar tempat ini yang begitu bersahaja. Dindingnya terbuat dari susunan batu-bata tanpa plester, juga tanpa teras, sehingga barisan sepeda harus terparkir dengan cara disandarkan begitu saja pada sisi luar tembok yang menghadap ke jalan. Untung, kanopi yang menaunginya cukup lebar, sehingga butiran salju yang dibawa oleh embusan angin tidak sampai membuat deretan sepeda itu harus memutih seluruhnya.

“Ya. Cukup mahal memang, tetapi masih proporsional kok, dengan rasanya.”

Aku tersenyum getir. Bertahun-tahun bekerja di restoran ayahku, mungkin, Daniel tak pernah berpikir untuk membeli secangkir kopi seharga 30 CNY sampai ia berhasil diterima di Sixth Tables. Dan tentu saja, suasana di sini jauh berbeda dengan suasana masa lalu yang sederhana di bar Guoke.

“Ayahmu sudah mendapatkan koki baru? Kamu sendiri, masih khusus memasak sup atau menu lainnya juga?” Pertanyaan Daniel mengalir setelah kami memesan dua cangkir *ginger coffee* dan *pia tause*. Aku menggeleng.

“Kalau koki, belum. Baru pembantu koki dan pelayan. Dan aku, resmi menggantikanmu, menjadi koki serabutan. Dan sialnya, Ayah menuntutku untuk bisa memasak dengan cita rasa yang sama dengan hasil masakanmu.”

Daniel menegakkan wajahnya, menatapku untuk beberapa saat, dan sebersit rasa bersalah itu kemudian terpancar dari sorot matanya. “Maaf kalau kepergianku yang tiba-tiba jadi menyusahkanmu. Tapi aku memang harus melakukannya—”

“Tentu. Kamu memang harus melakukannya.” Aku memotong ucapan Daniel, mengulang kembali apa yang baru saja ia katakan.

“Sixth Tables. Hanya mereka yang bodoh saja akan menolak untuk bekerja di sana. Tapi, aku benar-benar tidak tahu kalau Yu Shiwen juga ternyata punya andil di balik kepindahanmu.”

Ucapanku membuat Daniel terkejut.

“Yu Shiwen? Kamu bertemu dia?”

“Ya. Tadi, aku ke Sixth Tables. Sebelum bertemu denganmu.”

Aku memalingkan wajahku dari tatapan Daniel, berharap dia tak akan bertanya lebih jauh untuk apa aku datang ke Sixth Tables.

Sepiring *pia tause* dan kopi pesanan kami tiba. Aroma kopi hitam berbau harumnya jahe, sejenak menjadi jeda yang menyamankan saat menghirupnya dalam-dalam. Aku mengaduk kopi dalam cangkirku perlahan-lahan. Begitu juga Daniel.

“Kamu pasti sudah mendengarnya sendiri dari Yu Shiwen. Dan, sayangnya, aku harus jujur mengakui... kalau itu memang benar.” Dulu, aku pernah bilang, bahwa aku hanya akan melanjutkan pendidikan formalku pada bidang yang benar-benar kusukai dan kuinginkan. Dan Sixth Tables, memberiku peluang untuk itu. Jadi, aku tidak hanya pindah ke sana semata-mata demi uang, tetapi juga untuk masa depanku.”

Daniel mengucapkannya nyaris tanpa ekspresi. Sebaliknya, sesapan pertama yang mencapai ujung lidahku terasa pahit. Sepahit kejujuran yang harus kudengar sendiri dari mulut Daniel. Sekilas, teringat kembali olehku sorot matanya yang dalam, tapi menyiratkan antusias yang penuh saat masih bergelut di dapur Restoran Shan. Dan menit ini,

dengan secangkir kopi mahal itu, juga apa yang baru saja ia katakan, Daniel yang kukenal dulu seakan telah menguap separuh raganya, menyisakan Daniel yang kini tak kuasa menolak perubahan, juga harus tunduk pada kenyataan bahwa semangat dan pengabdian pun tak ubahnya sebuah komoditi yang bisa ditawarkan dan dibeli.

“Tapi, aku yakin kamu mampu, Lisa. Kamu mampu berbuat lebih baik dari aku. Apalagi, kamu adalah penerus restoran Shan. Kamu punya motivasi dan alasan sangat besar untuk bisa memberikan yang terbaik untuk usaha yang sudah belasan tahun dibangun oleh ayahmu.”

Lalu, kudengar suara hirupan kopi di akhir kalimatnya yang terdengar bijak itu. Kedua alis Daniel bertaut rapat. Aku tahu, dia masih akan mengatakan sesuatu.

“Aku pernah mengalami seperti yang sekarang kamu rasakan, meski posisiku berbeda denganmu. Waktu itu, ayahmu baru saja ditinggal Yip Chun, seorang koki andalannya. Tony belum bergabung dengan Restoran Shan ketika itu. Yang sedikit berpengalaman hanya aku, dan ayahmu memaksaku untuk bisa memasak persis sama seperti Yip Chun. Alasannya karena para pelanggannya sudah jatuh hati dengan olahan Yip Chun. Lalu, aku berusaha sekerasnya. Juga dengan sangat hati-hati. Saking hati-hatinya, aku sampai harus menambah garam hingga berkali-kali setiap kali memasak agar takaran garamku bisa sama persis dengan takaran yang digunakan Yip Chun.

Begitulah. Sampai akhirnya posisi sebagai koki serabutan itu terus melekat kepadaku dan tetap begitu meski Tony sudah bergabung di restoran Shan. Bagaimanapun, aku tetap berterima kasih pada ayahmu, Lisa. Tanpa dia, berbuat begitu, mungkin, aku tak akan jadi Daniel seperti yang kau kenal sekarang—”

“Tapi, aku tak bisa jadi sepertimu, Daniel.” Aku menyela ucapannya.

“Aku sudah mencobanya berkali-kali dan berkali-kali pula aku harus menghadapi keluhan pengunjung yang sudah terbiasa dengan masakanmu. Dan, aku ingin Ayah berhenti menuntutku! Aku ingin Ayah membiarkan saja aku memasak seperti apa yang kumau dan kuketahui. Seharusnya, ia tahu bahwa tak ada cita rasa di dunia ini yang bisa sama persis jika dibuat oleh orang yang berbeda.”

Daniel tertegun. Melirik sejenak kanan - kiri kami. Aku tahu, aku telah melontarkan keluhan itu cukup keras hingga beberapa pasang mata untuk sesaat tertoleh ke arah kami.

“Maksud ayahmu baik, percayalah.” Suara Daniel terdengar pelan dan datar. Sama seperti dulu saat ia menanggapi semua keluhan-kesahku tentang keluhan-keluhan pengunjung yang harus kuhadapi dengan frontal.

“Pada saatnya nanti, ia akan berhenti juga menuntutmu. Pada saat kamu telah mencapai standar yang dia inginkan. Dan, itu tak berarti bahwa cita rasa masakanmu harus sama persis dengan masakan koki terdahulu. Boleh jadi, justru

hasil masakanmulah akan lebih disukai. Toh, pengunjung juga tidak selamanya menuntut cita rasa yang seragam, bukan? Begitu mereka menemukan rasa baru yang tak kalah enak, bahkan lebih enak, mereka pasti akan berhenti mengingat cita rasa yang telah mereka akrabi dulu.”

Aku menatap Daniel. Ada kesungguhan tersirat di matanya. Kesungguhan yang juga sama seperti waktu itu. Waktu ia meyakinkanku bahwa tak ada yang sulit untuk membuat masakan yang enak sepanjang kita mau terus belajar.



Muasana di sekeliling kami yang semula diwarnai obrolan, tiba-tiba saja berubah senyap. Hampir semua mata tertuju pada kotak televisi yang menempel di bagian atas bar. Seorang penyiar televisi tengah memberitakan bahwa badai salju telah terjadi nyaris merata di seluruh Cina bagian selatan. Lalu, gambar sosoknya berganti dengan situasi yang baru saja ia sampaikan itu. Kota-kota yang terselimuti salju dengan butiran-butiran hujan salju berdiameter besar turun dengan deras, lalu lintas yang macet total, juga jadwal keberangkatan kereta dan bus di beberapa tempat terpaksa ditunda.

“Apakah kereta ke Tongzhou juga tertunda?” Aku bertanya lirih. Juga cemas. Sesaat melirik kantung kertas berisi

bahan makanan mentah juga bumbu yang seharusnya siang ini sudah tersimpan rapi di *cold storage*.

“Sepertinya begitu. Sebaiknya kamu telepon dulu ayahmu. Kondisi seperti ini biasanya akan berlangsung cukup lama.”

Keterangan Daniel membuatku bertambah cemas. Dia juga kemudian menarik ponsel dari saku mantelnya. Aku melakukan seperti yang dia katakan. Beberapa kali menekan nomor Ayah, beberapa kali pula telingaku mendengar nada yang tersambung lalu putus. Padahal, aku tahu persis bahwa Ayah tidak pernah mematikan ponselnya bahkan tengah malam sekalipun.

“Sinyal buruk sekali. Pasti karena pengaruh badai salju juga. Bahkan menelepon ke Sixth Tables saja tidak jelas. Aku sudah mengabari mereka kalau aku agak terlambat datang,” ujar Daniel setelah ia mengakhiri pembicaraannya. Dari tempat kami duduk, tampak kaca jendela kedai ini telah tertutupi oleh salju tebal, menghalangi mata kami untuk melihat pemandangan yang ada di luar. Aku menduga bahwa deretan sepeda yang bersandar pada dinding kedai saat ini pastilah telah memutih seluruhnya.

Seorang pria membuka pintu kedai dan aku menggunakan kesempatan teramat singkat itu untuk menjulurkan kepalaku, melihat seperti apa situasi di luar, di belakang punggung sang pria yang cepat-cepat menutup pintu itu kembali. Di luar sana, sekilas aku dapat melihat permukaan jalan di depan kafe *tien* ini telah tertimbun oleh gundukan

salju. Sementara butiran hujan salju yang deras masih saja turun.

Daniel bangkit dari kursi, menuju bar, lalu mengatakan sesuatu. Boleh jadi ia memesan kopi lagi. Tak ada pilihan selain menanti hujan salju reda atau berhenti.

Aku melihat Daniel membalikkan tubuhnya dan baru beberapa langkah meninggalkan bar, saat terdengar bunyi sangat keras di atas kepalaku. Bahkan, suaranya lebih keras dari halilintar.

Aku mendongak. Belum menyadari benar apa yang terjadi saat kurasakan tubuhku terdorong keras hingga terjatuh. Lalu, kudengar suara riuh yang berteriak di sekelilingku.

“Lari! Ayo keluar! Keluar semua!”

Bunyi keras itu terdengar lagi. Kali ini lebih keras, disertai debu yang berjatuhan bercampur butiran salju.

“Lisa! Ayo cepat keluar!”

Itu suara Daniel. Namun, aku tak tahu di mana persisnya dia. Yang kutahu adalah sekelilingku yang mendadak gelap, suara riuh orang-orang yang berlari, juga teriakan-teriakan ketakutan.

Aku menangkap erat kepalaku saat butiran yang jatuh itu kian menderas. Pada saat inilah aku merasakan sebelah lenganku ditarik dengan keras sehingga aku tak bisa berbuat apa-apa selain melangkah tersaruk-saruk mengikuti tarikan itu.

Krak! Bumm! Bunyi menakutkan itu terdengar lagi. Kali ini arahnya berasal dari belakang punggungku. Aku memberanikan diri untuk menoleh. Dan apa yang kusaksikan hanya dalam jarak beberapa meter itu benar-benar membuatku terbeliak dan ternganga dengan rasa ngeri.

Atap kafe *tien* itu runtuh sebagian. Melesak ke bawah seiring dinding yang retak dan kaca pintu yang pecah berhamburan. Sepeda-sepeda yang berjejer di luar saling bertindihan. Dan di atas atap yang runtuh itu, onggokan salju tebal yang menyelimutinya tampak sudah lebih dari cukup untuk menenggelamkan seorang anak balita.

Aku tak tahu lagi di mana payungku berada. Hujan salju yang menimpa penutup kepala terasa sangat dingin juga menusuk dengan tajam. Rasanya seperti dilempari batu es bertubi-tubi. Aku memeluk erat tubuhku. Rasa takut dan kedinginan yang amat sangat membuat gigiku bergemeletuk dan aku sulit bernapas. Di sekelilingku, orang-orang yang kuketahui berada di dalam kedai tadi, juga mengalami nasib kurang lebih sama. Seorang wanita tua tampak menangis dalam pelukan pria sebayanya.

“Pakai ini, Lisa.”

Aku mengangkat wajahku seraya menahan gigil. Daniel berdiri persis di sisiku, melepas mantelnya, lalu menutupkannya pada tubuhku hingga kepala.

“Jangan. Nanti kamu bisa kedinginan.” Suaraku bergetar. Namun, Daniel menggeleng.

“Aku masih memakai baju tebal. Tapi, kamu tidak.”

Aku tak lagi menolak saat rasa dingin ini kian menjadi. Menusuk hingga ke tulang. Aku meringkuk dalam balutan *long coat* Daniel yang kebesaran. Menarik penutup kepalaku hingga hanya menyisakan sepasang mata dan hidung. Dari kejauhan, bunyi sirine ambulans mulai terdengar.

“Mudah-mudahan bantuan segera datang. Bisa bahaya kalau terlalu lama terperangkap di sini.”

Aku mendengar suara Daniel yang berbisik lirih. Juga sangat dekat. Seakan-akan bibirnya persis berada di sisi telingaku.

“Apakah ada yang tertimbun di bawah reruntuhan?” Aku menatap ngeri pada bangunan kafe *tien* yang tampak rusak parah.

“Mudah-mudahan tidak. Kalau ada, pasti sejak tadi sudah ada suara jeritan minta tolong dari situ.”

Aku tak lagi bertanya dan bicara. Suasana sekeliling kami pun seakan bersepakat untuk diam. Menanti bantuan datang. Seraya berdoa agar alam semesta sudi untuk sejenak berdamai dan hujan salju ini segera berhenti.

Kesunyian ini untuk sesaat membuat segenap indraku menjadi lebih peka. Meski tak kudengar lagi suaranya, aku dapat merasakan lengan Daniel yang perlahan meraih bahu, lalu menariknya lebih dekat ke arahnya. Seketika, aku merasa lebih hangat saat menyadari bahwa tubuh mungilku perlahan menelusup dalam dekapan Daniel.

Aku memejamkan mata. Butiran salju yang terus menderas tanpa ampun telah menghalangi nyaris segenap pandanganku. Sirine ambulans telah kian dekat. Daniel kini meletakkan telapak tangannya di atas penutup kepalaku. Memberinya pelindung ekstra terhadap curahan hujan salju. Untuk sesaat, rasa ngeri dan kedinginan ini berganti dengan rasa damai.



-DANIEL-

じ
主
勿
太

力
ひ
太

知
ひ
じ
ひ
比

54 Teh susu khas Beijing, proses pembuatannya lebih rumit daripada teh susu biasa, berkhasiat untuk menghangatkan dan menambah energi tubuh.

Cuaca dingin yang berkepanjangan ini juga berpengaruh buruk pada kesehatan Ayah. Untuk kali pertama sejak aku mengenal semangat kerjanya yang luar biasa itu, beliau absen ke restoran sampai tiga hari berturut-turut.

Aku baru saja kembali dari restoran petang ini. Suasana di rumah sepi. Pada jam-jam ini, Vivian biasanya memang sedang menemani Hui Ying tidur siang. Aku tak melihat Ayah, tidak juga Lee dan Kie Ce. Sebuah amplop cokelat tergeletak begitu saja di lantai, persis di bawah laci meja telepon yang sedikit terbuka. Mungkin, seseorang telah membuka laci itu dengan terburu-buru, dan tak sadar kalau salah satu isi di dalamnya terjatuh.



Aku meraih amplop itu, bermaksud menyimpannya kembali ke dalam laci. Selama ini, aku hanya pernah melihat Ayah membuka atau menyimpan sesuatu di dalam laci meja ini. Berarti, kemungkinan besar amplop ini milik Ayah.

Penutup amplop itu dalam keadaan terbuka. Dan entah dorongan dari mana saat tanganku terjulur untuk menarik isinya. Ada dua lembar kertas putih berukuran folio di dalamnya. Sejenak, dahiku mengernyit saat menelusuri apa yang tertera di situ. Butuh beberapa menit untukku memahami kata-kata yang sebagian besar adalah bahasa

medis itu saat tahu-tahu saja kedua lembar kertas itu terjatuh, melayang ringan ke lantai.

Lututku serasa lemas saat kemudian memungutnya kembali. Mengabaikan hal yang tak seharusnya kulakukan saat kemudian menggedor kamar Ayah. Vivian membukanya setelah sebelumnya ia menyahut dari dalam dengan suara keras.

*"Wei xenma?"*⁵⁵ Dia menguap, dan wajahnya, juga helai rambutnya tampak kusut. Di atas ranjang di belakang punggungnya, tampak Hui Jing yang tergolek pulas.

Aku mengangkat kedua lembar kertas itu, menghadapkannya persis ke depan wajahnya.

"Kenapa kalian tak pernah cerita? Kenapa kalian biarkan Ayah terus bekerja, sedangkan kalian tahu kalau Ayah sakit?"

Aku menatap Vivian tajam. Mati-matian menahan volume teriakanku agar tidak sampai membangunkan Hui Ying. Gadis kecil itu akan menyita seluruh perhatian ibunya jika ia sudah terbangun dan menangis.

Wajah Vivian sontak berubah. Ia menoleh sejenak ke arah Hui Ying lalu menutup pintu kamarnya pelan-pelan. Lalu, dia menarik bahunya, menjauh dari kamarnya.

"Tidak ada yang tahu penyakit ayahmu selain aku. Tidak juga Lee dan Kie Ce. Ayahmu tidak mau dikasihani, dia juga tak mau dilarang-larang untuk bekerja. Restoran

55 Kenapa

itu segalanya baginya. Melarangnya pergi ke sana hanya akan membuatnya bertambah sakit.”

“Dan kamu setuju? Membiarkannya berpura-pura tetap sehat, padahal sel-sel kanker itu telah menggerogotinya diam-diam?”

Vivian tak menjawab kali ini. Matanya tampak tegang saat berpindah ke arah belakang punggungku. Aku menoleh. Ayah tegak di sana. Di pintu masuk rumah dalam balutan mantel tebalnya. Baru kusadari bahwa figur Ayah telah banyak menyusut sejak hari ia menjemputku di bandara. Dan, ia tampak kuyu.

Sejenak, keheningan menguasai kami. Ayah menatapku dan Vivian bergantian, sebelum akhirnya matanya tertuju pada kertas yang masih berada dalam genggamanku. Lama terhenti di sana.

Ayah berjalan menghampiriku. Meraih dua lembar kertas itu dan melipatnya. Raut wajahnya datar. Seakan yang tengah beliau lipat itu hanyalah seberkas surat kabar.

“Ini hanya hasil diagnosis belaka, Lisa. Tak perlulah kamu berteriak-teriak begitu. Diagnosis manusia bisa benar, bisa juga salah. Aku tetap bisa menjalani hidupku seperti kalian, bisa tetap bekerja seperti pria-pria lainnya di kota ini, bukankah itu yang lebih penting?”

Bola matakku mulai memanass. Ada nada getir membayang samar dalam suara Ayah. Beliau hanya sedang berusaha untuk tetap tegar. Agar kami tak perlu menganggap penyakitnya sesuatu yang mengkhawatirkan. Sesaat, aku

melirik Vivian. Ia tengah menarik napas dalam-dalam, kepalanya tertunduk.

Vivian tiba-tiba menegakkan dagunya. Ternyata, tak hanya bola matanya, tetapi kedua pipinya pun telah dialiri air mata. Vivian tak bicara apa-apa. Ia menutup mulutnya, menahan isak. Lalu membalikkan tubuh, setengah berlari kembali ke kamarnya.

Tinggallah aku dan Ayah berdiri berhadapan di ruang tengah yang lengang. Aku hanya berani menatap bidang bahu Ayah yang bergerak perlahan menuju meja kaca, mengambil amplop cokelat dan menyimpan kembali kertas itu ke dalamnya. Lalu, ia berjalan melewatiku tanpa berkata apa-apa. Masuk ke kamarnya.

Aku mengempaskan tubuhku di sofa seiring pintu kamar Ayah yang menutup dan dikunci dari dalam. Seiring dengan itu, ingatanku kembali diisi oleh satu demi satu ultimatum ayahku. Ultimatumnya agar aku cepat belajar memasak, agar aku berusaha keras untuk bisa menyamai kemampuan Daniel, agar aku menunda keinginanku untuk kuliah dan lebih fokus pada restoran.

Baru kupahami sekarang apa alasan di balik semua ultimatum itu, alasan yang selama ini tersimpan rapi oleh kenyataan di balik dua lembar kertas itu. Perlahan, air mataku mulai menetes.



Langit telah berganti warna saat telingaku mendengar suara pintu depan yang terbuka. Itu mungkin Lee atau juga Kie Ce. Begitu sibuknya mereka berdua kini, hingga terkadang baru pulang ke rumah setelah dua-tiga hari berlalu.

Yang kudengar, Lee sekarang telah menjadi asisten dosen di kampusnya. Sementara Kie Ce, sejak program aplikasi buatannya dibeli oleh sebuah perusahaan swasta, kesibukannya terus meningkat. Sambil lalu, ia pernah bilang bahwa ia harus selalu siap kapan saja diminta untuk melakukan presentasi ataupun memenuhi panggilan perusahaan itu apabila terjadi sesuatu pada program aplikasinya yang diterapkan di sana. Namun, Kie Ce dan Lee selalu tampak antusias, tak pernah mengeluh tentang kesibukannya. Pantas saja Ayah tak membebankan mereka apa pun tentang pengelolaan restoran. Lee dan Kie Ce memang tak punya atensi sedikit pun terhadap bisnis kuliner. Lagi pula, seperti ucapan Kie Ce malam itu, Ayah juga tak terlalu berperan dalam mendukung finansial mereka.

Lantas, apa kira-kira reaksi mereka, andai mereka tahu bahwa Ayah menderita kanker paru-paru? Akankah mereka tetap tak peduli, ataukah setidaknya punya sedikit perhatian yang selama ini mungkin jarang sekali mereka tunjukkan?

Aku tersentak tiba-tiba. Sebuah kesadaran yang seketika menyergapku membuat sekujur tubuhku menggigil.

Tentu, aku sangat menginginkan Ayah segera sembuh, pulih, dan hidup sampai puluhan tahun lagi. Tetapi bagaimana kalau ternyata Tuhan berkehendak lain? Bagaimana kalau ternyata takdir memanggil Ayah lebih cepat?

Yang kutahu, jarang sekali penderita kanker mampu bertahan untuk jangka waktu yang panjang. Dari luar, mereka mungkin tampak baik-baik saja, padahal sel-sel jahat itu sesungguhnya tengah bekerja, menggerogoti tubuh mereka perlahan-lahan. Kemudian, tanpa disadari, sel itu telah mengambil alih kekuasaan atas tubuh mereka, membuatnya selalu tersiksa oleh rasa sakit, juga mengikis antibodi dan pertahanan tubuh, secara perlahan, tapi pasti. Kematian hanya tinggal menunggu waktu.

Aku memeluk erat kedua lututku. Membenamkan kepala di dalamnya dan menggigit bibir kuat-kuat. Aku tak boleh menangis. Meski bayangan akan kemungkinan ini terasa sangat menakutkan. Setidaknya, aku telah mengetahui kenyataan tentang Ayah. Kenyataan yang menjadi kunci atas semua pertanyaan. Kenyataan yang membuatku harus tetap berdiri tegak.

Aku telah kehilangan ibuku secara tiba-tiba. Tuhan merenggutnya dari sisiku di suatu malam yang diguyur gerimis—tanpa ada firasat, juga tanpa didahului gejala penyakit apa pun—saat sebuah *lorry* pengangkut jerigen-jerigen air menabrak Ibu yang tengah menyeberang. Ada yang bilang, pengemudinya mengantuk, atau barangkali sebenarnya tengah mabuk, hingga tak dapat melihat

jelas sosok Ibu yang melintas jalan. Apa pun penjelasan dan alasan tentang kejadian malam itu, aku tak ingin mengingatnya lagi. Hanya satu yang tak mungkin bisa kulupa bahwa kejadian itu telah mengantarkan roh ibuku ke langit selamanya. Ke tempat yang membuatnya tak memungkinkan untuk kutemui lagi.

Dan kini, Tuhan telah lebih sedikit berbaik hati saat membukakan rahasia yang selama ini disembunyikan Ayah. Mungkin ini juga sebuah pertanda bahwa aku tak boleh lagi terus-terusan mengeluh, sebaliknya harus berusaha lebih keras untuk bisa memenuhi harapan Ayah. Harapan besar yang secara perlahan ia titipkan padaku untuk kelak mengelola Restoran Shan.

Aku menyandarkan kepalaku yang mulai terasa berat. Juga lelah. Lelah oleh pemikiran yang meriung. Lelah oleh bayangan akan masa depan yang boleh jadi akan lebih berat untuk kujalani.

Dalam sunyi dan hawa dingin yang tak terlawan oleh pemanas ruangan yang memang sejak kemarin tak berfungsi dengan baik ini, tiba-tiba saja aku teringat Daniel. Teringat semua yang ia berikan dengan caranya sendiri, tetapi entah kenapa selalu dapat menjawab keinginanku. Teringat kedamaian dan rasa aman yang ia berikan saat memelukku di bawah curahan hujan salju itu. Bahkan, saat bantuan datang dan petugas mulai melakukan evakuasi, Daniel tetap tak berada jauh dariku. Hingga tangan yang memelukku berubah dingin dan beku, lalu berangsur

hangat kembali saat petugas membagikan mantel dan penutup kepala pengganti.

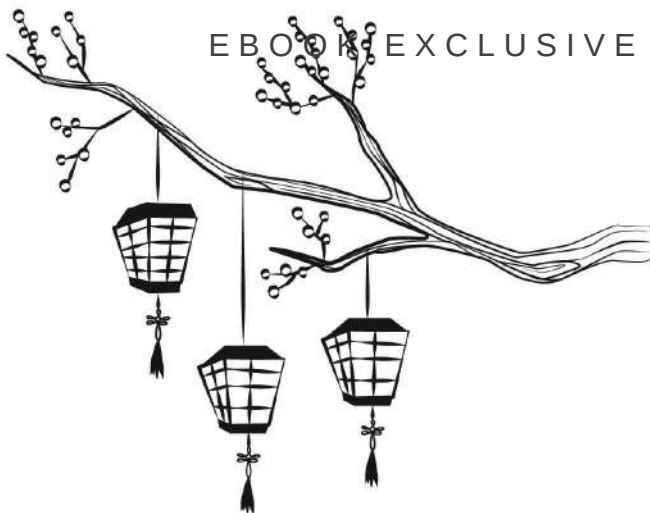
Juga kata-kata terakhirnya sebelum kami berpisah, masih terngiang dalam benakku.

“Kita akan selamat dan baik-baik saja. Selama kita yakin tentang itu.”

Aku memejam mata. Menyimpan kata-kata itu baik-baik dalam benakku. Berharap dapat melalui bayangan masa depan—seburuk dan seberat apa pun—dengan keyakinan yang ia katakan itu.



EBOOK EXCLUSIVE

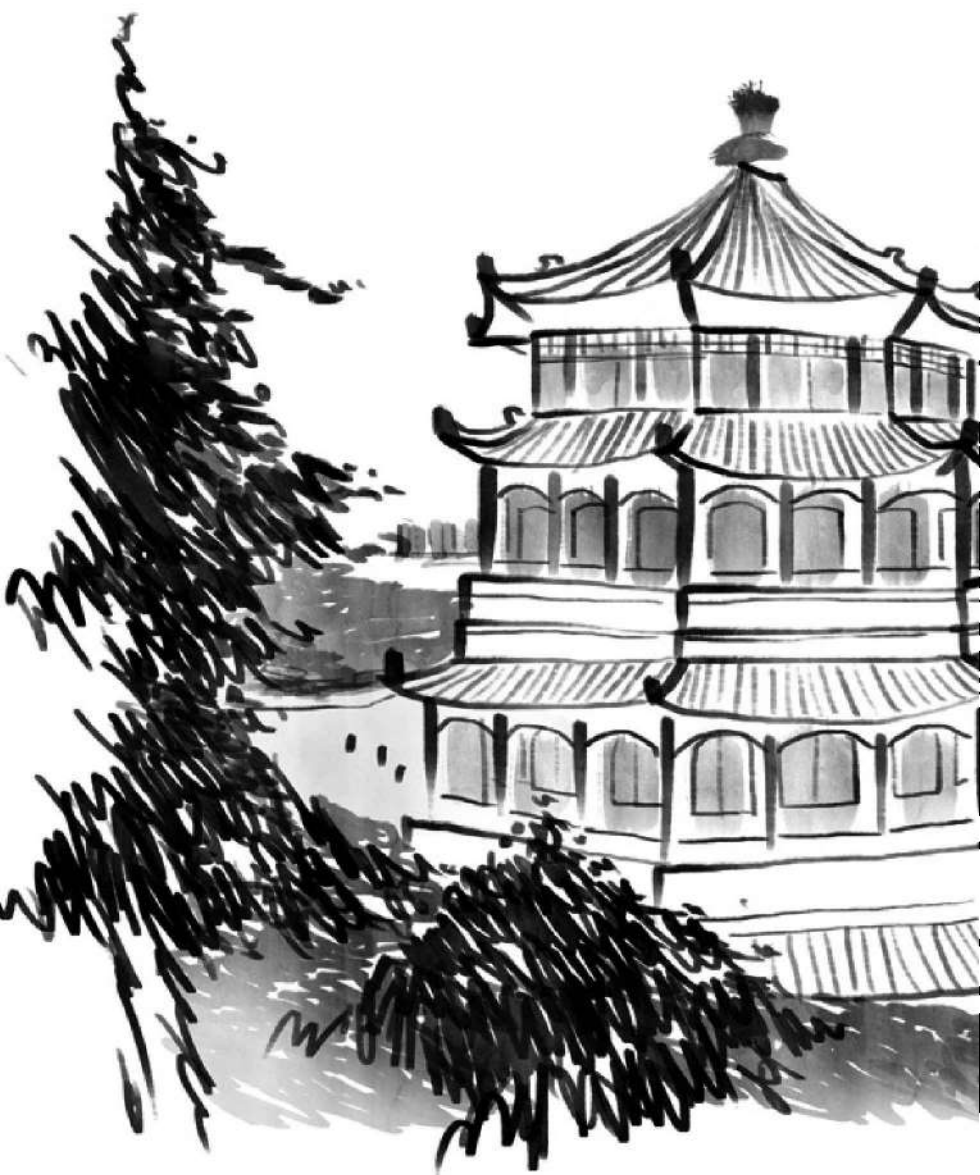


Sungguh, kegembiraan ini hanyalah topeng,
untuk sebuah kesedihan yang kian berakumulasi di
sudut hati.

—Lisa—

力 巳
U N
太 太
丩
尸
U
じ
U
H

Musim dingin dengan cuaca terekstrem sepanjang lima tahun terakhir ini—demikian menurut berita BMG beberapa waktu lalu—akhirnya teralui juga. Masih kuingat minggu-minggu yang benar-benar sibuk dengan petugas-petugas yang mengeruk bongkahan-bongkahan salju di jalan dan trotoar depan flat kami, melakukannya dari pagi hingga siang hari, berhenti sejenak untuk beristirahat, lalu melanjutkannya lagi hingga petang.





Kafe *tien* yang runtuh tempo hari itu kabarnya akan mulai direnovasi. Untung, seperti kata Daniel, peristiwa nahas yang tiba-tiba itu tak sampai merenggut korban, meski di beberapa wilayah, tak kurang puluhan warga tewas juga mengalami luka-luka akibat tertimpa reruntuhan bangunan saat badai salju menerpa.

Kini, musim semi mulai menunjukkan tanda-tanda kehadirannya. Pohon-pohon yang sebelumnya tertutup oleh salju, mulai mengeluarkan daun-daunnya. Sinar matahari terasa hangat. Tidak terlalu panas menyilaukan. Roda aktivitas di Restoran Shan pun mulai bergairah kembali, seperti bunga-bunga yang mulai mengeluarkan kuncupnya.

Ini mungkin hanya perasaanku saja, atau sekadar sebuah harapan, tetapi aku menandai musim semi kali ini pada jurnalku sebagai awal perubahan. Aku tak ingin lagi menjadi Lisa yang banyak mengeluh, Lisa yang selama ini hanya bisa bergantung pada Daniel. Setidaknya, itulah yang kudengar dari bisik-bisik beberapa karyawan Ayah saat mengomentari di dapur restoran.

Minggu pertama musim semi ini juga kami mendapatkan seorang koki baru. Namanya Ang Hun Sien. Seorang wanita berusia awal empat puluhan, tak banyak bicara, tapi sangat cekatan, dan ia pun punya pengalaman beberapa tahun bekerja di sebuah restoran *seafood*.

Aku berusaha membangkitkan rasa percaya diriku sendiri saat harus mencicipi sendiri setiap masakan yang

kubuat. Membubuhkan garam atau serbuk lada yang seharusnya kuperlukan. Juga mengetes sendiri berapa kadar tekstur bahan yang ideal.

Aku masih ingat saat Ayah memujiku pada malam perayaan *Moon Cake Festival* itu. Bagiku, pujian itu belum benar-benar tepat. Aku mungkin memang telah begitu antusias untuk belajar, telah memiliki kreativitas sendiri saat mengolah sup. Namun, dalam banyak hal, aku tetap tak bisa melepaskan diri dari bantuan Daniel.

Namun, kini, aku tak lagi butuh pujian. Aku juga tak lagi membutuhkan Daniel. Aku juga tak lagi peduli akan semua keluhan pelanggan yang masih harus kuhadapi. Yang kutahu bahwa aku harus terus berusaha agar hasil masakanku bisa terus bertambah enak dan disukai.

Ayah juga tetap beraktivitas seperti biasa. Sejak hari itu, kami tak pernah lagi bicara soal penyakitnya. Vivian memintaku agar tidak memperlakukan Ayah berbeda dengan saat aku belum tahu kondisinya karena Ayah tak suka dikasihani dan dianggap menderit. Apalagi, menderita penyakit yang sulit untuk sembuh.

Maka, itulah yang kulakukan, meski terasa perih saat menyadari dan harus menahan diri dari melakukannya. Aku menahan diri dari mengingatkannya untuk minum obat atau menyuruhnya untuk lebih banyak beristirahat, atau juga memintanya agar tak perlu lagi berbelanja. Semua yang memang tak pernah kulakukan saat masih mengira ayahku baik-baik saja.

Tak terasa, kedatangan *Lunar New Year* hanya tinggal menghitung hari. Vivian telah memulai kesibukannya mengemas dan membersihkan rumah. Lee dan Kie Ce pun ikut turun tangan. Saat pulang dari restoran petang itu, aku sempat takjub menemukan pemandangan yang tak biasa di rumah. Lee memanjat untuk membersihkan kaca jendela dan Kie Ce mendorong *vacuum cleaner* maju-mundur di atas karpet ruang tamu diiringi tawa riang Hui Ying yang mengira itu sebuah mainan.

Vivian tengah mengelap cangkir-cangkir dan teko keramik saat aku masuk ke dapur.

“Apa yang bisa kukerjakan?”

Vivian mengangkat wajahnya, “Kamu baru pulang. Mandi saja dulu. Nanti malam baru giliranmu. Oh, ya. Aku juga ingin berdiskusi denganmu tentang menu apa yang bakal kita siapkan. Lee dan Kie Ce bilang mereka bosan dengan menu yang itu-itu saja. Kukatakan kalau itu sudah ritual, tak bisa diubah. Tapi mereka tetap menginginkan yang berbeda.”

“*Hao*,”⁵⁶ jawabku. Baru saja akan kutinggalkan dapur saat Vivian bertanya, “Ayahmu, bagaimana tadi? Dia baik-baik saja?”

“Sepertinya begitu. Kuharap memang begitu.”

Satu ide yang melintas dalam benakku membuatku urung meninggalkan dapur. “Bagaimana kalau salah satu menunya yang jadi kesukaan Ayah? Kamu pasti tahu, kan?”

Baru kusadari betapa konyol pertanyaanku. Juga betapa ironi kenyataan tentang hubunganku dengan Ayah. Sampai hari ini, aku bahkan tak tahu apa makanan kesukaannya. Mungkin, tanpa ada insiden amplop cokelat itu, aku bahkan tak akan pernah tahu penderitaan ayahku.

“Ya. *Wo chi tao*,⁵⁷” jawab Vivian. “Sampai jumpa nanti malam.” Vivian menarik bibirnya, tersenyum. Namun, sinar matanya terlihat muram. Aku sadar, insiden amplop cokelat itu telah menghadirkan sesuatu yang sama berdenyut perih di hati kami. Sesuatu yang muncul setiap kali kami menyebut dan membicarakan Ayah.



“Malam perayaan nanti, aku punya satu permintaan khusus. Boleh, kan?” Ayah melontarkan pertanyaan itu ketika kami menyantap makan malam bersama. Sebuah momen langka saat menyaksikan Lee dan Kie Ce yang duduk di samping kanan dan kiriku, juga Hui Ying yang duduk di kursi kecilnya, tak jauh dari kaki ibunya. Rasanya, malam ini kami benar-benar seperti sebuah keluarga yang terhubung oleh ikatan darah.

Apakah Lee dan Kie Ce juga telah tahu tentang Ayah? Entahlah. Aku tak ingin menduga-duga. Bagiku, lebih baik

57 Tentu saja aku tahu

kunikmati dan resapi saja kebersamaan yang jarang-jarang terjadi ini.

“Permintaan apa?” Kie Ce yang lebih dulu merespons.

Ayah berdehem sejenak. “*Wo ming bai*,⁵⁸ kalian sudah menginjak dewasa, kecuali Hui Ying. Jadi, mustahil rasanya kalau kalian tak punya teman yang spesial.”

Aku menangkap senyum kecil di bibir Ayah saat ia menyuap kuah supnya. “Jadi, khusus malam perayaan nanti, aku mengizinkan kalian membawa teman spesial kalian masing-masing untuk ikut makan malam bersama kita.”

Aku, Lee, dan Kie Ce saling pandang, juga nyaris serentak menegakkan tubuh kami dari meja. Kie Ce tersenyum simpul, Lee membulatkan bibirnya, tapi kemudian kembali tampak santai saat menjepit mi dalam mangkuk dengan sumpitnya.

“Sayang, teman spesialku cuma Pupito. Itu pun harus kurelakan pergi karena Hui Ying alergi bulu,” ujar Lee, menyebut nama seekor anjing kecil yang pernah beberapa bulan “menginap” di rumah ini sebelum akhirnya, seperti katanya tadi, harus ia buang karena Hui Ying.

“Aku tidak percaya.” Kie Ce menyela tiba-tiba. “Yang sebenarnya adalah Lee punya banyak pengagum di kampus dan dia memanfaatkan itu dengan berganti-ganti teman dekat, jadi dia sendiri bingung, siapa di antara mereka yang paling layak untuk ia ajak makan malam.”

58 Aku tahu/paham

Lee tak menyahut, tapi kedua matanya melotot pada Kie Ce. Kie Ce tersenyum penuh kemenangan. Vivian juga ikut tersenyum, hanya Ayah yang, di luar dugaan, tertawa terbahak-bahak.

Tawanya membuat kami serentak terpana. Seakan menyaksikan sebuah reaksi yang asing. Reaksi yang jarang sekali ditunjukkan Ayah. Sesaat, pandanganku dan Vivian bertemu. Kembali, kutemukan pemandangan yang tak relevan itu, Vivian yang masih tersenyum, tetapi kemuraman menggantung pekat di kedua matanya.



“Jadi, siapa yang akan kamu ajak?”

Vivian tahu-tahu muncul di balik punggungku ketika aku tengah mencuci piring di dapur.

“Entahlah. Aku tak punya teman dekat.”

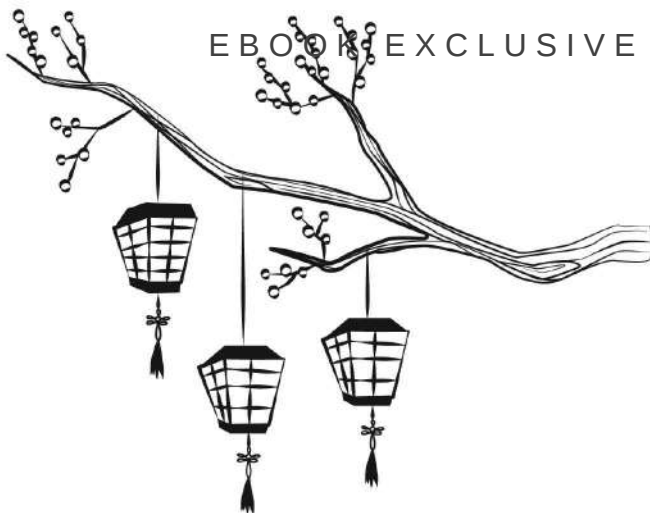
“Aku tak percaya,” sahut Vivian. Caranya mengucapkan itu, persis sama dengan bagaimana Kie Ce merespons ucapan Lee di meja makan tadi.

“*Ni zhen piaoliang ya.*⁵⁹ Wajahmu tidak membosankan saat dipandang. Aku yakin, jika Lee dan Kie Ce bertemu denganmu lebih sering dan kamu bukan anak ayahmu, mereka bisa saling bunuh untuk mendapatkanmu.” Vivian

59 Kamu cantik.

tertawa di ujung kalimatnya. Aku ikut tertawa. Entah isi kalimatnya yang konyol, atau cara dia mengucapkan itu dengan gayanya yang khas yang lebih memancing tawa. Namun, satu hal kusadari saat diam-diam menangkap lagi kemuraman itu di balik tawa Vivian yang belum usai. Sesungguhnya, kami tengah sama-sama menghibur diri, menjadikan kegembiraan ini sebagai topeng untuk sebuah kesedihan yang kian berakumulasi di sudut hati kami.





力 七
 亡 亡
 太 人
 亡
 尸 亡
 亡
 亡
 亡
 亡

Waktu memang selalu berputar lebih cepat dari kesadaran kita.

Tapi, kamu percaya, kan? Kalau kekuatan cinta bisa membuat hal-hal tak terduga bisa terjadi di muka bumi?

-天の恵-

Malam pergantian tahun hanya tinggal menghitung jam. Khusus hari ini, Ayah meliburkan semua karyawannya setengah hari hingga plang nama dengan tulisan "closed" telah diputar Kim menghadap ke jalan sebelum senja datang. Langit masih cerah dan matahari bersinar sedikit terik saat aku dan Ayah meninggalkan restoran lewat pintu belakang dapur.

Aku tetap saja belum menghubungi atau mengajak siapa pun. Tidak juga aku bertanya kepada Lee atau Kie Ce, apakah mereka akan memenuhi permintaan Ayah atau tidak. Satu alasan pasti, aku tidak punya seorang pun yang kuanggap spesial.

Dan, aku hampir saja melupakan hal ini ketika Ayah bertanya saat kami telah tiba di parkirán sepeda. “Kamu jadi, kan, mengajak temanmu makan malam bersama nanti?”

Aku tertegun. Memikirkan kata-kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan Ayah. Sungguh, kukira, ia tidak benar-benar serius dengan permintaannya itu saat mengatakannya kemarin.

“Ayah tahu kan, kalau aku tidak punya teman... seperti yang Ayah maksud? Aku hampir tidak pernah ke mana-mana, hanya seputar restoran dan pergi belanja. Jadi, masa aku harus mengajak Kim atau Ang Chung si penjual sayur itu, sih?”

Ayah mengangkat bibirnya. Tersenyum kecil. Tetapi, kedua matanya justru menerawang, lurus menatap jalan kecil belakang restoran yang petang ini tampak sedikit lengang.

“Dan aku juga tidak tahu apakah Lee dan Kie Ce juga sepertimu, atau mereka malah tak menganggap penting permintaanku. Ya sudahlah, tidak apa-apa.”

“Ayah....”

Kalimatku terhenti oleh sinar mata Ayah yang berubah muram seketika. Baru ini aku melihat Ayah sepeka ini.

Padahal, selama ini aku tak pernah mendengarnya bertanya kepada Vivian apakah Lee dan Kie Ce pulang ke rumah atau menginap entah di mana.

Aku mengayuh sepeda di belakangnya perlahan-lahan. Kembali merasakan denyut perih yang sama saat melihat punggungnya yang kian ringkih dan kayuhannya yang melambat.



“**K**amu sudah menyiapkan rebusannya, Lisa?”

“Eh, be-belum. Sebentar.”

Pertanyaan Vivian mendistorsi rasa gelisahku. Ponsel masih kugenggam erat tanpa tahu siapa yang harus kuhubungi, sementara jam di dinding terus bergerak, nyaris menyentuh angka dua siang.

Kuraih panci dan mengisinya dengan cucuran air dari wastafel. Saat itulah ponselku berbunyi.

Nomor yang tak ada dalam daftar kontakku. Aku mengangkatnya dengan sedikit enggan.

“Ni hao....”⁶⁰

“Ni hao....”⁶¹

“Daniel?”

“Ya. Aku.”

60 Halo

61 Halo

Tangan kiriku spontan meraih keran. Memutarnya hingga bunyi ribut yang mengenai permukaan alas panci seketika terhenti. Merasa ajaib sekaligus kaget, aku bisa langsung mengenal suaranya meski tak pernah ada pembicaraan lewat ponsel dengannya selama ini.

“Dari mana tahu nomorku?”

Aku mendengar suara tawa kecil.

“Dari Felix. Sudah lama kudapatkan. Tapi baru sekarang ingin meneleponmu. Ada yang mau kusampaikan.”

Keningku mengernyit oleh rasa penasaran. Letupan-letupan kecil yang menyenangkan, mendadak bermunculan dalam benakku.

“Aku juga sebenarnya ingin bilang sesuatu padamu.”

Hei? Apa yang baru saja kukatakan? Apa yang ingin kusampaikan pada Daniel?

“Wah, kebetulan. Kalau begitu, kamu saja duluan.”

Apa? Masih ada waktu untuk menariknya kembali. Namun, secara ajaib, bibirku justru berkata lain, “Kamu ... ada acara malam ini?”

Hanya bunyi desah napas yang kemudian terdengar. Aku menatap detik jam yang bergerak. Masih ada waktu untuk menariknya kembali.

“Tidak. Ada apa, Lisa?”

Aku menelan ludah. Entah dorongan apa yang kemudian mengumpul di lidahku, sehingga untuk kali kedua bibirku kembali mengingkari keengganananku, “Apakah kamu

bisa datang untuk makan malam bersama kami malam ini? Maksudku, kami, eh, aku, mengundangmu, jika kau tak keberatan.”

Sama seperti sebelumnya, telingaku terlebih dulu menangkap suara napas Daniel sebelum suara dalamnya itu menyusul.

“Mendadak sekali, ya. Tapi aku janji... akan kuusahakan.”

Aku tersenyum skeptis. *Berjanji akan mengusahakan.* Apakah itu cukup meyakinkan? Akankah ia datang? Ataukah hanya sekadar basa-basi?

Aku tak peduli. Teringat sesuatu yang ia katakan tadi.

“Lalu, kamu tadi mau ngomong apa?”

“Mmm, nanti saja. Kalau aku sudah di sana. Pulsaku mau habis. Sudah dulu, ya. Terima kasih untuk undanganmu.”

Suara Daniel telah menghilang di ujung sana. Meninggalkan aku yang termangu. Menatap tetes-tetes air yang jatuh satu-satu dari lubang keran.

Apa lagi rahasia yang akan dihadirkan Tuhan untukku, sehingga aku nyaris tak menyadari penuh apa yang baru saja kulakukan? Mengundang seseorang yang pernah kutolak, juga yang disebut ayahku sebagai pengkhianat.

Jam di dinding terus berputar. Masih ada cukup waktu untuk membatalkan undangan tadi. Namun, giliran jariku yang enggan bekerja sama. Aku menghidupkan keran kembali. Mengisi penuh panci dengan air. Membiarkan waktu terus bergerak seiring kesibukanku mempersiapkan makan malam.



“Akhirnya, kalian datang juga.”

Aku menatap takjub pada dua sosok gadis berkulit terang yang berdiri di muka pintu. Bagaimana caranya, hingga mereka—kedua gadis Lee dan Kie Ce itu—bisa muncul berbarengan? Apakah mereka saling kenal?

“Hei, Lisa, jangan bengong begitu. Ayo kenalkan.” Lee yang duluan bereaksi, tiba-tiba saja menjadi sok akrab dengan menarik tanganku, menuntunku ke sofa yang sudah diduduki kedua gadis dengan penampilan bak foto model itu.

“*Wo jiao*,⁶² Cherry. Cherry Yip.” Gadis dengan rambut pendek berpotongan bob hingga terlihat tengukunya yang putih dan jenjang yang lebih dulu menyalamiku. Dari gesturnya saat melirik Lee, aku langsung tahu kalau yang ini gadisnya Lee.

“Lisa,” aku hanya menyebut pendek namaku. ‘*Hen gaoxing renshi ni*’.⁶³ Yang seorang lagi sedikit ragu saat berdiri, juga seraya membetulkan rok mininya yang berwarna kuning jagung. Matanya baru sedikit bersinar saat Kie Ce kemudian muncul di ruang tengah.

“*Ni hao*.”⁶⁴ Kalian datang barengan rupanya?” Kie Ce melontarkan pertanyaan serupa dengan apa yang muncul dalam benakku tadi.

62 Namaku

63 Senang berkenalan denganmu.

64 Hai

“Lisa. Kamu sudah kenalan belum? *Wo lai jieshao yi xiar*,⁶⁵ Young Min.”

“*Ni hao*.” Gadis itu hanya menyapa pendek. Namun, senyumnya yang lebar menunjukkan bahwa sebenarnya ia cukup ramah.

“Mana temanmu?” Kie Ce bertanya.

“Be-belum datang. Mungkin sebentar lagi.” Aku sedikit gugup. Menu makan malam telah komplet terhidang di atas meja. Lengkap dengan lilin-lilin panjang berwarna merah dan bunga mawar putih yang ditata di atas vas datar. *Hotpot* yang mengepulkan uap sup sirip ikan hiu diletakkan persis di tengah meja, dikelilingi dua piring besar berisi bebek panggang. Juga sepiring besar mi panjang umur. Sebuah mangkuk bulat berdiameter cukup besar diletakkan agak ke pinggir, berisi seporsi *cikong*, minuman penghangat tubuh yang baru kuketahui adalah menu favorit Ayah. Minuman yang terdiri atas campuran butiran *barley*, jamur putih, manisan kering, dan buah longan. Menurut Vivian, saat kali pertama Ayah mengalami batuk-batuk, ia minta dimasakkan *cikong* setiap hari. Katanya, minuman itu tak hanya bisa mengurangi batuk, tetapi juga meredam panas dalam. Sayang, waktu itu tak ada yang tahu bahwa batuk-batuk Ayah ternyata lebih dari sekadar gejala batuk biasa.

Ayah keluar dari kamar bersama Vivian yang menuntun Hui Ying. Malam ini, mereka berdua sepakat mengenakan pakaian bernuansa warna merah. Warna khas perayaan

65 Aku memperkenalkan

Lunar. Wajah pucat Ayah sedikit tampak berseri dengan kemeja warna merah bergaris putih vertikal yang ia kenakan. Kemeja yang juga tampak sedikit kebesaran.

“Ayo kemari. Duduklah.” Ayah mempersilakan tamu-tamunya. Menarik kursi untuknya dan sejenak memutar matanya pada semua yang ada di atas meja.

“Ini kalian berdua yang memasak?” Ayah menatapku dan Vivian bergantian.

“Aku hanya membantu menyiapkan. Tapi, yang memasaknya, semuanya Lisa.” Senyum Vivian terukir saat melirikku. Aku tak berkomentar apa-apa. Ayah mengangguk-angguk. Mulai membuka piringnya diikuti yang lainnya. Ketika itulah Ayah baru menyadari satu hal.

“Mana temanmu, Lisa?”

“Mungkin sedikit terlambat, Yah. Aku baru mengundangnya tadi siang.”

Ayah menyendok mi ke dalam mangkuknya. “Aku langsung teringat seseorang saat kamu bilang dia mungkin datang terlambat, Lisa.”

Siapa?

Belum lagi tanya itu kulontarkan, Ayah sudah menyambung kalimatnya, “Semoga saja bukan dia yang kamu undang. Si *pengkhianat* itu.”

Sendokku yang berisi cairan sup terhenti di udara. Susah-payah kutelan cairan yang sama yang telah lebih dulu melewati tenggorokan. Untung tak ada yang mem-

perhatikan. Semua tengah sibuk dengan piring masing-masing. Lee juga sejak tadi terus saja berbisik-bisik dengan Cherry.

Andai saja saat ini hanya ada aku dan Ayah, dan andai saja ampop sialan itu tak keburu memancing rasa ingin tahuku, mungkin, saat ini aku akan kembali membalikkan kalimat Ayah waktu itu untuk tidak mencampurkan urusan pribadi dengan pekerjaan.

Bunyi bel pintu seketika membuat aliran udara di sekelilingku seakan berhenti. Aku bangkit dari kursi, mencegah Kie Ce yang juga melakukan hal serupa seraya mengatakan, "Biar aku saja."

Ucapan yang direspons Kie Ce dengan senyum simpul. Aku menuju pintu yang mendadak jaraknya terasa lebih panjang. Gerendel rantai yang tersangkut di pintu sengaja tak kulepas dulu sehingga pintu hanya terbuka sedikit, hanya cukup untuk mengintip. Sebuah prosedur biasa di rumah ini. Kubuka pintu dengan sedikit gemetar, dan....

"Alex?"

Aku terkesiap. Yang berdiri di balik pintu itu memang Alex. Bukan dia yang sejak tadi membuatku terus-menerus dirongrong rasa gelisah.

"*Surprise!*" Alex mengembangkan kedua lengannya seiring senyumnya yang mengembang lebar. Namun, seakan menyadari perubahan ekspresiku, ia cepat-cepat menurunkan kedua tangannya. Menyimpannya ke dalam kedua saku celananya.

“Eh, tapi, maaf, kalau kedatanganku mengganggu. Apa kamu akan keluar? Aku hanya sebentar, hanya ingin....”

Kalimat Alex belum lagi selesai saat terdengar suara Ayah memanggil, “Kenapa kalian hanya bicara di depan pintu? Lisa, ayo ajak tamumu masuk!”

“Yuk.” Aku membuka gerendel yang masih terkait. “Itu ayahku. Masih ingat, dulu aku pernah bilang, kalau ayahku sudah bilang A, jadinya juga harus A. Tidak boleh A minus, apalagi B,” ujarku setengah berbisik.

“Oh ya? Maaf, aku sudah lupa.” Alex tersenyum seraya memasang tampang *innocent* andalannya itu.

“Jadi, kamu hanya mau menyuruhku masuk karena ayahmu yang menyuruh?”

“Ssst!” Aku cepat menyilangkan telunjukku saat langkah kaki kami tiba di ruang makan. Semua mata yang sebelumnya terarah fokus ke meja, langsung menoleh ke arah kami.

“Oh, jadi kamu rupanya? Teman dekatnya Lisa? Ah. Kukira siapa. Ayo, duduklah.” Ayah berkata dengan wajah sumringah dan mata yang berbinar senang.

Aku dan Alex berpandangan. Bibir Alex spontan bergerak-gerak meski suaranya berbisik pelan, “Teman dekat?” dan isyarat matanya seakan melanjutkan dengan, “Apa maksudnya?”

Aku hanya membalas dengan isyarat mata agar Alex segera duduk di kursi yang tersisa di sebelahku. Untunglah,

Alex segera paham apa yang seharusnya ia lakukan. Ia mengangguk, mengedarkan senyum ramah kepada semua yang duduk mengelilingi meja.

“Kamu sudah lama tidak ke restoran. Apa turis-turis itu menemukan restoran lain yang lebih enak?” Ayah bertanya, sebelah tangannya menggenggam bibir mangkuk yang ia miringkan menutupi separuh mulutnya.

“Bukan begitu, Pak, tetapi memang aku yang akhir-akhir ini sudah jarang memandu rombongan turis.”

“Hei, kenapa kalian malah mengobrol? Ayo, siapa namamu? Jangan ladeni dulu suamiku. Ayo makanlah,” ucap Vivian seraya menunjuk piring di depan Alex, menyuruhnya untuk segera membalikkan piring itu.

“Namanya Alex.” Ayah yang menjawab dengan ekspresi datar. Juga dengan mulut yang masih mengunyah makanan.

“Dia ini pemandu wisata yang sudah jadi langganan Restoran Shan. Hampir setiap bulan, pasti ada saja rombongan turis yang ia bawa. Tapi, mana kutahu kalau ternyata sekarang dia sudah jadi teman dekat Lisa.”

Aku cepat-cepat menutup bibirku dengan jemari tanganku, mencegah mi yang ada di dalamnya terlompat keluar. Lee sempat menangkap ulahku, tapi kemudian berpura-pura tidak melihat. Aku mengerling ke arah Alex. Dia ternyata melakukan hal serupa pada detik nyaris bersamaan. Lalu, bibirnya mengukir senyum kecil.

Namun, sorot matanya yang selalu penuh percaya diri itu seakan mengatakan kalau hal tak terduga ini tak sampai membuatnya gugup.

Dan, seperti momen-momen sebelumnya, Alex dengan cepat berhasil menguasai keadaan. Tak butuh waktu lama pula untuk menjadi fokus perhatian. Obrolan dengan Ayah yang semula hanya berlangsung dua arah, perlahan kian berkembang saat Vivian, Lee, dan Kie Ce juga nimbrung bersama. Justru kedua gadis itu yang fungsinya seolah-olah hanya menjadi pelengkap, dengan bibir mereka yang lebih banyak terkunci rapat dan hanya mampu berkomentar seadanya.

Dalam hati aku merasa geli atas kekonyolan ini. Alex yang notabene hanya datang secara tak terduga, malah menjadi sosok yang seakan memang benar-benar seorang teman dekatku. Aku merasa Tuhan lebih banyak bercanda hari ini. Canda yang mungkin tak akan pernah Ia ulangi lagi pada hari-hari yang akan kami jalani.



“Alex, sudahlah, hentikan tawamu! Mereka bisa curiga!”

Aku merapatkan gigiku, menahan suaraku agar tak terdengar terlalu keras. Kami berdua tengah berdiri di balkon. Menatap langit yang sesekali bersemburat dengan warna berkilauan diiringi bunyi cukup keras saat kembang api beraneka rupa terlontar ke sana.

Balkon ini sebenarnya cukup sempit, ditambah lagi dengan beberapa pot kaktus mini milik Vivian yang enggan ia singkirkan atau ia ganti dengan tanaman lain. Namun, malam ini kami putuskan untuk mengobrol di sini saja. Ruang tengah telah dikuasai Kie Ce dan Young Min yang mengobrol sambil menonton televisi. Lee dan Cherry telah berlalu. Mungkin berniat menikmati perayaan di taman kota sebelum Lee mengantarkan Cherry pulang. Ayah dan Vivian masih duduk di meja makan yang telah kosong dan bersih. Mengobrol, sementara Hui Ying bersandar pulas di bahu Vivian.

Aku telah menceritakan semua yang kualami hari ini pada Alex. Gelisah yang terus mengiringiku sejak siang tadi membuatku merasa memerlukan sepasang telinga untuk menampung keluh kesahku dan bahu untuk kubagi kegelisahan ini. Meski Alex bukan pendengar yang benar-benar baik, setidaknya dia telah datang pada saat yang tepat dan menyelamatkan situasi yang mungkin akan berbeda jika tadi Daniel benar-benar datang.

“Kamu tidak meneleponnya, bertanya kenapa dia tidak datang?”

Aku menggeleng. “Nanti saja. Atau besok saja, entahlah. Aku juga tidak tahu.”

“Kenapa? Kamu takut kecewa kalau ternyata dia lupa atau merayakannya di tempat lain, atau justru bersama orang lain?” Alex menatapku jail.

“Berhentilah mengganguku, Alex!” Aku bersungut-sungut. “Aku tidak peduli dengan semua kemungkinan yang kamu katakan itu. Justru aku lega dia tidak jadi datang.”

“Ah, yang benar?” Alex memajukan wajahnya. Sorot mata dan ekspresinya membuatku gemas.

“Alex! Sudahlah! Kamu pasti tak menyimak semua ceritaku tadi. Kalau kamu menyimaknya sungguh-sungguh, kamu pasti bisa tahu kalau kedatangannya justru bisa membuat keadaan menjadi runyam.”

“Karena ayahmu membencinya? Ah, kedengarannya seperti kisah cinta anak sekolahan saja, dengan seorang Ayah yang terlalu protektif. Buktinya, ayahmu malah meminta kalian ngumpul dan membawa teman masing-masing. Itu artinya, ayahmu sudah menganggap kalian dewasa.”

Lagi-lagi, Alex berkomentar dengan wajah relaks. Seakan sesuatu yang bakal menjadi runyam—dalam versi omonganku tadi—hanyalah sesuatu yang terlalu dibesar-besarkan.

Aku tak menyahut. Tidak semuanya kuceritakan pada Alex. Ada satu bagian yang kusembunyikan karena memang Alex bukan orang yang berhak tahu, dan sesungguhnya aku juga tidak tahu apakah permintaan Ayah untuk berkumpul di malam Lunar ini, masih ada hubungannya dengan penyakit yang ia idap. Aku menghela napas. Menyadari bahwa sebagian isi pikiranku mulai teracuni drama-drama sentimentil tentang segala firasat dan keanehan yang selalu

mengiringi hari-hari orang yang mengidap penyakit ganas.

“Hei, kok malah bengong? Aku nggak bermaksud menganggap remeh ceritamu, Lisa, tapi, aku hanya ingin melihatmu tersenyum malam ini.”

Aku menoleh. Menemukan seraut senyum menghias wajah Alex.

“Ini kan, malam di mana semua orang di kota ini seharusnya bahagia. Selain itu, aku juga mau kasih tahu, kalau lusa, aku akan kembali ke Indonesia. Mungkin aku tak akan kembali lagi ke sini.”

“Apa?” Pertanyaan itu terlontar begitu saja, dengan kedua mataku yang spontan membesar. “Secepat itu?”

Alex tersenyum lagi tapi kali ini senyumnya tampak sedikit getir. “Ya. Begitulah. Rasanya aku sudah pernah bilang padamu dulu, kapan visaku akan berakhir. Tapi, yeah, waktu memang selalu berputar lebih cepat daripada kesadaran kita, ya kan?”

“Dan kamu baru beri tahu aku sekarang?” Aku tak dapat menahan rasa kecewaku. Sungguh, dalam hati aku masih menyimpan harapan akan ajakan-ajakan Alex untuk mengunjungi tempat-tempat indah di negeri ini yang belum kudatangi. Janji-janji yang belum sempat ia tunaikan. Bukan. Tentu saja bukan salah Alex kalau janji-janji itu tak sampai terwujud. Akulah yang justru telah terlalu sibuk, terlalu memenuhi benakku dengan segala urusan restoran hingga tanpa kusadari aku tak pernah lagi mendapatkan kesempatan kedua untuk pergi bersama Alex.

“Maaf, aku memang tambah sibuk akhir-akhir ini, Lisa. Beasiswa itu hanya cukup untuk mensuplai keperluan kuliahku, tidak termasuk kebutuhan hidupku selama di sini. Jadi, untuk menutupinya, aku berutang dengan pemerintah di sini. Utang yang harus kucicil sampai lunas sebelum kembali ke Indonesia. Dan, itu salah satu alasan kenapa aku bekerja lebih keras akhir-akhir ini.”

“Dan kamu juga baru kasih tahu itu sekarang.” Suaraku memelan. Ada rasa sedih yang mulai mengumpul di sudut hatiku. Menyadari bahwa mungkin ini akan menjadi malam terakhirku bertemu Alex. Sekaligus menyadari bahwa pertemuan-pertemuan kami sebelumnya, nyatanya memang terlalu singkat. Mungkin saja, sebagaimana aku juga merahasiakan sebagian cerita di depan Alex, demikian pulalah halnya, masih banyak sisi kehidupan Alex yang sesungguhnya belum kuketahui.

“Hei, jangan jadi sedih begitu, dong. Nanti ayahmu malah bertanya-tanya kenapa aku malah datang dan membuatmu sedih. *Come on*, ini bukan lagi zaman batu, kan? Ada ponsel, *e-mail*, dan *skype*. Kita masih bisa mengobrol kapan saja kita mau. Ya, kan?”

Aku mengangguk lemah. Mau bilang apa lagi? Toh, pertemuan dan perpisahan sudah menjadi bagian hidup yang harus dihadapi. Suka tidak suka. Senang tidak senang.

Alex membuka ritsleting ranselnya. Dari dalamnya, ia mengeluarkan sebuah kotak berwarna coklat muda dan memberikannya kepadaku. “Bukalah.”

Aku membukanya pelan-pelan. Dan di dalamnya, kuteemukan beberapa lembar fotoku dan Alex di tepi danau, terbingkai rapi dalam *frame* yang terbuat dari kayu manis dan menguarkan aroma rempahnya yang khas.

“Wah! *Frame* ini, kamu yang membuat?”

Alex mengangguk. “Gimana, bagus nggak?”

“Bagus. Bagus sekali. Terima kasih, ya. Ah. Aku malah nggak punya hadiah apa-apa buatmu. Kamu sih, datangnya mendadak, juga mendadak akan pergi.”

“Walaupun nggak ada hadiah, tapi masa sih, kamu tega hanya bilang terima kasih, setelah kedatanganku berhasil mengeluarkanmu dari situasi bakal runyam yang kamu bilang tadi?”

Lagi-lagi, senyum jahil itu terbentang di wajahnya. Aku menurunkan *frame-frame* foto yang tadinya kuangkat tinggi-tinggi menghadap lampu jalan agar bisa melihatnya dengan jelas.

“Jadi, selain terima kasih, kamu mau minta apa?”

“Mm, Lisa, kamu mau nggak, jadi pacarku?”

“Alex!” Aku spontan berseru. “Kamu cuma main-main, kan? Cuma lagi bercanda, kan?”

“Siapa bilang? Banyak orang bilang cinta jarak jauh itu *bullshit*, nggak masuk akal, tapi kamu percaya kan, kalau kekuatan cinta itu bisa membuat hal-hal tak terduga bisa terjadi di muka bumi?”

Aku tak menyahut. Mendadak, rasa asing yang sama sekali tak nyaman itu, menelusup dalam hatiku. Rasa yang

hampir sama dengan saat Daniel mulai mengeluarkan kotak berisi cincin itu, di malam perayaan *moon cake* itu.

"Alex, kamu ... cuma bercanda, kan? Tidak serius, kan?" Aku kembali bertanya, dengan suara yang memelan dan bergetar. Dan, sudah terlambat untuk mencegah kedua mataku dari memerah dan menghangat.

"Lisa, kamu... kok, menangis?"

Alex menatapku heran. Juga dengan rasa bersalah mulai tergambar di wajahnya. Aku tak menjawab. Kegetiran yang tiba-tiba terulang dan menyergapku ini, terlalu sulit untuk dirangkai dengan kata-kata. Cukup sekali aku melihat wajah yang terluka saat bergegas meninggalkanku. Dan wajah yang kemudian berpaling, enggan menatapku sampai aku sendiri mulai tersiksa karena itu.

Kenapa kalimat "*yes, I do*" itu nyatanya tidak semudah saat mereka mengucapkannya di layar televisi? Mereka yang mampu menguras air mata penontonnya bersama berpuluh-puluh episode drama cinta yang sesungguhnya hanya bisa memvisualkan mimpi-mimpi itu?

Alex meraih kedua bahunya. Meletakkan sebelah tangannya di belakang punggungku dan sebelah tangannya lagi mengusap pelan rambutku. Aku tak bereaksi. Membiarkan saja bayang tubuh kami terpantul pada kaca jendela dan mungkin saja tertangkap oleh Ayah, Vivian, Kee Ce, dan Young Min yang belum lagi beranjak dari tempat duduk mereka masing-masing.

“Maaf, Lisa. Aku nggak tahu salah ngomong apa tadi. Tapi, yang aku katakan tadi, tidak benar-benar serius, kok. Nah, sekarang jangan nangis lagi, ya?”

Aku menatap Alex seraya menjauh darinya. Sinar matanya masih sama. Tidak kecewa, apalagi terluka. Mungkin saja, seperti katanya tadi, ia memang tidak benar-benar serius. Atau hanya sedang berusaha agar situasi ini tidak berlanjut menjadi tidak menyenangkan.

“Aku pamit dulu ya, Lis. Sudah malam. Pagi sebelum berangkat nanti, kuusahakan mampir sebentar di restoran, menikmati sarapan pagi restoran Shan untuk yang terakhir kali. Kita ketemu di sana lagi, ya?”

Aku mengangguk. Lega. *Ah. Andai saja semuanya bisa semudah ini dengan Daniel*, aku membatin, lalu menghela napas saat bayang-bayang Daniel berkelebat di depanku.

“Aku tunggu. Aku akan bilang Ayah kalau kamu boleh sarapan sesukamu dengan gratis. Awas kalau tidak datang.”

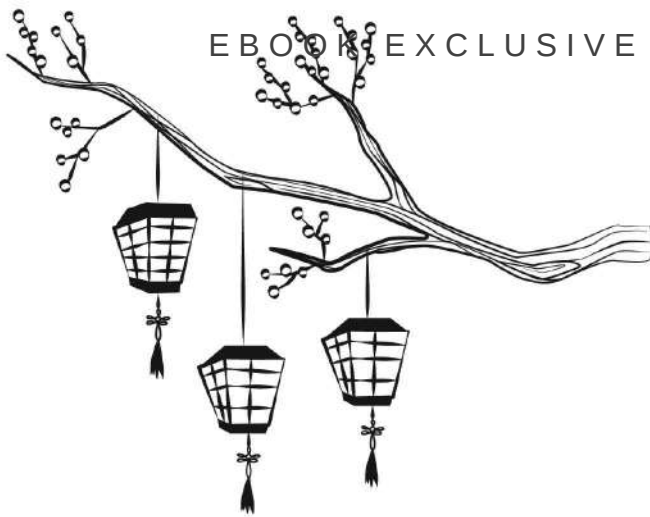
“Oh, itu harus. Aku sudah memberi ayahmu cukup banyak keuntungan selama ini, kan?”

“Sialan!” Aku tertawa. Alex juga ikut tertawa. Saat sejenak melirik ke dalam, kulihat Ayah dan Vivian yang masih duduk di ruang makan, menatap ke arah kami dengan wajah dironai senyum.

Untuk sesaat, aku meresapi kebahagiaan yang terukir di wajah keduanya. Terlebih lagi, kebahagiaan di wajah Ayah.

Untuk secercah kebahagiaan yang sederhana di malam Lunar tahun ini, aku mengucapkan syukurku dalam-dalam kepada-Nya yang telah membagi kebahagiaan itu malam ini, dan bagiku, itu sudah cukup.





カ カ
 U É
 太 じ
 太
 尸 尸
 U 太
 じ N
 U
 H

Tak akan lagi kamu temui
yang benar-benar gratis di dunia ini.
Tidak juga perasaan.

-UU SKI WEN-

Alex menepati janjinya untuk menikmati sarapan pagi terakhirnya di Restoran Shan pada pagi menjelang keberangkatannya kembali ke Indonesia. Alex tak lagi menyinggung-nyinggung soal permintaannya kemarin malam itu, seakan-akan ia memang tak pernah mengucapkannya. Dan bagiku, memang lebih baik begitu.

Tak ada perpisahan yang dramatis terjadi setelahnya. Aku tetap masih bisa tersenyum saat mengantarkannya

sampai ke teras depan restoran, menyaksikan punggungnya yang bergerak menjauh seraya melambaikan tangan hingga sosok Alex benar-benar hilang di belokan jalan. Aku juga masih melihatnya tersenyum lebar, mengedipkan sebelah matanya sebelum ujung jalan itu menelan langkahnya yang akan kembali ke flat sewaannya untuk mengambil barang-barang yang sudah ia kemas.

Sesaat, aku mendesah. Aku bahkan tak mampu tersenyum sampai beberapa hari setelah Daniel pergi meninggalkan restoran. Pergi tanpa ada kata pamit. Pergi bersama sebongkah kekecewaan yang terukir di hatinya, juga kekecewaan yang ia tinggalkan di hati Ayah.

Daniel tak pernah meneleponku lagi, tidak juga se-kadar mengirim pesan pasca ketidakhadirannya malam itu. Satu sisi dalam hatiku berharap bahwa ia memang tak menganggap penting undanganku, selain hanya sebuah kebetulan belaka saat ia terpikir untuk menghubungiku. Namun, sisi hatiku yang lain justru menolak, sebaliknya tetap menyimpan rasa penasaran itu. Juga belasan pertanyaan yang menyusul kemudian saat aku berkali-kali gagal menghubunginya kembali.

“Felix, kamu punya nomor Daniel yang lain?”

Aku menanyakan itu kepada Felix seminggu setelah Lunar berlalu. Felix mengerutkan keningnya. Menatapku sambil lalu sebelum kembali fokus pada cokelat pekat yang tengah ia tim.

“Aku hanya punya satu nomornya. Setahuku, dari dulu nomor Daniel hanya itu.”

“Tapi, sudah seminggu ini tidak pernah aktif.”

“Oh ya? Jadi, selama seminggu ini kamu mencoba meneleponnya?”

Pertanyaan Felix membuatku seketika teragap, “Eh, tidak. Maksudku, hanya pernah beberapa kali.”

Felix telah selesai dengan tim cokelatnnya yang kini menguarkan aroma lezat saat ia mengaduknya perlahan di atas kompor yang apinya telah padam. Campuran margarin di dalamnya membuat permukaan cokelat yang telah mencair seluruhnya itu menjadi tampak sedikit berkilat.

“Pasti ada sesuatu yang penting sampai kamu meneleponnya beberapa kali. Selama Daniel di sini, kamu bahkan tidak pernah menanyakan nomor teleponnya.”

“Ya. Tadinya kupikir penting, tetapi mungkin tidak terlalu juga. *Xie xie*.”

Aku melengos, melewati Felix dengan spatulanya yang masih berputar di dalam panci. Kukira perhatian Felix telah seutuhnya tersedot pada cairan cokelat keemasan di dalamnya itu saat kudengar suaranya berseru di balik punggungku. “Kalau memang penting, kamu langsung datang saja ke Sixth Tables. Kudengar, dia sudah memegang posisi cukup penting sekarang. Pasti sepanjang hari dia ada di sana.”

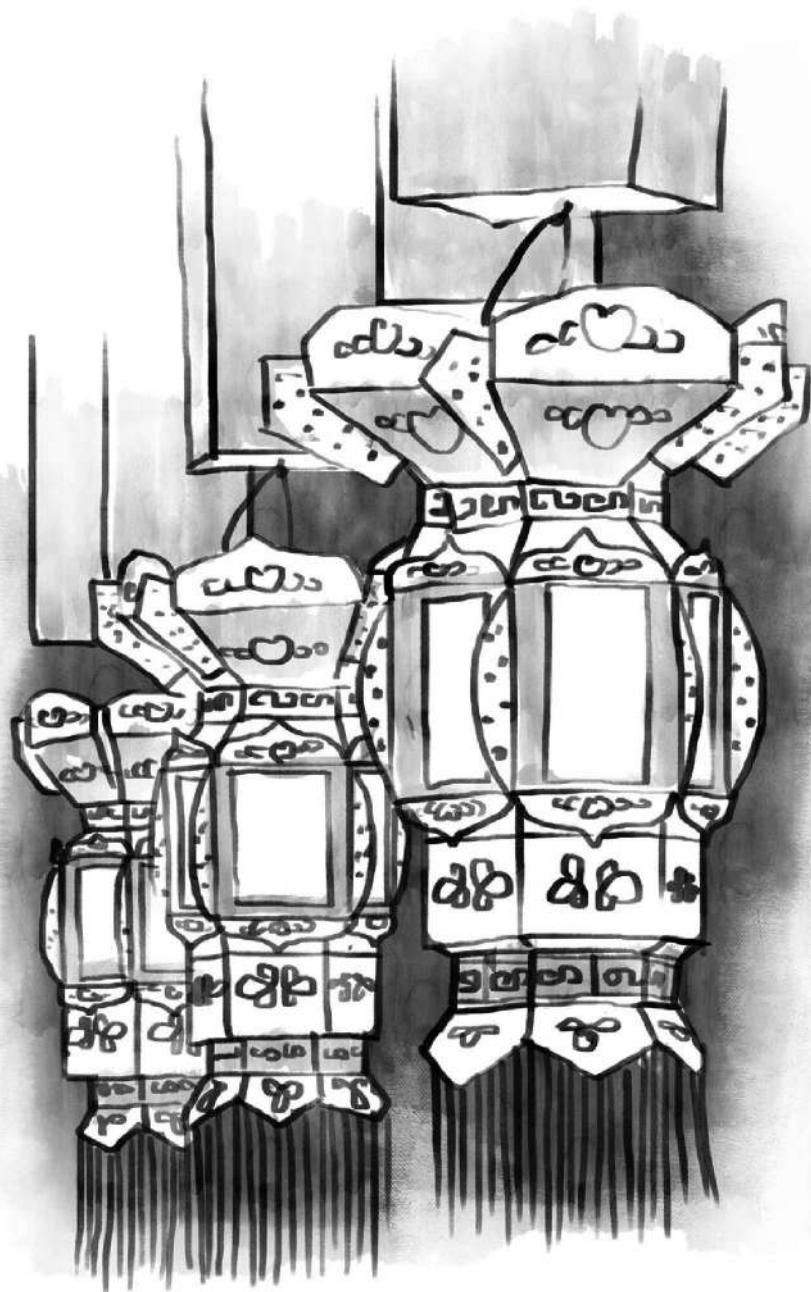
Aku mengembuskan napas seraya mengumumkan dalam hati bahwa-itu-aku-juga-sudah-tahu. Suara Feng Liyang

satu oktaf lebih pelan daripada Yu Shiwen menggema di sudut teritoriku. Menyerukan pesanan pasta kerang hijau dan sup ikan. Aku melangkah gontai ke sana. Membawa serta semua rasa penasaranku tentang Daniel yang belum juga mau pergi. Tidak seinci pun.



Ide Felix beberapa jam lalu itu mungkin terdengar naif. Namun, siapa sangka kalau langkah kakiku akhirnya memutuskan untuk datang lagi ke sini. Ke restoran Sixth Tables yang tampak ramai siang ini. Dari kaca jendela depannya yang saat ini terbebas dari virtrase berenda keemasan itu, aku dapat melihat meja panjang yang paling berdekatan jendela dikelilingi oleh orang-orang berpakaian rapi yang memenuhi semua kursi. Pakaian mereka berwarna seragam. Sepertinya, mereka bukan orang awam.

Aku melangkah ragu-ragu, lalu berhenti persis di depan pintu samping yang hari ini dijaga oleh dua orang pria di sisi kiri dan kanannya. Keduanya menyimpan tangan mereka di belakang punggung, berdiri dengan dada tegak membusung, tak ubahnya sepasang pengawal saja. Mereka hanya melihat kepadaku, tidak tersenyum, apalagi mempersilakanku masuk dengan suara ramah seperti pria yang melakukannya kepadaku saat pertama datang ke sini.



*“Wo qe yi chin ci ma?”*⁶⁶ Aku mengangkat dagu, berusaha terlihat tenang dan mengesankan bahwa aku memang datang untuk makan siang di sini. Kedua pria itu berpandangan sejenak.

Seorang darinya menjawab, “Untuk sekarang belum bisa, Nona. Rombongan pejabat wilayah dan para tamunya sudah memesannya sampai pukul lima sore nanti. Untuk sementara, Anda bisa menunggu di lobi.”

Aku mendengus, tak dapat menutupi rasa kesalku yang terlecut seketika saat menatap balik pria yang barusan bicara itu. “Aku tidak datang untuk makan, tetapi aku mau menemui seorang temanku dan dia salah satu orang penting di sini. Apakah untuk alasan itu, aku masih belum diperkenankan masuk?”

Mereka kembali berpandangan sebelum akhirnya pria yang sama membukakan sebelah pintu untukku. Sesampai di dalam, keraguan itu kembali menerpaku seiring pandanganku yang menyapu sekeliling. Hampir semua meja dan kursi terisi penuh oleh orang-orang yang semua berpakaian rapi dan tampak berkelas itu. Mereka makan dengan gerak sopan, mulut yang bergerak dalam keadaan tertutup, dan bunyi sumpit yang mengetuk mangkuk pun terdengar bagai irama.

Aku menghampiri bar. Ada dua orang wanita di situ. Yang satu mengenakan kemeja putih dan rok span hitam

66 Apakah aku boleh masuk?

selutut, yang seorang lagi mengenakan blazer seperti kulihat Yu Shiwen mengenakannya hari itu.

“Mau pesan sesuatu, Nona?” Wanita berblazer itu menyapaku dengan gestur formal. Tanpa senyum.

“Tidak. Aku ... ingin bertemu Daniel. Apa dia ada?” tanyaku, seraya menepis keraguan yang mulai membayang dalam benakku.

Wajah wanita itu sedikit berubah. Ada sinar kecurigaan di balik kedua matanya yang sipit. “Daniel sudah pergi.”

“Pergi? Ke mana? Apa dia akan kembali?” Pertanyaanku mengalir beruntun. Pergi yang tercermin oleh ekspresi wanita itu tidak sama dengan pergi hanya untuk sesuatu keperluan di toko atau pun ketinggalan ponsel di rumah. Melainkan pergi yang jauh lebih penting dari itu.

“Dia mendapat kesempatan mengikuti kursus International Chef di Jepang. Makan waktu sekitar satu hingga dua tahun.”

Aku ternganga. Satu hingga dua tahun? Dan dia ... lagi-lagi pergi begitu saja?

Sosok wanita itu kini tampak mengabur. Bersama kedua lututku yang kehilangan separuh kekuatannya saat bergerak mundur seraya menggumamkan “*xie xie*” yang kuyakin hanya mampu terdengar oleh telingaku sendiri.

“Kamu lagi, Nona Shan?”

Aku berbalik. Yu Shiwen berdiri tegak hanya beberapa inci di depanku. Menatapku sama angkuhnya dengan waktu itu.

“Masih ingin bertemu Daniel?” tanyanya. Ujung sebelah bibirnya terangkat. Kemenangan kembali berpihak kepadanya kali ini.

“Ya. Tapi aku sudah tahu sekarang dia ada di mana. Aku permisi.”

Yu Shiwen tak bergeser sesenti pun, membuat bahu kami saling bersinggungan dan bahu yang ukurannya lebih kecil sedikit terdorong saat melintasinya yang menyilang erat kedua tangannya. Ketika itulah, tanpa sengaja, ekor mataku menangkap kilau biru safir dari jari manis Yu Shiwen, serta gumamannya saat aku telah memunggunya, entah dia bicara kepada siapa, “Tak akan lagi kamu temui yang benar-benar gratis di dunia ini. Tidak juga perasaan.”

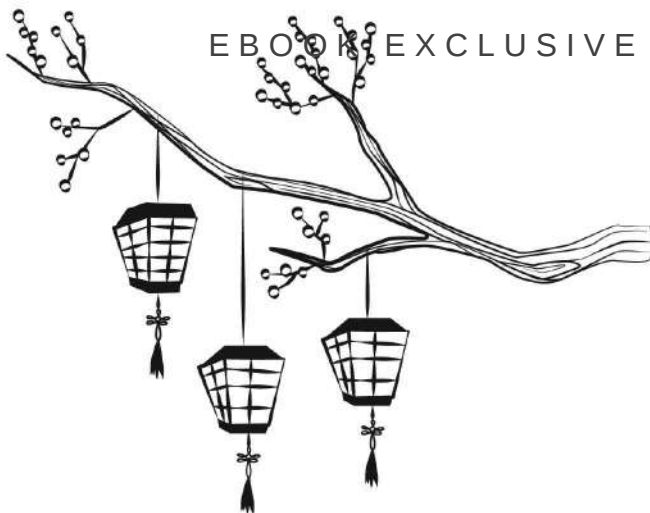
Aku melangkah keluar. Meninggalkan Sixth Tables. Bersama bayangan kilau biru safir di jari Yu Shiwen yang masih bermain dalam benakku, semua bayang-bayang peristiwa yang kulalui bersama Daniel kembali berputar ulang. Saat kali pertama dia mengajarku membuat sup, saat dia memboncengku dengan sepeda melalui jalan kecil di tengah keheningan malam, saat menghabiskan cake cokelat yang telah dibuang Yu Shiwen ke tong sampah, saat berdua menyusuri gang sempit di belakang Danau Houhai, saat ia... memberi cincin safir yang kemudian kuabaikan dan kini melingkar manis di jari Yu Shiwen.

Bayang-bayang itu masih terus berseliweran, silih berganti seperti beberapa ekor cecurut yang gagal menemukan

jalan keluar dari lubang bawah tanah, membuat benakku rasanya penuh sesak oleh sosok Daniel yang muncul dalam berbagai rupa. Hingga entah menit seberapa, saat langkahku kian jauh meninggalkan Sixth Tables, aku sadar, semua rasa penasaranku, harapanku, dan entah apa lagi yang kumiliki tentang Daniel, harus kurelakan untuk segera berakhir.



EBOOK EXCLUSIVE



Mungkin... kami hanya telah menunggu
terlalu lama.

Hingga waktu jualah yang menjadi pengingatnya.

・DANIÉL・

Beijing, malam peringatan Lunar, setahun kemudian.

Lututku rasanya sudah benar-benar gemetar, gerak dadaku terus melambat saat bernapas, lelah kian mendera dan denyut jantungku terus-menerus memompa dengan kencang sepanjang perjalanan meninggalkan arena kompetisi hingga langkah kakiku akhirnya tiba di flat.

Suasana di dalam flat tampak lengang. Meski demikian, tanda-tanda perayaan malam Lunar telah mengekspansi semua sudut ruang. Nuansanya bahkan terasa lebih meriah

dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Dinding flat yang berwarna putih tulang tampak semarak dengan hiasan bunga-bunga, kain merah dipasang di sisi pintu, dan *jianzhi* dalam berbagai motif menghiasi semua jendela kami. Vivian juga menggantung *nianhua*, lukisan rumah yang dikelilingi pohon persik yang ia beli seminggu lalu pada dinding ruang tamu. Meja makan tampak dipenuhi berbagai macam hidangan khas Lunar dalam jumlah lebih banyak daripada perayaan tahun sebelumnya, dan semuanya itu, belum lagi disentuh.

“Ayah!” Aku spontan memanggil nama Ayah seraya berlari menuju kamarnya. Sejenak, aku tertegun di depan pintu. Ayah berdiri di sana, berbalut sweater tebal dan syal melilit erat lehernya, juga topi wol menutupi kepalanya yang akhir-akhir ini mulai menunjukkan gejala kebutakan. Vivian memegang sebelah lengannya seraya menggandeng Hui Jing, Kie Ce memegang lengan Ayah yang sebelah lagi.

“Ayah mau ke mana?” Aku bertanya cemas. “Bukankah Ayah sakit?”

Tatapan Vivian tak kalah khawatir saat kemudian membalas tatapanku, tetapi bibirnya terkunci, dan ia hanya menggerakkan kepalanya ke arah Ayah. Mengisyaratkan kalau ia tak bisa berbuat apa-apa untuk sesuatu yang diinginkan Ayah saat ini.

“Aku hanya ingin menikmati perayaan di taman kota. Tidak apa-apa, kan?” Suara Ayah bergetar, dan ia terbatuk-batuk.

Seperti juga Vivian, bibirku pun terkatup dengan rapatnya. Tak tahu harus menjawab apa. Dari kabar yang disampaikan Vivian, jelas, rasa sakit yang dialami Ayah beberapa menit lalu bukan main-main. Tetapi, sekarang, ia justru sedang berusaha terlihat baik-baik saja hanya karena ingin menikmati perayaan Lunar di taman kota?

“Ayah, bukankah biasanya kita merayakan malam perayaan ini di rumah, seperti juga keluarga-keluarga yang lain? Dan, lihatlah Ayah, kami telah menyiapkan semuanya lebih spesial malam ini dibandingkan perayaan-perayaan sebelumnya.” Aku mencoba membujuk Ayah, tetapi Ayah menggelengkan kepalanya.

“Aku telah menikmati *chuxi*⁶⁷ bertahun-tahun di rumah, tapi malam ini, aku ingin menikmati suasana yang berbeda. Karena aku juga tidak tahu, apa aku masih bisa menyaksikan perayaan malam ini lagi tahun depan.”

Aku menghela napas. Sesak dalam dadaku justru kian bertambah saat mendengar kalimat terakhir Ayah. Sekuat tenaga, kutahan air mataku yang mulai mendesak, tak sabar untuk mengalir keluar.

“Sebentar, aku mau ke kamar mandi dulu. Perutku mendadak mulas. Setelah itu, kita langsung pergi,” ucap Ayah tiba-tiba.

Vivian dan Kie Ce kembali menggandeng Ayah menuju kamar mandi. Aku tahu, Ayah membutuhkan waktu cukup lama untuk menyelesaikan urusannya di kamar mandi. Dan,

67 *Chuxi*: istilah untuk menyebut malam pergantian tahun Lunar

waktu ini, kugunakan untuk sesaat membuka ponselku dan mengetik *email* untuk Alex.

Meski telah setahun berlalu sejak kepergian Alex, hubungan persahabatan kami tidaklah terputus. Setidaknya, sekali dalam sebulan, kami tetap saling mengirim kabar lewat *e-mail*. Jurnal akitvitasku di restoran yang terus kuisi setiap hari, menyadarkanku bahwa tulisan adalah sarana terbaikku untuk secepatnya melupakan kesedihan dan melepaskan segala beban.

From : Lisa
Subject : Kejutan

Hai, Alex. Selamat Tahun Baru, ya! Apa rencanamu malam ini?

Alex, kamu masih ingat tidak, dia yang menjadi topik obrolan kita di atas balkon pada malam perayaan Lunar setahun lalu itu? He's back, Alex! He's back!

Aku melihatnya di depan tribun kehormatan itu, bersama tiga juri tetap yang telah kuhadapi sepanjang musim Cooking Competition ini. Dia ternyata menjadi juri tamu pada episode spesial menyambut Lunar kali ini. Dan dia .. .ah! Harus kukatakan kalau dia gagah sekali. Dalam balutan jaket hitam dan kaus biru gelap itu, dia lebih terlihat seperti seorang peraga busana ketimbang koki.

Aku tak tahu apakah dia sempat melihatku yang berdiri di posisi paling belakang. Yang jelas, aku tak bisa lebih lama melihatnya, juga terpaksa undur diri dari episode hari ini oleh sebuah panggilan mendadak dari rumah bahwa ayahku kumat lagi.

Kondisi ayahku terus memburuk. Sudah beberapa kali ia keluar-masuk rumah sakit dalam setahun ini. Aku menduga kalau panggilan tadi juga untuk maksud serupa. Jadi, aku tak peduli apakah keabsenanku hari ini akan membuatku terkena sanksi diskualifikasi karena bagiku, Ayah adalah segalanya.

Dan, kamu tahu, Alex? Ayah ternyata ingin kami semua membawanya menikmati perayaan Lunar di taman kota! Padahal, kondisinya sendiri tampak benar-benar kepayahan, dan betapa kuinginkan menyuarakan protes kerasku agar dia tidak pergi, Alex.

Tapi, kamu tahu, Alex? Dugaanku meleset. Ayah ternyata baik-baik saja. Dia sengaja menyuruh Vivian meneleponku karena ia ingin kami semua menikmati perayaan Lunar di taman kota malam ini. Hm, kalau saja tidak memandang kondisinya, aku pasti sudah menyuarakan protes kerasku, Alex. Dia telah mengatur rencana untuk membohongiku dan membuat nasibku di kompetisi yang paling kuidam-idamkan itu terancam gagal.

Tetapi, aku tahu bahwa menuruti keinginannya adalah yang terbaik harus kulakukan. Telah terlalu banyak

peristiwa yang membuatku sadar bahwa Tuhan selalu punya rencana di balik setiap peristiwa dan tidak pernah ada yang namanya kebetulan semata. Mungkin memang lebih baik untukku tidak lebih lama ada di kompetisi itu dan membiarkan dia melihat kehadiranku.

Aku menulis ini sambil menunggu Ayah bersiap-siap. Akhir-akhir ini, Ayah memerlukan waktu dua kali lebih lama hanya untuk menyelesaikan urusannya di kamar mandi.

Doakan yang terbaik untukku, ya. Aku juga mendoakan yang terbaik untukmu. Aku pamit dulu. Vivian sudah memanggilkmu.

Aku mendapat jawaban Alex persis saat kami semua telah berada di luar flat.

Wish all the best for you, Lisa. Always. Hope 'ur father get well soon. Sorry, I'm with Hanny tonight. I'll reply more, later.

Hanya itu yang ditulis Alex sebagai balasan *email*-ku. Aku tersenyum memaklumi. Enam bulan lalu, Alex mengumumkan bahwa ia sedang dekat dengan seseorang, gadis yang dikenalkan oleh kerabatnya. Aku tak tahu sudah sejauh mana hubungan Alex dengannya. Tetapi, aku yakin, *e-mail-e-mail* kami tak akan berhenti karena itu. Dan aku juga yakin, ribuan mil jarak ini tak akan membangkitkan rasa bosan kami untuk saling terus berkirim kabar.

Aku menyimpan ponselku, berjalan perlahan mengikuti langkah Ayah seraya berdoa, semoga malam ini menjadi malam perayaan yang paling menyenangkan untuk Ayah.



“Masih bisa bertahan, Yah?” Aku bertanya sedikit khawatir saat mendapati rona wajah Ayah yang memucat dan tangannya yang masih menekan dadanya. Dada yang tampak kian tipis di balik kemeja dan sweter rajut itu.

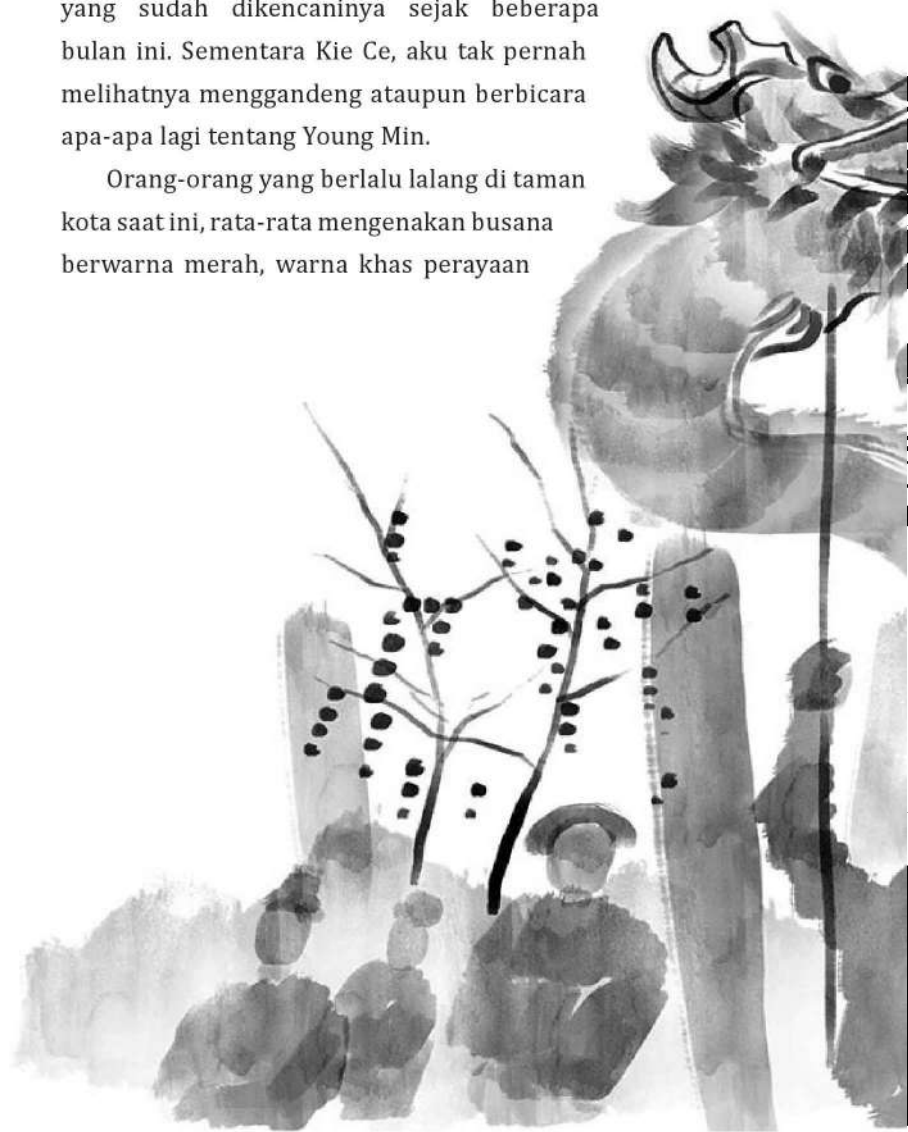
“Kita sudah di sini hampir dua jam. Kenapa harus menyerah untuk menunggu sepuluh menit lagi?”

Aku mendesah. Dalam hati sedikit kesal oleh sifat Ayah yang akhir-akhir ini kian keras kepala. Tetapi, seperti Vivian bilang, dan tak pernah bosan ia ulang, hal terbaik untuk kami saat ini adalah melakukan apa pun kemauan Ayah selagi kami bisa. Tidak ada yang bisa memprediksi kemampuan Ayah untuk bertahan hidup lebih lama. Jadi, lebih baik melakukan hal-hal yang disukainya ketimbang menjadi penyesalan di kemudian hari untuk waktu yang tersisa-siakan.

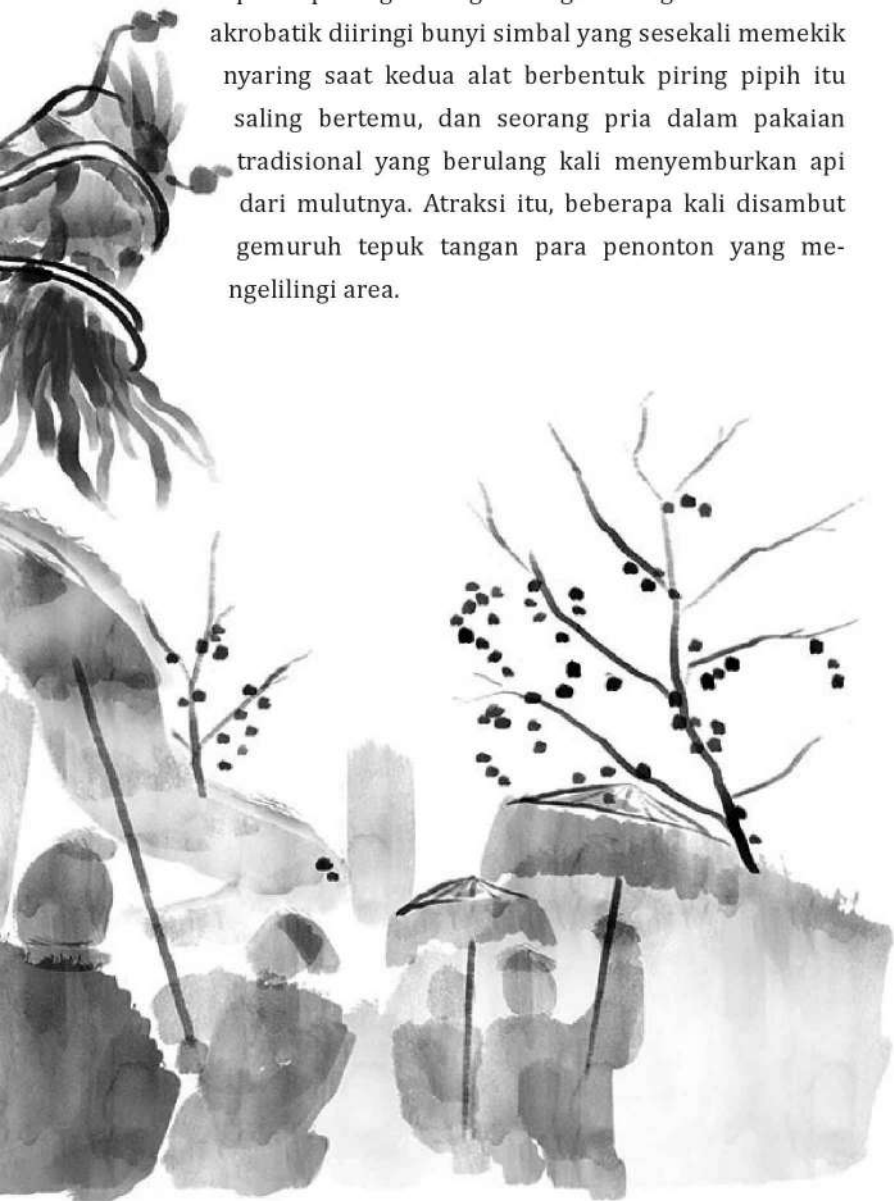
Vivian duduk di bangku panjang dengan wajah menahan kantuk, memeluk erat Hui Ying yang juga telah terkulai lelap di bahunya. Lee dan Kie Ce telah beredar, berbaur dengan keramaian. Oh, ya. Lee sudah putus dengan

Cherry dan malam ini dia merayakan Lunar di rumah keluarga Lim Sioe Gin, gadis mungil yang tingginya hanya sebahu Lee, tetapi pintar membuat puding. Gadis yang sudah dikencaninya sejak beberapa bulan ini. Sementara Kie Ce, aku tak pernah melihatnya menggandeng ataupun berbicara apa-apa lagi tentang Young Min.

Orang-orang yang berlalu lalang di taman kota saat ini, rata-rata mengenakan busana berwarna merah, warna khas perayaan



Lunar. Di sudut taman, di sebuah areal yang cukup luas, tampak sepasang barongsai tengah mengadakan atraksi akrobatik diiringi bunyi simbal yang sesekali memekik nyaring saat kedua alat berbentuk piring pipih itu saling bertemu, dan seorang pria dalam pakaian tradisional yang berulang kali menyemburkan api dari mulutnya. Atraksi itu, beberapa kali disambut gemuruh tepuk tangan para penonton yang mengelilingi area.



Sementara toko-toko dan pusat-pusat perbelanjaan yang mengelilingi taman kota, semuanya telah dihiasi dengan lentera, poster, dan dekorasi yang semuanya seakan ditumpahi warna merah terang bergradasi warna emas. Tak ketinggalan, lampion-lampion merah yang berjejer menaungi sepanjang jalan raya maupun yang bergelantungan di bawah lampu-lampu jalan. Beberapa kali, langit tampak berkilau oleh kilatan kembang api-kembang api kecil yang terlontar, mungkin itu semacam “pemanasan”, sebelum giliran kembang api yang paling meriah akan dilontarkan pada detik-detik pergantian tahun nantinya.

Aku sejak tadi hanya menggandeng Ayah. Mengiringi setiap langkahnya yang bergerak perlahan. Berpura-pura tidak tahu dengan curi-curi pandang beberapa cowok yang menggandeng kekasih mereka. Sementara itu, Ayah kembali terbatuk-batuk seraya memegang erat dadanya.

“Memangnya, apa sih, yang Ayah tunggu? Bukankah kita tetap bisa menikmati detik pergantian tahun dan menyaksikan pesta kembang api dari balkon rumah?” tanyaku. Menyadari bahwa seharusnya pertanyaan ini kulontarkan sebelum pergi tadi. “Aku hanya ingin menikmati apa yang dirasakan anak-anak muda itu. Juga, aku ingin mengucapkan keinginanku tepat pada saat kembang api yang paling meriah warnanya terlontar ke udara.”

Aku spontan membungkam mulutku dengan sebelah tangan. Melirik Vivian yang sudah melempar isyarat

matanya ke arahku untuk tidak menertawakannya. Ayah tidak hanya bertambah keras kepala, tetapi juga kerap melakukan hal-hal aneh belakangan ini. Hal-hal yang selalu identik dengan masa muda. Minggu lalu, ia tiba-tiba menyuruhku libur dari restoran seharian agar bisa menjaga Hui Ying di rumah, karena ia dan Vivian akan pergi berdua saja. Ataupun ketika bulan lalu ia merengek minta dibelikan kaus berleher V dan bermotif abstrak seperti yang selalu dikenakan Lee dan Kie Ce.

“Kalau begitu, aku juga akan melakukannya, Ayah,” ujarku, merespons ucapan Ayah setelah cukup lama terdiam. “Aku punya banyak keinginan, jadi aku harus berpikir dulu untuk hanya mengucapkan satu keinginan tepat ketika kembang api itu menyala.”

“Ah, tak perlu berbelit-belit, yang ada pada daftar keinginan pertamamu, pastilah kamu menginginkan....”

Kalimat Ayah terhenti saat sosok itu tiba-tiba muncul di depan kami. Daniel. Masih dengan jaket hitam dan kaus biru yang ia kenakan petang tadi. Ia berdiri tegak di depan ayahku. Mengulurkan tangannya.

“Selamat malam, Tuan Shan. Maaf, aku baru tahu kabar tentang Anda dari Felix. Aku juga minta maaf, andai kepergianku dulu sempat membuatmu marah atau kesal padaku. Aku...”

“Apa Felix juga memberi tahumu bahwa aku pernah menyebutmu si pengkhianat?” potong ayah tiba-tiba.

Daniel terdiam. Begitu juga aku. Dengan ekor mataku, aku melihat Vivian yang spontan bangkit dari kursi dan menatap kami bertiga dengan raut tegang. Aku tahu, sedikit saja perubahan emosi terjadi pada Ayah saat ini, sudah membuatnya sangat khawatir.

“Tapi..., itu dulu. Sekarang tidak lagi. Karena dengan kepergianmu, Lisa jadi tahu apa yang seharusnya ia kerjakan. Mungkin jika kamu tetap bergabung dengan kami, sampai hari ini dia bahkan tak pernah memercayai apa kata lidahnya sendiri.”

Aku melihat ketegangan berangsur sirna dari wajah Daniel. Seulas senyum tipis terukir di bibirnya. Diam-diam, aku menarik napas lega. Sama seperti Vivian, ketidakpedulianku pada Ayah dulu telah nyaris terhapus seutuhnya, berganti dengan rasa khawatir yang terus berakumulasi setiap hari bahkan terhadap sekecil apa pun perubahan ekspresi atau nada bicara Ayah.

“Ayah mau ke mana?”

Ayah tak menjawab. Ia berjalan pelan melewatiku, mendekati Vivian, lalu berbicara dengan Vivian sambil mengelus rambut Hui Ying yang tertidur.

Daniel berdeham. Aku menoleh. Ia baru saja mengingatkanku bahwa dia masih tegak di depanku.

“Hai.” Aku menyapa canggung, “Apa kabar?”

“Baik. Seperti yang kamu lihat. Felix bilang, kamu sekarang sudah seperti bos. Kamu tak hanya bertambah pintar memasak tetapi juga memerintah-merintah.”

Aku tertawa kecil. “Itu karena aku terpaksa melakukannya. Ayah hanya mengontrol restoran sesekali. Jadi, mereka harus tahu bahwa posisiku tidak lagi hanya sekadar koki utama di Restoran Shan, tetapi mereka juga harus menghargaiiku sebagaimana mereka menghargai Ayah.”

“Kamu benar, Lisa. Dari cara ayahmu menatapmu, tampaknya dia sudah cukup puas dengan apa yang kau lakukan untuk restoran Shan.”

Komentar Daniel terdengar tulus, seiring senyumnya yang kali ini terukir lebih lebar. Belasan pertanyaan langsung meriung dalam benakku, tetapi yang kali pertama muncul dari bibirku adalah, “Bagaimana kamu tahu kami ada di sini?”

Daniel sejenak memalingkan wajahnya pada sekelompok anak-anak muda yang telah mengerubungi sudut utama di taman kota. Detik-detik pelemparan kembang api yang paling meriah ke udara hanya tinggal beberapa menit saja lagi.

“Panitia kompetisi mengumumkan namamu sebagai yang absen di babak hari ini karena ada panggilan dari rumah bahwa ayahmu sakit. Aku masih menyimpan nomor telepon rumahmu. Aku menelepon dan seorang wanita menjawab. Dia bilang, kalian pergi ke taman kota.”

Itu pasti Shin Lin, wanita paruh baya yang disewa Vivian untuk membantu pekerjaan domestik sejak ia harus memberikan ekstra perhatian kepada Ayah. Dan malam ini, kami memintanya untuk menjaga rumah.

“Dulu, aku sempat mengira kamu sudah bersama Alex, Lisa.”

“Kenapa kamu mengira begitu?”

Sungguh, nama Alex yang disebut Daniel barusan, benar-benar membuatku terkejut.

“Aku datang malam itu, memenuhi undanganmu. Tapi kedatanganku sedikit terlambat. Dan aku melihat kalian ... di balkon itu.”

“Ooh...” kekagetanku bertambah lagi. Spontan, aku menutup bibirku yang terbuka.

“Kenapa kamu tidak langsung meneleponku waktu itu?”

Daniel kini benar-benar memalingkan tubuhnya ke arah gerombolan itu. Matanya mengerjap-ngerjap, seakan-akan ia butuh untuk sejenak memikirkan apa yang akan ia katakan.

“Aku... waktu itu aku harus buru-buru menyiapkan diri untuk keberangkatanku ke Jepang. Aku takut, kalau ternyata dugaanku tentangmu dan Alex benar, itu akan merusak konsentrasiku. Tetapi, aku baru tahu kalau dugaanku itu ternyata salah. Kemarin aku bertemu Felix. Dia bilang, kalau setahun yang lalu kamu terus bertanya kepadanya tentangku, bertanya bagaimana bisa menghubungiku. Felix juga bilang, kalau Alex tidak pernah datang lagi ke restoran. Itu sebabnya, aku yakin, bahwa aku masih punya harapan, dan kuputuskan untuk menyusulmu ke sini.”

Aku terpana. Dan rasa hangat mulai merambati wajahku tanpa dapat kucegah. Kenaifanku waktu itu, ternyata sampai juga ke telinga Daniel. Dasar Felix! Kenapa dia menceritakannya kepada Daniel? Dan sekarang, Daniel memutuskan untuk menemuiku?

Tetapi, pada detik berikutnya justru bayang-bayang benda berkilau itu yang muncul dalam benakku. Menggeser rasa malu ini menjadi sebatir rasa kecewa yang getir.

“Tetapi, bukankah... kamu juga sudah bertunangan dengan Yu Shiwen?”

“Bertunangan?” Daniel ganti menatapku dengan raut sangat terkejut.

“Siapa yang bilang?”

“Ti-tidak ada. Tapi..., cincin itu...” Aku mendadak tergegap. “Cincin bermata safir itu, aku melihatnya di jari manis Yu Shiwen ketika aku mencarimu ke Sixth Tables.”

“Kamu mencariku?”

Aku mengangguk, menundukkan matakku dari pandangan Daniel, seiring rasa hangat yang kembali menerpa kedua pipiku. “Ya. Nomormu mendadak tidak aktif. Kuputuskan untuk menahan perasaan sungkanku saat harus kembali ke sana. Dan....”

“Lisa. Aku tidak pernah bertunangan dengan Yu Shiwen. Kamu mungkin salah lihat. Aku tidak pernah memberikan cincin itu kepadanya, apalagi sampai bertunangan.”

Aku menggeleng. Menatap Daniel tak percaya. Tetapi kemudian sebelah tangannya bergerak, meraih sesuatu

dari saku celananya. Sesuatu yang pada detik berikutnya membuat jantungku berdetak lebih keras. Kotak biru itu. Dan cincin bermata safir itu saat jemari Daniel membukanya. Cincin pengganti ungkapan perasaan Daniel yang kutolak malam itu.

Bibirku tak kuasa lagi bicara apa-apa saat tubuh Daniel mendekat ke arahku. Kami tak saling memandang, tapi entah kenapa, di tengah keramaian ini, kami seakan dapat mendengar dengan jernih gejolak yang tengah bermain dalam hati kami masing-masing.

Lalu, kudengar suara tawa. Aku mengangkat wajahku. Ya. Daniel tengah tertawa. Tawa yang terdengar getir, tapi tak urung bahunya sampai terguncang saat berusaha menyudahi tawanya yang tiba-tiba itu.

“Apa sih, yang sebenarnya terjadi pada kita? Hingga kita hanya berani menduga-duga dan harus menunggu terlalu lama untuk semua ini?”

Aku menatap kedua matanya yang teduh. Lalu, tak sadar bibirku ikut tertawa. Tawa terpingkal-pingkal hingga matakku mulai berkaca-kaca. Daniel benar. Kami telah memelihara kekonyolan dan kebohongan ini hingga akhirnya waktu juga yang menjadi pengingat atas semua kebodohan yang telah kami lakukan.

“Hei, coba lihat itu! Di langit!” Daniel tiba-tiba menunjuk ke arah langit. Pada pijar kembang api yang tengah terlontar bergantian ke langit, menghadirkan warna-warni yang menyulap kanvas kelabu itu menjadi

cerah dan menyilaukan juga bunyi gemuruh yang seketika melenyapkan semua suara-suara yang meriung di segenap taman kota.

Ayah telah berlutut, mengatupkan kedua tangannya dan menunduk saat aku melirikinya. Ini saatnya. Aku memejamkan mata dan berlutut seraya memanjatkan keinginan yang pertama melintas dalam benakku.

“Tuhan, kumohon panjangkan usia ayahku dalam kesehatan agar aku bisa membahagiakannya dan dia juga bisa melihatku bahagia.”

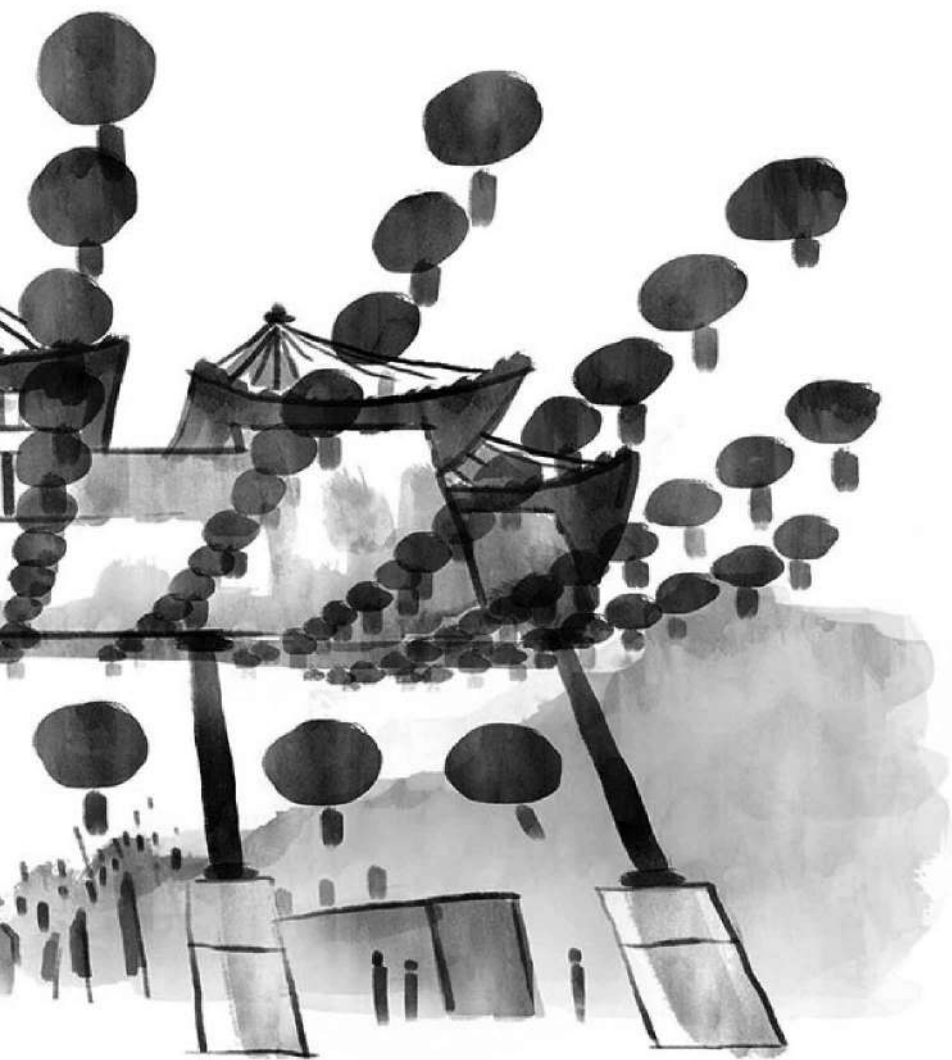
Samar-samar, saat aku membuka mata, kudengar suara Daniel yang ikut berlutut di sampingku. Bisikan lirihnya membuat kebahagiaanku rasanya benar-benar sempurna malam ini. “Tuhan, kumohon panjangkan usia Tuan Shan, berkahi dia dengan kesehatan agar dia bisa melihat dan memberi kesempatan untukku membahagiakan Lisa. Selamanya.”



EBOOK EXCLUSIVE



EBOOK EXCLUSIVE



Our Next Destination:

Swiss



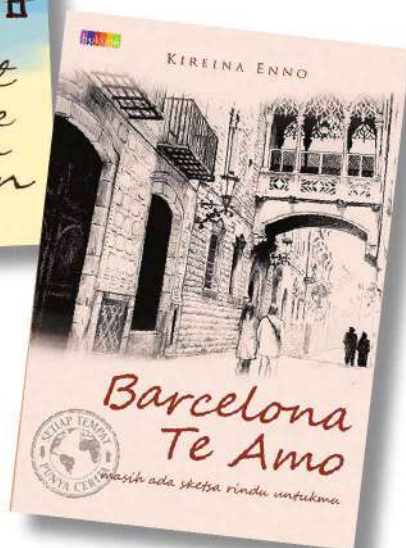
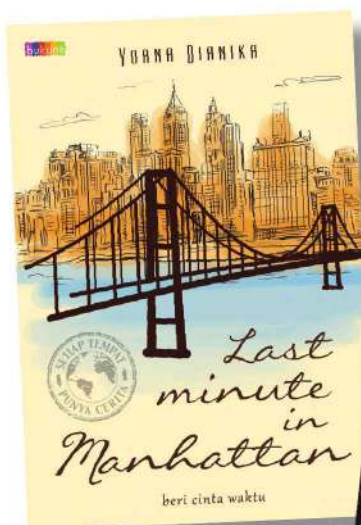
Di Zürich,
ada kisah tentang salju yang hangat,
tentang tawa yang mencair.
Yasmine tersenyum bahagia.
Ia telah jatuh cinta, dan berharap tak tersesat.

Entah bagaimana, semua ini terasa bagi dongeng;
indah, tetapi terasa tidak nyata....

-Alvi Syahrin

Lengkapi Koleksi
Seri STPC
(Setiap Tempat Punya Cerita)!

Kamu akan diajak menelusuri kisah cinta
dari sudut kota-kota indah di dunia.



Hola,

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sekarang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik, atau isi tidak sempurna), kirimkan kembali buku kamu ke:

Distributor KawahMedia

Jln. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 7888 1000 ext 120, 121, 122

Faks. (021) 7888 2000

E-mail: kawahmedia@gmail.com

Website: www.kawahdistributor.com

Atau ke:

Redaksi Bukune

Jln. H. Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630

Telp. (021) 78883030

Faks. (021) 7270996

E-mail: redaksi@bukune.com

Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru untuk kamu.
Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

Redaksi Bukune

TENTANG PENULIS



Riawani Elyta. Lahir dan berdomisili di kota kecil Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Mulai senang menulis sejak tahun 2006. Penyuka cappuccino dan novel bergenre *romance-thriller*. Penghargaan lomba menulis yang pernah ia raih, antara lain Pemenang I Resensi Buku Indiva (2008), Pemenang II Sayembara Cerber Femina (2008), Pemenang Harapan Sayembara Cerber Femina (2009), Pemenang Hiburan Feature Ufuk Dalam Majalah Ummi (2009), Finalis Sayembara 100% Roman Indonesia Gagasmedia (2010), Pemenang Favorit Lomba Menulis Cerpen Remaja Rohto-Lip Ice (2010), Pemenang II Sayembara Novel Inspiratif Indiva (2010), dan Pemenang I Lomba Novel Remaja Bentang Belia (2011).

Karya-karyanya yang telah terbit adalah novel *Hati Memilih* (Bukune, 2011), *Yang Kedua* (Bukune, 2012), serta beberapa novel lainnya dan 22 antologi bersama. *First Time in Beijing* ini adalah novelnya yang kedelapan.

Ia bisa disapa lewat

email : tarapuccinogroup@yahoo.com

Facebook : Riawani Elyta

Twitter : @RiawaniElyta

Blog : riawanielyta.blogspot.com.

“Saat pahitnya kenyataan mengitari gadis itu dari segenap arah, dia hanya punya satu pilihan: menjalaninya.”

Langit Kota Beijing berpesta, pijar warna kembang api terlontar bergantian ke angkasa. Gemuruh seketika menyapukan suara-suara yang meriung di segenap kota. Namun, hati gadis itu senyap, bagai butir salju yang musim lalu jatuh di balik jendela.

Di kota ini, kakinya menapak pasti di tangga-tangga Tembok Raksasa yang berkuasa. Ia mulai jatuh cinta pada kota ini, pada aura ganjil gerbang Kota Terlarang yang dahulu dilewati raja-raja. Mungkin pula, ia telah jatuh cinta kepada dia—laki-laki itu—dalam aroma rempah yang menguar dari sup hangat hasil racikan tangannya.

Kemarin, di Tembok Raksasa, ia tergelincir karena kerikil kecil. Kakinya sempat tak setia. Namun, kesetiaan tetap membutuhkan kerikil, bukan? Agar kita tahu apakah satu kerikil saja bisa menghancurkan kesetiaan yang telah dipupuk.

“Mungkin ini salahku, tak mendengar suara hati ini saat berada di dekatmu.”

Lisa menatap dalam mata senja, membayangkan laki-laki itu berada di sana. Menunggunya.

*Zhù nǐ xíngrú kuàilè,
semoga kamu bahagia, Lisa,*

Riawani Elyta



bukuné

Jl. H. Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
E-mail : redaksi@bukune.com
Website : www.bukune.com
Twitter : @bukune

ISBN [13] 978-602-220-099-4
ISBN 602-220-099-7



9 786022 200994

Novel